

Yesus Kristus Tuhan Kita. Mengenal Yesus Kristus dalam Warta Perjanjian Baru

by Eko Riyadi, Staniselaus

Submission date: 15-Mar-2018 09:07AM (UTC+0700)

Submission ID: 822433178

File name: yesus_kristus.pdf (5.92M)

Word count: 50124

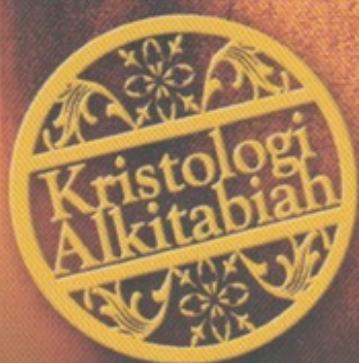
Character count: 304281

✦ PUSTAKA TEOLOGI



YESUS KRISTUS 6 TUHAN KITA

Mengenal Yesus Kristus dalam
Warta Perjanjian Baru



St. Eko Riyadi, Pr

 PUSTAKA TEOLOGI

YESUS KRISTUS, TUHAN KITA

98

Mengenal Yesus Kristus
dalam Warta Perjanjian Baru

St. Eko Riyadi, Pr



Penerbit Kanisius

Yesus Kristus Tuhan Kita

013647

26

© 2011 Kanisius

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281, INDONESIA

Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.com

Website : www.kanisiusmedia.com

| | | | | | |
|-------------|----|----|----|----|----|
| Cetakan ke- | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| Tahun | 15 | 14 | 13 | 12 | 11 |

Editor : Sinubyo

Desain Sampul : Sungging

3

Nihil Obstat : V. Indra Sanjaya, Pr

Yogyakarta, 24 Maret 2011

Imprimatur : Pius Riana Prapdi, Pr, Vikjen KAS.

Semarang, 30 Maret 2011

33

ISBN 978-979-21-2945-8

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

Prakata Seri

T¹⁵erbitnya buku Seri Pustaka Teologi dimaksudkan untuk menyediakan bacaan teologi sebagai pengenalan bagi mereka yang ingin mengetahui teologi dan sebagai penyegaran bagi mereka yang pernah studi teologi.

Karena teologi merupakan refleksi atas iman, diharapkan bahwa buku Seri Pustaka Teologi dapat membantu semua saja dalam usaha mempertanggungjawabkan iman dalam dialog dengan tantangan-tantangan zaman dewasa ini.

Penanggung Jawab Seri:

Dr. E. Martasudjita, Pr

Dr. M. Purwatma, Pr

Dr. V. Indra Sanjaya, Pr

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Prakata Seri | 3 |
| Prakata | 9 |
| Pengantar | 11 |
| Kristologi Perjanjian Baru: Adakah? | 14 |
| Identitas dan Peran Yesus | 17 |
| Yesus dan Tradisi-tradisi Mesianik Zaman-Nya | 33 |
| Iman akan Mesias Tersalib | 46 |
| Titik Tolak Kristologi: Salib dan Kebangkitan Yesus | 51 |
| Salib | 52 |
| Kebangkitan | 59 |
| Latar Belakang Perjanjian Lama | 63 |
| Kebangkitan: Peristiwa atau Pengalaman? | 68 |
| Kebangkitan dalam Sabda dan Karya Yesus | 74 |
| Iman akan Kebangkitan | 80 |
| Kubur Kosong dan Berita Kebangkitan | 81 |
| Perjumpaan dengan Yesus yang Bangkit | 88 |
| Kenangan akan Sabda dan Tindakan Yesus | 96 |
| Kristologi dalam Injil-injil Sinoptik | 103 |
| Kristus | 104 |
| Anak Allah | 130 |
| Anak Manusia | 145 |
| Tuhan (<i>Kyrios</i>) | 154 |
| Juru Selamat | 161 |

| | |
|--|-----|
| Kristologi dalam Injil Yohanes | 163 |
| Mesias | 165 |
| Anak Allah | 169 |
| Allah | 174 |
| “Aku adalah ...” | 178 |
| Kristologi dalam Surat-surat Paulus | 183 |
| Sumber-sumber Kristologi Paulus | 185 |
| Kristus | 189 |
| Anak Allah | 196 |
| Tuhan | 201 |
| Penutup | 205 |
| Daftar Pustaka | 213 |

3
5
9
4
8
3
5
9
6
1
5
3





Prakata

Menulis sebuah buku tentang gagasan-gagasan kristologis dalam Perjanjian Baru menjadi sebuah tantangan sekaligus ketakutan bagi saya. Sebuah tantangan karena mendalami Kitab Suci tidak punya tujuan lain selain supaya kita semakin mengenal Yesus yang adalah Kristus, Tuhan kita. Semua pengetahuan dan pemahaman diarahkan kepada pengenalan yang semakin mendalam akan pribadi yang selama berabad-abad telah mempesona dan menarik banyak orang untuk mengenal-Nya dengan sungguh. Untuk apa belajar Kitab Suci kalau upaya itu tidak membantu saya dan saudara-saudari saya untuk mengenal sang Junjungan itu? Maka, proses tiga tahun untuk menyelesaikan buku ini merupakan masa-masa subur yang saya nikmati untuk semakin mengenal Yesus sebagaimana diwartakan oleh para penulis Perjanjian Baru.

Menulis buku ini juga menghadirkan ketakutan juga di dalam diri saya. Ketakutan itu muncul karena soal-soal kristologis merupakan soal-soal krusial yang ada di dalam teologi yang menuntut kemampuan besar untuk memasuki pembahasannya. Sebagai orang yang baru belajar melangkah dalam studi Kitab Suci, kemampuan itu rasanya masih jauh dari saya. Setiap kali membaca kembali bahan-bahan yang saya tulis untuk mempersiapkan pertemuan dengan teman-teman mahasiswa di kelas, saya tertegun dan bertanya lagi: Apakah yang akan kusampaikan ini benar dan membantu teman-teman mahasiswa untuk mengenali Yesus sebagaimana Gereja mengenali-Nya?

Tetapi justru ketakutan itulah yang membawa kehati-hatian di dalam mempersiapkan bahan-bahan ini.

Sekarang, bahan-bahan itu telah disatukan di dalam buku ini. Tentu saja buku ini bukanlah catatan-catatan sempurna. Banyak hal masih perlu ditambahkan di sana-sini. Saya memberanikan diri untuk membagikan bahan-bahan ini, paling tidak sebagai bahan dasar studi lebih lanjut tentang kristologi di dalam Perjanjian Baru. Semoga dalam perjalanan waktu ke depan, masih ada kesempatan untuk menambah, memperdalam, menjernihkan beberapa bahan yang kurang atau tidak jelas yang terkandung dalam buku ini.

Terima kasih untuk semua pribadi yang telah membantu saya dalam upaya mengenal Yesus. Terima kasih secara khusus untuk *Simbok* yang terbaring sakit. Dialah orang yang memperkenalkan saya kepada Yesus, yang mengajak saya untuk ikut dalam doa lingkungan setiap Kamis malam, yang mengajak saya ke gereja. Terima kasih untuk teman-teman di Seminari Tinggi St. Paulus Kentungan dan teman-teman di Fakultas Teologi Wedabhakti yang memberi banyak peneguhan bagi saya.

Pengantar

Banyak buku telah ditulis untuk menjelaskan siapakah Yesus dari Nazaret yang oleh jemaat Kristen diimani sebagai Kristus, Tuhan. Hari demi hari, buku-buku dan tulisan-tulisan tentang Yesus Kristus semacam itu semakin banyak, tetapi pribadi Yesus tidak pernah berhenti mengalirkan pengenalan-pengenalan baru. Bahkan, buku-buku besar tentang Yesus pun masih memuat autokritik tentang kekurangan buku tersebut di dalam menjelaskan siapa Yesus. Pribadi Yesus tidak pernah habis untuk dikenali. Tidak ada sebuah tulisan yang dengan sempurna mengungkapkan keutuhan diri Yesus. Semakin kita bertanya siapakah Yesus dan semakin kita berusaha menemukan jawabnya, semakin kita berhadapan dengan sekian banyak kemungkinan untuk menjawabnya.

Ada banyak pertanyaan tentang Yesus yang sering diajukan: Siapakah Yesus? Apa peran yang diembannya? Mengapa Ia disebut Kristus? Benarkah Dia adalah Mesias? Apakah Dia Allah? Mengapa Ia mati disalib? Banyak pertanyaan lain bisa diajukan. Pada intinya, pertanyaan-pertanyaan itu menuntut jawaban yang semakin membuka pengenalan kita akan Yesus. Buku ini berusaha ikut di dalam upaya semakin mengenali Yesus itu. Perspektif yang digunakan adalah perspektif alkitabiah. Artinya, buku ini mencoba mengenali siapakah Yesus yang diwartakan di dalam Kitab Suci terutama di dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru. Perjanjian Baru menyediakan aneka ragam gambaran tentang Yesus. Semua tulisan ingin menyatakan sesuatu tentang

Yesus yang adalah Kristus, Tuhan. Namun demikian, para penulis Perjanjian Baru pun menampilkan refleksi mereka dari berbagai macam sudut pandang. Tidak mengherankan bahwa gambar Yesus yang kita temukan di dalam Perjanjian Baru sangatlah kaya dan beragam.

Keanekaragaman gambaran tentang Yesus itulah yang akan menjadi pokok utama pembahasan di dalam buku ini. Bukan sebuah harmonisasi yang ingin dituju. Kita ingin mengerti apa yang sebenarnya dimaksudkan di dalam Kitab Suci kalau dikatakan bahwa Yesus adalah Kristus, Yesus adalah Tuhan, Yesus adalah Anak Allah. Kalau Yesus itu adalah Mesias, lalu Mesias yang seperti apa? Apa yang membuat Yesus itu diakui sebagai Anak Allah? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu dengan sangat mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari jemaat beriman. Seandainya apa yang dicatat dalam buku ini membantu jemaat beriman untuk menjawab satu atau dua pertanyaan tentang Yesus, buku ini sudah menampakkan manfaatnya. Namun demikian, tidak semua pertanyaan tentang Yesus akan terjawab dengan membaca buku ini.

Kita memulai pembahasan dengan melihat tempat Yesus di dalam tradisi-tradisi mesianik yang berkembang dalam tradisi Yahudi sampai pada zaman-Nya. Mencermati tradisi-tradisi mesianik Yahudi pada zaman Yesus, kita langsung bisa mengatakan bahwa tradisi Yahudi tidak hanya memiliki satu tradisi mesianik yang dipegang oleh seluruh orang Yahudi. Ada berbagai macam tradisi mesianik. Tidak semua orang Yahudi berpegang pada satu tradisi mesianik yang sama. Dari sana, kita mencoba mengerti tradisi mesianik manakah yang memengaruhi Yesus dalam mengemban hidup dan perutusan-Nya. Kita juga perlu mengerti tradisi mesianik mana yang memengaruhi orang-orang di sekitar Yesus dalam mengenali identitas mesianik Yesus.

Dalam kenyataannya, Jemaat Perdana tidak akan pernah sampai pada iman akan Yesus kalau tidak ada kebangkitan. Kebangkitan menjadi dasar pijakan bagi jemaat untuk merefleksikan kembali seluruh peristiwa hidup Yesus dari keberadaan-Nya sebagai *Logos*, Anak Allah sebelum inkarnasi sampai pada kematian-Nya di salib. Kebangkitan menjadi terang yang menyinari seluruh hidup Yesus. Tanpa kebangkitan, tidak akan pernah ada pembicaraan tentang Yesus. Oleh karena itu, secara khusus kita menyediakan tempat untuk pembahasan tentang salib dan kebangkitan yang menjadi titik tolak kristologi.

Kebangkitan itulah yang membawa jemaat sampai pada pengenalan akan siapakah Yesus dan akan apakah peran yang diemban-Nya. Para penulis Perjanjian Baru menyajikan pengenalan mereka itu. Masing-masing berusaha menampilkan Yesus yang mereka kenal. Jemaat sampai pada sebuah pengakuan (*homologi*) bahwa Yesus adalah Tuhan. Jemaat juga mengungkapkan iman mereka dalam rumus iman (*pistis formul*) bahwa Allah telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati. Yesus yang bangkit yang adalah Tuhan itu adalah sang terurapi (Kristus) yang dinanti-nantikan kedatangan-Nya.

Persoalan muncul ketika orang-orang Yahudi yang tidak menerima kebangkitan Yesus mengajukan pertanyaan: bagaimana mungkin orang yang terkutuk itu diimani sebagai Tuhan dan Kristus? Inilah pertanyaan yang mengantar para penulis Perjanjian Baru (terutama keempat Injil) untuk dengan berbagai macam jalan menjelaskan identitas Yesus itu. Sementara itu, Paulus yangewartakan Yesus Kristus kepada orang-orang non-Yahudi tidak menghadapi banyak tuntutan untuk menjelaskan apakah Yesus memang adalah Kristus, Tuhan. Mereka tidak memiliki gagasan khusus tentang Mesias atau

Tuhan sebagaimana dimiliki oleh orang-orang Yahudi. Mereka dengan mudah menyebut Yesus itu terurapi (*kristos*). Mereka juga dengan mudah menyebut Yesus itu yang diluhurkan atau dimuliakan (*kyrios*) karena mereka bisa menggunakan sebutan itu untuk raja, filsuf, para pembuat mukjizat yang ada di antara mereka. Oleh karena itu, Paulus tidak pernah berusaha untuk menjelaskan bahwa Yesus adalah Kristus, Tuhan; sementara para penginjil harus menjelaskan pengakuan iman ini.

Kristologi Perjanjian Baru: Adakah?

Semakin dimengerti bahwa tulisan-tulisan Perjanjian Baru bukanlah tulisan-tulisan homogen. Masing-masing buku dalam Perjanjian Baru memiliki isi yang berbeda satu sama lain. Perspektif teologis masing-masing buku juga berbeda. Oleh karena itu, gambaran tentang Yesus dalam masing-masing buku juga berbeda. Tentu, ke-27 buku dalam Perjanjian Baru berpusat pada warta akan satu pribadi yang sama. Namun demikian, pribadi itu dilihat, dikenal, direfleksikan, dan diwartakan dengan cara berbeda-beda. Masing-masing penulis menggunakan sudut pandang masing-masing dalam menuliskan warta tentang Yesus.

Kenyataan seperti itu memunculkan keanekaragaman pengenalan akan Yesus. Masing-masing penulis menampilkan gambar Yesus yang khas. Yesusnya sama, tetapi gambar yang ditampilkan dalam masing-masing tulisan berbeda. Hal ini membuat orang bertanya: apakah kita bisa menemukan gambar Yesus yang satu dan sama yang bisa ditarik dari ke-27 buku Perjanjian Baru? Ataukah masing-masing buku menampilkan gambar Yesus yang begitu berbeda sehingga tidak dapat ditarik satu gambar yang sama dari aneka macam gambar yang ada tentang Yesus dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru?

Dengan kata lain, adakah yang kita sebut sebagai kristologi Perjanjian Baru? Ataukah yang kita punyai adalah kristologi Markus, kristologi Yohanes, kristologi surat kepada jemaat di Roma, dst? Haruskah kita yang mengkaji kristologi Perjanjian Baru berhenti pada melihat gambar Yesus yang ditampilkan oleh masing-masing buku Perjanjian Baru? Ataukah kita bisa membuat sebuah perpaduan dari gambar-gambar Yesus yang termuat di seluruh tulisan di dalam Perjanjian Baru?

Ada dua kelompok pendapat tentang hal ini. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa karena beragamnya gagasan kristologis dalam masing-masing tulisan Perjanjian Baru, kita tidak dapat berbicara tentang sebuah kristologi Perjanjian Baru. Yang bisa dibicarakan adalah kristologi-kristologi Perjanjian Baru. Pendapat kedua menyatakan bahwa tanpa mengingkari perbedaan-perbedaan yang ada, terdapat elemen-elemen refleksi yang menyatukan refleksi kristologis dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru. Elemen-elemen itu menampilkan figur Yesus yang secara umum dikenal dan diimani oleh jemaat Kristen. Maka, kita bisa mengenali sebuah gambaran tentang Yesus yang ditampilkan oleh tulisan-tulisan Perjanjian Baru.

Manakah pendekatan kita dalam kajian singkat ini? Kita ingin mengikuti pendapat kedua. Kita tidak mengingkari adanya perbedaan-perbedaan dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru, khususnya berkaitan dengan apa yang diwartakan dan bagaimana masing-masing penulis mewartakan Yesus. Perbedaan-perbedaan perspektif antara penulis yang satu dan penulis yang lain tidak bisa dihindarkan. Mereka memberi kesaksian tentang Yesus dari perspektif masing-masing. Namun demikian, para penulis Perjanjian Baru memberi kesaksian tentang satu figur yang sama. Ada elemen-elemen refleksi kristologis yang sama di dalam tulisan-tulisan mereka. Kesamaan-kesamaan inilah yang

menyatukan gagasan kristologis Perjanjian Baru. Perbedaan-perbedaan tidak diabaikan karena perbedaan-perbedaan itu justru memunculkan kekhasan masing-masing tulisan.

Maka, pada tahap pertama studi, kita akan melihat unsur-unsur yang menyatukan gagasan-gagasan kristologis tulisan-tulisan Perjanjian Baru. Dua titik pijak yang bisa kita pegang adalah gagasan-gagasan tentang Mesias dalam Perjanjian Lama. Titik pijak yang kedua yang menyatukan pandangan semua penulis Perjanjian Baru tentang Yesus adalah bahwa Yesus yang mati disalib sekarang bangkit. Dapat dikatakan bahwa kristologi para penulis Perjanjian Baru adalah kristologi tentang Yesus yang bangkit yang dimengerti dalam terang Kitab Suci. Kebangkitan Yesus itulah yang menjadi titik tolak refleksi semua penulis Perjanjian Baru tentang Yesus. Tanpa kebangkitan, mereka tidak akan berbicara tentang Yesus. Maka, kita akan memberi tempat agak panjang bagi pembahasan tentang salib dan kebangkitan Yesus.

Kita tidak ingin membuat sebuah harmonisasi kristologi Perjanjian Baru. Mengapa kita tidak ingin membuat harmonisasi? Karena harmonisasi cenderung mengambil hanya unsur-unsur yang sama dan menyatukannya sekaligus membuang unsur-unsur yang berbeda yang sering merupakan unsur-unsur kontradiktif. Dalam kenyataannya, unsur-unsur yang berbeda yang kadang-kadang juga kontradiktif, tersebut justru menampakkan kekhasan sebuah refleksi kristologis. Pada tahap kedua, kita ingin melihat unsur-unsur khas yang ditawarkan oleh para penulis Perjanjian Baru mengenai Yesus yang mereka wartakan, terutama dalam keempat Injil dan dalam surat-surat Proto-Paulinum.

Identitas dan Peran Yesus

Berbicara mengenai kristologi menghadapkan kita pada keharusan untuk mengenali identitas dan peran yang dijalankan oleh Yesus. Siapakah Yesus itu? Apa peran yang dimiliki-Nya? Sumber utama untuk menjawab pertanyaan tentang identitas dan peran Yesus adalah tulisan-tulisan Perjanjian Baru. Mengapa? Karena memang hanya itulah tulisan-tulisan yang kita miliki yang memberi informasi mengenai Yesus. Apa yang dinyatakan di dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru itulah yang menjadi dasar pembahasan kristologis dalam lingkungan para Bapa Gereja sampai dengan konsili-konsili ekumenis dan akhirnya juga sampai dalam tradisi iman Gereja sampai sekarang ini. Pada kesempatan ini, kita akan memfokuskan studi kita pada gagasan-gagasan kristologis yang kita temukan di dalam Perjanjian Baru. Kita juga akan berusaha untuk memahami bagaimana gagasan-gagasan tersebut saling berhubungan untuk mengenali Kristus yang ditampilkan di dalam Perjanjian Baru.

Dalam studi akhir-akhir ini, orang yang ingin mengenal Yesus sebagaimana diwartakan dalam Perjanjian Baru dihadapkan pada pertanyaan apakah Perjanjian Baru menyajikan informasi yang kredibel mengenai Yesus? Pertanyaan ini diajukan karena beberapa orang berpandangan bahwa Yesus yang diwartakan di dalam Perjanjian Baru adalah Yesus yang sudah dibalut dengan ideologi-ideologi iman atau konsep-konsep kepercayaan tertentu yang membuat Yesus Perjanjian Baru berbeda dari Yesus yang hidup pada zaman itu. Karena yang ditulis dalam Perjanjian Baru adalah Yesus yang sudah dibalut dengan ideologi-ideologi iman, informasi Perjanjian Baru tentang Yesus dianggap tidak kredibel, tidak historis, dan tidak sesuai dengan kenyataan hidup Yesus. Persoalan inilah yang dalam beberapa dekade terakhir seolah-

olah menjadi tema utama diskusi tentang identitas dan peran Yesus.

Ada sebuah kesepakatan bahwa tulisan-tulisan Perjanjian Baru bukanlah tulisan sejarah sebagaimana kita mengerti dalam arti modern. Para penulis Perjanjian Baru tidak bermaksud untuk menyajikan detail-detail peristiwa hidup Yesus sebagaimana terjadi pada masa hidup Yesus. Hal ini tidak berarti bahwa para penulis Perjanjian Baru mengabaikan fakta-fakta historis hidup Yesus. Yang mereka kisahkan adalah Yesus historis. Oleh karena itu, unsur-unsur historis tidak akan pernah bisa ditinggalkan. Hanya saja, detail-detail peristiwa historis dalam konteks ruang dan waktu peristiwa-peristiwa itu terjadi tidaklah menjadi fokus perhatian mereka. Fokus perhatian mereka adalah memberitakan berita gembira tentang Yesus yang hidup, wafat, dan bangkit, dan yang diakui sebagai Kristus, Tuhan.

Para penulis Perjanjian Baru menyajikan informasi-informasi mengenai Yesus sebagaimana diwartakan oleh jemaat beriman. Kebanyakan dari mereka (atau bahkan semua penulis Perjanjian Baru) bukanlah saksi mata kehidupan Yesus. Mereka mengisahkan Yesus berdasar informasi-informasi yang mereka peroleh dari tradisi jemaat beriman. Lukas dalam pengantar Injilnya dengan jelas mengatakan bahwa banyak orang berusaha menulis berita tentang Yesus. Ia sendiri, setelah mempelajari dengan cermat berita-berita yang sampai kepadanya, juga menyusun berita tentang Yesus itu. Dengan mudah kita melihat bahwa pertimbangan teologis lebih menggerakkan dan mengarahkan seorang penulis dalam menampilkan berita tentang Yesus. Pertimbangan historis ilmiah sebagaimana dituntut dalam tulisan sejarah zaman modern tidak menjadi prinsip dan minat utama para penulis Perjanjian Baru.

Sekali lagi harus ditegaskan bahwa meskipun konsep teologis menggerakkan dan mengarahkan para penulis dalam menyusun berita tentang Yesus, hal itu tidak berarti bahwa apa yang mereka tampilkan dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru tidak memiliki dasar historis sama sekali. Ada dasar-dasar historisnya karena Yesus sendiri adalah tokoh historis. Para penulis Perjanjian Baru juga berpegang pada historisitas hidup dan pelayanan Yesus. Tetapi apa yang terjadi dalam sejarah nyata itu dikisahkan dalam terang iman para penulis Perjanjian Baru akan Yesus yang bangkit.

Pendekatan seperti ini tidak diterima oleh mereka yang ingin menemukan Yesus yang sungguh historis yang terbebas dari balutan-balutan ideologi iman jemaat Kristen yang menghasilkan tulisan-tulisan Perjanjian Baru. Berdasarkan pemahaman semacam ini, orang lalu berusaha menyelidiki elemen-elemen dalam Perjanjian Baru untuk menemukan Yesus yang dianggap murni historis. Yesus historis itu mereka bebaskan dari polesan-polesan ideologi iman jemaat Kristen yang menghasilkan tulisan-tulisan Perjanjian Baru. Orang bahkan sampai mempertentangkan Yesus historis (*historical Jesus, Jesus of history*) dan Kristus iman (*Christ of faith*), seolah-olah dua gambar itu tidak terdamaikan sama sekali.

Kita tidak ingin masuk dalam diskusi kristologis model ini. Hanya saja baik untuk kita sadari bahwa diskusi ini ada. Kita ingin lebih memfokuskan studi kita pada Yesus yang diwartakan dalam Perjanjian Baru. Yesus itu adalah Yesus yang hidup dua puluh abad yang lalu. Dia adalah tokoh historis dalam sejarah umat manusia. Yesus berkarya, wafat, dan bangkit. Yesus yang wafat dan dikuburkan dialami sebagai Yesus yang bangkit. Wafat dan kebangkitan Yesus itu membuat para murid mengenali kesejatan identitas dan peran Yesus. Identitas dan peran Yesus

itu diwartakan dalam perspektif berbeda-beda oleh setiap penulis Perjanjian Baru. Yesus yang diimani sebagai Kristus adalah Yesus yang juga hidup dalam sejarah umat manusia di tanah Palestina. Bagaimana orang akan menemukan Yesus yang sepenuhnya historis sedangkan tulisan-tulisan Perjanjian Baru yang merupakan satu-satunya sumber informasi tentang Yesus bukanlah sebuah tulisan murni sejarah? Pewartaan akan Yesus itu ditulis bukan untuk membuat biografi tentang Yesus, melainkan untuk meneruskan iman akan Yesus.

Yesus diwartakan sebagai pribadi yang mempunyai peran dalam hidup iman jemaat. Yang lebih ingin ditampilkan oleh para penulis Perjanjian Baru adalah pribadi dan peran Yesus bagi hidup jemaat. Para penulis Perjanjian Baru memanfaatkan informasi-informasi, berita-berita yang telah ada dalam tradisi jemaat beriman untuk menyusun sebuah berita yang relatif lengkap tentang Yesus. Tentu tidak semua informasi mereka masukkan ke dalam kisah mereka tentang Yesus. Ada seleksi dan pemilihan sesuai dengan minat teologis dan juga sesuai dengan situasi jemaat yang mereka layanai. Kita berhadapan dengan fakta bahwa seorang penginjil atau seorang penulis Perjanjian Baru bukanlah sekadar seorang pengumpul kisah. Berita-berita tentang Yesus dipilih dan disusun oleh setiap penulis Perjanjian Baru dalam kerangka dan perspektif teologi masing-masing. Seorang penginjil, misalnya, adalah seorang teolog. Mereka mengisahkan hidup dan perutusan Yesus dalam kerangka pengenalan mereka akan Yesus yang berbeda satu dari yang lain.

Kita memulai pembahasan ini dengan mempelajari elemen-elemen kristologi pokok dalam keempat Injil. Setelah itu, kita mempelajari beberapa elemen kristologi pokok dalam tulisan-tulisan Paulus. Gelar-gelar Yesus akan menjadi kendaraan

yang mengantar kita untuk mengenali siapakah Yesus dan apa peran yang dimiliki-Nya. Gelar-gelar kristologis yang ada dalam Perjanjian Baru bukanlah gelar-gelar yang diciptakan dari ketiadaan oleh para penulis Perjanjian Baru. Perjanjian Baru mewarisi (menerima dan memperkembangkan) paham kristologis yang sudah ada dan sudah dikembangkan pada periode sebelumnya. Maka, kita juga perlu sedikit mengenal paham mesianik dalam Perjanjian Lama.

Perjanjian Lama dan Intertestamen

Pewartaan Yesus dan tanggapan Gereja terhadap-Nya jelas-jelas berhubungan dengan keyakinan jemaat Israel akan Mesias dan akan sebuah kerajaan mesianik yang dinantikan kedatangannya.¹ Kerajaan Mesianik (atau juga dikenal dengan zaman mesianik) itu akan datang dan menjadi sebuah kenyataan dengan datangnya seorang Mesias, yakni dia yang diurapi oleh Allah. Gagasan mesianik ini berkembang dalam tradisi kehidupan orang-orang Israel.² Gagasan itu berkembang menjadi sebuah pengharapan mesianik. Orang menantikan kedatangan Mesias yang akan memulai periode baru dalam sejarah hidup bangsa. Perjanjian Lama mencatat beberapa gagasan penting mengenai figur terurapi ini.

13

1 B.S. CHILDS, *Biblical Theology of the Old and New Testament. Theological Reflection on the Christian Bible*, Minneapolis: Fortress Press, 1993, 452.

2 Beberapa penulis menyatakan bahwa dalam tradisi Israel sebelum kekristenan, gagasan mesianik memang bukan sebuah gagasan yang sudah terkembangkan secara kuat apalagi menjadi sebuah gagasan yang sistematis. William Horbury menyatakan bahwa pengharapan mesianik dalam tradisi Yahudi sebelum kekristenan sangatlah bervariasi dan tidak koheren untuk bisa dipandang penting selama periode Bait Al-Haram Kedua. Bdk W. HORBURY, "Jewish Messianism and Early Christianity" dalam R.N. LONGENECKER (ed), *Contours of Christology in the New Testament*, Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 2005, 13.

Harus disadari semenjak awal pembahasan bahwa Perjanjian Lama tidak menyediakan *satu* mesianologi yang *sistematis*. Gagasan-gagasan dalam Perjanjian Lama yang kemudian ikut membangun gagasan tentang Mesias masih berupa gagasan-gagasan sporadis yang belum diperkembangkan dalam struktur pemikiran tertentu. Perjanjian Lama belum memiliki *checklist* untuk mengenali identitas Mesias. Perjanjian Lama juga belum memiliki *checklist* untuk mengenali apa peran yang diemban oleh Mesias itu. Selain itu, tradisi Yahudi juga tidak hanya mengenal satu gagasan mesianik yang kemudian dipegang oleh semua orang Yahudi. Masing-masing kelompok dalam tradisi Yahudi memiliki gagasan mesianik tersendiri. Ada yang menampilkan gagasan tentang Mesias rajawi-politis. Ada yang menggambarkan Mesias imami. Ada pula yang menantikan kedatangan seorang Mesias nabi. Tidak ada satu gagasan mesianik yang berlaku untuk semua. Maka, kalau kita menggunakan istilah sang Mesias, istilah itu sebetulnya memuat aneka ragam gagasan mesianik dalam penantian eskatologis bangsa Yahudi.³

Kita mencoba mengenali gagasan-gagasan mesianik yang bisa kita temukan dalam Perjanjian Lama dan beberapa gagasan yang tumbuh pada masa intertestamen. Gagasan tentang Mesias sering dihubungkan dengan janji Allah kepada Daud dalam 2 Sam 7. Janji inilah yang sering dianggap sebagai titik tolak gagasan dan pengharapan mesianik dalam tradisi Israel. Di sana, Allah menjanjikan berkat yang tiada berkesudahan bagi Daud dan keluarganya. Melalui Natan, Allah menyatakan, "Apabila umurmu

3 D. E. AUNE, "Christian Prophecy and the Messianic Status of Jesus" dalam J.H. CHARLESWORTH, *The Messiah. Developments in Earliest Judaism and Christianity*, Minneapolis: Fortress Press, 1992, 409. Untuk pembahasan tentang hal ini bisa dilihat R.A. HORSLEY, "Popular Messianic Movements Around the Time of Jesus", *Catholic Biblical Quarterly* 46 (1984), 471-475 dan "Popular Prophetic Movements at the Time of Jesus: Their Principal Features and social Origins", *Journal for the Study of the New Testament* 26 (1986), 3-27.

1

sudah genap dan engkau telah mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangmu, maka Aku akan membangkitkan keturunanmu yang kemudian, anak kandungmu, dan Aku akan mengokohkan kerajaannya. Dialah yang akan mendirikan rumah bagi nama-Ku dan Aku akan mengokohkan takhta kerajaannya untuk selama-lamanya. Aku akan menjadi Bapanya, dan ia akan menjadi anak-Ku. Apabila ia melakukan kesalahan, maka Aku akan menghukum dia dengan rotan yang dipakai orang dan dengan pukulan yang diberikan anak-anak manusia. Tetapi kasih setia-Ku tidak akan hilang dari padanya, seperti yang Kuhilangkan dari pada Saul, yang telah Kujauhkan dari hadapanmu. Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya di hadapan-Ku, takhtamu akan kokoh untuk selama-lamanya" (ay. 12-16).

Selain janji Allah mengenai akan datangnya seorang raja mesianik dari keluarga Daud, berkembang pula mazmur-mazmur rajawi (*royal psalms*). Mazmur-mazmur ini digunakan pada kesempatan pentakhtaan seorang raja. Dalam mazmur-mazmur itu, digambarkan bagaimana raja yang dijanjikan itu. Dia diperanakkan dari Allah sebagai anak-Nya (Mzm 2,7). Takhtanya adalah kepunyaan Allah dan tetap untuk seterusnya. Tongkat kerajaannya adalah tongkat kebenaran (Mzm 45,7). Dari Mazmur-mazmur rajawi seperti ini berkembang gagasan tentang Mesias anak Daud, anak Allah. Tentu harus dimengerti di sini bahwa status seorang raja sebagai anak Allah muncul karena pengangkatannya oleh Allah sebagai anak-Nya serta pilihan oleh Allah atas diri raja tersebut untuk tugas penggembalaan terhadap umat Israel. Tidak bisa disangkal bahwa mazmur-mazmur ini digunakan juga untuk memperkuat legitimasi raja-raja dari wangsa Daud.

Dalam tahap ini, pengharapan mesianik tersebut hidup dalam pengharapan yang sangat konkret, yakni kelangsungan

dinasti dan pemerintahan Daud. Mesias belum digunakan sebagai istilah teknis untuk menyebut sosok *di masa depan (eskatologis)* yang akan datang. Yang diharapkan adalah raja-raja terurapi yang akan memerintah seperti Daud. Raja-raja terurapi tersebut diharapkan datang dari keluarga dan keturunan Daud. Namun demikian, dalam kenyataan berikutnya, hidup keluarga dan pemerintahan dinasti Daud tidak berjalan sebagaimana diharapkan. Anak turun Daud yang memerintah atas Israel justru menjauhkan Israel dari Allah. Kitab raja-raja menyebut mereka sebagai raja-raja yang melakukan apa yang jahat di mata Tuhan (1 Raj 11,6; 15,25.34; 16,19; dan masih banyak lagi).

Setelah kematian Salomo, kerajaan terpecah menjadi dua. Keluarga Daud masih memegang kekuasaan pemerintahan di kerajaan Selatan atau yang dikenal dengan kerajaan Yehuda. Kerajaan Utara atau Samaria sudah tidak diperintah lagi oleh keturunan Daud. Raja-raja muncul silih berganti. Sayangnya, raja-raja keturunan Daud itu justru membuat orang-orang Israel berpaling dari Allah, meninggalkan Allah untuk hidup menurut kehendak mereka sendiri, berpaling dari Allah untuk menyembah dewa-dewi asing. Mereka menjauhkan diri dari Allah raja mereka. Setiap kali mengisahkan kisah tentang raja tertentu, kitab Raja-raja mempunyai refren khusus, "Dia melakukan apa yang jahat di mata Tuhan." Ketidaktaatan raja-raja kepada Allah ini tentu saja memunculkan berbagai macam situasi krisis di dalam sejarah Israel. Berkali-kali Allah menyerahkan mereka ke dalam tangan musuh. Namun demikian, Allah tetap memegang pada janji yang telah diucapkan-Nya, yakni bahwa kasih setia-Nya tidak akan hilang; bahwa keluarga dan kerajaan Daud akan berlangsung untuk selama-lamanya di hadapan Allah; bahwa takhta Daud akan kokoh untuk selama-lamanya

162 Dalam situasi-situasi kritis demikian itu, datang nabi-nabi yang diutus oleh Allah. Mereka diutus untuk menegur para penguasa Israel dan untuk mengembalikan hati Israel kepada Allah. Teguran itu tidak jarang berupa kritik-kritik keras terhadap para raja dan para pemimpin Israel. Tidak heran bahwa konflik-konflik antara para nabi dan para raja tidak bisa dihindarkan lagi. Tidak ada seorang pun nabi yang hidup dalam harmoni dengan seorang raja. Seorang nabi dimusuhi oleh raja, bahkan dimusuhi oleh seluruh bangsa, termasuk juga oleh kaum keluarganya sendiri sebagaimana dialami oleh nabi Yeremia. Ketika raja-raja menjauhkan Israel dari Allah, nabi-nabi justru berjuang keras untuk membawa Israel kembali kepada Allah.

Konflik antara raja-raja Israel dengan para nabi itu mulai memunculkan dimensi lain dari pengharapan mesianik. Keturunan Daud yang dijanjikan Allah itu tidak akan datang sekarang ini. Pengharapan mesianik pelan-pelan bergeser dari pengharapan praktis-historis menjadi pengharapan yang berorientasi masa depan, sebuah pengharapan eskatologis.⁴ Yes 7 menampilkan warta akan kedatangan anak laki-laki yang akan dinamakan Imanuel. Memang tidak bisa dikatakan dengan pasti bahwa nubuat Yesaya ini menunjuk pada figur eskatologis. Lebih tepat berpikir bahwa Yesaya menubuatkan kelahiran anak Ahas yang akan memerintah atas Israel. Namun demikian, Yesaya juga menubuatkan lahirnya raja damai (Yes 9). Raja damai⁸⁶ akan memegang lambang pemerintahan dan akan disebut Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. Ia akan memerintah dengan keadilan dan kebenaran sa⁴⁹ai selama-lamanya. Yeremia mewartakan rencana Allah yang akan menumbuhkan Tunas adil bagi keluarga Daud (Yer 23,5). Raja

4 B.S. CHILDS, *Biblical Theology*, 453.

yang akan datang itu akan menjadi seorang raja damai. Ia datang sebagai raja adil, jaya, dan lemah lembut (Zak 9,9).

Persoalan kemudian muncul dengan bergesernya pengharapan mesianik ini. Keluarga Daud ternyata tidak mencerminkan situasi yang diidealkan ini. Raja-raja dari keturunan Daud tidak menghadirkan kenyataan yang diharapkan. Raja-raja dari wangsa Daud justru melakukan yang jahat di mata Tuhan. Mulai ada pergeseran pengharapan mesianik di mana raja mesianik yang diharapkan tidak lagi dikaitkan secara langsung dengan keluarga Daud. Mesias digambarkan sebagai figur transenden tanpa keterikatan nasionalis-tradisional dengan keluarga Daud. Gagasan semacam ini tampil, misalnya dalam Dan 7,13. Di sana, dinyatakan, "Aku terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia; datanglah ia kepada Yang Lanjut Usianya itu, dan ia dibawa ke hadapan-Nya."

Paham mesianik rajawi seperti di atas bukanlah satu-satunya paham mesianik yang diteruskan dalam tradisi Yahudi dan masyarakat sekitarnya. Dalam perjalanan masyarakat Yahudi kemudian, diferensiasi paham mesianik seperti ini tampak dalam kelompok-kelompok yang hidup di Palestina. Orang-orang Samaria menantikan figur mesianik yang mereka sebut Taheb. Dalam tradisi mereka (yang tidak membawahkan diri pada wangsa Daud), figur mesianik itu tidak berasal dari Daud. Figur mesianik itu adalah Musa yang baru. Tradisi Qumran (yang adalah tradisi para imam) menantikan kedatangan figur mesianik yang tidak berhubungan dengan Musa atau pun Daud, melainkan figur mesianik dari Harun. Dengan demikian, pada tahap ini, mulai muncul paham-paham mesianik yang tidak menghubungkan figur mesianik mereka dengan keluarga Daud dan juga tidak menghubungkan figur mesianik dengan seorang raja.

Gagasan tentang Mesias imami tentu juga memiliki dasar dalam Perjanjian Lama. Selain raja, imam (terutama imam agung) adalah sebuah jabatan yang juga diberikan dengan pengurapan minyak (Im 4,3.5.16; 6,22; 2 Mak 1,10; bdk Mzm 84,9). Dalam teks-teks Qumran, gagasan Mesias imami ini tampil misalnya di 1QS 9,11 dan juga dalam Treu 6,8. Biasanya Mesias imami ini diharapkan kedatangannya dalam pasangan dengan Mesias rajawi bermodel Musa-Harun, atau Zerubabel-Yosua (Zak 4). Dalam masa intertestamen, pengharapan seperti inilah yang mungkin mendasari kesatuan antara imam Eleazar dengan Bar Kokhba yang memimpin pemberontakan Yahudi yang kedua melawan kekuasaan Romawi.

Gagasan mesianik lain yang muncul dalam tradisi Yahudi Palestina yang diwarisi oleh Perjanjian Baru adalah gagasan tentang Mesias nabi. Perjanjian Baru menampilkan banyak informasi tentang penantian akan kedatangan seorang nabi seperti Musa, atau seorang dari nabi-nabi terdahulu. Dari mana gagasan ini datang? Seorang nabi pun kadang menjalankan fungsi kenabiannya berkat pengurapan (1 Raj 19,16; Yes 61,1-1; Yoel 3,1; CD [*Damascus Document*] 2.12; 6.1; bdk Mzm 105,15). Ada beberapa figur nabi yang dinantikan: Elia yang datang kembali (Mal 4,5; Sir 48,9-10; 1 Enoch 90,31; Why 11,3; lihat juga Luk 1,17), seorang nabi seperti Musa (Ul 18,15.18; 4Qtestim 5-8), sang nabi (1QS 9.11), sang terurapi seperti dalam Yes 61,1-2 (1QH 18,18,14-15 dan 11Qmelch), seorang nabi (tampil dalam Mrk 6,15; 8,28), seorang dari nabi-nabi zaman dahulu yang bangkit (muncul dalam Luk 9,8).

Dengan demikian, bisa kita lihat tiga pergeseran dalam pengharapan mesianik Perjanjian Lama: 1] Dari pengharapan mesianik historis-praktis menjadi pengharapan mesianik eskatologis. 2] Dari pengharapan akan figur mesianik dari

keluarga Daud menjadi pengharapan akan figur-figur mesianik yang tidak selalu mempunyai ikatan kekeluargaan dengan wangsa Daud. 3] Muncul diferensiasi pengharapan mesianik: rajawi, imami, atau pun nabi.

Apa yang dicatat di atas adalah elemen-elemen yang tampak dalam Perjanjian Lama. Sekali lagi, kita tidak membuat sebuah sistematisasi gagasan tentang Mesias dalam Perjanjian Lama. B.S. Child menyatakan bahwa berbicara mengenai pengharapan mesianik dalam Perjanjian Lama tampak sebagai memaksakan sebuah kesatuan dan sistematisasi yang tidak direfleksikan dalam sumber-sumbernya sendiri.⁵ Yang paling penting dalam tahap ini adalah bahwa ada informasi-informasi dalam Perjanjian Lama yang nantinya akan digunakan oleh para penulis Perjanjian Baru dalam menampilkan figur Yesus sebagai Mesias.

Perjanjian Baru

Kristologi yang secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah interpretasi teologis tentang pribadi dan karya Yesus dari Nazaret merupakan fokus proklamasi Kristen awal dan merupakan inti kesaksian Perjanjian Baru.⁶ Peristiwa wafat dan kebangkitan Yesus menjadi momen yang mendorong Jemaat Perdana untuk semakin mengenali siapakah Dia yang wafat dan bangkit itu. Kebangkitan Yesus menjadi peristiwa yang menggerakkan refleksi mereka akan Yesus. Kebangkitan itu menyinari hidup dan pelayanan serta kematian Yesus. Dalam terang kebangkitan, jemaat membaca kembali hidup Yesus. Mereka mengenali bahwa apa yang mereka temukan dalam

5 B.S. CHILDS, *Biblical Theology*, 455.

6 R.N. Longenecker (ed), *Contours*, xii.

pribadi dan pelayanan Yesus telah dinyatakan juga di dalam Kitab Suci.

Memang ada pertanyaan yang masih perlu dijawab. Kalau Perjanjian Lama belum menyediakan sebuah mesianologi yang sistematis dan masih menampilkan gagasan-gagasan mesianik yang begitu beragam, bagaimana para murid Yesus bisa memberi kesaksian bahwa Yesus yang bangkit adalah sang Mesias yang dijanjikan di dalam Perjanjian Lama? Gagasan mesianik mana yang diikuti oleh para murid ketika mereka menyebut Yesus sebagai sang Mesias? Peristiwa apa yang paling menentukan dalam pengakuan bahwa Yesus adalah sang Mesias? Peristiwa itu tidak lain adalah wafat dan kebangkitan Yesus. Peristiwa wafat dan kebangkitan Yesus membuat para murid bisa melengkapi gagasan-gagasan mesianik yang belum disediakan secara lengkap dalam Perjanjian Lama. Wafat dan kebangkitan itu, bahkan memberi isi baru dalam gagasan-gagasan mesianik yang dimengerti oleh para murid ketika mereka memberi kesaksian bahwa Yesus adalah Mesias.

Contoh paling jelas tampak dalam pewartaan Paulus kepada jemaat di Korintus. Di sana, Paulus menyatakan, "Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita sesuai dengan Kitab Suci; bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah di⁶¹angkitkan pada hari yang ketiga sesuai dengan Kitab Suci ..." (1 Kor 15, 3-4). Inilah pengakuan iman awal dalam Jemaat Perdana akan Yesus. Ternyata kebangkitan Yesus itu menjadi terang yang luar biasa. Dalam terang kebangkitan itu, setiap penulis mengenali Yesus dalam perspektif yang berbeda-beda. Meskipun mereka menulis tentang satu orang yang sama, refleksi yang mereka tampilkan tumbuh dalam keragaman.

Tulisan-tulisan kristologis mereka tumbuh dalam tradisi religius bangsa Israel. Gagasan dan pengharapan mesianik dalam tradisi Israel tentu memberi pengaruh juga pada refleksi mesianik mereka. Namun demikian, kita tidak bisa melihat begitu saja sebuah garis lurus perkembangan gagasan mesianik dari Perjanjian Lama sampai ke gagasan kristologis dalam tradisi Perjanjian Baru. Ada elemen-elemen yang diteruskan dan ada unsur-unsur yang sungguh baru. Ada kontinuitas dan diskontinuitas gagasan mesianik.

Yesus yang wafat dan bangkit menjadi fokus tulisan-tulisan Perjanjian Baru. Keempat Injil secara eksklusif berbicara tentang Yesus. Keempat Injil mengenal dan menggunakan kata Kristus dan menghubungkannya dengan Yesus. Kristus (*christos*) adalah sebuah partisipel pasif dalam bahasa Yunani yang berasal dari kata kerja *chriein*. Kata kerja ini berarti mengurapi. Dalam bentuk partisipel pasif, arti yang terbentuk adalah diurapi atau terurapi. Partisipel pasif *christos* ini juga bisa menunjuk pada "orang yang diurapi". Kata *kristus* ini digunakan untuk menerjemahkan kata *māšîah* dalam Perjanjian Lama yang juga mengandung arti diurapi. Namun demikian, gelar Kristus yang diterapkan pada Yesus menerima isinya bukan pertama-tama dari konsep-konsep mesianik yang ada dalam tradisi Yahudi. Yang menentukan isi gelar Kristus bagi Yesus adalah pribadi dan pelayanan Yesus dari Nazaret.⁷

Hal ini tampak, misalnya dalam penggunaan gelar Kristus oleh Paulus. Paulus tidak pernah menggunakan gelar itu sebagai predikat bagi nama Yesus. Dia tidak pernah menyebut bahwa Yesus adalah sang Kristus. Artinya, Paulus tidak menyatakan bahwa Yesus adalah Mesias yang diwartakan di dalam Perjanjian Lama. Mengapa Paulus tidak menyatakan hal itu? Karena dia

7 B.S. CHILDS, *Biblical Theology*, 457.

mengenali isi baru dari gelar Mesias/Kristus. Isi baru tersebut ia peroleh dari perjumpaannya dengan Yesus yang bangkit. Paulus sampai pada pengenalan akan Kristus itu berkat perjumpaan dengan Yesus yang bangkit, bukan pertama-tama dari Perjanjian Lama atau dari tradisi Yahudi yang juga sangat dipahaminya. Pribadi dan pelayanan Yesuslah yang menentukan isi gelar Kristus itu. Baginya, Kristus bukan lagi gelar bagi Yesus, tetapi nama diri, identitas yang melekat pada Yesus. sang Mesias adalah Yesus sendiri. Maka, Paulus dengan mudah membolak-balik nama Yesus Kristus, atau Kristus Yesus, atau hanya Kristus. Paulus tidak pernah hanya menggunakan nama Yesus karena Yesus yang dia kenal bukanlah sembarang Yesus, melainkan Yesus yang bangkit yang adalah Kristus.

Hal semacam itu juga berlaku bagi para penulis Perjanjian Baru yang lain. Di satu sisi, mereka mengenali unsur-unsur gagasan mesianik Perjanjian Lama dalam diri Yesus. Di sisi lain, mereka juga mengenali unsur-unsur mesianik yang tidak diwartakan dalam Perjanjian Lama, tetapi yang justru menjadi unsur kunci dalam kemesiasan Yesus. Sebagai contoh, Perjanjian Lama tidak mengenal Mesias yang mati disalib dan kemudian bangkit. Dalam Perjanjian Baru, justru kematian di salib dan kebangkitan itulah yang memberi isi pada kemesiasan Yesus. Yesus tidak pernah bisa dimengerti sebagai Mesias tanpa memasukkan di dalam pengertian itu unsur salib dan kebangkitan-Nya.

Dengan demikian, para penulis Perjanjian Baru tidak bekerja melalui Perjanjian Lama menuju Yesus. Mereka bekerja dengan arah sebaliknya. Mereka mulai dengan merefleksikan hidup dan pelayanan Yesus sampai pada kematian-Nya berpangkal pada peristiwa kebangkitan Yesus. Baru kemudian mereka menemukan bahwa apa yang terjadi **di dalam** hidup,

kematian, dan kebangkitan Yesus sudah diwartakan di dalam Perjanjian Lama. Mereka sampai pada gagasan-gagasan mesianik Perjanjian Lama berkat perspektif iman mereka akan Yesus yang bangkit. Di lain pihak, apa yang mereka baca dalam Perjanjian Lama membantu mereka untuk mengenali siapakah Yesus yang mati di salib dan kemudian bangkit itu. Nubuat-nubuat Yesaya terutama membantu mereka untuk mengerti di mana letak salib di dalam kemesiasan Yesus.

Yesus dan Tradisi-tradisi Mesianik Zaman-Nya

Yesus adalah seorang Yahudi. Sebagai orang Yahudi, pemikiran dan hidup Yesus pasti dipengaruhi oleh gagasan-gagasan mesianik Yahudi yang berkembang di antara kaum sebangsa dalam zaman-Nya. Apa yang dimaksud di sini adalah bahwa orang-orang Yahudi pada zaman Yesus menantikan sosok terurapi yang disebut Mesias. Persoalan yang sudah kita sebut di atas adalah bahwa ada banyak gagasan mesianik pada masa itu. Bisa dikatakan bahwa gagasan mesianik dalam lingkungan Palestina pada akhir periode Bait Allah Kedua sampai pada zaman Yesus merupakan komposit (gabungan) dari berbagai macam gagasan mesianik yang ada. Tidak hanya ada *satu* gagasan mesianik pada zaman Yesus. Dalam masyarakat Palestina abad pertama muncul kelompok-kelompok atau juga gerakan-gerakan mesianik yang bermacam-macam. Dari antara kelompok-kelompok dan gerakan-gerakan itu, tidak ada kelompok atau gerakan mesianik yang bersifat eskatologis. Tidak ada juga pemimpin yang bisa disebut sebagai Mesias. Lalu gagasan mesianik manakah yang memengaruhi Yesus? Perlu juga ditanyakan apakah Yesus menampilkan diri dalam seluruh hidup dan perutusan-Nya untuk mewujudkan figur mesianik yang dimaksud-Nya. Selain itu, gagasan-gagasan mesianik manakah yang memengaruhi orang-orang di sekitar Yesus yang mempercayai-Nya sebagai Mesias?

Charlesworth mengkritik bahwa kristologi sering dibangun berdasar asumsi-asumsi yang tidak dijelaskan.⁸ Asumsi yang dimaksud, misalnya dikatakan bahwa pada masa Yesus, orang-orang Yahudi menantikan kedatangan sang Mesias; dikatakan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama yang dinantikan kedatangannya oleh bangsa Yahudi. Dalam kenyataannya, pada zaman Yesus, tradisi Yahudi tidak memiliki hanya satu gagasan mesianik yang dipegang oleh seluruh bangsa. Ada berbagai macam gagasan mesianik yang hidup pada masa itu. R. A. Horsley bahkan berpendapat bahwa di antara kelompok-kelompok yang *melek huruf* (intelektual), pengharapan akan seorang Mesias relatif tidak penting.⁹ Oleh karena itu, perlu ditanyakan tradisi yang mana yang dijadikan dasar untuk mengatakan bahwa Yesus adalah Mesias yang dinantikan?

Beberapa gagasan mesianik yang bisa disebut antara lain gagasan mesianik rajawi, gagasan mesianik imami, gagasan mesianik kenabian.¹⁰ Mereka yang memegang gagasan *mesianik rajawi* mengharapkan figur seorang raja dari keluarga Daud. Dasar kokoh bagi pengharapan akan seorang Mesias rajawi ini adalah janji Allah kepada Daud (2 Sam 7) yang diperkokoh oleh mazmur-mazmur rajawi yang dikenal dengan baik dalam tradisi

124

8 Lihat J.H. CHARLESWORTH (ed), "From Messianology to Christology: Problems and Prospects" dalam J.H. CHARLESWORTH (ed), *The Messiah*, 3-35.

57

9 R.A. HORSLEY, "'Messianic' Figures and Movements in First Century Palestine" dalam J.H. CHARLESWORTH (ed), *The Messiah*, 279. Dia menyatakan bahwa gagasan mesianik dan juga pengharapan mesianik bukanlah merupakan sebuah gagasan atau juga pengharapan yang penting pada masa akhir periode Bait Allah Kedua.

161

10 Untuk data-data tekstual berikut, lihat J.D.G. DUNN, "Messianic Ideas and Their Influence on Jesus of History" dalam J.H. CHARLESWORTH (ed), *The Messiah*, 365, dst.

Yahudi. Gagasan mesianik rajawi ini muncul, misalnya dalam Mzm Sal 17; Shemoneh 'Esreh 14; dan teks-teks Qumran yang menyebut figur itu sebagai Mesias Israel (1Qsa 2,12.14.20; 1QS 9,11). Nuansa penantian eskatologis ikut mewarnai figur ini. Mesias rajawi itu disebut anak Daud atau anak Allah (2 Sam 7,12-14; 4Qflor 1,1-13), tunas rajawi (Yer 23,5; 33,15; 4Qpat 3-4; 4Qflor 1,11), pangeran Daud (Yeh 34,24; 37,25; 1QSB 5,20, 1QM 5,1; 4Q161). Teks-teks ini memunculkan figur mesianik rajawi yang dinantikan paling tidak oleh beberapa kelompok dalam masyarakat Yahudi pada zaman Yesus. Pembicaraan tentang "Mesias yang akan datang" pastilah bermakna bagi orang-orang Yahudi pada abad pertama dan pembicaraan itu juga menampilkan cabang utama pengharapan eskatologis Yahudi.¹¹ Bisa dikatakan bahwa pada zaman Yesus, kebanyakan orang Yahudi (tidak semua!) menantikan kedatangan figur Mesias rajawi yang datang dari keluarga Daud yang akan memerintah atas mereka untuk selama-lamanya.

Gagasan di atas bukanlah tanpa kritik. Periode Bait Allah Kedua bukan lagi periode monarki raja-raja. Pemimpin-pemimpin utama masyarakat Yahudi adalah Imam Agung di Bait Allah yang dibantu oleh para imam dan para ahli Taurat. Horsley menyatakan bahwa dalam periode Bait Allah Kedua tampaknya hanya ada sedikit interese akan seorang Mesias atau juga seorang raja dari wangsa Daud.¹² Tetapi mengapa dalam situasi seperti itu gagasan mesianik rajawi tampil dengan lebih kuat? Beberapa teks Perjanjian Lama yang dihubungkan dengan figur Mesias rajawi seperti 2 Raj 7, Mzm 2 dan Mzm 110 serta nubuat-nubuat kenabian tentang sosok raja mesianik seperti Yes 9,1-6

11 Ibid.

12 R.A. HORSLEY, "Messianic figures", 279.

memang banyak digunakan pada masa itu. Teks-teks semacam ini pada mulanya memang merupakan bagian dari upacara-upacara kerajaan yang bermaksud memberi legitimasi bagi raja-raja keturunan Daud. Teks-teks itulah yang meneruskan gagasan akan Mesias rajawi yang akan datang dari keluarga Daud.

Selain menampilkan figur Mesias rajawi, teks-teks Qumran juga menampilkan pengharapan akan seorang *Mesias imami*. Teks Qumran sering menyebut "Mesias dari Harun dan Israel" (1QS 9,11). TReu 6,8 menyebut Mesias imam agung. Gagasan tentang Mesias imami tentu tidak asing dalam tradisi Israel karena dalam Perjanjian Lama juga dikatakan bahwa para imam diurapi untuk melaksanakan fungsi imaminya (Im 4.3.5.16; 2 Mak 1,10). Mesias imami ini kadang ditempatkan di atas Mesias rajawi atau juga disatukan dengannya. Dalam pemberontakan Yahudi yang kedua, imam Eleazar bersatu dengan Bar Kokhba dan keduanya menampilkan gagasan Mesias imami dan Mesias rajawi.

Gagasan tentang Mesias berkembang lebih lanjut. Selain adanya kelompok yang menantikan Mesias raja dan Mesias imam, ada juga kelompok-kelompok tertentu yang menantikan datangnya *Mesias nabi*. Dalam pertengahan abad pertama, sejumlah figur kenabian muncul di Palestina.¹³ Beberapa teks Perjanjian Lama juga menyebut bahwa seorang nabi juga diurapi (1Raj 19,16; Yes 61,1-2; Yoel 3,1). Siapakah nabi yang dinantikan itu? Ada begitu banyak figur yang dikaitkan dengan Mesias itu. Ada Elia yang akan datang kembali (Mal 4,5; Sir 48,9-10; 1Enoch 90,31), nabi seperti Musa (Ul 18,15.18), sang nabi (1QS 9,11), seorang yang terurapi dari Israel (Yes 61,1-2), seorang nabi (Mrk 6,15; 8,28), seorang dari para nabi yang akan bangkit (Luk 9,8).

13 R.A. HORSLEY, "Messianic figures", 281. Lihat juga R.A. HORSLEY, "Like One of 67 Prophets of Old" dan "Popular Prophetic Movements at the Time of Jesus" Their Principal Features and social Origins", *Journal for the Study of the New Testament* 26 (1986), 3-27.

Gambaran akan figur nabi ini muncul terutama dari kalangan rakyat kebanyakan, bukan dari kelompok elit terdidik yang menghasilkan dokumen-dokumen yang banyak digunakan untuk menelusuri gagasan-gagasan mesianik pada masa itu. Nabi-nabi ini (seperti Yesus bin Hanania, Yohanes Pembaptis) menyampaikan warta tentang pengadilan atau juga pembebasan oleh Allah. Mereka menyampaikan apa yang menurut mereka adalah rencana atau kehendak Allah. Seorang nabi hidup di dalam kehendak Allah yang mereka wartakan. Mereka adalah pewarta-pewarta individual dan tidak seorang pun yang tampaknya mengorganisasi atau memimpin sebuah gerakan massa. Ada juga nabi seperti Teudas (yang oleh Yosephus disebut menampilkan diri sebagai nabi) yang mengorganisasi gerakan massa dan akhirnya dihancurkan oleh kekuatan Romawi.

Meskipun tidak mengorganisasi massa, figur nabi selalu menarik orang-orang yang menyambut pewartaannya. Oleh karena itu, di sekitar nabi pasti juga terbangun kelompok orang-orang yang mempercayainya. Kebanyakan dari orang-orang yang datang tersebut adalah orang-orang dari kelompok bawah, orang-orang pedesaan. Tidak jarang kelompok ini menyingkirkan diri dari situasi masyarakat yang bagi mereka tidak bisa ditoleransi lagi. Kelompok ini sering dianggap sebagai ancaman bagi mereka yang berkuasa dan ingin mempertahankan *status quo*.

Selain gagasan-gagasan mesianik tersebut, ada satu figur yang ditampilkan dalam Perjanjian Lama yang juga banyak diacu dalam Perjanjian Baru untuk menampilkan identitas Yesus. Figur tersebut adalah figur Hamba Yahwe yang ada dalam kitab Yesaya (Yes 53). Figur Hamba Yahwe ini rupanya memengaruhi Yesus dalam memahami diri-Nya dan sekaligus dalam melaksanakan perutusan-Nya. Ia melaksanakan seluruh perutusan-Nya sebagai perutusan seorang hamba Allah yang taat setia kepada-Nya.

Juga ketika Ia harus masuk dalam penderitaan, Yesus tetap menanggungnya sebagai konsekuensi atas pilihan-Nya untuk hidup dalam perutusan Allah. Dalam seluruh perutusan-Nya itu, kalau harus menyebut diri-Nya sendiri, Yesus menyebut diri-Nya Anak Manusia. Penulis seperti J.D.G. Dunn berpandangan bahwa sebelum Yesus, tidak ada gambaran yang kuat dalam tradisi Yahudi tentang Anak Manusia.¹⁴ Dengan kata lain, menurut Dunn, penggunaan Anak Manusia oleh Yesus untuk menyebut diri-Nya sendiri merupakan kekhasan atau kebaruan yang dibawa oleh Yesus.

Gagasan manakah yang memengaruhi Yesus atau yang memengaruhi para murid dan Jemaat Perdana dalam mengenali identitas mesianik Yesus? Kalau dipersempit dalam tiga gagasan mesianik (rajawi, imami, nabi) yang kita bahas di atas, gagasan manakah yang lebih memengaruhi hidup dan perutusan Yesus sendiri? Pertanyaan ini tidak bisa dijawab dengan mudah justru karena minimnya informasi yang kita miliki. Informasi-informasi yang kita miliki terutama adalah berasal dari dokumen-dokumen Perjanjian Baru yang tentu saja tidak hanya menampilkan Yesus historis, tetapi juga Yesus yang diimani oleh jemaat. Namun demikian, unsur-unsur gagasan mesianik dalam tradisi Yahudi bisa kita jumpai di berbagai tempat dalam teks-teks intertestamen dan Perjanjian Baru. Teks-teks inilah yang membantu kita untuk mengenali gagasan-gagasan mana saja yang memengaruhi Yesus dalam hidup dan perutusan-Nya.

Salah satu unsur sangat nyata dalam pewartaan Yesus adalah pewartaan tentang Kerajaan Allah yang segera datang (Mrk 1,14-15 par). Pewartaan tentang Kerajaan Allah ini masuk dalam domain pengharapan eskatologis atau juga pengharapan apokaliptik yang ada dalam masyarakat Yahudi. Apa yang

14 J.D.G. DUNN, "Messianic", 369.

dikatakan oleh Yesus adalah bahwa Kerajaan Allah itu sudah dekat. Kerajaan Allah itu bukan hanya urusan masa depan yang masih jauh. Namun demikian, pewartaan tentang Kerajaan Allah sangat dekat dengan pengharapan eskatologis jemaat Israel akan sebuah tatanan dunia kehidupan yang baru yang dibangun oleh Allah. Tekanan eskatologis dalam pewartaan Yesus tentulah juga diwarnai oleh gagasan-gagasan eskatologis yang berkembang saat itu. Tekanan eskatologis itu juga berkaitan dengan gagasan-gagasan mesianik yang ada karena sekali lagi gagasan-gagasan mesianik pada masa itu juga diwarnai oleh gagasan eskatologis.

Apa yang dilakukan oleh Yesus dalam sabda dan karya-Nya memperoleh popularitas yang tidak kecil. Sabda dan karya-Nya yang tersebar luas itu memunculkan dua reaksi berbeda. Di satu sisi, sabda dan karya Yesus diterima oleh banyak orang yang mendengarkan dan melihat-Nya. Yesus dikagumi karena Ia mengajar dengan penuh kuasa dan bertindak juga dengan penuh kuasa. Di sisi lain, sabda dan karya Yesus memunculkan penolakan terutama dari para pemimpin Yahudi. Penolakan itu waktu demi waktu semakin berkembang dan memuncak pada salib Yesus.

Orang-orang yang hidup pada zaman-Nya mulai bertanya siapakah Yesus sebenarnya. Di satu sisi, Yesus adalah penuh kuasa, menampilkan ciri-ciri seorang utusan Allah. Di sisi lain, Yesus mati di salib; sebuah kematian yang tidak mungkin dialami oleh seorang utusan Allah. Orang-orang yang mengagumi-Nya mulai berpikir: apakah Dia adalah Mesias yang dinantikan kedatangannya atautkah Dia adalah nabi yang akan datang? Yesus berhadapan dengan pertanyaan, "Apakah Engkau adalah Dia yang akan datang?" (Mat 11,3 par). Kita bisa merumuskan pertanyaan dengan lebih jelas: apakah Engkau adalah Mesias yang akan datang? Kita menemukan jawaban-jawaban Yesus

atas pertanyaan seperti ini. Dalam semua jawaban-Nya (biasanya bukan jawaban langsung), Yesus tidak pernah mengaitkan diri-Nya dengan sebuah jabatan atau fungsi imami apa pun. Oleh karena itu, gagasan tentang Mesias imami tidak masuk dalam pernyataan Yesus tentang diri-Nya. Orang-orang di sekitar Yesus juga tidak pernah menyebut Yesus sebagai imam. Mereka menyebut-Nya Guru, Rabbi, Nabi, Anak Daud, dst, tetapi tidak seorang pun menyebut Yesus imam. Dalam kenyataannya, Yesus memang bukan seorang imam. Yesus juga tidak berasal dari keluarga Lewi yang merupakan keluarga para imam. Perjanjian Baru juga tidak pernah menampilkan Yesus yang memainkan fungsi imam pada masa itu. Yesus bahkan terus-menerus ada dalam konflik dengan para imam. Satu-satunya tulisan Perjanjian Baru yang berbicara tentang Yesus sebagai imam adalah surat Ibrani. Itu pun harus dicatat bahwa imamat yang diterapkan di sana adalah imamat menurut peraturan Melkisedek. Gagasan-gagasan Mesias imami yang berkembang saat itu mengharapkan kedatangan figur mesianik seperti Harun.

Kalau gagasan Mesias imam tidak ditampilkan dalam Perjanjian Baru, gagasan Mesias raja justru tampil dengan sangat kuat. Peristiwa yang menghentak adalah peristiwa penyaliban Yesus. Kita katakan bahwa penyaliban Yesus itu merupakan puncak dari rangkaian konflik yang terjadi semenjak awal pelayanan-Nya. Pada awalnya, inti persoalan dalam konflik dengan para pemimpin Yahudi adalah soal-soal religius (menghujat Allah, menyebut diri Anak Allah, melanggar hari Sabat, puasa, membersihkan Bait Allah, dst). Namun demikian, alasan penyaliban Yesus pada akhirnya adalah karena Dia dianggap telah menyatakan diri sebagai raja orang Yahudi. "Raja orang Yahudi" bukanlah merupakan sebutan bagi Yesus yang digunakan oleh jemaat Kristen. Oleh karena itu, penulis

seperti J.G.D. Dunn berpendapat bahwa tuduhan terhadap Yesus itu memang sesuai dengan kenyataan sejarah.¹⁵ Ia mati disalib karena dituduh telah menyatakan diri sebagai raja orang Yahudi. Hukuman salib itu dijatuhkan oleh Pontius Pilatus sebagai wakil pemerintahan Romawi karena ancaman politis yang mungkin muncul karena peristiwa di sekitar Yesus itu.

Dalam bagian ⁶⁶ salib dan kebangkitan, kita akan membahas lebih jauh motivasi orang-orang Yahudi membawa Yesus ke hadapan Pilatus untuk dihukum mati. Sidang Mahkamah Agama Yahudi sebelumnya sudah menjatuhkan hukuman mati atas Yesus. Di dalam sidang Mahkamah Agama itu, ⁹⁷ imam besar bertanya kepada Yesus apakah Dia adalah Mesias, Anak dari Yang Terpuji (Mrk 14,61 par). Apa yang menyebabkan imam agung mengajukan pertanyaan itu? Apakah karena sudah ada pengakuan yang dia dengar bahwa Yesus adalah Mesias? Ketika Yesus bertanya kepada para murid tentang apa kata orang tentang Dia, para murid menyatakan apa yang dikatakan orang-orang tentang Yesus. Yesus dikatakan sebagai Yohanes Pembaptis, Elia, seorang dari para nabi yang bangkit. Dengan demikian, orang-orang sudah mulai menghubungkan Yesus dengan figur-figur eskatologis yang dinantikan oleh bangsa Yahudi. Dan figur eskatologis yang mereka sebut adalah figur-figur kenabian. Selain itu, orang-orang juga sudah bertanya langsung kepada Yesus apakah Ia adalah dia yang akan datang. Rupanya di kalangan orang banyak sudah mulai muncul dugaan bahwa Yesus ini adalah Mesias yang akan datang. Para pengikut Yesus, bahkan dengan tegas mengakui bahwa Yesus adalah Mesias.

Kemungkinan lain adalah bahwa imam agung mendengar berita tentang tindakan-tindakan Yesus (sabda dan karya-Nya) yang membuat orang-orang berpikir bahwa Ia melakukan

15 J.D.G. DUNN, "Messianic", 373.

tindakan mesianik. Kalau kemungkinan ini benar, lalu tindakan Yesus manakah yang dimaksud oleh imam agung? Tindakan Yesus yang rupanya paling provokatif dan sekaligus konfrontatif adalah tindakan menyucikan Bait Allah Yerusalem (Mrk 11,15-19 par) dan menjadikan Bait Allah sebagai tempat Ia mengajar selama pelayanan-Nya di Yerusalem. Orang-orang di Bait Allah mempertanyakan kepada Yesus dengan *kuasa* siapa Ia melakukan semua itu? Kalau memang peristiwa ini yang memicu pertanyaan imam besar kepada Yesus, kita harus mencari apa yang menghubungkan tindakan menyucikan Bait Allah dan figur Mesias. Teks 2 Sam 7 yang pada zaman Yesus juga ditafsirkan sebagai teks mesianik menyatakan bahwa anak Daudlah yang akan membangun Bait Allah dan ia akan dijadikan oleh Allah sebagai anak Allah.

9 Apa tanggapan Yesus terhadap pertanyaan orang-orang tentang apakah Ia adalah Mesias, Anak Allah? Hanya satu kali Yesus menjawab dengan tegas pertanyaan itu, yakni ketika Ia memberi jawaban kepada imam agung yang mengadili-Nya. Atas pertanyaan, "Apakah Engkau Mesias, Anak dari Yang Terpuji?" Yesus menjawab, "Akulah Dia!" Selain jawaban tersebut, Yesus tidak pernah membuat sebuah jawaban afirmatif langsung. Yesus juga tidak pernah sekali pun menyematkan gelar Mesias itu pada diri-Nya sendiri. Ketika Petrus memberi jawab bahwa Ia adalah Mesias, Yesus tidak berkomentar lebih lanjut tentang isi jawaban itu. Yesus tidak mengatakan, "Benar katamu. Akulah Mesias!" Matius hanya menampilkan perkataan Yesus yang menyatakan bahwa Petrus berbahagia karena hal itu dinyatakan bukan oleh manusia, melainkan oleh Bapa yang ada di surga. Lebih mengherankan lagi ialah fakta bahwa sesudah memberi pengakuan tersebut, Petrus justru dihardik oleh Yesus sebagai iblis yang tidak memikirkan apa yang dipikirkan oleh Allah.

Tidak adanya tanggapan positif Yesus menyiratkan ketidakmauan Yesus untuk masuk dalam sebuah perutusan dengan sebuah peran khusus sebagai Mesias raja. Hal ini, misalnya tampak dalam jawaban Yesus kepada orang-orang yang diutus oleh Yohanes untuk bertanya apakah Dia adalah dia yang akan datang (Mat 11, 2-6; Luk 7,18-23). Di sana, Yesus tidak memberi jawab dengan menampilkan fungsi-fungsi rajawi yang biasa dibayangkan akan dilakukan oleh seorang Mesias raja. Yang ditampilkan oleh Yesus adalah fungsi penyembuh, pemberi hidup, ⁴ pembawa kabar baik. Fungsi mesianik itu tampak ketika Yesus menjadikan orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan, dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik. Ia menampilkan diri-Nya sebagai figur yang membawa keselamatan Allah karena teks yang menjadi acuan jawaban Yesus adalah Yes 35,5-6 yang berkisah tentang keselamatan yang datang bagi umat Tuhan.

Gagasan Mesias rajawi itu lebih banyak digunakan oleh orang-orang di sekitar Yesus. Yesus sendiri tidak pernah mengajukan tanggapan positif atas anggapan mereka dan tidak pernah menjelaskan hidup dan perutusan-Nya sebagai hidup dan perutusan seorang Mesias raja. Meskipun pengharapan akan Mesias raja tersebut merupakan pengharapan yang paling kuat pada zaman Yesus dan Yesus dilihat oleh orang-orang sebagai figur yang menunjukkan pemenuhan pengharapan itu, Yesus tidak mau mengikuti pandangan mereka. Penginjil Yohanes mengisahkan penolakan Yesus atas upaya orang-orang untuk menjadikan-Nya sebagai raja. Setelah Yesus menggandakan roti, Yesus menyingkir ke gunung seorang diri karena Ia tahu bahwa orang-orang akan datang dan hendak menjadikan Dia sebagai raja (Yoh 6,15). Yesus menyingkir dari mereka karena Ia tidak

bermaksud membawakan diri sebagai seorang raja sebagaimana mereka harapkan.

Perjanjian Baru justru sangat banyak menampilkan sisi-sisi kenabian yang dijalankan oleh Yesus dalam hidup dan perutusan-Nya. Teks yang paling menunjukkan gagasan ini adalah jawaban Yesus kepada utusan Yohanes Pembaptis sebagaimana telah sedikit kita bahas di atas. Sebelum memulai karya publik-Nya, Yesus menyatakan program perutusan-Nya. Teks yang diacu oleh Yesus ialah Yes 61,1-2. Teks Yesaya ini muncul, misalnya dalam ucapan bahagia (Mat 5,3; Luk 6,20) dan dalam jawaban Yesus kepada para utusan Yohanes Pembaptis (Mat 11,5 dan Luk 7,22). Di sana dinyatakan¹⁶⁰ dengan jelas maksud kedatangan Yesus, yakni bahwa Ia datang untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin. Yes 61 sendiri berbicara tentang utusan Tuhan yang diurapi oleh-Nya untuk membawa keselamatan. Dengan demikian, Yesus sendiri membahasakan hidup dan perutusan-Nya sebagai hidup dan perutusan seorang utusan yang diurapi oleh Allah untuk membawa keselamatan.

Yesus berulang kali berbicara tentang diri-Nya sebagai orang yang diutus oleh Allah (Mat 10,40/Luk 10,16; Mrk 9,37 par; Mat 15,24; Luk 4,43). Injil Yohanes juga sangat sering menampilkan Yesus yang berbicara tentang diri-Nya sebagai yang diutus oleh Bapa. Bahkan Yesus dengan⁸⁵ jelas menyatakan untuk apa Dia datang. Ia datang untuk melakukan kehendak Dia yang mengutus-Nya dan menyelesaikan pekerjaan-Nya (Yoh 4,34). Itulah makanan bagi Yesus. Dengan demikian, sisi kenabian menjadi poin refleksi penting bagi Yesus⁸⁰ sendiri. Ia memandang dan membawakan diri sebagai nabi. Ketika orang-orang Nazaret menolak Dia, Yesus mengatakan, "Seorang nabi dihormati di mana-mana kecuali di tempat asalnya sendiri, di antara kaum keluarganya dan di rumahnya" (Mrk 6,4 par; Yoh

4,44). Ketika Yesus mengarahkan perjalanan-Nya ke Yerusalem orang-orang Farisi menganjurkan agar Ia pergi karena Herodes hendak membunuh-Nya, Yesus menjawab, "... Aku harus meneruskan perjalanan-Ku sebab tidaklah semestinya seorang nabi dibunuh kalau tidak di Yerusalem ..." (Luk 13,33 par). Inilah cara Yesus memandang hidup dan perutusan-Nya. Sementara itu, orang-orang yang mengalami hidup dan perutusan Yesus juga mengenal-Nya sebagai nabi (Mrk 8,28 par; Mat 21,11; 21,46; Mrk 14,65; Luk 1,76; 7,16; 24,19; Yoh 1,21; 4,19; 6,14; 7,40; 9,17).

Perlu dicatat bahwa para murid tidak menyebut Yesus sebagai nabi. Yang menyebut Yesus nabi adalah orang kebanyakan. Meskipun Yesus sendiri membahasakan hidup dan perutusan-Nya sebagai hidup dan perutusan seorang nabi, bagi para murid gelar nabi itu tidak mencukupi untuk membahasakan pengenalan mereka akan Yesus. Meskipun mereka mengetahui bahwa orang-orang menyebut Yesus sebagai nabi, mereka menyatakan pengakuan yang lebih kuat, "Engkau adalah Mesias!"

Yesus mengerti bahwa nasib seorang nabi dalam sejarah Israel tidak pernah jauh dari penderitaan. Pembawa kabar keselamatan juga harus mengalami penderitaan seolah-olah keselamatan itu, bahkan tidak menjadi miliknya. Yesus menyatakan sedari awal penderitaan dan penolakan terhadap diri-Nya dan pesan yang dibawa-Nya. Tradisi di sekitar Yesus juga mengerti penolakan dan penderitaan yang akan dialami oleh seorang nabi (Mrk 6,4 par; 12,1-9 par; Mat 23,29-36 par; Luk 13,33; Mat 23,37 par). Figur Hamba Yahwe yang menderita dalam Yes 53 membantu Yesus untuk semakin memahami kenyataan yang harus dihadapi oleh setiap nabi. Dalam gambaran Hamba Yahwe itu, Yesus menyatakan penolakan dan derita yang akan dialami-Nya sampai pada kematian di salib.

Apakah derita dan kematian itu menjadi akhir kehidupan Yesus? Rupanya tidak. Ada gambar Anak Manusia yang hanya digunakan oleh Yesus. Gambar Anak Manusia ini sering dikatakan bersumber pada figur yang ada dalam Dan 7. Anak Manusia itu menerima kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah.

Bisa dikatakan bahwa gagasan kristologis yang dinyatakan di dalam Perjanjian Baru di satu sisi merupakan penerusan gagasan mesianik yang sudah berkembang pada zaman Yesus dan sebelumnya sekaligus kebaruan yang dimunculkan, baik oleh Yesus maupun oleh para pengikut-Nya dalam meneruskan, mengisahkan kembali, menafsirkan, dan memperkembangkan gagasan-gagasan kristologis yang sudah ada. Kristologi Perjanjian Baru bukanlah sebuah kristologi *de nova*.

Iman akan Mesias Tersalib

Para pengikut Yesus mengimani bahwa Yesus adalah Kristus. Pengakuan ini dinyatakan tidak hanya setelah kebangkitan, melainkan juga sebelum kebangkitan Yesus. Pengakuan iman itu tidaklah tanpa tantangan. Pengakuan iman bahwa Yesus adalah Kristus tersebut diguncang peristiwa hebat, yakni kematian Yesus disalib. Para pengikut Yesus berhadapan dengan sebuah pertanyaan besar, "Bagaimana menjelaskan bahwa Yesus yang mati di salib itu adalah Kristus?" Pertanyaan semacam ini wajar dimunculkan terutama oleh saudara-saudari mereka, yakni orang-orang Yahudi yang tidak bisa mengakui bahwa Yesus adalah Mesias. Bagi orang-orang Yahudi pada umumnya, tidak mungkin orang yang mati disalib diangkat oleh Allah menjadi Mesias. Mesias adalah sosok utusan Allah yang diurapi-Nya. Sosok tersebut adalah sosok pilihan Allah. Mungkinkah orang

yang terkutuk (mati disalib) diangkat oleh Allah menjadi Mesias? Dalam pemahaman orang Yahudi, satu-satunya jawaban adalah tidak mungkin. Maka, bagi mereka, iman akan Yesus sebagai Kristus adalah sebuah kekeliruan yang harus diluruskan.

Tidak mengherankan bahwa muncul tokoh-tokoh kuat Yahudi yang berusaha untuk melawan iman itu dan berusaha untuk membinasakan jemaat yang meneruskan iman tersebut. Tokoh yang paling terkenal adalah Saulus. Dengan penuh gairah, ia berusaha membinasakan para pengikut Yesus di Yerusalem. Saulus berusaha membinasakan jemaat dan memasuki rumah demi rumah serta menyeret laki-laki dan perempuan keluar dan menyerahkan mereka untuk dimasukkan ke dalam penjara (Kis 8,3). Ia bahkan memperluas wilayah usahanya dengan meminta surat kuasa kepada imam besar untuk mengejar-ngejar para pengikut Yesus di Damsyik. Orang-orang seperti Saulus ini adalah mereka yang menganggap iman Kristen sebagai sebuah penyimpangan dalam tradisi Yahudi. Penyimpangan tersebut harus diluruskan. Cara yang ditempuh ialah dengan melenyapkan jemaat yang memegang pengakuan iman itu.

Pokok keberatan mereka tentu adalah pengakuan iman para pengikut Yesus bahwa Yesus adalah Kristus. Kenyataan bahwa Yesus mati disalib tidak membuka jalan sedikit pun untuk pengakuan iman semacam itu. Bagi mereka, salib Yesus merupakan sebuah skandal, batu sandungan. Sulit atau bahkan mustahil bagi mereka untuk mengerti bahwa Yesus itu diimani sebagai Kristus. Inilah persoalan yang dihadapi oleh para pengikut Yesus. Mereka harus menjelaskan pengakuan iman mereka bahwa Yesus adalah Kristus. Mereka harus bisa menjelaskan bagaimana mungkin orang yang disalib (terkutuk) mereka imani sebagai Mesias.

Para pengikut Yesus menyalab problematik ini berpangkal pada keyakinan mereka bahwa Yesus tidak hanya mati di salib, tetapi bahwa Yesus bangkit. Kebangkitan Yesus ini membuka jalan bagi mereka untuk menjelaskan bahwa Yesus adalah sungguh-sungguh sang Mesias. Kebangkitan Yesus itu memungkinkan mereka untuk menjelaskan salib Yesus. Maka, kita melihat betapa fundamentalnya kebangkitan Yesus bagi pengakuan iman jemaat Kristen. Hal ini disadari oleh orang seperti Paulus yang menulis kepada jemaat di Korintus, “Andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu” (1 Kor 15.14). Seandainya Yesus tidak bangkit, jemaat tidak akan memiliki dasar kokoh untuk percaya bahwa Yesus adalah Kristus. Seandainya Yesus tidak bangkit, jemaat tidak akan bisa menghadapi serangan pertanyaan tentang salib.

Perlu ditegaskan di sini bahwa refleksi jemaat tentang Yesus berpangkal dari kebangkitan Yesus. Seandainya tidak ada kebangkitan, tidak ada gunanya berbicara tentang salib. Mengapa harus bicara tentang orang yang dikutuk oleh Allah? Tanpa kebangkitan, salib akan tinggal sebagai tanda kehinaan dan tanda kutukan. Tanpa kebangkitan tidak ada faedahnya membicarakan lagi sabda-sabda dan mukjizat-mukjizat yang dikerjakan oleh Yesus dalam pelayanan publik-Nya. Sabda-Nya penuh kuasa, mukjizat-mukjizat-Nya luar biasa, tetapi ternyata Ia mati di salib. Tanpa kebangkitan, apa gunanya berbicara tentang masa kanak-kanak-Nya. Semua informasi tentang Yesus bahwa Ia adalah Mesias, Anak Allah, Anak Daud, Penyelamat, Tuhan tidak akan dipercaya karena Yesus mati di salib. Tetapi justru karena kebangkitan, salib bersinar sebagai tanda kemenangan. Karena kebangkitan, jemaat Kristen mengenali tempat salib itu di dalam seluruh peristiwa hidup Yesus. Salib yang semula merupakan cela,

kini justru menjadi peristiwa yang menunjukkan identitas sejati Yesus. Di bawah tiang salib itulah, orang mengaku, "Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!"

173
Kebangkitan Yesus tentu bukan satu-satunya unsur yang ikut membangun iman akan Yesus. Peristiwa kebangkitan tidak akan membawa para pengikut Yesus untuk menyatakan bahwa 158
Yesus adalah sang Mesias yang dijanjikan kalau Yesus sendiri tidak disalibkan sebagai seorang Mesias.¹⁶ Tidak diragukan lagi bahwa penampakan-penampakan Yesus yang bangkit memiliki arti sangat penting bagi transformasi radikal Kristen tentang konsep Mesias, tetapi penampakan-penampakan itu hanya akan memunculkan efek ini kalau penampakan-penampakan tersebut meyakinkan para murid bahwa Allah membenarkan Yesus yang disalibkan itu.¹⁷

Pengakuan-pengakuan kristologis tidak muncul baru setelah kebangkitan Yesus. Peristiwa-peristiwa di sekitar kebangkitan (makam kosong, berita kebangkitan) tidak memiliki hubungan apa pun dengan gagasan tentang Mesias dan tidak bisa menjadi penjelasan langsung bagi status mesianik Yesus. Pengakuan bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah, Tuhan, Nabi tidak muncul begitu saja karena kebangkitan. Hidup dan perutusan Yesus menyatakan bahwa Ia menghayati hidup sebagai seorang yang diurapi (*mesias*) yang diutus Allah untukewartakan dan sekaligus mewujudkan kabar baik terutama kepada kaum miskin (*nabi*) dan menghayati seluruh hidup dan perutusnya sebagai Anak yang taat kepada Bapa (*Anak Allah*) sehingga Ia pantas dimuliakan dan disembah (*Tuhan*).

157
16 N.A. DAHL, "Messianic Ideas and the Crucifixion of Jesus" dalam J. CHARLESWORTH, *The Messiah*, 390.

17 N.A. DAHL, "Messianic Ideas", 391.

Para penulis Perjanjian Baru mengolah tema-tema di atas. Tentu saja mereka mengolahnya dari perspektif yang berbeda-beda. Inilah yang justru merupakan kekuatan para penulis Perjanjian Baru. Mereka dengan kreatif memanfaatkan informasi-informasi yang ada untuk "berkristologi", menjelaskan bahwa Yesus adalah sang Mesias. Apa yang kita sebut sebagai kristologi dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru tidak lain adalah jawaban para penulis Perjanjian Baru terhadap pertanyaan yang diajukan di atas. Setiap penulis mengajukan jawaban masing-masing untuk mengatakan bahwa Yesus adalah sang Mesias.

Dua pokok pegangan mereka adalah: hidup Yesus dan Kitab Suci. Refleksi para penulis Perjanjian Baru berawal dengan renungan akan seluruh kehidupan Yesus berpangkal dari kebangkitan dan kemudian seluruh kehidupan Yesus ditinjau kembali dalam terang Kitab Suci. Mereka menemukan bahwa apa yang terjadi dalam hidup Yesus ternyata sudah dinyatakan di dalam Kitab Suci. Dengan menemukan kaitan antara hidup Yesus dan Kitab Suci ini, mereka bisa menjawab keberatan yang diajukan oleh orang-orang Yahudi atas iman mereka akan Yesus. Para penulis Perjanjian Baru bisa menjawab bahwa Yesus sungguh adalah sang Kristus.

Titik Tolak Kristologi: Salib dan Kebangkitan Yesus

Beberapa kali disinggung dalam pembahasan di atas bahwa fondamen pemikiran kristologis para penginjil dan penulis Perjanjian Baru yang lain adalah peristiwa salib dan kebangkitan. Gelar-gelar kristologis memang diwarisi dari tradisi, tetapi isi gelar-gelar tersebut memperoleh kebaruan justru karena refleksi akan peristiwa kematian Yesus di salib dan kebangkitan yang mengikuti kematian-Nya. Maka, kita tidak bisa meninggalkan pembahasan mengenai salib dan kebangkitan kalau kita ingin berbicara mengenai kristologi dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru.

Harus diakui bahwa usaha untuk mengenali tempat salib dan kebangkitan dalam pembentukan kristologi Jemaat Perdana memang tidak mudah dilakukan. Kalau dikatakan bahwa Perjanjian Lama belum menyediakan gagasan-gagasan mesianik yang sistematis dan tradisi Yudaisme sendiri memiliki keanekaragaman gagasan mesianik, bagaimana para murid sampai pada pengakuan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama? Di sinilah rupanya peran penting refleksi Jemaat Perdana akan salib dan kebangkitan.

Salib

Tulisan-tulisan Perjanjian Baru memberi informasi yang sama bahwa Yesus mati disalib. Dia tidak hanya mati *di* salib, tetapi mati *disalib*. Salib tidak hanya menjadi tempat Yesus mati, tetapi menjadi CARA Yesus mati. Dia mati lewat penghukuman yang paling keji dan menjijikkan yang dalam praktiknya hanya diperuntukkan bagi para penjahat dan pemberontak. Fakta bahwa Yesus mati disalib tidak hanya dinyatakan dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru, melainkan juga dalam tulisan-tulisan sejarah yang sezaman dengan tulisan-tulisan Perjanjian Baru. Oleh karena itu, historisitas penyaliban Yesus tidak diragukan.

Yang masih terus diperdebatkan adalah *alasan* mengapa Yesus disalibkan. Dari keterangan-keterangan Perjanjian Baru, kita memperoleh beberapa informasi. Yesus dihukum mati oleh Pontius Pilatus, seorang prokurator Romawi. Hukuman salib memang sebuah hukuman politis yang dijalankan oleh pemerintahan Romawi, tetapi hukuman tersebut tidak ada dalam tata hukum Yahudi. Hukuman ini diberikan kepada mereka yang mengancam stabilitas politik Romawi. Contoh orang-orang yang dihukum salib antara lain para pemberontak yang melawan kekuasaan Romawi atau para perampok yang sudah mengganggu keselamatan umum. Hukuman ini hanya bisa dijalankan kalau diputuskan oleh seorang prokurator Romawi. Seorang prokurator Romawi hanya akan menghukum seseorang berdasar alasan-alasan politis.

Oleh karena itu, ketika mengajukan Yesus ke hadapan Pilatus, orang-orang Yahudi juga mengajukan tuduhan-tuduhan politis terhadap Yesus. Pada akhirnya, Pilatus pun menyerahkan Yesus untuk disalibkan. Dalam proses persidangan ditunjukkan bahwa Pilatus tidak menemukan kesalahan apa pun dalam diri Yesus. Dalam Injil Yohanes, bahkan Pilatus beberapa kali mencoba

untuk membebaskan Yesus. Namun demikian, tekanan dari orang-orang Yahudi terlalu kuat bagi Pilatus. Permintaan mereka untuk menyalibkan Yesus menghadapkan Pilatus pada pilihan yang sama-sama sulit. Di satu sisi, ³¹ sebagai hakim, ia tidak bisa menjatuhkan hukuman salib karena tidak menemukan kesalahan apa pun dalam diri Yesus. Di sisi lain, kalau tidak menjatuhkan hukuman salib itu, ia akan berhadapan dengan kaisar karena orang-orang Yahudi mengatakan bahwa Yesus menyatakan diri sebagai raja. Pada akhirnya, Yesus dihukum salib karena ia dianggap sebagai ancaman politis bagi kekuasaan Romawi (atau paling tidak ancaman politis bagi Pilatus sendiri). Tulisan yang terpasang di atas kepala-Nya menampilkan alasan mengapa ia disalib. Ia disalib karena ia adalah raja orang Yahudi.

Lukas sangat jelas menyatakan tuduhan yang diajukan orang-orang Yahudi untuk menyalibkan Yesus. Yesus diajukan ke pengadilan Romawi dengan sebuah tuduhan yang jelas, "Telah kedapatan oleh kami bahwa orang ini menyesatkan bangsa kami dan melarang membayar pajak kepada Kaisar, dan tentang diri-Nya ia mengatakan bahwa ia adalah Kristus, yaitu Raja ... ia menghasut rakyat dengan ajaran-Nya di seluruh Yudea, ia mulai di Galilea dan sudah sampai ke sini" (Luk 23,2.5).

Persoalannya adalah bahwa tuduhan-tuduhan politis semacam itu tidak mempunyai dasar pada hidup dan pelayanan publik Yesus. Bahkan Pilatus yang menjadi hakim ³¹ dalam pengadilan itu berulang kali menyatakan bahwa ia tidak menemukan kesalahan apa pun dalam diri Yesus. ¹⁵⁶ Yesus tidak pernah menyesatkan bangsa-Nya. Tidak pernah ia melarang orang membayar pajak kepada Kaisar. Ia juga tidak menyatakan diri sebagai Kristus, tidak juga sebagai raja. Maka, tuduhan-tuduhan politis yang diajukan untuk menuntut hukuman salib tidak berdasar pada apa yang sesungguhnya terjadi di dalam hidup

dan pelayanan Yesus sendiri. Lalu apa sebenarnya alasan pokok yang digunakan sebagai dasar penyaliban Yesus? Mengapa Pilatus yang tidak menemukan kesalahan apa pun dalam diri Yesus itu akhirnya menjatuhkan hukuman salib atas Yesus?

Selain persoalan tentang alasan penyaliban Yesus, bisa dipertanyakan juga motivasi orang-orang Yahudi membawa Yesus ke hadapan Pontius Pilatus. Injil-injil dengan jelas menampilkan bahwa salib merupakan puncak konflik yang terjadi antara Yesus dan para pemimpin Yahudi. Konflik itu sudah terjadi sedari awal karya perutusan Yesus di Galilea. Macam-macam konflik di Galilea sudah mengantar orang-orang Farisi dan Herodian pada sebuah kesepakatan untuk membunuh Yesus (Mrk 3,6). Konflik itu terus berlanjut sampai pada pelayanan Yesus di Bait Allah Yerusalem sampai pada akhirnya imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat mencari jalan untuk menangkap dan membunuh Yesus (Mrk 14,1-2). Maka, kematian Yesus sebetulnya merupakan puncak dari rangkaian konflik itu.

Tema-tema apa saja yang memunculkan konflik antara Yesus dan para pemimpin Yahudi? Dengan sederhana bisa kita katakan bahwa konflik tidak terjadi dalam ranah politis, melainkan dalam ranah religius. Yesus dituduh telah menghujat Allah karena menyebut diri Anak Allah (Mrk 2,1-12 par), bersahabat dengan para pemungut cukai dan orang-orang berdosa (Mrk 2,13-17 par), tidak mengajari murid-murid-Nya berpuasa (Mrk 2,18-22 par), melanggar hari Sabat (Mrk 2,23-3,6). Konflik-konflik ini terjadi di Galilea. Sementara itu, konflik di Yerusalem terjadi berkaitan dengan kuasa Yesus untuk melaksanakan kegiatan pengajaran di Bait Allah (Mrk 11,27-33 par), membayar pajak kepada kaisar (Mrk 12,13-17 par), kebangkitan (Mrk 12,18-27 par), hukum yang utama (Mrk 12,28-34 par), hubungan antara Yesus dan Daud (Mrk 12,35-37).

Kalau kita perhatikan, semua pokok konflik ini merupakan konflik dalam hal religius (keagamaan). Ketika nanti Mahkamah Agama bersidang, tuduhan yang diajukan terhadap Yesus pun adalah tuduhan religius: Yesus telah menghujat Allah. Kalau soalnya seperti itu, bukankah Mahkamah Agama memiliki mekanisme hukuman tersendiri? Hukuman bagi seorang penghujat adalah hukuman mati yang dalam tradisi Yahudi dilaksanakan dengan hukuman rajam. Persoalannya adalah mengapa mereka harus menghadapkan Yesus kepada seorang penguasa politik Romawi? Mengapa yang mereka minta adalah hukuman salib yang sebenarnya bukanlah sebuah hukuman dalam tradisi mereka? Mengapa mereka tidak menghukum Yesus dengan sebuah hukuman mati yang biasa dilaksanakan dalam tradisi mereka, yakni dengan hukuman rajam? Mengapa mereka mengubah tuduhan terhadap Yesus; dari yang semula adalah tuduhan religius (menghujat Allah, meniadakan hari Sabat) menjadi tuduhan politis (perjahan, menyatakan diri sebagai raja)?

Mahkamah Agama Yahudi menghadapkan Yesus kepada Pontius Pilatus karena keinginan para pemimpin Yahudi tersebut untuk melenyapkan Yesus tanpa menimbulkan kekacauan di Yerusalem. Situasi menjelang penyaliban Yesus adalah perayaan Paskah di Yerusalem. Yerusalem sedang dipenuhi dengan para peziarah Yahudi yang datang dari berbagai tempat. Yerusalem tentu ada pada status siaga penuh. Oleh karena itu, kekuatan militer Romawi pun didatangkan dari Kaisarea Maritima ke Yerusalem. Itulah alasannya mengapa menjelang penyaliban Yesus, Pontius Pilatus yang biasanya tinggal di Kaisarea Maritima berada di Yerusalem. Ia bertanggung jawab penuh atas stabilitas keamanan daerah Yudea yang memang terkenal sebagai daerah yang rawan kekacauan politik.

Datang juga ke Yerusalem orang-orang yang mulai percaya kepada Yesus untuk perayaan Paskah itu. Yesus sudah dikenal oleh orang banyak, baik di Galilea maupun di Yudea. Banyak orang sudah menjadi percaya kepada-Nya. Kalau figur publik ini ditangkap dan dibunuh, pasti akan timbul kekacauan di Yerusalem. Para pemimpin Yahudi tahu bahwa kekacauan itu akan membahayakan. Kalau timbul kekacauan, penguasa Romawi akan mengambil alih kuasa atas kota dan atas Bait Allah (Yoh 11,48). Seandainya hal itu terjadi, akan timbul kekacauan lebih besar lagi. Bisa dibayangkan kemarahan ribuan peziarah yang gagal merayakan Paskah di Yerusalem karena Bait Allah ada di bawah kontrol tentara Romawi. Kehilangan kontrol atas Bait Allah berarti kehilangan kontrol atas identitas bangsa. Maka, para pemimpin Yahudi harus menemukan cara untuk melenyapkan Yesus tanpa menimbulkan kekacauan besar itu. Cara itu harus secerdik mungkin karena mereka juga takut kepada orang banyak (Mat 21,46; Mrk 11,32; 12,12; Luk 20,19; 22,1-2).

Cara cerdas yang bisa ditempuh adalah dengan menyerahkan perkara itu kepada penguasa politik Romawi. Kalau Yesus mati karena kuasa politik Romawi, resiko kekacauan itu bisa diminimalisir. Barangkali orang-orang yang percaya kepada Yesus merasa gamang untuk memprotes hukuman terhadap Yesus karena mereka harus berhadapan langsung dengan kuasa Romawi. Hal itu juga menghindarkan para pemimpin Yahudi dari resiko kehilangan kontrol atas Yerusalem dan atas Bait Allah.

Alasan lain barangkali seperti yang dinyatakan dalam Yoh 18,31. Ketika Pontius Pilatus meminta kepada orang-orang Yahudi untuk mengadili Yesus menurut hukum Taurat mereka, mereka menjawab, "Kami tidak diperbolehkan membunuh seseorang!" Jawaban itu menyiratkan bahwa mereka tidak lagi mempunyai kuasa untuk menghukum mati. Apakah memang situasi saat

itu sungguh seperti itu? Apakah kuasa untuk menghukum mati yang semula dimiliki oleh orang-orang Yahudi sungguh sudah dicabut dan sekarang dimiliki hanya oleh kuasa politik Romawi? Barangkali seperti itu, tetapi juga tidak banyak kesaksian literer di luar Perjanjian Baru yang bisa menjelaskan hal itu. Fakta bahwa dalam Yoh 8 orang-orang Yahudi membawa wanita yang tertangkap berzina dan meminta supaya ia dirajam sebagaimana dituntut oleh hukum Musa menandakan bahwa pada waktu itu mereka masih mempunyai kuasa untuk menghukum mati menurut hukum Taurat. Mereka juga merajam Stefanus dan membunuh Yakobus, saudara Tuhan. Dengan demikian, keterangan dalam Yoh 18,31 tentang pencabutan kuasa untuk menghukum mati tidak jelas historisitasnya.

Lebih mudah diterima argumentasi pertama tentang ketakutan orang-orang Yahudi untuk menimbulkan kekacauan keamanan di Yerusalem. Untuk itu, mereka mengajukan Yesus ke hadapan Pontius Pilatus. Mereka harus mengubah tuduhan mereka terhadap Yesus. Tuduhan religius yang semula menjadi alasan utama usaha mereka untuk melenyapkan Yesus tidak akan diterima oleh penguasa politik Romawi. Mereka harus juga mengajukan sebuah tuduhan politik. Di dalam keempat Injil, tampak sekali bagaimana orang-orang Yahudi ini mengajukan sebuah tuduhan baru terhadap Yesus. Injil Yohanes menampilkan beberapa tuduhan yang mereka ajukan. Orang-orang Yahudi mengajukan Yesus ke hadapan Pilatus sebagai seorang penjahat (Yoh 18,30) ²² tapi mereka tidak menjelaskan apa kejahatan yang dibuat oleh Yesus. Meskipun Pilatus tidak menemukan kesalahan apa pun dalam diri Yesus, orang-orang Yahudi menolak untuk membebaskan Yesus. Mereka justru meminta pembebasan Barabas dan penyaliban Yesus. Akhirnya Yesus disalibkan.

Rupanya penulis-penulis Perjanjian Baru tidak terlalu berkepentingan untuk menjelaskan alasan penyaliban: mengapa disalib dan tidak dirajam, mengapa putusan diambil oleh Pontius Pilatus dan bukan oleh Mahkamah Agama Yahudi. Yang lebih menjadi pusat perhatian mereka adalah menjelaskan makna teologis dari peristiwa salib itu. Ada sebuah pertanyaan yang mendesak untuk dijawab oleh jemaat Kristen, "Untuk apa Yesus mati di salib?" "Bagaimana Yesus yang mati disalib itu mereka imani sebagai Mesias?" Jemaat Kristen harus menjelaskan klaim dasar yang menjadi pusat iman mereka akan Yesus. Bagaimana menjelaskan bahwa Yesus yang mati disalib itu adalah sungguh-sungguh Mesias yang dijanjikan Allah?

Kita akan berusaha melihat usaha menjelaskan problematik ini ketika nanti kita membahas kristologi keempat Injil. Gagasan yang beredar luas dalam tradisi Yahudi adalah bahwa Mesias adalah raja yang iaya, yang memimpin bangsa Israel ke luar dari penindasan kaum penjajah. Ia adalah seorang figur pemenang. Mesias itu digambarkan sebagai raja keturunan Daud yang akan membebaskan Israel dari kekuasaan penjajah. Dalam semua gambaran itu, tidak pernah muncul gagasan mengenai "penderitaan" yang harus ditanggung oleh sang Mesias. Motif penderitaan tidak pernah dihubungkan dengan gambaran mesianik dalam Perjanjian Lama. Dengan demikian, salib tidak terdamaikan dengan sang Mesias!

Sekarang situasinya menjadi sulit ketika Yesus yang menderita dan mati disalib itu justru diimani oleh para pengikut-Nya sebagai Mesias. Tetapi toh para penginjil menemukan tali penghubung dua gagasan (Mesias – salib) yang semula tampak tidak terhubung ini. Bagi para penginjil, penderitaan bukanlah sebuah elemen asing dalam hidup dan perutusan seorang Mesias. Penderitaan itu merupakan sebuah konsekuensi yang ditanggung

oleh sang Mesias yang hidup dalam kesetiaan dan ketaatan total kepada Allah. Penderitaan itu dimengerti dalam kerangka refleksi tentang penderitaan Hamba Yahwe yang diwartakan oleh Yesaya. Penderitaan seperti itu selalu saja dihadapi oleh setiap nabi yang hidup dalam kesetiaan pada perutusan yang diberikan Allah kepadanya. Penderitaan itu menjadi penderitaan Anak Manusia yang hidup dalam ketaatan kepada Allah. Penderitaan itu adalah wujud ketaatan total sang Anak Allah kepada Bapa-Nya. Dengan macam-macam cara, masing-masing penginjil berusaha melihat tempat salib Yesus itu dalam keseluruhan perutusan-Nya. Dengan demikian, masing-masing penginjil berusaha untuk menempatkan salib dalam kristologi mereka.

Peristiwa salib yang semula dibayangkan sebagai sebuah paradoks dalam hidup Mesias, dalam diri Yesus ternyata justru menjelaskan isi mesianitas-Nya. Kemesiasan Yesus justru menjadi jelas dalam peristiwa salib itu. Pengakuan kepala pasukan di bawah salib menjelaskan hal ini. Justru pada saat mati tergantung di kayu salib, manusia bisa mengenali bahwa Yesus adalah benar-benar Anak Allah. Yohanes bahkan bergerak jauh ke depan dengan memahami salib sebagai peninggian dan pemuliaan Yesus. Ada perubahan paradigma yang begitu besar berhubungan dengan salib. Salib itu memberi isi baru bagi konsep-konsep kristologi yang sudah diperkembangkan dalam tradisi bangsa Israel. Mengapa muncul pemaknaan-pemaknaan baru terhadap salib? Karena kebangkitan Yesus!

Kebangkitan

Ketika kita berhadapan dengan perubahan paradigma seperti di atas, kita bertanya, apa yang menimbulkan perubahan paradigma itu? Bagaimana para murid mengerti bahwa salib itu bukan sebuah kematian hina, melainkan sebuah momen

peninggian dan pemuliaan Yesus? Bagaimana memahami bahwa salib berubah dari tanda kekalahan menjadi tanda kemenangan, dari tanda kematian menjadi tanda kehidupan, dari batu sandungan menjadi kekuatan, dari kebodohan menjadi hikmat Allah? Bagaimana mereka bisa memahami bahwa hukuman keji tersebut menjadi saat rahmat bagi semua orang? Bagaimana Paulus yang semula membenci para pengikut Yesus yang mati disalib akhirnya tidak malu-malu menyatakan bahwa ia mewartakan Yesus yang tersalib itu sebagai Kristus, Anak Allah?

Jawabnya jelas: kebangkitan Yesus! Seluruh gambaran tentang salib itu berubah karena para murid mengalami Yesus yang bangkit. Hidup Yesus tidak berhenti di salib. Kematian tidak pernah mengalahkan-Nya. Setelah tiga hari tinggal di dalam kubur, Yesus bangkit. Kebangkitan-Nya menjadi awal baru bagi refleksi jemaat akan diri-Nya. Kematian di salib pasti pada awalnya menggoyahkan keyakinan para murid akan Yesus. Mereka mengunci diri karena takut. Ada juga yang pulang ke kampung halamannya karena Yesus tidak menjadi Mesias seperti yang mereka bayangkan. Petrus dan teman-temannya pun kembali ke pekerjaan awal mereka sebagai nelayan. Kematian Yesus di tiang salib menjadi skandal bagi mereka.

Tetapi, dialami bahwa Yesus yang mati disalib itu sekarang bangkit. Ia menampakkan diri kepada murid-murid-Nya. Yesus yang bangkit itu adalah Yesus yang mati disalib, adalah Yesus yang mereka ikuti dari Galilea sampai Yerusalem. Kebangkitan itu membuat para murid mengetahui bahwa hidup Yesus berlangsung terus. Klaim mereka bahwa Yesus adalah Kristus sekarang menjadi lebih jelas. Yesus tidak hanya hidup, tetapi juga menjadi pemenang. Ia bangkit dan tidak mati lagi.

Iman akan Yesus yang bangkit menjadi pusat iman Kristen. Meskipun bukan merupakan kepercayaan yang sepenuhnya

baru, kepercayaan akan kebangkitan menjadi semakin kokoh karena iman jemaat Kristen akan Yesus yang bangkit. Ada sumbangan besar jemaat Kristen dalam mematangkan iman akan kebangkitan, akan kehidupan setelah kematian. Apa yang dalam tradisi Yahudi sebelumnya masih menjadi gagasan-gagasan yang cenderung bersifat eskatologis, berkat kebangkitan Yesus menjadi kenyataan yang hadir dan dialami dalam dunia ini juga.

Iman akan kebangkitan Yesus itu berkembang di dalam Jemaat Perdana yang mengalami hidup dan kematian Yesus dan yang juga melihat kehadiran kembali Yesus yang sudah mati itu sebagai Yesus yang hidup. Bagaimana mungkin seorang yang sudah mati sekarang datang kembali dengan tubuh yang sama? Kemungkinan apa yang bisa dipikirkan? Tidak ada kemungkinan lain selain bahwa Dia yang mati itu hidup kembali. Dia yang mati itu bangkit. Hanya karena bangkit, Dia yang dahulu mati sekarang hadir kembali; bukan dalam bayangan, tetapi dalam kenyataan.

Kita ingin mencermati bagaimana para murid sampai pada iman akan kebangkitan Yesus ini. Merekalah yang memiliki dan mewartakan iman akan kebangkitan Yesus itu. Mereka tidak menjadi saksi peristiwa kebangkitan, bagaimana mereka sampai pada iman bahwa Yesus bangkit? Yang akan kita bahas di sini bukan realitas kebangkitan Yesus itu sendiri. Kita tidak ingin bertanya: bagaimana Yesus bangkit? kapan? dengan tubuh yang mana? siapa yang melihat? Tidak ada orang yang melihat peristiwa itu dan para penulis Perjanjian Baru juga tidak memberi informasi mengenai bagaimana peristiwa itu terjadi. Pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana kebangkitan itu tidak hanya sulit dijawab, tetapi juga rupanya tidak menjadi interese para penulis Perjanjian Baru.

Yang ingin kita dalami adalah iman para murid akan kebangkitan Yesus atau lebih tepatnya iman para murid akan

Yesus yang bangkit. Apakah iman itu adalah “ciptaan” mereka? Apakah iman tentang Yesus yang bangkit itu mereka peroleh karena halusinasi? Apakah kisah tentang kebangkitan dalam Perjanjian Baru merupakan rekayasa mereka untuk tetap menjaga nama baik guru mereka yang sudah mati disalib? Banyak pertanyaan lain yang bisa diajukan.

Inti gagasan yang akan diperkembangkan di sini ialah, para murid menjadi pribadi-pribadi yang mengimani Yesus yang bangkit. Iman itu tidak timbul karena angan-angan mereka; bukan karena halusinasi yang mereka alami; bukan karena usaha mereka untuk memulihkan nama Yesus yang tercemar akibat penyaliban. Iman itu timbul karena rangkaian peristiwa yang terjadi di sekitar hari pertama dalam minggu setelah Yesus disalibkan. *Pertama*, mereka mendapati makam Yesus yang telah kosong. Jenazah Yesus tidak ada lagi di dalamnya. Lalu, di manakah jenazah Yesus berada? Inilah hal *kedua* yang mereka alami: mereka memperoleh berita bahwa Yesus telah bangkit. Berita ini mereka terima dari para wanita yang telah menerima berita kebangkitan itu dari sosok asing berpakaian putih yang mereka jumpai di makam Yesus. *Ketiga*, mereka berjumpa dengan Yesus yang bangkit yang menampakkan diri, bukan dalam bayang-bayang, melainkan dalam realitas fisik-Nya. Makam kosong, berita kebangkitan, dan perjumpaan dengan Yesus yang bangkit mengingatkan mereka, akan sabda dan karya Yesus tentang kebangkitan. Selama hidup-Nya, Yesus banyak berbicara tentang kebangkitan. Ia bahkan tiga kali memberitahukan kebangkitan-Nya sendiri. Ia juga berkuasa atas kematian dan berkuasa untuk memberikan kehidupan kembali bagi mereka yang mati.

Dalam rangkaian peristiwa-peristiwa pascasalib dan ingatan mereka akan sabda dan karya Yesus, mereka mengerti bahwa Yesus sungguh bangkit seperti yang telah dinyatakan-

Nya. Dengan demikian, iman akan kebangkitan bukanlah ciptaan para murid. Iman itu tumbuh pertama-tama karena sabda Yesus dialami sebagai kebenaran berkat perjumpaan dengan Dia yang bangkit itu. Iman akan kebangkitan adalah iman akan sabda Yesus sendiri. Sabda Yesus mempersiapkan jalan bagi iman para murid akan kebangkitan. Perjumpaan dengan Yesus yang bangkit menjadi bukti bahwa yang disabdakan oleh Yesus adalah kebenaran. Ia tidak hanya memberitahukan bahwa Ia akan bangkit setelah tiga hari, tetapi Ia sungguh-sungguh bangkit pada saat yang telah dinyatakan-Nya itu.

Latar Belakang Perjanjian Lama

Biasanya kita mencoba menemukan latar belakang Perjanjian Lama untuk sebuah konsep atau gagasan teologis tertentu dalam Perjanjian Baru. Oleh karena itu, wajar jika kita juga mencoba menemukan latar belakang Perjanjian Lama mengenai gagasan tentang kebangkitan. Apa yang dikatakan oleh Perjanjian Lama mengenai hidup setelah kematian itu? Sayangnya, kita tidak menemukan banyak informasi Perjanjian Lama tentang kebangkitan. Perjanjian Lama menampilkan kesan bahwa tradisi Israel tidak berbicara mengenai hidup sesudah kematian sampai pada babak akhir Perjanjian Lama. Apa yang tampil sangat dominan adalah gagasan bahwa Allah berkuasa atas hidup manusia. Kepercayaan tentang kuasa Allah sebagai pemberi hidup membuat agama Yahudi menjadi agama “dunia ini” dan tidak memberi perhatian besar pada spekulasi-spekulasi yang berkaitan dengan dunia setelah kematian. Kebaikan dan kejahatan manusia akan menerima balasan di bumi ini juga. Kebaikan akan dibalas dengan berkat dan kejahatan akan dibalas dengan kutuk. Berkat dan kutuk terjadi dalam hidup manusia **di dunia ini juga**, bukan **di dunia yang** lain. Karena semua **akan**

diberikan di dunia ini, tidak ada lagi kepentingan berbicara mengenai apa yang akan terjadi setelah kematian.

Tidak adanya pembicaraan mengenai hidup setelah kematian tidak berarti bahwa tradisi Israel tidak mempunyai gambaran apa-apa mengenai situasi manusia setelah kematian. Kej 3,19 dan juga Mzm 90,3 menggambarkan kematian sebagai berhentinya kehidupan, sebagai saat ketika manusia kembali ke asalnya, yaitu kembali ke tanah. Setelah kematian itu, orang-orang mati akan masuk ke Sheol yang juga sering menjadi sinonim kematian (Kej 42,38; Mzm 89,48) atau kubur (Kej 37,35; Yes 14,11) atau juga dunia orang mati (Yeh 32,21).

Gagasan mengenai Sheol sebagai tempat manusia setelah kematian rupanya sangat mewarnai gambaran mereka tentang akhir kehidupan. Kej 37,35 memperlihatkan keyakinan Yakub bahwa ia akan melihat Yusuf di Sheol. Tampaknya ia memandang Sheol sebagai tempat akhir kehidupan. Pemazmur juga menyatakan keyakinannya bahwa ia tidak akan ditinggalkan di Sheol (Mzm 16,10). Karena itu, Perjanjian Lama tidak mengatakan bahwa ada kehidupan setelah kematian. Perjanjian Lama hanya menampilkan apa yang akan terjadi setelah kematian: tinggal di Sheol. Sampai berapa lama? Sampai Allah datang untuk membangkitkan orang-orang mati pada akhir zaman.

Gagasan mengenai Sheol ini sedikit menampakkan bahwa orang-orang Israel berpikir juga bahwa hidup manusia tidak musnah begitu saja dengan kematian. Setelah kematian ada sebuah perpindahan dari hidup menuju sebuah keberadaan bawah tanah yang gelap, yang menjadi tempat kediaman orang-orang mati. Tidak ada gambaran tentang hukuman atau hal-hal lain yang terjadi di sana. Tidak dijelaskan juga apa yang masuk ke dalam Sheol setelah kematian: badannya, jiwanya, atau badan dan jiwanya.

Kalau gagasan tentang kebangkitan individual belum dengan jelas dinyatakan dalam Perjanjian Lama, kebangkitan kolektif (kebangkitan seluruh bangsa) justru sudah mulai dinyatakan. Kuasa Allah atas kematian direfleksikan dalam konteks hidup bersama mereka sebagai bangsa. Gagasan mereka lebih terpusat pada kuasa Allah untuk memberi hidup (membangkitkan) bangsa Israel. Mereka belum berkonsentrasi pada kuasa Allah untuk membangkitkan dari kematian individu-individu di antara mereka. Hos 6,1-3 antara lain menyatakan, "Ia akan menghidupkan kita sesudah dua hari, pada hari yang ketiga Ia akan membangkitkan kita, dan kita akan hidup di hadapannya!" Hosea juga menyatakan bahwa Allah akan menebus bangsa dari kematian (Hos 13,14). Dalam kedua pernyataan Hosea tersebut, penebusan Israel dari pembuangan dilihat sebagai pembebasan dari kematian ke dalam kehidupan. Yeh 37,1-14 juga mengisahkan penglihatan tentang tulang-tulang yang kembali memperoleh hidup sebagai gambaran kebangkitan nasional Israel.

Pengharapan akan kebangkitan bangsa ini dalam tahap kemudian menjadi sebuah pengharapan yang sepenuhnya eskatologis, yakni ⁴² pengharapan akan akhir zaman atau yang juga disebut sebagai Hari Tuhan. Pada hari itu, Allah akan membuat perhitungan dengan mereka yang setia kepada-Nya dan juga dengan mereka yang tidak setia kepada Allah.

Orang Israel sendiri juga rupanya bertanya apakah ada kehidupan setelah kematian. Ayub bertanya, "Kalau manusia mati, dapatkah ia hidup lagi?" (Ayb 14,14). Berhadapan dengan pertanyaan itu, Ayub mencoba memberikan jawaban. Ia menyatakan, "Tetapi aku tahu: Penebusku hidup, dan akhirnya Ia akan bangkit di atas debu. Juga sesudah kulit tubuhku sangat rusak, tanpa dagingku pun aku akan melihat Allah, yang aku

sendiri akan melihat memihak kepadaku; mataku sendiri menyaksikan-Nya dan bukan orang lain. Hati sanubariku merana karena rindu” (Ayb 19,25-27).

Pemazmur juga menampilkan beberapa gagasan mengenai kebangkitan (Mzm 49,15; dan secara implisit Mzm 16,10; 73,24). Dalam pemahaman pemazmur, kebangkitan itu terjadi semata-mata karena Allah berkuasa atas kematian, dan bukan karena manusia adalah abadi dalam dirinya sendiri. Hanya karena kuasa Allah, orang terbebas dari kuasa kematian. Pemazmur pun tidak menyatakan apa yang akan terus hidup setelah kematian: apakah tubuh? atau jiwa? atau tubuh dan jiwa? Pemazmur juga tidak berbicara apa-apa tentang kodrat kehidupan setelah kematian. Apa yang dinyatakannya adalah keyakinan bahwa kematian tidak dapat menghancurkan realitas persahabatan dengan Allah yang hidup.

Nabi Yesaya pernah menyatakan bahwa “Ia (Allah) akan meniadakan maut untuk seterusnya; dan Tuhan Allah akan menghapuskan air mata dari segala muka; dan aib umat-Nya akan dijauhkan-Nya dari seluruh bumi, sebab Tuhan telah mengatakannya” (Yes 25,8). Pernyataan bahwa Allah akan meniadakan maut untuk seterusnya ini diambil oleh Paulus ketika ia berbicara mengenai kebangkitan (1 Kor 15,54). Keyakinan bahwa Allah akan meniadakan maut untuk seterusnya ini mengantar sang nabi untuk menyerukan doa kepercayaannya, “Ya, Tuhan, orang-orang-Mu yang mati akan hidup pula, mayat-mayat mereka akan bangkit pula. Hai orang-orang yang sudah dikubur di dalam tanah bangkitlah dan bersorak-sorai! Sebab embun Tuhan ialah embun terang, dan bumi akan melahirkan arwah kembali” (Yes 26,19).

Dari semua keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa gagasan tentang kebangkitan (lebih-lebih kebangkitan

individual) dari kematian memang belum dikembangkan di dalam Perjanjian Lama. Gagasan tentang kebangkitan dalam Perjanjian Lama tampil paling jelas dalam Dan 12,2. Di sana, dikatakan, "Dan, banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah, akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal." Inilah teks yang paling jelas menyatakan kepercayaan akan kebangkitan individual yang terjadi pada saat Allah memulihkan hidup umat-Nya.

Pada masa intertestamen, meskipun ada lebih banyak spekulasi mengenai hidup setelah kematian, paham kebangkitan tetap belum begitu dikembangkan meskipun ada juga poin-poin gagasan yang semakin jelas. Belum ada gagasan yang seragam dalam tulisan-tulisan intertestamen. Kitab Putra Sirakh menampilkan dua pandangan yang bertentangan. Sir 17,30 menyangkal kebangkitan, sedangkan Sir 19,19 justru menjanjikan kebangkitan itu bagi orang-orang yang menaati hukum Allah. Kitab 2 Mak 7,13s dan 12,43s merenungkan kebangkitan badan. Keb 15,8; Yubile 2,24; 4 Mak 13,16; 15,2; 17,5.8 menampilkan gagasan tentang kelangsungan hidup jiwa manusia setelah kematian tubuhnya tanpa memberi tekanan pada kebangkitan badan dari kematian. Pada tahap ini, orang juga belum berpikir bahwa Mesias akan dibangkitkan. Tulisan-tulisan apokaliptik Yahudi juga tidak menampilkan gagasan apa pun tentang Mesias yang bangkit.

Oleh karena itu, sampai pada zaman intertestamen, belum ada paham yang bulat tentang kebangkitan di antara orang-orang Yahudi. Kenyataan itu bisa ditemukan juga dalam fakta bahwa ada kelompok tertentu dalam bangsa Yahudi yang percaya akan kebangkitan, sementara kelompok lain tidak mempercayainya. Perbedaan pandangan mengenai kebangkitan terus berlangsung

sampai pada zaman Yesus. Kelompok Saduki tidak mengakui kebangkitan itu. Dasar untuk ketidakpercayaan itu ialah bahwa Taurat tidak mengatakan apa-apa tentang kebangkitan orang mati. Sementara itu, kelompok Farisi merupakan kelompok dalam bangsa Yahudi yang memiliki kepercayaan akan kebangkitan. Mereka percaya akan kebangkitan dan balasan abadi bagi Israel pada masa yang akan datang. Kebangkitan dan balasan abadi itu tidak akan diterima oleh mereka yang murtad. Konflik antara dua kelompok ini mengenai kebangkitan tampil dalam Kis 23,8.

Meskipun belum menjadi gagasan yang jelas dan masih menjadi bahan perdebatan di antara orang-orang Yahudi, gagasan tentang kebangkitan sebenarnya sudah mulai muncul di dalam Perjanjian Lama dan juga dalam masa intertestamen. Dari sini juga bisa kita katakan bahwa inti iman Perjanjian Baru tentang Yesus yang bangkit dari mati menampilkan gagasan yang unik yang tidak terkandung secara lengkap di dalam Perjanjian Lama. Berlatar belakang situasi ini, kenyataan bahwa keyakinan akan kebangkitan Yesus begitu cepat menguat dan menyebar di antara Jemaat Perdana terasa mengherankan. Kita membutuhkan penjelasan tentang mengapa kepercayaan akan kebangkitan Yesus itu begitu cepat tersebar padahal Perjanjian Lama dan tradisi intertestamen tidak menyediakan dasar lengkap bagi kepercayaan seperti itu.

Kebangkitan: Peristiwa atau Pengalaman?¹⁸

Salah satu pembicaraan tentang kebangkitan Yesus adalah, "Seperti apakah senyatanya peristiwa kebangkitan Yesus itu?" "Apakah kebangkitan Yesus merupakan sebuah peristiwa historis dalam hidup Yesus atautkah sebuah pengalaman dalam diri para

18 Lihat D. GUTHRIE, *New Testament Theology*, Downers Grove: Inter-Varsity Press, 1981, 375-390.

rasul?" Ada yang mengatakan bahwa kebangkitan merupakan sebuah peristiwa historis dalam hidup Yesus. Pandangan ini mencerminkan pandangan tradisional Kristen. Yesus memang secara faktual bangkit dari kematian. Peristiwa kebangkitan ini menjadi peristiwa yang mengantar orang pada iman akan kebangkitan Yesus. Namun, ada juga yang mengerti bahwa apa yang dinyatakan sebagai kebangkitan Yesus dalam kisah-kisah Perjanjian Baru senyatanya bukanlah merupakan peristiwa hidup Yesus, melainkan pengalaman para murid. Bagi mereka yang berpandangan seperti ini, iman akan kebangkitanlah yang melahirkan kisah-kisah kebangkitan, atau bahkan juga "melahirkan kebangkitan Yesus". Karena mengimani bahwa Yesus bangkit dari mati, Jemaat Perdana kemudian mengisahkan peristiwa kebangkitan Yesus itu. Oleh karena itu, kebangkitan muncul sebagai buah dari iman akan kebangkitan. Ini berbeda dengan pandangan pertama tadi yang menyatakan bahwa kebangkitan Yesus (yang historis itu) melahirkan iman akan kebangkitan.

Kita mulai dengan terlebih dahulu mengenal gagasan mereka yang menganggap kebangkitan Yesus sebagai sebuah pengalaman para murid akan Yesus. Mereka tidak menerima kebangkitan sebagai sebuah peristiwa nyata dalam diri Yesus dan menganggapnya sebagai sebuah pengalaman dalam diri para murid. Holtzmann menganggap kebangkitan sebagai sebuah halusinasi dalam pikiran Petrus yang kemudian juga muncul di pikiran para murid yang lain.¹⁹ Maka, kebangkitan itu hanya ada dalam pikiran para murid yang mempercayainya dan bukan dalam diri Yesus sendiri yang sudah mati disalib.

Dalam periode yang sama, Wilhelm Wrede berpendapat bahwa kebangkitan sama sekali bukan sebuah peristiwa dalam hidup Yesus, melainkan hasil dari imajinasi Gereja.²⁰ Pandangan ini muncul karena Wrede memahami bahwa setelah kematian Yesus, para murid berpikir tentang Yesus sebagai penebus yang akan menampakkan diri kembali. Untuk bisa menampakkan diri kembali, Yesus harus bangkit lebih dahulu dari kematian. Maka, para murid lebih dahulu memiliki iman akan kebangkitan. Baru setelah terbangun iman akan kebangkitan itu, para murid mulai merefleksikan kembali hidup Yesus sebagai hidup seorang Mesias. Dari iman akan kebangkitan Yesus itu muncul kisah-kisah tentang kebangkitan Yesus. Dengan kata lain, menurut Wrede, kebangkitan Yesus datang setelah iman para murid akan kebangkitan Yesus. Menurut Wrede, kisah di dalam Injil Markus merupakan sebuah usaha untuk menjelaskan hidup Yesus dari sudut pandang kepercayaan akan kebangkitan ini.

Ada juga yang berpikir bahwa kematian Yesus di salib telah mengecewakan murid-murid-Nya. Dalam konteks sosio-religius zaman itu, tidak seorang pun senang atau bangga hidup sebagai pengikut orang yang mati disalib. Orang bahkan akan malu kalau disangkutpautkan dengan seorang yang mati disalib. Tidak mungkin juga orang yang mati disalib dipercayai sebagai Mesias. Satu-satunya jalan bagi para murid untuk menyatakan bahwa Yesus yang mereka ikuti itu sungguh-sungguh Mesias adalah dengan mengisahkan bahwa Ia yang mati disalib itu sekarang bangkit.²¹ Bultmann yang sangat dipengaruhi oleh gagasan Wrede menolak sama sekali kebangkitan Yesus sebagai

103

20 W. WREDE, *Das Messiasgeheimnis in den Evangelien* (1901), terjemahan Inggris *The Messianic Secret*, London: James Clarke, 1971.

154

21 A. SCHWEITZER, *The Mistry of the Kingdom of God* (1901), terjemahan Inggris London: Black, 1914.

sebuah peristiwa historis. Ia menolaknya karena kebangkitan Yesus itu tidak dapat ditunjukkan dengan metode historis ilmiah. Dalam upaya membebaskan Injil dari mitos-mitos, Bultmann menganggap kisah kebangkitan sebagai sebuah mitos yang harus dijernihkan. Bagi Bultmann, kebangkitan bukanlah merupakan sebuah peristiwa pada sejarah masa lalu.²² Menurut dia, apa yang dapat dinyatakan oleh metode historis ilmiah ialah bahwa para murid sampai pada iman akan kebangkitan. Metode historis ilmiah tidak bisa membuktikan bahwa Yesus bangkit.

Kalau mencermati istilah yang digunakan oleh Bultmann, dia tidak bicara mengenai peristiwa kebangkitan (*the event of the resurrection*) sebagaimana dikisahkan oleh Perjanjian Baru, melainkan mengenai peristiwa tumbuhnya iman Paskah (*the event of the rise of the Easter faith*), yakni iman akan kebangkitan Yesus. Yang dimaksud dengan peristiwa kebangkitan ialah seluruh rangkaian peristiwa yang terjadi di sekitar kebangkitan Yesus: kapan, bagaimana, dengan tubuh yang mana, siapa saksi mata kebangkitan Yesus itu?

Dengan pembedaan ini, Bultmann memisahkan iman akan kebangkitan dari kebangkitan Yesus sendiri dan sekadar menjadikan iman itu sebagai sebuah pengalaman eksistensial.²³ Kalau yang dibicarakan oleh Bultmann adalah peristiwa tumbuhnya iman Paskah, jelas bahwa tidak ada lagi kepentingan untuk menyelidiki dasar-dasar historis kebangkitan. Mengapa? Karena orang tidak bicara tentang kebangkitan, tetapi tentang tumbuhnya iman akan kebangkitan Yesus. Namun demikian, yang dikisahkan di dalam Perjanjian Baru adalah peristiwa kebangkitan Yesus dan

22 R. BULTMANN, *Jesus Christ and Mythology*, terjemahan Inggris London: SCM, 1960.

23 D. GUTHRIE, *New Testament Theology*, Downers Grove: Inter-Varsity Press, 1981.

bukan hanya peristiwa tumbuhnya iman akan kebangkitan Yesus itu. Keduanya merupakan dua hal yang berbeda.

Pandangan Bultmann yang skeptis tentang kebangkitan ini kemudian ditanggapi oleh beberapa orang, termasuk juga oleh dua orang muridnya, yakni E. Käsemann dan E. Fuchs. G. Bornkamm yang lebih mementingkan warta kebangkitan daripada kisah kebangkitan berpendapat bahwa pesan kebangkitan (pesan Paskah) bukanlah sekadar ciptaan komunitas beriman.²⁴ Bagi Bornkamm, kebangkitan merupakan sebuah peristiwa dalam waktu dan dalam dunia ini. Namun demikian, ia tidak menganggap kisah-kisah kebangkitan sebagai sesuatu yang sepenuhnya bisa dipercaya.²⁵ Apa yang baru di sini ialah bahwa gagasannya mulai bergeser dari gagasan para pendahulunya yang menganggap kebangkitan hanya sebagai sebuah pengalaman dalam diri orang-orang beriman dan bukan sebagai sebuah peristiwa dalam hidup Yesus.

W. Marxen berpendapat, apa yang bisa dikatakan ialah bahwa para murid melihat Yesus dan apa yang mereka lihat itu membawa mereka ke dalam penafsiran bahwa Yesus bangkit dari mati. Maka, baginya, dasar iman Kristen akan kebangkitan bukanlah peristiwa kebangkitan itu sendiri, melainkan pengalaman penampakan Yesus kepada mereka. Marxen memandang kebangkitan bukan sebagai sebuah peristiwa, melainkan sebagai sebuah tanda bahwa tujuan kedatangan Yesus ke dunia tidak berakhir dengan kematian-Nya.

24 G. BORNKAMM, *Jesus of Nazareth*, terjemahan Inggris London: Hodder, 1971.

25 Orang yang memiliki pendapat serupa adalah H. Diem. Dia menyatakan bahwa Allah telah membangkitkan Yesus dari kematian, tetapi kebangkitan itu sendiri tidak bisa diverifikasi secara empiris. H. DIEM, "The Earthly Jesus and the Christ of Faith" dalam C. Braaten – R. A. Harrisville (ed), *Kerygma and History*, New York: Abingdon, 1964.

Mana pandangan yang digunakan dalam catatan ini? Beberapa hal perlu ditegaskan di sini. *Pertama*, ada dua momen yang saling berkaitan, yakni peristiwa kebangkitan Yesus dan tumbuhnya iman akan kebangkitan Yesus itu. *Kedua*, Perjanjian Baru memberi informasi bahwa Yesus bangkit dari mati, tetapi tidak mengisahkan bagaimana peristiwa kebangkitan Yesus itu terjadi. Yang dikisahkan hanya fakta bahwa kubur Yesus telah kosong dan bahwa kepada para wanita yang datang ke makam diberitakan bahwa Yesus telah bangkit. Para wanita menyampaikan kepada para murid tentang berita kebangkitan Yesus itu. ¹¹ Berita kebangkitan itu dialami sebagai berita yang benar *ketika Yesus sendiri menampakkan diri kepada para murid. Ia* sungguh-sungguh menampakkan diri, bukan dalam bayang-bayang atau khayalan atau halusinasi para murid. Yesus datang dengan tubuh-Nya. *Ketiga*, ketiga peristiwa ini (kubur kosong, berita kebangkitan, penampakan Yesus yang bangkit) ¹⁵³ membuat para murid ingat akan *apa yang telah dikatakan dan telah dilakukan oleh Yesus ketika Ia masih ada bersama dengan mereka. Ketiga peristiwa itu meyakinkan para murid bahwa apa yang dikatakan oleh Yesus (bahwa Ia akan mati dan akan bangkit sesudah tiga hari)* adalah benar. Inilah yang kemudian menjadi inti iman yang dipercaya dan diwartakan oleh para murid.

Maka, iman akan kebangkitan merupakan buah dari peristiwa kebangkitan Yesus yang membuktikan bagi para murid bahwa nubuat kebangkitan yang dinyatakan oleh Yesus adalah benar. Kebangkitan Yesus bukanlah rekayasa para murid yang percaya bahwa Yesus bangkit. Kebangkitan Yesus bukanlah halusinasi yang dialami oleh para murid. Kebangkitan Yesus adalah peristiwa di dalam hidup Yesus yang hanya dimengerti oleh para murid ketika mereka mengingat kembali sabda kebangkitan yang telah dinyatakan oleh Yesus kepada mereka. Kebangkitan

Yesuslah yang melahirkan iman akan kebangkitan; dan bukannya iman akan kebangkitan yang melahirkan kebangkitan Yesus.

Kebangkitan dalam Sabda dan Karya Yesus

Sekarang, marilah kita cermati ¹²² apa yang telah dikatakan oleh Yesus tentang kebangkitan dan apa yang telah dibuat-Nya berkaitan dengan kebangkitan dari kematian. Sabda dan karya Yesus tentang kebangkitan ini perlu sungguh-sungguh kita alami karena menjadi tonggak iman akan kebangkitan Yesus. Ketika Yesus masih hidup, ⁶⁴ para murid memang belum memahami apa yang diajarkan dan dibuat oleh Yesus berkenaan dengan bangkit dari mati. Hal itu baru menjadi jelas ⁶⁰ ketika para murid berjumpa sendiri dengan Yesus yang bangkit. Oleh karena itu, apa yang diajarkan dan dikerjakan oleh Yesus sebelum kematian-Nya dan perjumpaan para murid dengan Yesus yang bangkit menjadi dua tonggak kokoh iman akan Yesus yang bangkit.

Dapat dikatakan bahwa hanya dengan bangkit dari mati, Yesus tampil sebagai Yesus yang bisa dipercaya. ¹⁰² Seandainya Yesus tidak bangkit dari mati, nubuat yang sudah tiga kali dinyatakan kepada para murid (yakni bahwa Ia akan mati dan bangkit sesudah tiga hari) tidak akan terbukti. Kalau nubuat itu tidak terbukti, Yesus bukanlah orang yang bisa dipercaya. Karena Yesus bangkit dan menampakkan diri kepada mereka, para murid mengimani Yesus sebagai orang yang bisa dipercaya; yang kata-kata-Nya tentang kebangkitan nyata dalam diri-Nya sendiri.

Kalau kita berbicara mengenai kebangkitan di dalam Injil-injil, sebenarnya ada dua jenis kebangkitan yang dikisahkan. Yang *pertama* adalah kisah Yesus yang membangkitkan orang-orang mati. Yang *kedua* adalah kisah kebangkitan Yesus sendiri. Selain kedua hal itu, masih kita jumpai pernyataan-pernyataan Yesus tentang kebangkitan. Pengajaran-pengajaran Yesus

pun kadang mengandaikan bahwa sudah ada paham tentang kebangkitan pada masa itu. Namun demikian, meskipun sudah mulai berkembang pada masa intertestamen, tampaknya paham itu belum menjadi paham yang sangat kokoh pada masa Yesus. Para murid Yesus tampaknya juga belum memiliki gagasan kokoh tentang kebangkitan. Mereka belum menangkap apa yang dinyatakan oleh Yesus tentang kebangkitan dari kematian. Hal ini tampak dengan sangat jelas ketika Yesus memberitahukan penderitaan dan kebangkitan-Nya. Yesus mengatakan bahwa Ia akan mati dan akan bangkit. Para murid selalu hanya menangkap bahwa Yesus akan mati. Mereka tidak menangkap bagian kedua pemberitahuan Yesus, yakni bahwa Ia akan bangkit.

Pernyataan paling jelas tentang kebangkitan muncul dalam perdebatan antara Yesus dan orang-orang Saduki mengenai kebangkitan (Mk 12,18-27 par). Menurut Yesus, setelah kematian, orang tidak dapat mati lagi karena mereka sama seperti malaikat-malaikat dan mereka adalah anak-anak Allah. Dalam mengisahkan perdebatan ini, Lukas dengan jelas membuat perbedaan antara "orang-orang zaman ini" dan mereka yang dianggap layak untuk mendapat bagian dalam dunia yang lain itu dan dalam kebangkitan dari antara orang mati (Luk 20,34-35).

Apa yang dinyatakan oleh Yesus ini memuat pengertian bahwa ada sebuah kelangstungan hidup yang mengatasi kematian. Orang-orang Yahudi membayangkan bahwa setelah kematian orang akan masuk ke dunia bawah tanah yang gelap yang disebut Sheol. Entah apa yang terjadi di sana. Sepertinya mereka akan diam di sana sampai pada saatnya Allah membangkitkan mereka untuk sebuah pengadilan ilahi pada akhir zaman. Yesus tidak berbicara mengenai Sheol itu. Ia berbicara mengenai hidup setelah kematian. Yesus mulai menyebutkan seperti apakah hidup

setelah kematian itu. Dalam kehidupan setelah kematian, orang tidak dapat mati lagi, orang hidup seperti malaikat-malaikat. Seperti apakah hidup yang tidak dapat mati lagi dan hidup seperti malaikat-malaikat itu? Yesus tidak menggambarkannya. Malaikat dalam tradisi Israel adalah para pelayan Allah yang hidup di hadapan Allah. Seperti itukah hidup setelah kematian? Mengapa tidak? Orang yang mati bangkit untuk hidup di hadapan Allah sebagai hamba-hamba yang melayani Allah. Tetapi yang paling penting adalah bahwa dalam sabda Yesus sudah tumbuh gagasan tentang kehidupan setelah kematian.

Pernyataan lain tentang kebangkitan muncul juga dalam pembicaraan tentang upah dan pengadilan. Kepada Yesus datang seorang muda saleh yang bertanya, "Apa yang harus kuperbuat untuk memiliki hidup kekal?" (Mrk 10,17 par). Yang dicari oleh pemuda itu adalah hidup kekal. Yang dimaksud tentang hidup yang kekal pasti bukan hidup yang tidak mengenal kematian. Gambaran yang paling dekat adalah gambaran tentang pembebasan dari kematian abadi di Sheol. Pemuda itu bertanya tentang bagaimana ia tetap bisa hidup juga setelah kematian-Nya.

Jawaban Yesus mengindikasikan kaitan antara gagasan mengenai hidup kekal, surga, dan Kerajaan Allah. Kepada orang muda itu, Yesus menjawab, "... Pergilah, juallah apa yang kaumiliki dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di surga!" Ketika orang muda itu tidak sanggup memenuhi tuntutan itu, Yesus menjelaskan kepada para murid, "Alangkah sukarnya masuk ke dalam Kerajaan Allah. Lebih mudah seekor unta melewati lubang jarum daripada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah."

Sepertinya Yesus dengan mudah beralih dari gagasan tentang hidup kekal ke gagasan tentang surga dan gagasan

tentang Kerajaan Allah. Apakah memang ketiga gagasan itu adalah gagasan yang sinonim? Kalaupun ketiganya bukan merupakan gagasan yang bisa saling menggantikan, ketiganya memuat sebuah isi yang sama, yakni bahwa, baik hidup kekal, surga, maupun Kerajaan Allah adalah kehidupan di mana Allah meraja dan berkuasa atas kehidupan semua ciptaan-Nya. Hidup kekal hanya ditemukan di dalam Dia yang berkuasa atas kehidupan. Surga adalah takhta sang Penguasa kehidupan. Kerajaan Allah adalah kesatuan dalam Dia yang menguasai kehidupan.

Kita temukan juga pernyataan tentang kebangkitan itu di dalam pemberitahuan-pemberitahuan Yesus tentang derita-kematian-kebangkitan yang harus dihadapi-Nya (Mrk 8,31 par; Mrk 9,31 par; Mrk 10,33-34 par). Ada yang mengatakan bahwa pemberitahuan-pemberitahuan ini merupakan *vaticinium ex eventu* atau nubuat yang ditulis setelah peristiwa yang dinubuatkan itu terjadi. Kalau itu kenyataannya, nubuat Yesus itu tidak dikatakan oleh Yesus sendiri, melainkan kata-kata jemaat beriman yang mengimani kebangkitan Yesus. Kata-kata itu kemudian ditempatkan di mulut Yesus sehingga muncul kesan bahwa Yesus memang sudah menubuatkan hal itu sebelum peristiwa-peristiwa itu terjadi. Tetapi tidak adanya rumusan-rumusan *credo* (pengakuan iman) yang biasanya menyertai warta salib dan kebangkitan (seperti “sesuai dengan Kitab Suci” atau “untuk dosa-dosa kita”) di dalam nubuat-nubuat itu membuat kita berpikir bahwa apa yang disampaikan dalam pemberitahuan itu memang mencerminkan apa yang terjadi dalam pelayanan Yesus. Kata-kata itu memang adalah kata-kata Yesus sendiri.

Apa yang selalu hadir dalam tiga pemberitahuan itu adalah pemberitahuan bahwa Ia akan bangkit setelah tiga hari. Yesus tidak hanya memberitahukan derita dan kematian-Nya.

Yesus juga memberitakan kebangkitan yang akan dialami-Nya. Para murid yang mendengar pemberitahuan Yesus itu rupanya hanya menangkap bagian pertama dari pemberitahuan Yesus. Sementara itu, bagian kedua (yakni pemberitahuan tentang kebangkitan) tidak mereka tangkap. Tidak adanya tanggapan para murid tentang pemberitahuan mengenai kebangkitan ini menampakkan bahwa bagi mereka gagasan tentang kebangkitan dari kematian itu masih samar; atau malah masih asing sama sekali dan tidak mereka pahami. Mereka harus menanti sampai pada saat mereka berjumpa dengan Yesus yang bangkit untuk bisa mengerti berita kebangkitan itu.

Selain pernyataan-pernyataan di atas, Yesus juga masih beberapa kali berbicara tentang kebangkitan-Nya sendiri. Setelah peristiwa transfigurasi³⁷ Yesus berpesan kepada para murid yang menyertai-Nya untuk tidak menceritakan kepada siapa pun apa yang telah mereka lihat itu sebelum Anak Manusia bangkit dari antara⁷² orang mati (Mrk 9,9). Ia juga memberitakan kepada para murid bahwa setelah bangkit dari mati, Ia⁸ akan mendahului mereka ke Galilea (Mrk 14, 28). Mereka juga akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di tengah-tengah awan di langit (Mrk 14,62).

Selama hidup dan perutusan-Nya, Yesus tidak hanya berbicara tentang kebangkitan. Ia sendiri membangkitkan orang-orang mati. Kata-kata Yesus tentang kebangkitan diteguhkan oleh tindakan-Nya membangkitkan orang mati. Yesus tidak hanya mempunyai kuasa untuk mengalahkan setan, untuk mengalahkan kekuatan alam, atau mengalahkan penyakit. Ia juga mempunyai kuasa untuk mengalahkan kematian. Dengan membangkitkan orang mati, Yesus menunjukkan bahwa harapan akan kebangkitan bukanlah sebuah harapan kosong. Yesus sendiri menunjukkan bahwa ada orang yang

bangkit dari mati. Apa yang dibuat oleh Yesus pada orang lain mempersiapkan orang-orang di sekeliling-Nya untuk mengerti apa yang akan terjadi dalam diri-Nya setelah kematian-Nya.

Me¹⁵² demikian, kebangkitan yang dialami oleh Yesus berbeda dari kebangkitan yang dialami oleh orang-orang yang dibangkitkan-Nya. Orang-orang mati tersebut dibangkitkan oleh Yesus. Hanya saja mereka yang telah dibangkitkan oleh Yesus itu pada akhirnya mati lagi. Inilah yang membedakan kebangkitan orang-orang ini dengan kebangkitan Yesus sendiri. Yesus bangkit dan tidak mati lagi. Kematian tidak memiliki kuasa atas Yesus.

Kuasa Yesus untuk membangkitkan mereka yang mati kita jumpai, misalnya dalam peristiwa Yesus membangkitkan anak Zairus (Mrk 5,21-43 par), Yesus membangkitkan anak muda di Nain (Luk 7,11-17), Yesus membangkitkan Lazarus (Yoh 11,1-44). Dari ketiga kisah kebangkitan ini, kisah tentang Lazarus terkait erat dengan pembicaraan tentang hidup setelah kematian. Yesus terlibat dalam percakapan dengan Marta mengenai kebangkitan. Mart¹⁶ percaya bahwa Lazarus saudaranya yang sudah mati itu akan bangkit pada akhir zaman, tetapi Yesus menyatakan, "Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya."

Marta menggambarkan gagasan kebangkitan yang memang sudah tumbuh dalam masyarakat Yahudi, yakni kebangkitan pada akhir zaman. Sementara itu, Yesus menyatakan gagasan yang lain. Kebangkitan dari kematian itu tidak harus ditunggu sampai akhir zaman nanti. Kebangkitan itu terjadi juga dalam dunia ini, dalam pelayanan Yesus. Kebangkitan itu dialami oleh mereka yang percaya kepada Yesus yang adalah kebangkitan dan hidup.

Iman akan Kebangkitan

Dalam pewartaan para rasul, tema kebangkitan menjadi tema kunci pewartaan. Rupanya refleksi mengenai wafat dan kebangkitan Yesus merupakan refleksi yang paling terkembangkan di dalam Jemaat Perdana. Pewartaan Paulus sebagai penulis Kristen paling awal sangat berkonsentrasi pada warta tentang wafat dan kebangkitan Yesus. Ia tidak mengatakan apa-apa tentang sabda dan karya Yesus selain bahwa Yesus mati disalib dan kemudian bangkit. Sebelum Jemaat Perdana merefleksikan hidup dan karya Yesus, mereka merefleksikan terlebih dahulu wafat dan kebangkitan Yesus. Dalam terang kebangkitan itu, Jemaat Perdana melihat kembali seluruh hidup Yesus.

Mereka tidak pertama-tama berbicara tentang kebangkitan yang akan dialami oleh setiap orang. Yang menjadi fokus utama pewartaan mereka adalah tentang Yesus yang bangkit. Kebangkitan Yesus itu menentukan iman dan pewartaan mereka. Hal ini penting untuk dicermati dengan jeli. Yang mereka wartakan adalah iman mereka bahwa Yesus yang mati disalib dan dimakamkan kini bangkit dan menampakkan diri kepada mereka. Para rasul tidak pertama-tama mewartakan peristiwa kebangkitan Yesus itu sendiri. Tidak ada di antara mereka yang berada di dekat makam ketika Yesus bangkit. Mereka juga baru mengerti bahwa tubuh Yesus tidak ada lagi di makam setelah perempuan (atau perempuan-perempuan) datang memberitahu mereka. Yang diwartakan oleh para rasul adalah iman mereka akan Yesus yang bangkit.

Fakta bahwa mereka tidak pernah berbicara mengenai bagaimana peristiwa kebangkitan itu terjadi menunjukkan bahwa mereka tidak mementingkan detail-detail historis peristiwa itu. Dalam hal ini, G. Bornkamm mempunyai alasan yang kokoh

untuk lebih mementingkan pesan kebangkitan daripada kisah kebangkitan. Yang penting dan yang menjadi pokok perhatian jemaat ialah bahwa Yesus bangkit. Bagaimana hal itu terjadi, kapan itu terjadi, dan seterusnya tidak menarik perhatian mereka. Para penginjil juga tidak memberi banyak informasi mengenai fakta-fakta historis kebangkitan Yesus. Mereka membatasi diri pada berita tentang kebangkitan dan tidak masuk dalam investigasi tentang seperti apa dan bagaimana kebangkitan itu terjadi.

Oleh karena itu, di sini kita melihat dua sisi dari kebangkitan itu. Sisi *pertama* adalah sisi historis, yakni fakta kebangkitan Yesus. Apa yang terjadi dalam peristiwa ini tidak seorang pun tahu. Sisi *kedua* adalah sisi iman akan kebangkitan Yesus. Pertanyaan yang penting untuk dijawab adalah bagaimana para rasul akhirnya sampai pada kepercayaan (iman) bahwa Yesus bangkit, sedangkan mereka tidak tahu apa-apa tentang peristiwa (fakta) kebangkitan Yesus itu.

Kubur Kosong dan Berita Kebangkitan

Para penginjil mengisahkan bahwa ketika Yesus ditangkap, para murid meninggalkan Yesus. Hanya dua murid yang disebutkan menyertai Yesus sampai ke istana imam agung. Mereka adalah Simon Petrus dan murid yang dikasihi Tuhan. Keempat penginjil mengisahkan kisah Petrus yang menyangkal Yesus. Itu berarti bahwa keterangan tentang kehadiran Simon dalam peristiwa pengadilan Yesus di hadapan imam besar memang sudah diketahui dalam tradisi Kristen saat itu. Sementara itu, murid yang dikasihi hanya tampil dalam Injil Yohanes. Tidak adanya informasi tentang murid ini di dalam Injil-injil Sinoptik menampakkan bahwa hanya tradisi Yohanes yang mengenal kehadiran murid ini. Murid ini dikenal oleh imam agung sehingga ia bisa membawa Petrus masuk ke halaman

imam agung. Ia juga dikisahkan berada di bawah kaki salib Yesus di puncak Golgota⁴⁸. Dalam kisah sengsara dan kebangkitan dalam Injil Yohanes, Simon Petrus dan murid yang dikasihi Tuhan tampil sebagai pasangan sampai akhir.

Selain mereka berdua, tidak ditampilkan murid lain yang menyertai Yesus setelah Ia ditangkap. Markus dan Matius tegas menyatakan bahwa ketika Yesus ditangkap, para murid meninggalkan Dia dan melarikan diri (Mrk 14,50). Hal yang sama juga dikatakan oleh Matius (Mat 26,56). Lukas yang berusaha untuk menampilkan citra yang lebih positif tentang murid-murid Yesus tidak menyatakan bahwa para murid melarikan diri. Lukas tidak memberi informasi bahwa para murid meninggalkan Yesus. Namun demikian, Lukas juga tidak mengisahkan adanya murid yang terus mengikuti Yesus setelah Ia ditangkap. Barangkali peristiwanya adalah seperti yang dikisahkan Markus dan Matius, yakni bahwa para murid meninggalkan Yesus dan melarikan diri, tetapi Lukas tidak memasukkan informasi itu untuk tidak menampilkan citra buruk para murid.

Ke mana mereka melarikan diri tidak ada penginjil yang memberi informasi. Selama para murid itu meninggalkan Yesus, yang menyertai Yesus dalam jalan salib-Nya adalah para wanita. Para penginjil mendaftarkan nama-nama yang berbedabeda, tetapi mereka menyebut bahwa wanita-wanita itu adalah wanita-wanita yang telah mengikuti Yesus dan melayani-Nya semenjak Ia masih di Galilea (Mrk 15,41 par). Mereka mengikuti Yesus sampai pada saat Ia tergantung di salib. Mereka jugalah yang akan menjadi penerima warta kebangkitan. Merekalah yang pada akhirnya menjadi rasul bagi para rasul (*apostolae apostolorum*).

Peran para wanita ini tidaklah kecil. Mereka menunjukkan kesetiaan dalam mengikuti Yesus. Bukankah setia mengikuti

Yesus berarti setia menjadi murid Dia? Setiap kali memanggil seseorang menjadi murid, Yesus memanggil mereka dengan panggilan yang khas, "Ikutlah Aku!" Panggilan kemuridan itu dinyatakan-Nya kepada Simon dan Andreas (Mrk 1,17 par), kepada Lewi (Mrk 2,14), kepada Filipus (Yoh 1,43). Kepada anak-anak Zebedeus, Yesus tidak menyatakan isi panggilan-Nya, tetapi apa yang dibuat oleh Yakobus dan Yohanes menampakkan isi panggilan itu. Mereka "mengikuti Dia" (Mrk 1, 20 par). Oleh karena itu, para wanita itu tampil sebagai murid-murid yang setia mengikuti sang Guru.

Tidak ada kisah bahwa Yesus memanggil mereka seperti halnya Yesus memanggil murid-murid-Nya, tetapi apa yang mereka lakukan (mengikuti Yesus) cukup untuk menjelaskan bahwa mereka adalah murid-murid Yesus. Mereka membuktikan diri sebagai murid-murid yang sanggup bertahan juga dalam saat-saat krisis, saat-saat harus melibatkan diri di dalam derita dan kematian Yesus. Sementara murid-murid yang lain meninggalkan Yesus dan melarikan diri karena takut, mereka terus mengikuti Guru mereka. Kesetiaan mereka yang kokoh seperti ini membuat mereka menjadi orang-orang pertama yang menerima berita tentang kebangkitan Yesus. Kesetiaan mereka dihargai oleh Yesus dengan menyatakan berita tentang kebangkitan-Nya kepada mereka. Hanya mereka yang menyaksikan kematian Yesuslah yang bisa menjadi saksi terpercaya tentang kebangkitan-Nya.

Para wanita ini hadir ketika Yesus disalib. Mereka melihat dari jauh peristiwa penyaliban Yesus itu (Mrk 15,40; Mat 27,55; Luk 23,49). Hanya Yohanes yang mengisahkan bahwa wanita-wanita ini berdiri di dekat salib Yesus bersama dengan Maria ibu Yesus dan murid yang dikasihi. Entah mereka melihat dari jauh entah berdiri dekat salib Yesus, mereka adalah orang-orang yang hadir dan menyaksikan peristiwa penyaliban Yesus. Mereka tahu bahwa Yesus yang mereka ikuti mati dengan cara kematian yang

paling hina untuk ukuran zaman itu. Para wanita tersebut adalah saksi-saksi penyaliban dan kematian Yesus.

Wanita-wanita ini tidak hanya berdiri memandangi peristiwa penyaliban dan kematian Yesus. Mereka masih mempunyai peran yang jauh lebih besar dari itu. Mereka sudah menjadi saksi kematian Yesus. Sesudah kematian Yesus, mereka juga menjadi saksi penguburan Yesus. Beberapa orang dari antara mereka (Maria Magdalena dan Maria yang lain) melihat di mana Yesus dibaringkan (Mrk 15,47; Mat 27,61; Luk 23,55). Informasi ini merupakan informasi penting karena dalam penyampaian berita kebangkitan oleh sosok yang mereka jumpai di dalam kubur Yesus, kepada mereka akan ditunjukkan tempat Yesus dibaringkan.

Mereka yang menjadi saksi kematian dan penguburan Yesus itu pada akhirnya juga menjadi saksi kebangkitan. Memang, mereka tidak melihat dan tidak mengetahui apa yang terjadi dalam peristiwa kebangkitan Yesus. Yang terjadi ialah pagi-pagi benar pada hari pertama dalam minggu itu, wanita (atau wanita-wanita) itu datang ke kubur Yesus. Untuk apa mereka datang? Kemungkinan mereka datang untuk mengurapi jenazah Yesus. Matius tidak mengisahkan seperti itu karena di depan kubur Yesus ada penjaga yang ditugaskan oleh Mahkamah Agama (Sanhedrin) untuk menjaga kubur agar tubuh Yesus tidak dicuri oleh para murid. Selain itu, Matius juga mengisahkan bahwa pintu kubur telah disegel oleh para penjaga itu. Maka, para wanita datang bukan untuk mengurapi jenazah Yesus, tetapi untuk menengok kubur Yesus (Mat 28,1). Betapa besar cinta dan kesetiaan yang mekar di dalam hati mereka sehingga mereka masih pergi ke makam untuk menengok makam Yesus meskipun mereka mengerti bahwa tidak mungkin lagi bagi mereka untuk memandangi tubuh Yesus.

Yohanes juga tidak menampilkan wanita yang datang untuk mengurapi jenazah Yesus. Mengapa? Karena sebelum penguburan-Nya, Yesus sudah diurapi dengan rempah-rempah dan campuran minyak mur dan minyak gaharu yang dibawa oleh Nikodemus. Hari ⁴⁶ seorang kaya atau seorang raja yang akan diurapi dengan minyak mur dan minyak gaharu seberat lima puluh kati seperti yang dibawa oleh Nikodemus itu. Ya, memang demikianlah yang dimaksud oleh Yohanes. Yesus mati sebagai raja, dikubur sebagai raja, dan akan bangkit sebagai raja.

Markus dan Lukas sama-sama mengisahkan para wanita yang datang ke kubur untuk mengurapi jenazah Yesus. Rupanya karena saat penguburan Yesus sudah begitu dekat dengan hari persiapan Paskah, jenazah Yesus cepat-cepat dibaringkan di kubur tanpa mendapat perawatan lebih dahulu. Oleh karena itu, setelah Paskah lewat para wanita ini datang pagi-pagi benar untuk mengurapi jenazah Yesus dengan rempah-rempah.

Ketika mereka sampai di kubur Yesus, pintu kubur telah terbuka. Mereka melihat ada sosok asing berpakaian putih. Masing-masing penginjil mempunyai informasi berbeda mengenai siapa sosok asing itu. Markus menulis bahwa yang ditemui oleh para wanita itu adalah seorang muda ² berjubah putih. Lukas tidak hanya mencatat satu orang, tetapi dua orang yang memakai pakaian yang berkilau-kilauan. Di dalam Injil Matius, kita temukan malaikat Tuhan yang turun dari langit. Sementara Yohanes mengisahkan dua orang malaikat berpakaian putih yang menemui Maria Magdalena.

Sosok asing ini menyampaikan berita tentang kebangkitan Yesus kepada para wanita. Apa yang mereka buat adalah memberitahukan kepada wanita-wanita itu bahwa Yesus yang mereka cari tidak ada lagi di dalam kubur-Nya; bahwa Yesus telah bangkit. Untuk itu, mereka menunjukkan tempat di mana

Yesus dibaringkan ketika Ia dikuburkan. Di sinilah arti penting informasi yang menyatakan bahwa wanita-wanita itu melihat tempat di mana Yesus dibaringkan di dalam makam. Mereka sekarang melihat dengan mata kepala mereka sendiri bahwa tubuh Yesus sudah tidak berada di tempat-Nya lagi.

Selain memberitahukan bahwa Yesus telah bangkit, sosok asing itu juga memberi perutusan kepada wanita-wanita itu supaya mereka pergi dan memberitahu para murid. Para wanita itu diutus kepada para rasul. Mereka menjadi yang tadi kita sebut *apostolae apostolorum*. Merekalah utusan-utusan yang membawa warta kebangkitan bagi para rasul. Kisah yang agak berbeda kita temukan dalam Injil Yohanes. Yohanes tidak mengisahkan bahwa kedua malaikat di kubur Yesus itu memberitakan kebangkitan Yesus kepada Maria Magdalena. Kedua malaikat itu juga tidak memberi perutusan supaya Maria Magdalena memberitahu para murid bahwa Yesus telah bangkit. Kedua hal itu akan dinyatakan sendiri oleh Yesus yang bangkit kepada Maria Magdalena.

Apakah mereka pergi dan memberitahukan berita kebangkitan Yesus itu? Markus mengisahkan bahwa para wanita itu keluar dan lari meninggalkan kubur itu sebab gentar dan dahsyat menimpa mereka. Mereka tidak mengatakan apa pun kepada siapa pun karena takut. Inilah akhir dari Injil Markus. Para wanita ini ada dalam situasi umum para murid yang ditampilkan oleh Markus. Mereka sama seperti para murid lain yang tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi, yang tidak menangkap apa yang sudah berulang kali diberitahukan oleh Yesus bahwa Ia akan mati dan akan bangkit sesudah tiga hari. Mereka yang sangat setia mengikuti Yesus dan menerima berita kebangkitan pun tidak bisa menyambut warta kebangkitan itu sebagai warta kegembiraan. Mereka justru pergi karena gentar dan dahsyat dan tidak berani mengatakan apa pun kepada siapa pun.

Situasi berbeda kita temukan dalam ketiga Injil yang lain (Matius, Lukas, Yohanes). Dalam ketiga Injil itu, para wanita pergi kepada para murid untuk memberitahukan berita tentang kebangkitan Yesus. Tidak terlalu jelas siapa sajakah para murid yang dimaksudkan di sini. Para penginjil juga belum mengisahkan bahwa para murid berkumpul bersama lagi setelah kematian Yesus. Nama yang muncul dari keempat Injil hanyalah Simon Petrus dan murid yang dikasihi. Sekali lagi, murid yang dikasihi hanya muncul di dalam Injil Yohanes dalam peristiwa kebangkitan ini. Keempat Injil menyebut secara bersama-sama hanya satu murid yang ada saat itu, yakni Simon Petrus.

Simon Petrus (dan murid yang dikasihi) datang ke makam. Mereka mendapati kubur Yesus yang sudah kosong. Hanya itu yang mereka tahu. Mereka tidak tahu apa yang terjadi. Mereka tidak tahu di mana tubuh Yesus sekarang berada. Mereka hanya melihat bahwa kubur itu telah kosong dan mendengar dari para wanita bahwa Yesus telah bangkit. Bagaimana Yesus bangkit, mereka tidak mengerti.

Dalam tahap ini, apa yang diketahui oleh para murid adalah dua hal: kubur Yesus kosong dan para wanita memberitakan bahwa Yesus bangkit. Situasi ini tampak dalam pembicaraan dua murid yang ada dalam perjalanan ke Emaus. Mereka mengatakan, "... Tetapi beberapa perempuan dari kalangan kami telah mengejutkan kami: Pagi-pagi buta mereka telah pergi ke kubur, dan tidak menemukan mayat-Nya. Lalu, mereka datang dengan berita bahwa telah kelihatan kepada mereka malaikat-malaikat yang mengatakan bahwa Ia hidup. Dan, beberapa teman kami telah pergi ke kubur itu dan mendapati bahwa memang benar yang dikatakan perempuan-perempuan itu, tetapi Dia tidak mereka lihat." (Luk 24, 23-24).

Dari pembicaraan itu, para murid belum memahami bahwa Yesus telah bangkit. Informasi-informasi yang ada (kubur kosong, berita kebangkitan) belum juga membuat mereka mengerti bahwa Yesus pernah mengatakan bahwa Ia akan bangkit. Rupanya mereka masih membutuhkan waktu untuk mengerti apa yang terjadi. Ada satu mata rantai yang masih kurang untuk bisa mengerti apa yang terjadi. Satu mata rantai tersebut adalah perjumpaan dengan Yesus yang bangkit. Dua murid itu mengatakan, "Tetapi Dia tidak mereka lihat." Apakah setelah mereka melihat-Nya mereka akan mengerti apa yang sebenarnya terjadi?

Perjumpaan dengan Yesus yang Bangkit

Sesuatu telah terjadi di dalam diri Yesus yang terbaring tiga hari di dalam kubur. Sesuatu itu mempunyai efek begitu hebat dalam diri mereka yang mengalaminya. Keempat Injil mengisahkan bahwa pada hari pertama dalam minggu setelah kematian Yesus, wanita (wanita-wanita) yang datang ke makam Yesus ²⁹ mendapati makam Yesus yang kosong. Mereka menerima berita bahwa Yesus telah bangkit dan mereka diutus untuk memberitakan warta kebangkitan itu kepada para murid. Mereka pun pergi memberitahukan peristiwa itu kepada para murid. Berkat berita kebangkitan itu, para murid yang semula tercerai-berai kembali bersatu sebagai orang-orang yang percaya bahwa Yesus hidup. Keyakinan inilah yang kemudian mereka wartakan sebagai inti iman mereka. Mereka pun mewartakan iman mereka itu tanpa takut.

Pertanyaan yang tersisa bagi kita adalah: bagaimana para murid sampai pada iman akan kebangkitan Yesus? Makam Yesus yang sudah kosong dan berita tentang kebangkitan yang dibawa oleh para wanita belum juga mengantar mereka pada pengertian

bahwa Yesus memang sudah bangkit. Apa yang akhirnya membuat mereka mengerti bahwa Yesus bangkit? Inilah tema yang menarik untuk dicermati. Mereka tidak melihat peristiwa kebangkitan itu. Bahkan mereka sudah lari meninggalkan Yesus ketika Yesus ditangkap. Bagaimana mereka sampai pada kepercayaan akan apa yang tidak mereka saksikan itu? Para murid (dan juga Jemaat Perdana) tentu mempunyai peran yang sangat penting dalam pengokohan gagasan tentang kebangkitan Yesus. Inilah yang sekarang ingin kita cermati.

Pada waktu itu, Yesus sudah mati dan dikuburkan. Ia tidak lagi memberi pengajaran dan penjelasan tentang kebangkitan-Nya. Apa yang dilakukan oleh Yesus yang bangkit bukan lagi mengajar para murid, melainkan menampakkan diri-Nya kepada mereka. Penampakan itu menjadi bukti bahwa Yesus yang sekarang menampakkan diri kepada para murid adalah sungguh-sungguh Yesus yang mereka kenal sebagai Guru mereka dan sebagai Yesus yang mati disalib. Kalau kita baca kembali peristiwa-peristiwa penampakan itu, tidak sekali pun Yesus memberi penjelasan mengenai apa yang terjadi dengan diri-Nya. **101** Yesus yang bangkit itu, bahkan tidak pernah berbicara tentang kebangkitan-Nya.

Beberapa kali, Yesus menampakkan diri kepada para **murid** setelah kebangkitan-Nya. Akhir Injil Markus tampak **46** itu dramatis: wanita-wanita lari karena gentar dan dahsyat, tidak mengatakan apa pun kepada siapa pun karena takut. Tidak ada kisah tentang penampakan Yesus. Apa yang sekarang ada di dalam Mrk 16,8c-20 merupakan bagian yang ditambahkan ke dalam Injil Markus pada periode sesudah Injil itu selesai ditulis. Penambahan itu dimaksudkan agar Injil tidak berakhir pada kisah gentar dan takut yang dialami para wanita. Oleh karena itu, kalau kita mendasarkan diri pada Injil Markus, kita hanya

memperoleh dua hal berkaitan dengan peristiwa Yesus sesudah kematian-Nya: kubur Yesus yang kosong dan berita bahwa Yesus telah bangkit. Tidak ada informasi tentang bagaimana murid-murid Yesus memahami peristiwa-peristiwa tersebut.

Kalau Markus tidak memiliki kisah penampakan satu pun, Matius punya meskipun hanya satu kisah saja. Matius hanya mengisahkan penampakan Yesus di sebuah bukit di Galilea di mana Yesus memberikan perutusan kepada para murid (Mat 28,16-20). Yesus mengutus mereka untuk pergi, untuk menjadikan semua bangsa murid Yesus, untuk membaptis mereka, dan untuk mengajarkan segala sesuatu yang telah diperintahkan Yesus kepada mereka. Perutusan itu diteguhkan dengan sebuah janji penyertaan, "Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Kisah dalam Injil Matius tidak menampakkan bagaimana para murid sampai pada keyakinan bahwa Yesus bangkit. Di dalam Injil Matius, tidak ada pembicaraan apa pun di antara para murid tentang apa yang terjadi dengan Yesus. Mereka hanya mendengar berita tentang kubur yang kosong, berita tentang Yesus yang bangkit, dan melihat Yesus yang bangkit dan menerima perutusan Yesus.

Lukas memberi kita lebih banyak informasi mengenai penampakan-penampakan Yesus daripada Matius. Setelah kebangkitan-Nya, Yesus menampakkan diri kepada dua murid yang berjalan menuju Emaus (Luk 24,13-15). Apakah ini penampakan Yesus yang pertama atau yang kedua tidaklah jelas karena pada ayat 34 para murid di Yerusalem menceritakan kepada mereka bahwa Yesus telah menampakkan diri kepada Simon. Yesus juga menampakkan diri kepada semua murid (Luk 24,36-49).

Rupanya perjumpaan dengan Yesus yang bangkit ini memiliki efek besar bagi para murid dalam mengenal Yesus

dan secara khusus dalam memahami sabda Yesus tentang kebangkitan. Hal ini tampak dalam pengalaman dua murid yang berjalan ke Emaus. Yesus menampakkan diri kepada mereka. Mereka mengisahkan kegundahan hati mereka kepada Yesus yang menampakkan diri itu dan Yesus menjelaskan apa yang tertulis tentang Mesias dalam seluruh Kitab Suci. Hati kedua murid itu berkobar-kobar ketika Ia berbicara dan menerangkan Kitab Suci kepada mereka.

Namun demikian, yang membuat mereka mengerti bahwa orang yang bersama mereka itu adalah Yesus adalah peristiwa pemecahan roti yang dilakukan oleh Yesus. Pemecahan roti itu mengingatkan mereka kembali akan tindakan yang sama yang pernah dilakukan oleh Yesus bersama-sama dengan para murid. Malam menjelang Yesus ditangkap, Ia mengadakan perjamuan malam bersama para murid. Apa yang dilakukan oleh Yesus atas roti dan anggur mereka kenang sebagai tindakan khas Yesus. Yesus pun berpesan agar mereka juga mengambil roti, mengucapkan syukur, memecah-mecahkan roti itu, dan membagi-baginya sebagai peringatan akan Yesus (Luk 22,19 par).

Karena pemecahan roti itu, mereka mengenali bahwa orang yang berjalan bersama mereka, yang menjelaskan isi Kitab Suci kepada mereka, yang memecah roti di hadapan mereka adalah Yesus sendiri. Bagaimana situasi itu dijelaskan? Mereka tahu bahwa Yesus telah mati disalib. Bahkan, kematian Yesus itu telah memunculkan keputusasaan di dalam diri mereka. Karena itu, mereka memilih untuk meninggalkan Yerusalem dan pulang ke kampung halaman mereka di Emaus. Sekarang, ternyata Yesus yang mereka ketahui telah mati itu ada di hadapan mereka: berjalan bersama mereka, menjelaskan isi Kitab Suci kepada mereka, memecah roti di hadapan mereka. Penjelasan apa yang bisa mereka katakan?

Lukas tidak mengisahkan, mereka menyimpulkan bahwa Yesus telah bangkit. Yang dikisahkan adalah mereka bergegas pulang malam itu juga ke Yerusalem untuk menemui kesebelas murid. Rupanya kesebelas murid itu telah mendengar bahwa Yesus telah menampakkan diri kepada Simon. Mereka menyatakan bahwa Yesus telah bangkit. Dua murid Emaus ini tidak mengatakan bahwa Yesus telah bangkit. Mereka hanya menceritakan apa yang terjadi di tengah jalan dan bagaimana mereka mengenal Dia pada waktu Ia memecah-mecahkan roti.

Di hadapan dua murid di Emaus, Yesus memecah roti yang merupakan kenangan akan Dia. Kepada semua murid, Yesus pun menyatakan sebuah kenangan akan Dia. Yang diberikan-Nya sebagai kenangan akan Dia ialah tubuh-Nya sendiri (tangan dan kaki-Nya, ayat 39). Ia juga mengambil dan memakan ikan yang diberikan oleh murid-murid. Dua hal itu menyatakan bahwa yang sekarang hadir bukanlah bayangan, bukan hantu. Mereka sedang mengalami kehadiran ragawi Yesus dan tidak sedang berhalusinasi. Dalam kisah ini, Lukas mau menekankan bahwa Yesus yang bangkit adalah sama dengan Yesus yang wafat di kayu salib.

Selain menyatakan diri dalam wujud fisik-Nya, Yesus juga masih menjelaskan isi Kitab Suci bagi mereka. Ia menjelaskan isi Kitab Suci bahwa Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga. Penampakan dan penjelasan arti Kitab Suci ini membuka hati dan pikiran para murid akan apa yang terjadi pada Yesus. Mereka mengerti bahwa Yesus sungguh bangkit sebagaimana telah diwartakan kepada mereka sebelum kematian-Nya. Penampakan dan penjelasan Kitab Suci oleh Yesus ini menjadi dasar yang kokoh bagi iman mereka akan kebangkitan Yesus. Apa yang tidak jelas bagi para murid kini menjadi jelas: Yesus yang mati disalib sekarang bangkit dan menemui mereka.

Sama seperti dalam Injil Matius, Yesus yang bangkit itu memberi keputusan kepada para ⁵⁰murid. Mereka diutus menjadi saksi yang harus memberitakan **berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa kepada segala bangsa mulai dari Yerusalem.** Dalam Injil Matius, Yesus menjanjikan penyertaan sampai akhir zaman. Di dalam Injil Lukas, penyertaan itu diberikan oleh Yesus melalui Roh Kudus yang telah ⁹²dijanjikan oleh Yesus. Untuk itu, Yesus meminta para murid **untuk tinggal di Yerusalem sampai mereka diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi,** yakni ⁸⁴Roh Kudus. Baru setelah itu, mereka harus memberitakan **berita pertobatan dan pengampunan dosa kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem.** Kisah para rasul akan mengisahkan bagaimana para murid melaksanakan keputusan Yesus ini mulai dari Yerusalem kepada segala bangsa.

Injil Yohanes mengisahkan ⁷⁴kisah-kisah penampakan yang lebih beragam. Mula-mula, Yesus menampakan diri kepada **Maria Magdalena (Yoh 20,11-18).** Maria Magdalena mendapati **kubur Yesus yang kosong dan** tidak tahu apa yang terjadi. Ia bahkan mengira bahwa tubuh Yesus telah diambil orang. "Tuhan telah diambil orang dari kubur-Nya dan kami tidak tahu di mana Ia diletakkan." Maka, ia berusaha mencari di mana tubuh Yesus diletakkan. Ketika menjenguk ke dalam kubur, ia melihat dua malaikat berpakaian putih. Malaikat itu hanya bertanya "Mengapa engkau menangiş?" Mereka tidak memberitakan apa pun kepada Maria. Mengapa mereka tidak memberitakan kabar kebangkitan seperti dalam Injil-injil Sinoptik? Karena berita itu akan dinyatakan kepada Maria Magdalena oleh Yesus sendiri.

Maria menoleh ke belakang ⁴⁶dan melihat Yesus yang dikiranya sebagai tukang kebun. **Setelah Yesus menyapanya dengan namanya "Maria!"** ia pun mengenali **bahwa orang yang dikiranya tukang kebun itu adalah Yesus.** Yesus mengutusny

untuk pergi kepada saudara-saudara Yesus (para murid) dan untuk mengatakan kepada mereka, "Sekarang Aku akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu!" Maria tidak langsung memberitahukan semua itu. Yang pertama ia katakan ialah "Aku telah melihat Tuhan!" Baru kemudian ia mengatakan bahwa Dia yang mengatakan hal-hal itu kepadanya.

Peristiwa penampakan kepada Maria Magdalena itu terjadi pagi hari pada hari pertama minggu itu. Malam harinya, Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya. Yohanes mengisahkan bahwa murid-murid yang semula hilang dari panggung sejak Yesus ditangkap sekarang berkumpul kembali. Suasana adalah suasana mencekam. Mereka berkumpul di suatu tempat dengan pintu-pintu terkunci karena mereka takut kepada orang-orang Yahudi.

Pada saat itulah, Yesus hadir ke tengah-tengah mereka. Ia memberi salam damai dan menunjukkan kepada mereka tangan dan lambung-Nya. Yohanes sudah menceritakan bahwa seorang prajurit telah menikam lambung Yesus dengan tombak ketika Ia tergantung di salib (Yoh 19,34). Luka pada lambung Yesus ini menjadi tanda yang dikenali oleh para murid dan membuat mereka mengerti bahwa Yesus yang sekarang datang kepada mereka adalah sungguh-sungguh Yesus yang wafat disalibkan. Tentang luka di tangan Yesus, tidak ada keterangan sebelumnya bahwa Yesus mati dengan cara di paku di kayu salib. Ada beberapa cara penyaliban saat itu: dipaku di salib atau diikat pada salib. Karena penampakan ini (dan penampakan kepada Tomas) kita tahu bahwa Yesus disalib dengan cara dipaku pada palang salib.

Para murid mengalami sukacita karena mereka melihat Tuhan, tetapi tidak dialami Tomas yang tidak hadir saat itu. Ia merasa tidak percaya dan baru akan percaya setelah melihat bekas paku pada tangan Yesus dan setelah mencucukkan jarinya

ke dalam bekas paku itu serta mencucukkan tangannya ke dalam lambung-Nya. Tomas membutuhkan bukti fisik untuk bisa percaya. Delapan hari kemudian, Tomas memperoleh kesempatan untuk melakukan apa yang ia inginkan. Yesus datang kembali ketika ia ada bersama-sama dengan p⁴² murid. Yesus memberinya kesempatan untuk mencucukkan jarinya ke bekas paku di tangan dan untuk mencucukkan tangannya ke bekas luka di lambung Yesus. Apakah Tomas melakukan semua itu? Tidak! Tomas hanya menyatakan pernyataan imannya, “Ya Tuhanku dan Allahku!”

Keempat penginjil berhenti pada peristiwa penampakan ini. Mereka tidak mengisahkan bagaimana iman akan kebangkitan Yes¹¹ itu tumbuh di antara para murid. Lukas mengisahkan di dalam Kisah para Rasul bahwa setelah Yesus ¹rangkat ke surga, para rasul berkumpul di Yerusalem. Mereka bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama, dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus, dan dengan saudara-saudara Yesus. Kita tidak tahu bagaimana iman akan kebangkitan Yesus itu semakin menguat.

Yang dikisahkan di dalam Kisah para P⁹sul adalah buah dari proses pertumbuhan iman itu. Setelah Roh Kudus turun atas para rasul, Petrus bersama dengan kesebelas rasul berdiri untuk berbicara. Ia berbicara tentang Yesus yang telah disalibkan dan bangkit. “Hai orang-orang Israel, dengarlah perkataan ini: Yang aku maksudkan, ialah Yesus dari Nazaret, seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia di tengah-tengah kamu, seperti yang kamu tahu. Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya, telah kamu salibkan dan kamu bunuh oleh tangan bangsa-bangsa durhaka. Tetapi, Allah

membangkitkan Dia dengan melepaskan Dia dari sengsara maut¹⁷² karena tidak mungkin Ia tetap berada dalam kuasa maut itu” (Kis 2,22-24).

Petrus menyatakan bahwa Yesus yang telah dibunuh itu dibangkitkan oleh Allah dengan melepaskan-Nya dari maut. Petrus mengerti bahwa Yesus telah bangkit. Landasan-landasan pengertian ini telah kita bahas, yakni makam kosong, berita kebangkitan yang dibawa oleh malaikat, dan terutama penampakan Yesus yang bangkit. Namun demikian, dalam konteks masyarakat yang belum begitu akrab dengan gagasan tentang kebangkitan, rasanya juga terlalu sulit sampai pada iman akan kebangkitan Yesus kalau hanya mendasarkan diri pada fakta-fakta tersebut. Bagaimana mereka yakin bahwa Yesus yang sekarang menampakkan diri adalah Yesus yang bangkit? Apakah mereka memahami peristiwa itu berdasar terang Perjanjian Lama? Rupanya soalnya tidak begitu karena Perjanjian Lama sendiri belum menyediakan dasar kokoh bagi iman akan kebangkitan. Maka, ingatan akan sabda dan karya Yesus yang berkaitan dengan kebangkitan juga tidak bisa kita abaikan. Mereka sampai pada iman akan kebangkitan Yesus karena Yesus sendiri pernah menyatakan kepada mereka, baik dengan kata-kata maupun dengan tindakan bahwa Yesus berkuasa atas kematian dan bahwa Ia akan bangkit setelah tiga hari.

Kenangan akan Sabda dan Tindakan Yesus

Kapan Yesus berbicara tentang kebangkitan dari mati? Yesus membicarakan hal itu sebelum kematian-Nya. Dalam tiga kali pemberitahuan tentang penderitaan, Yesus sudah mengungkapkan bahwa sesudah tiga hari²⁶ Anak Manusia akan

26 Markus menulis bahwa Anak Manusia akan bangkit sesudah tiga hari, sedangkan Matius dan Lukas menyatakan bahwa Anak Manusia akan bangkit

bangkit dari antara orang mati (Mrk 8,31 par; Mrk 9,31 par; Mrk 10,33-34 par). Apa yang telah tiga kali dinyatakan-Nya secara eksplisit kepada para murid itu tidak diulang lagi oleh Yesus yang menampakkan diri kepada para murid. Fakta bahwa Yesus harus memberitahukan penderitaan-Nya sampai tiga kali menampakkan kesadaran Yesus bahwa pemberitahuan itu tidak akan dimengerti dengan mudah oleh para murid. Apa yang tidak mudah dimengerti oleh para murid? Soal Anak Manusia ¹¹⁹ harus menanggung penderitaan, soal Anak Manusia yang mati dan kemudian bangkit pada hari ketiga. Hanya peristiwa kebangkitan Yesus yang akan membuat mereka mengerti apa yang diberitahukan oleh Yesus kepada mereka.

Apa yang disadari oleh Yesus ternyata benar. Para rasul mengalami kesulitan untuk mengerti pernyataan Yesus. Hal ini tampak, misalnya dalam reaksi mereka atas pemberitahuan Yesus. Setelah pemberitahuan mengenai penderitaan-kematian-kebangkitan, para murid selaiu ditampilkan dalam situasi tidak mengerti apa yang dinyatakan oleh Yesus. Petrus menyatakan bahwa tidak mungkin Yesus mengalami penderitaan itu. Rupanya Petrus hanya menangkap bagian pertama dari pemberitahuan Yesus, yakni bahwa Yesus harus menderita dan wafat. Langsung sesudah pengakuan Petrus itu, Yesus berbicara tentang kematian di salib dan kebangkitan-Nya. Petrus tidak menerima pernyataan Yesus itu karena bagi dia (dan bagi orang-orang sebangsanya zaman itu) tidak mungkin seorang Mesias menderita dan mati disalib. Pada tahap ini, Petrus belum bisa mengerti bahwa penderitaan bukanlah pengalaman asing dalam hidup seorang Mesias. Di satu sisi, Petrus belum bisa mengerti penderitaan yang akan dialami oleh Mesias. Di sisi lain, Petrus juga belum sampai

pada hari yang ketiga. Ketiganya sama-sama menyatakan bahwa kebangkitan Anak Manusia itu akan terjadi tidak lama setelah kematian-Nya.

pada pengertian akan pemberitahuan tentang kebangkitan, yakni bahwa Anak Manusia akan bangkit setelah tiga hari. Berita tentang kebangkitan itu belum mendapat tempat dalam diri Petrus.

37 Setelah pemberitahuan kedua, yang terjadi adalah pertengkaran di antara para murid tentang siapa yang terbesar. Apakah mereka gelisah karena Yesus mengatakan bahwa Ia akan mati? Apakah mereka mempertengkarkan siapa yang akan menjadi pemimpin di antara mereka setelah kematian Yesus? Kalau itu yang terjadi, berarti mereka seperti Petrus yang baru menangkap bagian pertama dari pemberitahuan Yesus. Mereka menangkap bahwa Yesus akan mati dan sekarang bingung siapa yang akan memimpin mereka kalau Yesus tidak ada lagi bersama mereka. Mereka belum mengerti apa yang dikatakan oleh Yesus tentang kebangkitan-Nya. Kenyataan itu masih tersembunyi bagi mereka.

Pemberitahuan ketiga tentang penderitaan-wafat-kebangkitan diikuti dengan permintaan Yakobus dan Yohanes untuk duduk di sisi kanan dan kiri Yesus dalam kemuliaan-Nya kelak. Apa yang mereka maksud dengan “kemuliaan-Mu kelak”? Mereka berpikir tentang kemuliaan mesianik yang akan diterima oleh Anak Manusia. Dalam pandangan orang-orang Yahudi zaman mereka, seorang Mesias memang seorang yang akan datang dalam kemuliaan. Pandangan ini memperoleh dasar pada pernyataan dalam Dan 7,13 yang menyatakan, “Aku terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia; datanglah ia kepada Yang Lanjut Usianya itu, dan ia dibawa ke hadapannya. Lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan kepadanya. Kekuasaannya

ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah." Daniel menyatakan bahwa kepada Anak Manusia itu akan diberikan kekuasaan dan kemuliaan. Mungkin inilah yang dipikirkan oleh dua bersaudara itu. Mereka ingin duduk di sisi kanan dan kiri Yesus dalam kemuliaan-Nya.

Apa yang dipikirkan oleh Petrus, murid-murid, dan oleh dua bersaudara tentang Yesus yang mulia itu tiba-tiba dihentak oleh kenyataan bahwa Yesus mati disalib. Sulit bagi orang zaman itu untuk mengerti bahwa seorang Mesias mati dengan cara yang paling hina seperti itu. Kematian Yesus telah menghancurkan keyakinan dan pengharapan mereka. Para murid meninggalkan Yesus yang tersalib. Mereka belum bisa mengerti bahwa perutusan mesianik Yesus memang harus dipenuhi lewat derita dan kematian. Mengapa mereka belum mengerti? Karena pada zaman mereka, orang belum bisa melihat hubungan antara Mesias dan penderitaan. Bagi mereka, Mesias adalah figur utusan Allah yang rajawi, yang jaya dan mulia, yang sanggup membebaskan bangsa dari segala macam penindasan.

Mereka yang sudah mendengar pemberitahuan Yesus (bahkan sampai tiga kali pun) tidak bisa mengerti peristiwa salib tersebut. Situasi diperberat oleh kenyataan bahwa mereka juga tidak bisa mengerti apa yang diberitakan oleh Yesus tentang kebangkitan-Nya. Yesus tidak hanya memberitahukan derita dan kematian-Nya. Ia selalu memberitahukan juga bahwa setelah tiga hari dalam kematian, *Ia akan bangkit lagi*. Rupanya pokok pemberitahuan tentang kebangkitan ini semakin sulit dimengerti oleh para murid. Maka, mereka menghadapi dua kesulitan besar. Kesulitan *pertama* adalah mengerti bahwa seorang Mesias harus mati disalib. Kesulitan *kedua* adalah mengerti bahwa Yesus yang mati disalib itu akan bangkit kembali.

Untunglah bahwa apa yang telah diberitahukan oleh Yesus sungguh terjadi. Yesus memang diserahkan kepada para penguasa religius-politis Yahudi serta penguasa politis Romawi, disalibkan, dikuburkan, dan setelah tiga hari Ia bangkit. Yesus yang bangkit itu menampakkan diri kepada para murid. Apa yang dialami oleh para murid dalam penampakan Yesus itu membuat mereka mengerti apa yang telah diberitahukan oleh Yesus. Ketika Yesus memberitahukan bahwa Ia akan bangkit, barangkali para murid juga ada dalam situasi orang-orang Yahudi pada umumnya. Mungkin ada yang mengerti apa yang dimaksud oleh Yesus dengan bangkit dari antara orang mati. Mungkin juga ada yang sama sekali tidak memahaminya. Baru setelah mereka berjumpa dengan Yesus yang bangkit, mereka mengerti apa yang dimaksud oleh Yesus ketika Ia berbicara tentang bangkit sesudah tiga hari.

Pengalaman akan Yesus yang bangkit inilah yang rupanya membuat mereka mengerti bahwa memang ada kebangkitan dari kematian. Mereka mengerti hal itu bukan karena diajar; juga bukan karena mereka mengerti pandangan kekekalan jiwa dalam filsafat Yunani. Mereka mengerti kebangkitan itu karena mereka mengalami Yesus yang bangkit. Mereka berjumpa dengan Yesus yang bangkit. Kenyataan bahwa Yesus yang mati dan dikuburkan sekarang menampakkan diri kepada mereka menjadi bukti yang lebih kokoh daripada penalaran-penalaran Yunani yang barangkali juga sudah mereka kenal. Oleh karena itu, para murid sampai pada iman akan Yesus yang bangkit karena mereka berjumpa dengan Yesus yang bangkit. Perjumpaan mereka dengan Yesus yang bangkit membuat mereka mengerti apa yang dahulu telah diberitahukan oleh Yesus kepada mereka.

Semua usaha untuk memahami kebangkitan Yesus tidak akan utuh kalau tidak memperhitungkan pengalaman para

murid ini. Pada peristiwa kebangkitan Yesus, mereka tidak ada dalam suasana kondusif untuk “menemukan” gagasan tentang kebangkitan. Perjanjian Lama tidak memberi banyak informasi kepada mereka tentang kebangkitan dari mati. Informasi yang diberikan oleh Yesus pun tidak mereka mengerti dengan baik. Oleh karena itu, mereka membutuhkan sesuatu yang lebih dari sekadar penjelasan logis atas kebangkitan Yesus. Penjelasan itu mereka temukan dalam perjumpaan dengan Yesus yang bangkit.

Perjumpaan mereka dengan Yesus yang bangkitlah yang kemudian diwariskan sebagai iman yang kita sebut sebagai iman apostolis, iman yang diwariskan⁴⁹ oleh para rasul. Tanpa takut, para muridewartakan bahwa Yesus yang telah disalibkan oleh orang-orang Yahudi itu sekarang¹¹⁸ bangkit dari kematian (Kis 2,24). Merekaewartakan bahwa Allah telah menetapkan-Nya sebagai Tuhan dan Kristus (Kis 2,36).

Iman semacam ini tentu tidak diperoleh semata-mata berkat pemahaman para murid akan pewartaan Perjanjian Lama. Ingat bahwa Perjanjian Lama belum memberikan dasar yang kokoh bagi paham tentang kebangkitan! Kunci yang membuka pintu bagi kepercayaan mereka tentang kebangkitan adalah perjumpaan dengan Yesus yang bangkit. Dengan kata lain, yang membuat mereka teguh dalam kepercayaan akan kebangkitan adalah kebangkitan Yesus sendiri. Bagi mereka, kebangkitan itu merupakan sebuah kenyataan karena mereka berjumpa dengan Yesus yang sudah mengalaminya. Kebangkitan Yesus itu mereka alami sebagai sebuah peristiwa yang tidak terduga, tidak terbayangkan dalam situasi pemikiran zaman itu, suatu peristiwa yang, bahkan dikatakan supranatural.

Kita sekarang bisa dengan mudah mengerti apa yang dimaksudkan dengan kebangkitan dari kematian karena kita sudah memperoleh pewartaan tentang kebangkitan itu.

Pewartaan yang sama belum dimiliki oleh para murid saat itu. Yang mereka miliki adalah pemberitahuan Yesus bahwa Ia akan bangkit sesudah tiga hari. Yang mereka dengar barangkali adalah juga warta Perjanjian Lama dan juga tradisi intertestamen yang belum kokoh tentang kebangkitan itu. Maka, para murid belum mempunyai dasar pemahaman akan kebangkitan itu sebagaimana kita miliki sekarang ini. Yang mereka miliki adalah pengalaman berjumpa dengan Yesus yang bangkit. Pengalaman perjumpaan itulah yang membuat mereka mengerti bahwa kebangkitan itu ada. Mereka mengerti bahwa kubur Yesus kosong bukan karena jenazah-Nya dicuri, melainkan karena Ia bangkit.

Para rasul percaya bahwa Yesus yang bangkit adalah Yesus yang mati di salib. Keyakinan teguh ini harus diperhitungkan dalam merefleksikan kembali kebangkitan Yesus. Kita sekarang ini tidak akan sampai pada kepercayaan akan kebangkitan Yesus seandainya para rasul tidak meyakini hal itu dan meneruskan keyakinan mereka itu kepada generasi-generasi Kristen sesudahnya.

Kristologi dalam Injil-injil Sinoptik

Kita mulai pembahasan khusus kita mengenai gagasan-gagasan kristologi yang terkandung di dalam Injil-injil Sinoptik. Kita tidak menyebut kristologi Injil-injil Sinoptik karena kesadaran kita akan keanekaragaman gagasan kristologi yang terdapat dalam masing-masing Injil. Yang kita bahas di sini adalah benang merah yang menyatukan gagasan-gagasan kristologis di dalamnya dan juga kekhasan yang dimiliki oleh masing-masing penginjil Sinoptik dalam menampilkan siapa Yesus dan apa peran yang dijalankan-Nya dalam seluruh sejarah keselamatan Allah.

Kita bisa melihat dari informasi di dalam setiap Injil upaya para penginjil untuk menjelaskan identitas Yesus. Identitas Yesus itu dinyatakan di dalam gelar-gelar yang disematkan pada Yesus. Gelar-gelar tersebut menyatakan pokok-pokok refleksi penting para penginjil tentang siapakah Yesus. Beberapa gelar penting yang menjadi sarana bagi para penginjil untuk menjelaskan siapakah Yesus antara lain Kristus, Anak Allah, Tuhan, Anak Manusia. Ada gelar-gelar lain yang digunakan untuk Yesus meskipun tidak terlalu sering seperti Penyelamat, Anak Domba Allah. Kita akan mencoba membahas beberapa gelar pokok bagi Yesus yang kita temukan dalam Injil-injil Sinoptik.

Kristus

Keseluruhan Perjanjian Baru memusatkan pewartaan iman bahwa Yesus adalah Kristus (Mat 16:16; Mrk 9:31; Yoh 20:31). Jemaat mengakui bahwa Yesus adalah Kristus. Pengakuan akan Yesus sebagai Kristus ini memang menghadapkan jemaat pada sebuah persoalan. Mereka harus menjelaskan klaim iman bahwa Yesus yang mati disalib adalah Kristus. Syukur bahwa Yesus bangkit sehingga para pengikut Kristus bisa menjelaskan pengakuan iman mereka.

Para penginjil Sinoptik mencantumkan dalam kata-kata awal Injil mereka bahwa Yesus adalah Kristus. Tentu ada keanekaragaman pengungkapan. Markus menyebut Yesus sebagai Kristus, Anak Allah. Matius menyebut Yesus sebagai Kristus, Anak Daud, Anak Abraham. Lukas tidak mencantumkan gelar Kristus itu pada awal Injilnya, tetapi gelar itu justru dinyatakan dengan sangat meriah oleh malaikat kepada para gembala bahwa telah lahir bagi mereka Kristus, Tuhan di kota Daud. Ketiga penginjil Sinoptik menyebut bahwa Yesus adalah Kristus. Di dalam Injil yang mereka tulis, mereka menjelaskan apa yang mereka maksud kalau mereka menyebut Yesus sebagai Kristus. Perspektif dan tekanan penjelasan mereka berbeda satu sama lain, tetapi tetap menampilkan sebuah kesatuan refleksi akan Yesus yang wafat dan bangkit itu.

Gelar Kristus tentu saja diwarisi oleh para penginjil dari tradisi Perjanjian Lama. Tetapi, apa yang mereka tulis mengenai Yesus sebagai Kristus bukanlah sebuah perkembangan linear yang lurus-lurus saja dari gagasan-gagasan Perjanjian Lama mengenai Mesias sampai pada tahap di mana Mesias/Kristus menjadi nama diri bagi Yesus. Seperti sudah disinggung di atas, pemahaman para penulis Perjanjian Baru akan Yesus sebagai Kristus justru dibangun oleh hidup, kematian, dan kebangkitan

Yesus. Hidup, kematian, dan kebangkitan Yesuslah yang terus memberi terang dan makna baru bagi mereka yang menyatakan iman kepada Yesus untuk semakin mengerti siapakah sejatinya Yesus itu. Maka, meskipun mereka menggunakan gelar mesianik dari Perjanjian Lama, isi pengertian dari gelar tersebut muncul dari hidup, kematian, dan kebangkitan Yesus.

Gelar Kristus adalah satu dari gelar-gelar yang paling populer yang dimiliki oleh Yesus dalam Perjanjian Baru dan tulisan-tulisan Kristen sesudahnya. Dalam keseluruhan Perjanjian Baru, gelar ini digunakan 531 kali. Gelar yang sama yang diambil dari tradisi Perjanjian Lama tersebut digunakan oleh keempat penulis Injil dengan nuansa dan tekanan yang berbeda-beda. Tekanan yang berbeda-beda ini tentu sangat dipengaruhi oleh paham kristologi masing-masing penginjil dan juga dipengaruhi oleh situasi jemaat yang mereka hadapi. Sebagai contoh, Injil Markus menampilkan Yesus sebagai Kristus yang menderita. Mengapa Markus menampilkan sisi penderitaan Yesus dengan begitu kuat? Markus harus memberi penjelasan kepada mereka yang tidak bisa mengerti bahwa Mesias harus menanggung penderitaan. Markus menampilkan sebuah pandangan kristologi baru yang menampilkan bahwa penderitaan bukanlah pengalaman hidup yang asing dari sosok Mesias. Selain itu, untuk memberikan peneguhan kepada jemaat yang sedang menderita, Markus menyatakan kepada mereka bahwa Yesus yang mereka imani sebagai Kristus juga harus menanggung penderitaan untuk sampai pada kemuliaan-Nya.

Dalam dunia Yunani, kata *kristus* (*christos*) pada awalnya tidak memiliki nuansa religius apa-apa. Kata *christos* adalah sebuah partisipel pasif yang dibentuk dari kata kerja *chriein* yang berarti mengurapi. Kata *christos* bisa berarti diurapi atau juga dia yang terurapi. Pengurapan biasanya dilakukan dengan

minyak. Kata *christos* kemudian digunakan dalam Septuaginta (LXX) untuk menerjemahkan kata *māšîah* yang juga berarti diurapi. Dalam tradisi Perjanjian Lama, *māšîah* digunakan untuk menyebut terutama orang-orang yang diurapi. Di sana, termuat sebuah arti khusus. Kata ini menunjuk pada pengurapan dengan minyak atas seseorang yang ditetapkan untuk memegang sebuah tugas khusus. Mereka yang diurapi dengan minyak untuk sebuah tugas khusus itu adalah raja (1Sam 9:15-16; 10:1; 16:3,12-13), imam (Kel 28:41; 1Taw 29:22). Kata *māšîah* terutama penting dalam hubungannya dengan raja-raja Israel di mana sebutan itu menjadi seperti sebuah gelar rajawi. Raja-raja Israel sering disebut atau diberi gelar Yang Terurapi milik/oleh Allah seperti dalam 1Sam 24:6; 2Sam 1:14.

Perlu dicatat bahwa kata *māšîah* yang digunakan dalam Perjanjian Lama tidak menunjuk pada satu figur atau sosok yang diharapkan kedatangannya di masa depan yang kedatangannya akan menandai dimulainya sebuah zaman keselamatan. Yang dimaksud dengan "yang terurapi" adalah seseorang yang senyatanya diurapi dengan minyak untuk sebuah fungsi tertentu, entah sebagai raja entah sebagai imam. Hampir semua kata *māšîah* dalam Perjanjian Lama diterapkan pada seorang raja yang menunjukkan kedekatan antara Allah dan raja Israel yang dipilih dan diangkat-Nya. Raja-raja (atau imam) itu adalah orang-orang yang saat itu (bukan di masa depan!) diurapi oleh Allah.

Dalam perkembangan setelah pembuangan Babilonia, orang-orang Israel mengharapkan tumbuhnya dinasti Daud yang diperbarui. Dalam pengharapan ini, gelar *māšîah* semakin menjadi sebuah istilah teknis untuk menyebut seseorang yang diutus oleh Allah untuk memperbarui kemerdekaan dan keadilan Israel. Harapan akan datangnya seorang utusan Allah ini juga tampak dalam beberapa bagian dalam keempat Injil. Pada zaman

Yesus, Mesias dimengerti sebagai seorang terurapi yang diutus oleh Allah, entah dalam tradisi Daud, rajawi, politis, entah dalam tradisi imami.²⁷

91

Matius menulis tentang pernyataan imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat bangsa Yahudi bahwa Mesias akan dilahirkan di Betlehem (Mat 2:3-5). Pernyataan mereka itu menampakkan bahwa ada pengetahuan di antara mereka tentang akan datangnya sang Mesias. Lukas melaporkan tentang kebingungan orang-orang tentang apakah Yohanes Pembaptis adalah sang Mesias (Luk 3:15). Kebingungan itu muncul karena Yohanes Pembaptis menampilkan ciri-ciri yang mereka kenali sebagai ciri sang utusan Allah yang mereka nantikan. Kebingungan yang sama muncul di dalam Injil Yohanes. Di sana, bahkan Yohanes secara tegas menyatakan bahwa ia bukanlah Mesias yang mereka nantikan kedatangannya (Yoh 1:20). Murid-murid Yesus yang pertama juga mengatakan, "Kami telah menemukan Mesias" (Yoh 1:41). Semua informasi ini menunjukkan bahwa pengharapan akan kedatangan Mesias utusan Allah yang sudah muncul dalam Perjanjian Lama masih terus hidup sebagai pengharapan orang-orang yang hidup sezaman dengan Yesus.

150

Injil Markus

Injil Markus yang merupakan Injil pertama menampilkan sebuah kompleksitas penggunaan gelar Kristus bagi Yesus. Markus membuka Injilnya dengan sebuah judul, "Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah." Judul ini menyatakan dua bagian besar yang akan dinyatakan di dalam Injil Markus. Markus ingin menyajikan berita gembira tentang Yesus yang dia kenal sebagai Kristus dan Anak Allah.

62

27 J.A. FITZMYER, *The Gospel according to Luke I-IX, A New Translation with Introduction and Commentary*, Doubleday: The Anchor Bible, 1970, 198.

Bagian pertama Injil Markus berpuncak pada pengakuan Petrus di Kaisarea Filipi, "Engkau adalah Mesias!" (Mrk 8:29). Bagian kedua berpuncak juga pada sebuah pengakuan. Kali ini, pengakuan itu datang dari seorang kepala pasukan Romawi yang berdiri di kaki salib Yesus, "Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!" (Mrk 15:39). Pembicaraan tentang Yesus sebagai Kristus lebih banyak digunakan oleh Markus pada bagian kedua Injilnya, yakni semenjak pengakuan Petrus sampai akhir Injil. Pada bagian kedua ini, Markus berbicara mengenai identitas sejati Mesias dan konsekuensi-konsekuensi bagi siapa pun yang ingin mengikuti-Nya. Secara singkat, bisa dikatakan bahwa Markus menampilkan identitas Yesus sebagai Mesias yang menderita. Tampak dengan sangat jelas bahwa Markus ingin menunjukkan perbedaan konsep kristologinya dibandingkan dengan konsep kristologi yang berkembang pada saat itu.

Markus menampilkan keakraban dengan gelar Kristus ini. Dia mengenal gelar ini dan menggunakannya dalam beberapa kesempatan untuk menyebut identitas Yesus. Bagi Markus, Kristus adalah gelar hanya bagi Yesus. Nah, apakah gelar Kristus/Mesias dalam perspektif Markus sama dengan yang dipikirkan orang dalam tradisi sebelumnya? Apakah gelar Kristus yang digunakan oleh Markus untuk menyebut Yesus mempunyai isi yang sama dengan gelar Kristus yang berkembang dalam tradisi Yahudi pada masa itu?

Pertanyaan ini tidak mudah dijawab. Yang bisa dengan agak mudah diamati ialah bahwa Markus sedari awal Injilnya menampilkan identitas Yesus sebagai Anak Allah, dan baru setelah pengakuan Petrus, identitas Yesus sebagai Mesias lebih ditekankan. Di dalam Injil Markus, Yesus sendiri tidak pernah menyatakan secara eksplisit bahwa Ia adalah Mesias. Pengenalan bahwa Dia adalah Anak Allah sudah dinyatakan oleh

beberapa pihak sedari awal Injil. Suara dari surga menyatakan bahwa Yesus adalah "Anak-Ku yang Kukasihi" (Mrk 1:11). Dalam perjalanan kemudian, akan terdengar kembali suara dari surga yang menyatakan pernyataan yang sama, "Anak-Ku yang Kukasihi" (Mrk 9:7). Suara ini dimengerti sebagai suara Allah sendiri yang mewahyukan identitas Yesus sebagai Anak Allah.

Identitas itu juga dikenal oleh roh-roh jahat yang diusir oleh Yesus. Tetapi, Yesus melarang mereka memberitahukan apa yang mereka ketahui. Yesus melarang roh-roh jahat mengatakan apa pun tentang Dia (Mrk 3:11-12). Ia melarang mereka yang disembuhkan dari sakit supaya jangan menyatakan apa yang terjadi pada mereka (Mrk 1:43-44; 5:43; 7:36). Ia juga melarang para murid untuk tidak mengatakan kepada seorang pun apa yang mereka ketahui tentang Dia (Mrk 8:27-30; 9:2-9).

Pengalaman kebersamaan dengan Yesus di mana para murid mendengarkan pengajaran Yesus dan melihat mukjizat-mukjizat Yesus membawa mereka pada pengenalan akan identitas Yesus. Orang-orang juga mulai mengira-ira siapakah Yesus. Ada yang mengatakan bahwa Yesus adalah Yohanes Pembaptis, Elia, atau salah seorang dari para nabi. Ketika Yesus bertanya kepada mereka tentang pengenalan mereka akan Yesus, Petrus mengaku bahwa Ia adalah Mesias. Pengakuan Petrus bahwa Yesus adalah Mesias (Mrk 8,29) tidak serta-merta menunjukkan bahwa ia dan teman-temannya mengenal dengan benar kemesiasan Yesus. Kemesiasan Yesus tetap menjadi misteri baginya. Petrus tidak mengerti bahwa Yesus bukanlah Mesias seperti dalam gambaran dia dan orang-orang sezamannya. Petrus dan orang-orang Yahudi zaman itu membayangkan hadirnya sosok Mesias rajawi yang jaya, mulia, yang memimpin bangsa Israel melawan penjajah dan membawa kemerdekaan dan kemakmuran bagi mereka.

Karena gagasan kristologis semacam itu, Petrus tidak bisa mengerti ketika Yesus menyatakan bahwa Mesias harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat lalu dibunuh (Mrk 8,31). Bagi Petrus dan orang-orang sezamannya, hal itu mustahil. Mustahil seorang Mesias menderita. Ketidaktepatan pemahaman Petrus akan identitas mesianik Yesus ini memunculkan kritik keras Yesus, "Enyahlah Iblis, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia!" Setelah kritik keras tersebut, Yesus sedikit demi sedikit menyatakan kepada para murid apa yang memang akan dialami oleh sang Mesias. Yesus juga membuka bagi para murid yang terus-menerus gagal untuk mengerti pengajaran Yesus apa yang menjadi syarat-syarat untuk mengikuti-Nya.

Markus menampilkan ketidakmampuan para murid pada umumnya untuk mengerti pengajaran Yesus. Para murid tidak mampu mengerti warta Yesus tentang Mesias yang harus menanggung penderitaan dan mati di kayu salib. Setiap kali Yesusewartakan penderitaan dan salib, para murid justru berbicara tentang keluhuran dan kemuliaan. Fakta ini saja sudah menunjukkan sebuah jurang yang memisahkan pemahaman para murid dari pemahaman Yesus tentang Mesias. Yesus berbicara tentang sang Mesias yang harus mengalami penderitaan sementara para murid terus berpegang pada gagasan tentang Mesias yang mulia, jaya, dan menang.

Setelah pemberitahuan yang pertama (8,31-33), Yesus langsung menyatakan konsekuensi-konsekuensi yang mesti ditanggung oleh setiap orang yang ingin mengikuti-Nya. Mengikuti sang Mesias berarti menyanggupkan diri untuk menyangkal diri, memikul salib, dan mengikuti-Nya. Setelah pemberitahuan kedua tentang penderitaan-Nya (9,30-32), para

murid justru mempertengkarkan tentang siapa yang terbesar di antara mereka. Demikian juga halnya yang terjadi setelah pemberitahuan ketiga (10,32-34). Yesus berbicara tentang derita yang akan segera datang, tetapi dua anak Zebedeus justru meminta untuk duduk di sisi kanan dan kiri Yesus ketika Ia nanti datang dalam kemuliaan.

34 Gelar Kristus banyak digunakan di dalam kisah sengsara. Imam besar bertanya kepada Yesus apakah Dia adalah Mesias, Anak dari Yang Terpuji (14,61). Yesus menjawab dengan tegas, "Akulah Dia!" Pilatus juga bertanya kepada Yesus, "Engkaukah raja orang Yahudi?" Dalam persidangan, Pilatus masih beberapa kali menyebut Yesus sebagai raja orang Yahudi (15,9.12). Serdadu-serdadu yang mengenakan mahkota duri dan memakaikan jubah ungu pada Yesus juga mengolok-olok-Nya dengan seruan, "Salam hai raja orang Yahudi!" Sebutan Mesias dan Raja orang Yahudi ini memuat makna yang sama mengingat bagi orang-orang Yahudi, Mesias adalah Raja orang Yahudi. Dua sebutan itu digunakan bersama-sama oleh imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat yang mengolok-olok Yesus dari bawah salib, "Baiklah Mesias, raja Israel itu turun dari salib itu supaya kita lihat dan percaya" (15,32). Penggunaan gelar-gelar ini menampakkan dimensi rajawi dalam kristologi Markus.

Namun demikian, Markus menampilkan Yesus sebagai Mesias, raja orang Yahudi yang harus menanggung penderitaan. Inilah yang sulit dimengerti oleh orang-orang pada masa itu. Juga bagi mereka yang mengikuti Yesus dan mengalami perjumpaan pribadi dengan-Nya, identitas mesianik Yesus terus saja tersembunyi. Pribadi Yesus tetap menjadi misteri bagi mereka, bahkan juga sampai pada akhir hidup Yesus. Tema inilah

yang dalam studi Injil Markus dikenal sebagai Rahasia Mesias (*Messianic Secret*).²⁸

Salah satu sebab Yesus meminta agar para murid diam adalah karena isi pengenalan mereka akan kemesiasan Yesus belumlah sempurna. Dalam tradisi zaman itu, fungsi mesianik dimengerti sebagai sebuah fungsi politis.²⁹ Hal itu jelas karena yang diharapkan kedatangannya adalah seorang utusan Allah yang tumbuh dari tunas Daud yang akan memerintah untuk selama-lamanya. Dalam situasi sosial politis Palestina setelah jatuhnya kekuasaan ke tangan Romawi, Mesias yang diharapkan adalah Mesias yang akan memimpin perlawanan terhadap kekuasaan Romawi dan mengusir mereka keluar dari Palestina. Tidak mengherankan bahwa beberapa pemimpin pemberontakan terhadap kekuasaan Romawi dianggap sebagai Mesias. Yesus tidak berurusan dengan fungsi mesianik semacam ini.

Meskipun tidak pernah menyatakan diri secara langsung bahwa Ia adalah Mesias, Yesus juga tidak pernah menyatakan

28 Penulis pertama yang memberi perhatian besar pada rahasia Mesias dalam Injil Markus adalah William Wrede. Ia membahasnya dalam buku *Messianic Secret* yang diterbitkan pada tahun 1901. Wrede menyatakan bahwa tema tentang Rahasia Mesias bukanlah tema historis. Tema ini lahir dari Gereja. Ia berpendapat bahwa Yesus tidak pernah menyatakan diri sebagai Mesias. Gereja mengenali Yesus sebagai Mesias hanya setelah Dia bangkit. Sadar bahwa Yesus tidak pernah menyatakan diri sebagai Mesias, Gereja menampilkan Yesus yang merahasiakan jati diri-Nya sebagai Mesias sampai pada wafat dan kebangkitan-Nya.

29 Benar bahwa gagasan tentang Mesias politis bukan satu-satunya gagasan mesianik yang hidup pada zaman itu. Ada berbagai macam gagasan mesianik. Orang-orang Samaria menantikan Taheb yang berasal dari Musa. Komunitas Qumran memiliki gagasan tentang sang Mesias yang berasal dari Harun. Gagasan mesianik mereka adalah gagasan mesianik imami. Hal ini tentu wajar karena komunitas Qumran berasal dari kelompok para imam Yerusalem yang kemudian menarik diri keluar dari lingkaran kekuasaan wangsa Hasmonean dan menetap di gua-gua sekitar laut Mati. Namun demikian, tradisi Yahudi tentu mewarisi gagasan mesianik rajawi yang kuat berdasarkan janji Allah kepada raja Daud.

sebuah penyangkalan bahwa Ia adalah Mesias. Berhadapan dengan pihak-pihak yang mengenali-Nya sebagai Mesias, Ia tidak menyangkal. Ia hanya menyuruh mereka diam. Yesus, bahkan mengiyakan ketika Kayafas bertanya, "Apakah Engkau Mesias, Anak dari Yang Terpuji?" Hal ini menunjukkan bahwa Yesus tidak pernah menyangkal bahwa Ia adalah Mesias. Ia menyuruh mereka diam bukan karena Ia bukanlah Mesias yang diharapkan kedatangannya. Mereka diminta diam karena isi pemahaman mereka akan kemesiasan Yesus tidaklah memadai.

Yesus menyuruh mereka untuk diam karena gelar Mesias yang mereka gunakan tidak dapat dengan tepat menyatakan pandangan Yesus sendiri mengenai tugas perutusan-Nya dan merupakan hal yang menurut-Nya merupakan sebuah kesalahpengertian.³⁰ Pengenalan mereka tidaklah salah! Yesus memang Mesias utusan Allah. Yang keliru adalah isi pengertian mereka akan kemesiasan Yesus. Apa yang sudah diperkembangkan dalam tradisi pra-Kristen mengenai Mesias tidak dapat menjelaskan identitas mesianik Yesus. Yang bisa memberi kejelasan bagi identitas mesianik Yesus adalah hidup dan perutusan Yesus sendiri.

Dalam tahap ini, Markus menggunakan gelar Kristus/ Mesias yang diwarisinya dari tradisi Perjanjian Lama. Markus tidak hanya mengambil dan meneruskan begitu saja penggunaan gelar itu. Ketika ia menggunakan gelar tersebut untuk menyebut Yesus, ia mengisi gelar tersebut dengan pemahaman baru yang tumbuh dari pengenalannya akan Yesus. Pengenalan Markus (yang juga merupakan pengenalan Jemaat Perdana) mengalir dari peristiwa wafat dan kebangkitan Yesus.

³⁰ **7** I.W. HURTADO, "Christ" dalam J.B. GREEN - S. MCKNIGHT - L.H. MARSHALL, *Dictionary of Jesus and the Gospels*, Downers Grove: Inter Varsity Press, 1992, 110.

Isi baru macam apa yang ditampilkan oleh Markus? Isi baru itu diolah oleh Markus dengan menampilkan Yesus sebagai Mesias yang menderita.³¹ Hurtado menyatakan bahwa gelar Kristus memperoleh artinya yang paling tepat sebagai gelar bagi Yesus karena terang penderitaan yang merupakan bagian dari perutusan ilahi Yesus.³² Yesus adalah Kristus dan Yesus tidak dapat diidentifikasi sebagai Kristus terlepas dari penghargaan akan salib sebagai puncak perutusan mesianik-Nya. Kesadaran ini muncul berkat terang kebangkitan Yesus. Inilah cara khas Markus untuk menjawab pertanyaan dasar: Apa dasar untuk mengimani bahwa Yesus yang mati disalib adalah Mesias? Dengan menampilkan Yesus sebagai Mesias yang menderita, Markus menjawab persoalan tersebut.

Bagaimana Markus menjelaskan bahwa penderitaan menjadi bagian yang melekat pada perutusan seorang Mesias? *Pertama*, Markus menampakkan bahwa Yesus sendiri yang menyatakan hal itu. Dengan jelas, bahkan sampai tiga kali, Yesus memberitakan tentang penderitaan dan kematian yang akan dialami-Nya. Dari mana Yesus memperoleh gagasan mesianik seperti itu? Kita tidak mengerti jawabnya. Kata-kata Yesus sendirilah yang menjadi dasar bagi Markus untuk mengatakan bahwa derita bukanlah sebuah pengalaman asing bagi Mesias. *Kedua*, Markus akan menampakkan penderitaan Yesus sebagai bagian inti dari ketaatan Yesus sebagai Anak kepada Allah yang dikenal sebagai Bapa-Nya. Salib yang ditanggung Yesus tidak lain adalah puncak ketaatan Yesus kepada Allah. Yesus tampil seperti Hamba Yahwe yang menderita, yang dibawa ke pembantaian, yang kematiannya menjadi tebusan bagi banyak orang (bdk. Yes

31 Bagian ini diambil dari Sr. Eko Riyadi, *Injil-Injil Sinoptik*, FTW, 2007, 37.

32 L.W. HURTADO, "Christ", 110.

52,13-52,12). Dengan demikian, gelar Kristus dan Anak Allah yang diterapkan pada Yesus saling melengkapi untuk memahami identitas Yesus sebagai Mesias yang menderita.

Motif Rahasia Mesias yang digunakan dalam Injil Markus menjadi kesempatan bagi penginjil untuk menampilkan pandangan kristologisnya yang khas. Meskipun disebut Mesias, Yesus tidak menampilkan fungsi-fungsi mesianik yang secara tradisional digambarkan dalam tradisi mesianik Yahudi. Dia tidak menjadi raja yang berkuasa atas Israel. Dia tidak mengadakan perlawanan terhadap penjajah bangsa-Nya. Ia tidak hanya tidak mengusir penjajah Romawi, tetapi justru mati disalibkan para serdadu Romawi. Kematian di kayu salib menjadi tema utama penolakan bangsa Yahudi atas proklamasi Kristen bahwa Yesus adalah Mesias. Bagi mereka, seorang yang mati tergantung di salib adalah seorang yang dikutuk oleh Allah (bdk. Ul 21,22-25). Bagi mereka, mustahil Allah memilih seorang terkutuk dan mengangkat-Nya menjadi Mesias utusan yang dijanjikan-Nya.

Oleh karena itu, Markus dan jemaat Kristen perlu melawan penolakan ini dan mempertahankan iman mereka bahwa Yesus yang tersalib adalah sungguh-sungguh Mesias yang dinantikan kedatangan-Nya. Markusewartakan Yesus tersalib ini sebagai Mesias yang menderita. Salib merupakan pilihan sadar Yesus. Ia menanggung salib dan kematian sebagai Anak yang taat setia kepada Bapa-Nya (bdk. Mrk 12,1-12). Yesus memegang kendali atas apa yang akan dijalani-Nya. Salib juga merupakan bagian dari rencana Allah. Tiga kali Yesusewartakan wafat dan kematian-Nya (Mrk 8,31; 9,30-32; 10,32-34). Sudah sejak awal Injilnya, Markus menampilkan penderitaan dan salib yang harus ditanggung oleh Yesus ini.

Dua faktor historis barangkali mendorong Markus untuk menampilkan Yesus sebagaimana dia refleksikan. Faktor *pertama*

adalah pertentangan kristologis yang dihadapi jemaat Kristen berhadapan dengan gagasan mesianik jemaat Yahudi. Bagi jemaat Kristen, gagasan mesianik Yahudi tidaklah mencukupi untuk menyatakan identitas mesianik Yesus. Kematian di salib dianggap oleh jemaat Yahudi sebagai hal yang tidak bersangkutan paut dengan seorang Mesias. Seorang Mesias tidak akan mengalami kematian di tiang salib! Kematian seperti itu hanya terjadi bagi seorang penjahat atau pemberontak, atau juga bagi seorang yang dikutuk Allah. Di sisi lain, kebangkitan Yesus memberi terang dan pemahaman baru bagi jemaat Kristen untuk mengenali siapa sebenarnya Yesus. Salib dan penderitaan bukanlah bagian hidup yang asing dari kemesiasan Yesus. Dengan mengajukan gagasan kristologisnya, Markus mengembangkan sekaligus menantang konsep-konsep kristologi tradisional yang hidup dalam tradisi religius kaum Yahudi. Yesus bukanlah Mesias sebagaimana dikenal oleh orang-orang Yahudi.

Faktor *kedua* yang mendorong Markus untuk mengetengahkan gambar Yesus sebagai Mesias yang menderita adalah situasi konkret yang dihadapi jemaatnya. Kalau benar asumsi umum bahwa Injil Markus ditulis untuk jemaat Kristen yang sedang mengalami penganiayaan dan penderitaan hebat, gambar seorang Mesias yang menderita tentu lebih memiliki arti daripada gambar Mesias yang jaya dalam kemuliaan. Markus harus berbicara tentang seorang Mesias kepada jemaat yang menderita. Maka, Markus tidak menampilkan seorang Mesias politik yang jaya. Ia menampilkan Mesias yang juga menanggung penderitaan, dan penderitaan itu kini dialami juga oleh jemaat yang mengimani-Nya. Penggambaran tentang Mesias yang menderita itu merupakan sebuah bentuk peneguhan bagi jemaat yang menderita. Sebagaimana penderitaan bukanlah bagian hidup yang asing dari hidup Yesus, demikian juga orang-

orang yang mengikuti sang Mesias juga tidak akan pernah lepas dari penderitaan itu. Yesus sendiri pernah mengatakan bahwa barangsiapa ingin mengikuti-Nya harus mau memikul salibnya. Sebagaimana Yesus menanggung penderitaan itu di dalam ketaatan-Nya kepada Bapa, demikianlah hendaknya jemaat beriman juga menanggung penderitaan itu.

Bukankah kristologi Markus ini menjadi sebuah bentuk kristologi yang sangat kontekstual? Di satu sisi, Markus berjuang untuk menegaskan dan merumuskan kembali pemahaman jemaat akan Yesus. Di sisi lain, dia menampilkan gambar Yesus dalam bahasa dan pengalaman hidup yang dimiliki oleh jemaat. Yesus adalah Kristus utusan Allah yang dinanti-nantikan kedatangan-Nya yang menyatukan diri dengan derita umat-Nya. Salib yang ditanggung-Nya menjadi sebuah konsekuensi atas sebuah pilihan sadar untuk hidup sebagai seorang utusan Allah. Penderitaan bukanlah momen hidup yang asing bagi sang Mesias. Karena itulah, Ia menegur Petrus, "Enyahlah iblis, sebab Engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia!" Petrus tidak menerima bahwa sang Mesias harus mengalami penderitaan. Yesus berpikir lain dan menyatakan bahwa pikiran Petrus itu bukan berasal dari Allah.

Pesan Yesus kepada para pengikut-Nya menampakkan secara lebih jelas dimensi penderitaan Mesias ini. Siapa pun yang ingin mengikuti-Nya harus menyangkal diri, memikul salibnya, dan mengikuti-Nya (Mrk 8,34). Kemesiasan Yesus tidak tampak dalam kejayaan dan kemuliaan, tetapi dalam salib yang ditanggung demi kesetiaan sebagai seorang utusan. Tetapi, salib bukanlah momen terakhir dalam hidup Yesus. Salib dan kematian tidak mengakhiri hidup Yesus sebagai seorang utusan. Hidup-Nya berlangsung terus berkat kebangkitan-Nya dari kematian.

Kebangkitan ini menjelaskan bahwa salib dan kematian Yesus bukanlah kegagalan dan kesia-siaan. Salib dan kematian menjadi bagian integral dari perutusan mesianik-Nya. Begitu pentingnya pengakuan akan Yesus sebagai Mesias sehingga setelah pengakuan yang dinyatakan Petrus, ada orientasi yang sungguh-sungguh baru dalam pewartaan Yesus. Yesus berbicara mengenai identitas mesianik-Nya dan konsekuensi-konsekuensi yang harus ditanggung oleh setiap orang yang mengikutinya. Unsur-unsur baru dalam kemesiasan Yesus ini semakin menampakkan bahwa di dalam Injil Markus makna sejati gelar Kristus/Mesias bagi Yesus hanya dapat dimengerti dalam terang pribadi dan perutusan Yesus sendiri, derita yang menjadi bagian dari perutusan ilahi-Nya, dan status-Nya sebagai Anak Allah.³³

Injil Matius

Injil Matius juga menggunakan gelar Kristus bagi Yesus. Matius menggunakan gelar ini pada bagian-bagian yang paralel dengan Markus. Pada bagian-bagian yang diambil dari sumber Q, gelar Kristus tidak digunakan oleh Matius. Dengan kata lain, penggunaan gelar Kristus oleh Matius sangat dipengaruhi oleh penggunaan gelar ini di dalam Injil Markus. Unsur-unsur gagasan kristologis yang sudah ditampilkan oleh Markus tidak dihilangkan oleh Matius. Tentu Matius tidak mengikuti Markus secara buta. Jemaat yang dilayaninya berbeda dengan jemaat Markus. Faktor ini saja sudah mengharuskan Matius untuk menekankan beberapa hal yang tidak ditampilkan dalam Injil Markus. Matius harus menjelaskan kepada jemaat Kristen Yahudi bahwa Yesus benar-benar sang Mesias yang dijanjikan.

33 Anak Allah yang juga merupakan sebutan penting bagi Yesus dalam Injil Markus akan kita bahas pada bagian selanjutnya.

Dua sisi yang tidak ditonjolkan oleh Markus, tetapi justru ditampilkan dengan gamblang oleh Matius adalah identitas Yesus sebagai Kristus yang sudah dinyatakan sedari awal Injil dan sisi rajawi dalam identitas Yesus sebagai Kristus. Kalau Markus merahasiakan identitas Yesus sebagai Kristus, Matius justru menampilkannya dengan jelas. Kalau Markus tidak membahas sisi rajawi kemesiasan Yesus,³⁴ Matius justru menyatakannya. Dalam garis besar, bisa dikatakan bahwa bagi Matius, Yesus adalah Mesias utusan Allah yang memenuhi janji Perjanjian Lama, yang menyatakan kehendak Allah dan menandai dimulainya Kerajaan Surga melalui pelayanan publik-Nya, melalui penderitaan dan kebangkitan-Nya dan dengan demikian Ia meraja atas umat Allah yang baru.³⁵

Bagi Matius, Yesus adalah sang Kristus (16,16). Sama seperti Markus, Matius juga mengawali Injilnya dengan menyebut Yesus dengan gelar mesianik Kristus. Matius menulis, "Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham!" Berbeda dengan Markus yang baru menggunakan gelar Kristus pada paro kedua Injilnya, Matius menggunakan gelar Kristus ini semenjak awal Injil yang ditulisnya. Matius memang berkepentingan untuk memberi kesaksian tentang Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan kepada bangsa Israel.³⁶ Mengapa? Karena ia menulis Injilnya

34 D. H. Juel berpendapat bahwa, baik penggunaan gelar Mesias maupun Anak Allah dalam 57 | Markus menampilkan terutama sisi rajawi yang dimiliki oleh Yesus. Bdk D.H. Juel, "The Origin of Mark's Christology" J.H. CHARLESWORTH, *The Messiah*, 449-460.

35 S. MCKNIGHT, "Mathew. The Gospel of" dalam 10 | J.B. GREEN - S.MCKNIGHT - I.H. MARSHALL, *Dictionary of Jesus and the Gospels*, Downer Grove: InterVarsity Press, 1992, 533.

36 B.S. CHILDS, *Biblical Theology*, 453.

untuk jemaat Kristen yang berasal dari lingkungan Yahudi. Ia harus menjelaskan bahwa Yesus sungguh-sungguh adalah Mesias yang telah dijanjikan Allah kepada bangsa itu. Karena itulah, Matius menggunakan juga gelar-gelar mesianik Perjanjian Lama seperti anak Daud (1,18-25; 22,41-46), anak Allah (3,17; 4,1-11), anak manusia (9,6; 12,1-8), raja Israel (21,5) yang sangat bernuansa Yahudi.

Yesus dinyatakan sebagai anak Daud, anak Abraham, raja orang Yahudi. Gelar-gelar ini memberi warna Yahudi yang kuat bagi gambaran mesianik Yesus yang ditampilkan oleh Matius. Yesus adalah Kristus sebagaimana dijanjikan oleh Allah sendiri kepada Daud. Ia adalah anak Daud yang meraja sebagai raja atas bangsa Israel. Dia yang dinantikan dalam sejarah panjang Israel itu kini datang. Allah telah menyelenggarakan kehidupan bagi umat terpilih-Nya sepanjang segala sejarah. Kini, sejarah keselamatan itu mencapai puncaknya. Yesuslah yang menjadi puncak sejarah keselamatan Allah bagi umat-Nya. Hal ini tampak dalam silsilah Yesus di mana Ia berada di puncak jalinan sejarah bangsa mulai dari Abraham, Daud, sampai pada Yesus. Matius begitu yakin bahwa Yesus adalah benar-benar Mesias yang dijanjikan Allah.

Mesias seperti apakah Yesus itu? Di sini, kita berhadapan kembali dengan kekhasan perspektif penginjil. Meskipun menggunakan banyak materi tentang Kristus dari Markus, perspektif Matius ternyata tidak sama begitu saja. Sementara Markus tidak menonjolkan sisi rajawi dari kemesiasan Yesus, Matius justru menampakkannya semenjak awal Injil. Konotasi rajawi tampil kuat dalam gambar Yesus di dalam Injil Matius. Konotasi ini muncul sangat kuat terutama karena gelar anak Daud yang mau tidak mau menghubungkan Yesus dengan figur Mesias dari keluarga Daud yang dinantikan kedatangannya.

Yesus adalah pemenuhan janji Allah kepada Daud bahwa Ia akan memberkati Daud dan keturunannya, bahwa pemerintahan Daud akan berlangsung selamanya. Janji yang dinyatakan di dalam Kitab Samuel dan menjadi pengharapan di tengah-tengah situasi tidak jelas bangsa Israel sekarang mendapat pemenuhannya di dalam diri Yesus. Dialah Mesias yang dijanjikan Allah.

20 Orang-orang majus dari timur bertanya tentang tempat di mana "raja orang Yahudi" yang baru saja dilahirkan. Pertanyaan orang-orang majus ini pun memberi warna rajawi bagi identitas mesianik Yesus. Mesti¹⁴⁸ seorang raja lahir di lingkungan istana. Oleh karena itu, orang-orang majus itu datang ke istana Herodes. Tetapi, ternyata raja yang baru lahir itu tidak lahir di istana raja. Maka, Herodes meminta para imam kepala dan ahli Taurat untuk menyelidiki Kitab Suci dan menemukan informasi di mana Mesias akan dilahirkan. Mereka menemukan bahwa raja orang Yahudi itu dilahirkan di Betlehem, tanah Yehuda (Mat 2,6). Betlehem adalah sebuah kota yang dikenal sebagai kota Daud.

Dalam kisah singkat ini, ada dua aspek mesianik yang ditampilkan oleh Matius. Yesus adalah sang Mesias yang dijanjikan dalam Kitab Suci²⁰ dan sang Mesias itu adalah seorang Mesias rajawi. Teks Kitab Suci yang ditemukan oleh para imam kepala dan ahli Taurat di atas menyebut bahwa yang lahir itu akan menjadi seorang pemimpin yang menggembalakan umat Israel. Dia adalah seorang raja. Kelahirannya adalah pemenuhan janji yang sudah dinubuatkan di dalam Kitab Suci.

Setelah kisah tiga orang majus ini, gelar Kristus tidak lagi digunakan oleh Matius sampai 11,2 ketika Yohanes mendengar "pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh Kristus". Ayat ini merupakan kilas balik akan apa yang dilakukan oleh Yesus dalam bab 1-10. Dengan demikian, ayat ini menampilkan seluruh aktivitas Yesus sebagai aktivitas mesianik. Aktivitas

mesianik Yesus tidak dinyatakan dalam aktivitas-aktivitas politis sebagaimana dibayangkan dalam tradisi mesianik Yahudi. Aktivitas mesianik Yesus justru diwujudkan dengan memelekkkan mata orang buta, membuat orang lumpuh berjalan, menjadikan orang tuli bisa mendengar kembali, membangkitkan kembali orang yang mati, dan memberitakan kabar baik kepada orang-orang miskin (Mat 11,5-6). Apa yang dinyatakan di dalam ayat 5-6 merupakan kutipan dari Yes 35,5-6 dan Yes 61,1. Teks Yesaya itu sendiri berisi pernyataan tentang apa yang akan terjadi ketika zaman keselamatan Allah tiba di tengah-tengah umat-Nya. Dalam perjalanan tradisi religius Israel, teks Yesaya itu dimengerti sebagai teks yang berbicara tentang apa yang akan terjadi kalau sang Mesias itu datang.

Kembali gelar Kristus digunakan oleh Petrus ketika Yesus bertanya, "Tetapi apakah kamu, siapakah Aku ini?" Petrus menjawab bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup (16,16). Dibandingkan dengan pengakuan yang sama dalam Markus, Matius mempunyai tambahan gelar "Anak Allah yang hidup".³⁷ Tambahan ini menggarisbawahi status ilahi yang dimiliki oleh Kristus. Ia bukan hanya anak Daud dan anak Abraham, tetapi Ia adalah Anak Allah. Justru karena Dia adalah Anak Allah, dia mempunyai martabat rajawi.

Berhadapan dengan pengakuan Petrus ini, Yesus melarang murid-murid agar tidak memberitahukan kepada siapa pun bahwa Ia adalah Mesias (16,20). Dibandingkan dengan larangan yang sama di dalam Injil Markus, larangan di dalam Injil Matius tampil secara lebih tegas. Di dalam Injil Matius, Yesus menyebut secara tegas apa yang Ia larang. Ia melarang murid-murid-Nya

37 Gelar Anak Allah oleh beberapa peneliti dipandang sebagai gelar utama bagi Yesus di dalam Injil Matius. Kita akan kita membahasnya pada bagian selanjutnya.

supaya jangan memberitahukan kepada siapa pun bahwa Ia adalah *Mesias*.

Meskipun di dalam Injil Matius tidak terdapat motif rahasia Mesias sebagaimana ada di dalam Injil Markus, larangan Yesus ini dapat saja dikarenakan alasan yang sama dengan alasan di dalam Injil Markus. Yesus tidak menyatakan secara eksplisit bahwa Ia adalah Mesias. Yesus tidak ingin dimengerti oleh orang-orang di sekitar-Nya sebagai Mesias politis yang memang sedang mereka nanti-nantikan. Ia memang mempunyai martabat rajawi. Ia memang keturunan Daud. Tetapi Ia tidak menjalankan fungsi mesanik-Nya dalam aktivitas-aktivitas politis. Bahkan ketika memasuki Yerusalem, Ia tampil sebagai seorang raja yang lembah lembut sebagaimana dinubuatkan oleh nabi Zakaria.

Salah satu cara khas Matius untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama ialah dengan menampakkan bahwa apa yang terjadi di dalam kehidupan Yesus semenjak kelahiran sampai pada wafat dan kematian-Nya merupakan penggenapan Kitab Suci. Model seperti ini sudah sangat tampak di dalam kisah kanak-kanak. Setiap peristiwa di dalam hidup Yesus diakhiri dengan rumusan yang relatif sama, "Hal itu terjadi supaya *genaplah* yang difirmankan Tuhan ..." (2,15.17.23). Ada banyak lagi peristiwa di dalam hidup Yesus yang dinyatakan sebagai penggenapan nubuat-nubuat Kitab Suci (4,14; 8,17; 12,17; 13,14.35; 21,4; 27,9). Dengan menampakkan bahwa peristiwa-peristiwa hidup Yesus merupakan penggenapan Perjanjian Lama, Matius meyakinkan orang-orang pada zamannya bahwa Yesus itulah Mesias yang dijanjikan.

Karena menampilkan Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan Allah, Matius juga menekankan sisi rajawi yang dimiliki oleh Mesias itu. Matius tidak menyangkal bahwa Yesus mengalami

penderitaan. Penderitaan Yesus akan sangat banyak ditampilkan oleh Matius dalam kaitan dengan status Yesus sebagai Anak Allah yang taat. Gelar Anak Allah ini dimengerti sebagai gelar fundamental bagi Yesus di dalam Injil Matius. Tanpa mengingkari penderitaan ini, Matius lebih menampilkan Yesus sebagai raja yang mulia dari keturunan Daud. Upaya ini dilakukan juga dengan menempatkan Yesus dalam silsilah keluarga Daud, sesuatu yang tidak dibuat oleh Markus.

146

Injil Lukas

Penulis Injil Lukas dan Kisah para Rasul juga menggunakan gelar Kristus untuk menyebut Yesus. Meskipun bukan merupakan gelar yang paling sering digunakan, gelar Kristus haruslah dimengerti sebagai gelar paling penting dalam tulisan-tulisan Lukas.³⁸ Ketika Lukas mulai menulis Injil dan Kisah para Rasul, gelar Kristus sudah menjadi gelar *par-excellence* bagi Yesus dari Nazaret, bahkan sudah menjadi nama diri bagi-Nya.³⁹ Dalam terang salib dan kebangkitan, gelar itu berhenti berfungsi sebagai sebuah gelar bagi Yesus dan kini hidup sebagai nama bagi Yesus.

Lukas menggunakan gelar Kristus bagi Yesus. Yesus secara eksplisit dihubungkan dengan pengharapan mesianik yang diwarisi oleh tradisi Yahudi. Hubungan ini tampak jelas, misalnya dalam kidung Simeon. Kepada Simeon yang menantikan penghiburan bagi Israel, Allah telah berjanji bahwa Simeon tidak akan mati sebelum melihat Mesias. Ia adalah bagian dari bangsa Israel yang menanti-nantikan intervensi Allah di dalam hidup bangsa Israel untuk membawa kembali

38 J.A. FITZMYER, *Luke I-IX*, 197.

39 Ibid.

umat-Nya kepada-Nya dan untuk membebaskan mereka dari situasi buruk hidup mereka.⁴⁰ Ketika menyambut bayi Yesus yang dibawa oleh kedua orang tua-Nya, Simeon melihat keselamatan yang datang dari Allah itu (2,25-32). Ia telah melihat Mesias yang dijanjikan Allah.

Kisah kanak-kanak secara ringkas⁶¹ menyatakan siapakah Yesus yang diwartakan oleh Lukas. Ia akan disebut Anak Allah yang Mahatinggi dan akan menjadi pemimpin dari keturunan Daud yang merupakan pemimpin keluarga Yakub untuk selama-lamanya. Ia lahir berkat kuasa Roh Kudus yang bekerja atas perawan Maria. Oleh karena itu, ia disebut Anak Allah. Malaikat menyebut-Nya⁷⁵ sebagai penyelamat, Kristus Tuhan. Dalam kemudaan-Nya, Yesus menyadari bahwa Allah adalah Bapa-Nya dan untuk itu ia harus tinggal di rumah Bapa.

Pusat refleksi kristologis dalam kisah kanak-kanak adalah Kristus Tuhan. Dia adalah pemimpin umat Allah yang datang, yang berperan sebagai penyelamat atau pembebas, yang ada dalam relasi unik dengan Allah, yakni sebagai anak Allah.⁴¹ Gelar-gelar yang disebut Lukas dalam kisah kanak-kanak ini sebenarnya berfungsi juga seperti gelar-gelar yang digunakan oleh Markus dan Matius sebagai judul Injil yang mereka tulis. Dengan menyebut gelar-gelar itu, Lukas mau mengarahkan perhatian pembaca tentang siapakah Yesus yang akan diwartakannya.

Dalam kisah kanak-kanak, Yesus tampil sebagai figur rajawi. Pemberitahuan kepada Maria dan pernyataan Zakaria memperlihatkan secara eksplisit kaitan antara Yesus dan

164

40 L.H. MARSHALL, "The Christology of Luke's Gospel and Acts" dalam R.N. LONGENECKER (ed), *Contours*, 123.

41 Ibid.

Daud (Luk 1,31-33.69). Kepada Maria, Malaikat Gabriel menyatakan bahwa kepada-Nya akan dianugerahkan takhta Daud, bapa leluhur-Nya. Zakaria juga menyatakan bahwa Allah menumbuhkan sebuah tanduk keselamatan di dalam keturunan Daud. Figur rajawi Yesus ini juga ditampilkan dengan kutipan Mzm 2 dalam peristiwa pembaptisan Yesus. Allah menyatakan bahwa Yesus adalah "Anak-Ku yang Kukasihi. Kepada-Mulah Aku berkenan". Mazmur tersebut adalah mazmur yang digunakan pada upacara pengangkatan seorang raja. Pembaptisan Yesus menjadi saat Dia dinyatakan sebagai raja. Dia adalah anak Daud yang akan bertakhta untuk selama-lamanya. Allah akan menjadi Bapa-Nya dan ia menjadi Anak-Nya (bdk. 2 Sam 7, 14).

Ketika Yohanes Pembaptis berkarya, orang banyak yang sedang menanti dan berharap akan kedatangan Mesias bertanya apakah dia adalah Mesias (Luk 3,15-17). Yohanes menjawab dengan menunjuk Dia yang lebih besar yang akan datang. Jawaban Yohanes ini tentu saja mesti dibaca dalam pengharapan mesianik umat Israel. Mereka menantikan kedatangan sang Mesias. Mereka melihat bahwa apa yang dibuat Yohanes menampakkan ciri-ciri aktivitas mesianik. Lukas sendiri menampilkan Yohanes dengan kutipan yang diambil dari Kitab Nabi Yesaya tentang suara yang berseru-seru di padang gurun yang meminta orang untuk mempersiapkan jalan bagi Tuhan. Yohanes digambarkan sebagai seorang utusan yang mempersiapkan jalan bagi Tuhan. Maka, ketika orang bertanya apakah dia adalah Mesias, Yohanes menunjuk kepada Dia yang akan datang sesudahnya; Dia yang lebih berkuasa, yang akan membaptis mereka dengan Roh Kudus dan dengan api.

Identitas mesianik Yesus juga dikenal oleh setan-setan yang diusir oleh Yesus (4,41). Ia melarang mereka berbicara karena mereka tahu bahwa Ia adalah Mesias. Larangan itu

juga kembali diserukan oleh Yesus kepada para murid setelah pengakuan Petrus bahwa Yesus adalah Mesias dari Allah (Luk 9,18-21). Di dalam Injil Lukas, Yesus tidak menghardik Petrus. Ia menjelaskan bagi Petrus dan teman-temannya tentang siapa sebenarnya Mesias. Ia adalah Mesias yang juga harus menanggung penderitaan: ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh, dan dibangkitkan pada hari ketiga (Luk 9, 22-27).

Orang-orang yang mengalami karya pelayanan Yesus menghubungkan Yesus dengan figur-figur Perjanjian Lama yang mereka kenal. Ada yang mengenali-Nya sebagai Yohanes Pembaptis, Elia, atau seorang dari nabi-nabi terdahulu. Sekali lagi, pengenalan akan identitas diri Yesus tidak cukup didasarkan pada pernyataan Perjanjian Lama. Identitas mesianik Yesus tidak bisa dijelaskan sepenuhnya dengan apa yang sudah dinyatakan di dalam Perjanjian Lama. Identitas Yesus itu diperoleh lewat perjumpaan langsung dengan pribadi Yesus, lewat sentuhan langsung dengan karya perutusan Yesus. Hanya melalui pengenalan semacam itu, orang bisa mengenali identitas Yesus. Maka, kepada Petrus Yesus bertanya, "Menurut kamu, siapakah Aku ini?"

Petrus yang pada saat itu belum mengerti sepenuhnya siapakah Yesus pada akhirnya berkat pengalaman Pentakosta, mengenali identitas sejati Yesus. Dalam khotbah setelah Pentakosta (Kis 2,14-40), Petrus berbicara tentang Yesus dari Nazaret yang telah ditentukan Allah, yang telah diserahkan oleh Allah menurut maksud dan rencana-Nya. Yesus telah dibunuh oleh orang-orang Yahudi, tetapi kemudian dibangkitkan oleh Allah. Dia adalah pemenuhan janji Allah kepada Daud bahwa Allah akan mendudukkan seorang dari keturunan Daud sendiri

di atas takhtanya (ayat 30). Yesus inilah Mesias yang dijanjikan Allah (Kis 2,32.36).

Lukas banyak menggunakan sebutan Kristus terutama pada kisah pelayanan Yesus di Yerusalem di mana Ia ada dalam situasi konflik dengan orang-orang Yerusalem. Ada soal tentang hubungan antara Mesias dan Daud (20,41 par. Mat 22,41-46; Mrk 12,35-37). Persoalan yang diajukan adalah: apakah Mesias adalah anak Daud sebagaimana dipahami dalam tradisi Yahudi? Lukas tidak memberi informasi lebih lanjut tentang persoalan ini. Lukas sendiri memang menampilkan Yesus sebagai keturunan Daud. Namun demikian, kalau jemaat yang dilayani oleh Lukas terutama adalah jemaat Hellenis, akar-akar keyahudian dalam diri Yesus memang bisa saja tidak ditonjolkan.

Di hadapan pengadilan Mahkamah Agama Yahudi, kepada Yesus ditanyakan apakah Ia menyatakan diri sebagai Mesias (22,67) dan sebagai Anak Allah (22,70). Kedua pertanyaan itu tentu saja menyiratkan situasi yang berkembang pada masa pelayanan Yesus. Mahkamah Agama gelisah dengan opini yang berkembang di tengah-tengah orang-orang Yahudi yang melihat pemenuhan aspek-aspek mesianik yang ada dalam pelayanan Yesus. Pilatus juga mengajukan pertanyaan tentang kemesiasan Yesus. Dia bertanya, "Engkaukah raja orang Yahudi?" Dalam tradisi Yahudi, Mesias adalah raja. Persoalan tentang Mesias tidak masuk dalam pemikiran seorang pejabat politik seperti Pilatus. Maka, persoalan itu tidak menarik perhatiannya. Pilatus tidak bertanya apakah Yesus adalah Mesias. Yang dia tanyakan adalah aspek politis yang terkandung dari pemahaman mesianik itu: apakah Engkau raja orang Yahudi?

Refleksi kristologis yang secara khusus dikembangkan Lukas adalah identitas Yesus sebagai Tuhan dan Penyelamat. Ia adalah Tuhan, sembahsan, junjungan yang dimuliakan. Ia

dinyatakan oleh para malaikat sebagai Juru selamat, yaitu Kristus Tuhan (Luk 2,10). Gagasan kristologis Perjanjian Lama tentu saja memberi bahan refleksi tentang pemahaman akan Yesus sebagai penyelamat. Mesias memang diutus oleh Allah untuk membarui kehidupan umat-Nya, untuk membawa mereka ke dalam keselamatan. Memang, yang paling tampak adalah bahwa Mesias itu membawa keselamatan bagi bangsa Israel; keselamatan dari musuh dan dari bahaya yang mengancam mereka. Oleh Lukas, gelar Kristus digunakan untuk menyatakan Yesus sebagai agen yang diurapi oleh Allah yang menyatakan diri sebagai pembawa warta keselamatan kepada umat manusia dan ke dalam kesatuan di dalam Kerajaan Allah di antara mereka.⁴²

Dengan bergesernya gagasan kristologis praktis menjadi gagasan kristologis eskatologis, pengharapan akan keselamatan itu tentu saja berkembang lebih lanjut. Keselamatan itu tidak hanya keselamatan di dunia ini, tetapi juga keselamatan yang tidak akan berkesudahan. Kisah para Rasul menyatakan bahwa Yesus membawa keselamatan itu. Di dalam Kis 4,12 dinyatakan, "Keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan." Dengan demikian, refleksi kristologis dalam pemikiran Lukas terkait erat dengan pemikiran soteriologi yang dikembangkannya.⁴³ Poin refleksi yang menghubungkan antara kristologi dan soteriologi di dalam tulisan-tulisan Lukas rupanya adalah refleksi tentang Hamba Yahwe yang menderita. Tema ini akan kita bahas pada bagian kemudian.

42 J.A. FITZMYER, *Luke I-IX*, 199.

43 Tentang kaitan erat antara kristologi dan soteriologi dalam tulisan-tulisan Lukas, bisa dibaca komentar Fitzmyer dalam J.A. FITZMYER, *Luke I-IX*, 192-227.

Anak Allah

Gagasan mengenai anak Allah dalam Perjanjian Lama digunakan dalam berbagai bentuk. Ada beberapa figur yang dalam Perjanjian Lama disebut sebagai anak Allah: malaikat (Kej 6,1-4; Ayb 1,6; 2,1, Dan 3,25), orang-orang dari bangsa Israel (Kel 4,22-23; Ul 14,1-2; Yer 3,19-20; Hos 1,10; Hos 11,1), raja Israel (2 Sam 7,14; Mzm 2,7; 89,26-27). Penyebutan malaikat sebagai anak Allah pada dasarnya adalah sebuah penyebutan mitologis yang lebih menampilkan kodrat spiritual dari para malaikat. Orang Israel (sebagai individu) juga disebut sebagai anak Allah. Sebutan anak Allah juga digunakan untuk menyebut bangsa Israel sebagai keseluruhan. Sebutan ini menampilkan status Israel sebagai umat pilihan yang berbeda dari bangsa lain. Penyebutan orang-orang Israel sebagai anak Allah adalah sebuah penyebutan kolektif.

Ketika digunakan untuk menyebut orang (bangsa Israel) atau raja teokratis, sebutan anak Allah menekankan status kepemilikan yang spesial, pemilihan untuk sebuah tugas tertentu dari Allah, pengalaman akan kasih, pengampunan, perlindungan, dan rahmat Allah.⁴⁴ Meskipun tidak banyak digunakan untuk menyebut raja Israel, sebutan anak Allah bagi seorang raja ini tampil dalam kedekatan makna dengan penggunaannya dalam Perjanjian Baru daripada dengan kedua penggunaan yang lain dalam Perjanjian Lama (yaitu untuk menyebut malaikat dan orang-orang Israel).

Bauer memberi catatan penting tentang penggunaan sebutan anak Allah bagi raja Israel. Dia melihat dua tekanan penting dalam penggunaan ini.⁴⁵ Tekanan pertama adalah

44 ⁷ D.R. BAUER, "Son of God" dalam J.B. GREEN - S.McKNIGHT - I.H. MARSHALL, *Dictionary of Jesus*, 770.

45 Ibid.

bahwa raja dalam kapasitasnya sebagai anak Allah menjalankan kekuasaan atas orang-orang dan atas bangsa Israel. Tekanan kedua menunjukkan bahwa status anak Allah yang dimiliki oleh seorang raja memperoleh dasarnya pada janji yang dibuat Allah kepada Daud (2 Sam 7,4-17). Janji ini membatasi status anak Allah dalam diri seorang raja hanya bagi seorang raja dari keturunan Daud. Janji ini sekaligus menjadi dasar untuk menghubungkan konsep mengenai anak Daud dan anak Allah.

Perjanjian Lama tidak menggunakan sebutan anak Allah ini sebagai sebuah sebutan spesifik bagi Mesias. Dengan kata lain, Perjanjian Lama tidak menyebut Mesias sebagai anak Allah. Penggunaan sebutan anak Allah untuk menyebut Mesias baru muncul dalam tradisi Yudaisme Palestina intertestamen, misalnya dalam 1 Enoch 69,4-5; 71,1; Jubilee 1,24-25. Dalam tulisan-tulisan Qumran, ada tiga teks yang menghubungkan Mesias dan anak Allah. 4Qflor 1,1-14 menerapkan janji Allah pada 2 Sam 7 bagi Mesias. 1Qsa 2,11-12 dapat dibaca dengan makna bahwa Allah memperanakan Mesias. 4QpsDan A^a (4Q246) mencatat bahwa Mesias itu akan dilukan dan disebut sebagai anak Allah yang Mahatinggi.

Perkembangan gagasan inilah yang rupanya juga memengaruhi pengaitan konsep Mesias dan anak Allah di dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru. Paling tidak pada zaman penulisan tulisan-tulisan Perjanjian Baru, pengharapan mesianik dihubungkan dengan seorang raja terjanji dari keturunan Daud yang dalam Perjanjian Lama digambarkan sebagai anak Allah. Beberapa tulisan Perjanjian Baru mengaitkan Mesias dan anak Allah (Mrk 14,61; Mat 16,16). Namun demikian, Mesias dalam Perjanjian Lama tidak dimengerti pertama-tama dalam istilah anak Allah. Maka, anak Allah bukanlah sebuah gambaran tipikal bagi Mesias dalam tradisi Perjanjian Lama.

Kenyataan ini membuat beberapa peneliti mencoba menemukan latar belakang Hellenis bagi penggunaan sebutan anak Allah bagi Yesus sang Mesias. Tradisi Hellenis (Yunani) akrab dengan sebutan anak Allah untuk menyebut para pahlawan, para filsuf, para pembuat mukjizat. Tradisi Romawi juga akrab dengan sebutan anak Allah bagi kaisar-kaisar mereka. Beberapa kaisar Romawi menyatakan diri sebagai anak dewa dan mewajibkan rakyatnya untuk menyembahnya sebagai dewa. Beberapa peneliti berpendapat bahwa penyebutan Yesus sebagai Anak Allah berasal dari lingkungan Kristen Hellenis yang tentu juga sudah mengenal tradisi Yunani-Romawi ini. Kaum Kristen Hellenis menyebut Yesus sebagai Anak Allah dalam kesejajaran dengan gagasan mengenai *theios anēr* (manusia ilahi). *Theios anēr* ini dalam tradisi Hellenis dikenal sebagai pembuat mukjizat yang hebat.

Namun demikian, gagasan ini banyak ditolak. Gagasan mengenai *theios anēr* bertentangan dengan gagasan tentang keunikan status ke-anakAllah-an yang dimiliki oleh Yesus. Status Anak Allah itu dimiliki oleh Yesus bukan pertama-tama karena mukjizat-mukjizat hebat yang dikerjakan-Nya. Status sebagai Anak Allah sudah dimiliki oleh Yesus semenjak kelahiran-Nya. Ia lahir dari kuasa Roh Kudus dan akan disebut Anak Allah. Status itu menjadi tampak sangat jelas dimiliki oleh Yesus terutama berkat salib dan kematian yang menampakkan ketaatan total Yesus kepada Allah, ketaatan seorang anak kepada bapaknya. Dengan demikian, tradisi Yahudi mengenai anak Allah lebih berpengaruh dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru daripada tradisi Hellenis mengenai gagasan *theios anēr* itu.

Bagaimana Yesus menyatakan status ke-anakAllah-Nya dalam hidup dan pelayanan-Nya? Ada dua pertanyaan pokok di sekitar hal ini. Apakah Yesus menyatakan diri sebagai Anak Allah?

Kalau iya, bagaimana Yesus memahami peran yang dimiliki oleh Anak Allah? Injil-injil Sinoptik menampakkan Yesus tidak pernah menyatakan, "Aku adalah Anak Allah!" Namun demikian, dalam menyebut hubungan-Nya dengan Allah, Yesus menyebut diri-Nya Anak dan menyebut Allah sebagai Bapa. Yesus memahami hidup dan perutusan-Nya sebagai hidup dan perutusan seorang anak yang selalu mewujudkan ketaatan kepada Bapa-Nya. Hidup dan perutusan-Nya dimengerti-Nya sebagai berasal dari Allah yang disebut-Nya sebagai Bapa. Dengan demikian, pemahaman Yesus akan hidup dan perutusan-Nya menyatakan bahwa Ia adalah Anak Allah.

Apakah "Yesus historis" memang menggunakan sebutan Anak Allah itu untuk menyebut diri-Nya? Para penulis meragukan bahwa Yesus menggunakan sebutan itu untuk diri-Nya. Disebutkan di atas bahwa dalam tradisi Yahudi Palestina, tidak ditemukan kesaksian-kesaksian yang menghubungkan seorang Mesias dengan Anak Allah. Apakah Yesus adalah orang yang memprakarsai pengaitan antara fungsi mesianik dan status anak Allah itu? Kenyataan bahwa pada masa itu fungsi mesianik tidak dikaitkan dengan status anak Allah membuat orang berpikir bahwa bukan Yesus dan bukan orang-orang sezaman-Nya yang mengawali pengaitan kedua konsep tersebut.⁴⁶ Sekali lagi, Yesus tidak menggunakan gelar itu untuk menyebut diri-Nya sendiri. Lalu, siapa yang mengetrapkan gelar Anak Allah bagi Yesus yang diakui sebagai Mesias? Beberapa orang berpikir bahwa yang mengetrapkan gelar Anak Allah bagi Mesias adalah Gereja Hellenis. Penyebutan itu digunakan untuk menyatakan pengakuan iman mereka akan Yesus yang mereka yakini sebagai Mesias dan Anak Allah.

46 D.R. BAUER, "Son of God", 771.

Ada juga penulis-penulis yang berpendapat bahwa baru pada saat kebangkitan Yesus diakui sebagai Anak Allah. Mereka menyatakan pandangan ini berdasar Kis 13,33; Rom 1,3-4. Pengakuan ini kemudian oleh Jemaat Perdana ditarik ke belakang, yakni bahwa Yesus tidak hanya menjadi Anak Allah pada saat kebangkitan. Peristiwa pembaptisan, bahkan kabar kelahiran-Nya menyatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah. Namun demikian, tidak ada kesaksian kuat dalam Perjanjian Baru yang menyatakan bahwa Yesus baru menjadi Anak Allah pada saat kebangkitan. Apa yang kita jumpai dalam pewartaan Paulus kepada jemaat di Roma adalah bahwa Yesus dinyatakan sebagai Anak Allah dalam kebangkitan-Nya. Yang terjadi dalam kebangkitan adalah pernyataan bahwa Yesus adalah Anak Allah. Dalam gagasan Paulus, Yesus adalah Anak Allah yang ikut serta dalam penciptaan dan yang kemudian dilahirkan oleh seorang perempuan untuk melaksanakan tugas penebusan demi keselamatan semua orang. Maka, kebangkitan bukanlah saat Yesus dijadikan sebagai atau menjadi Anak Allah. Kebangkitan adalah saat di mana orang dengan jelas mengenali Yesus sebagai Anak Allah.

Yesus sendiri selama hidup dan pelayanan-Nya menyebut Allah sebagai *Abba*, Bapa. Di dalam Injil-Injil Sinoptik, inilah cara khas yang digunakan oleh Yesus untuk berbicara tentang Allah dan tentang relasi-Nya dengan Allah. Yesus sering berbicara tentang diri-Nya sebagai "Anak" (Mrk 1,32; 12,6; Mat 11,27// Luk 10,22). Dengan menyebut diri sebagai anak dalam kaitannya dengan Allah yang disebut-Nya sebagai Bapa, Yesus memahami diri-Nya sebagai Anak dari Allah yang Dia kenal sebagai Bapa itu. Ia ingin dikenal oleh para pengikut-Nya sebagai Anak di hadapan Allah yang adalah Bapa-Nya. Tentu saja pemahaman yang digunakan bukanlah pemahaman ontologis, yakni Yesus

memiliki kodrat ilahi. Memang benar bahwa ada upaya para penginjil untuk menampakkan ²¹l-usul ilahi Yesus, tetapi tidak ada penginjil yang menyatakan bahwa Yesus adalah Allah. Tidak ada penginjil yang menyebut Yesus sebagai Allah Putra. Semua menyebut Yesus sebagai Putra Allah.

Lalu, dalam arti apakah Yesus disebut sebagai Anak Allah dan bagaimana Yesus mengerti peran yang dimiliki oleh Anak? Apa isi pemahaman akan ke-anakAllah-an itu? Ke-anakAllah-an itu dipahami sebagai sebuah **intimitas relasi pribadi** dengan Allah. Anak Allah menunjuk pada relasi pribadi yang intim dengan Allah. Relasi pribadi semacam ini terungkap lewat doa ketika Yesus menyapa Allah sebagai Abba (mis. Mrk 14,36). Sapaan yang umum digunakan untuk Allah di dalam doa orang-orang Yahudi adalah *Abi* (bapaku). Sapaan yang digunakan oleh Yesus itu lebih menampakkan kedekatan, keakraban seorang anak dengan bapaknya.

Anak Allah digunakan dalam arti **ketaatan** kepada kehendak Allah; ketaatan Anak kepada kehendak Bapa. Di dalam Injil-injil Sinoptik, figur Hamba Yahwe digunakan untuk menampilkan ketaatan total Yesus di hadapan Bapa yang mengutus-Nya. Anak Allah dimengerti dalam kerangka ketaatan dan ketaatan ini ditampakkan dalam gambaran Hamba Yahwe. Tentu saja Yesaya tidak memaksudkan figur Hamba Yahwe itu sebagai figur mesianik. Tetapi apa yang ditampilkannya itu dimengerti oleh orang-orang Yahudi pada masa sesudah Yesaya sebagai sebuah teks mesianik dan kemudian digunakan oleh para penulis Injil untuk menjelaskan kesejatian diri Yesus. Yesus sendiri – meskipun tidak langsung menggunakan gelar ini – rupanya juga mengenal figur hamba yang menderita. Pengenalan Yesus akan gagasan kenabian dalam tradisi Yahudi membuat-Nya dengan mudah mengerti bahwa setiap hamba Allah yang diutus

sebagai nabi tidak akan pernah lepas dari penderitaan itu. Figur Hamba Yahwe yang juga mengalami penderitaan membuka jalan bagi para pengikut Yesus untuk mengerti kesengsaraan yang dijalani oleh Yesus. Kesengsaraan sampai pada kematian di salib bukanlah akibat dari dosa yang dilakukan-Nya. Kesengsaraan itu bukanlah kutuk yang diterima dari Allah. Kesengsaraan itu adalah konsekuensi dari ketaatan total Yesus kepada Allah yang mengutus-Nya. Tidak ada yang salah dengan kesengsaraan Yesus. Tidak ada yang memalukan dari salib dan kematian Yesus.

Gagasan dasar tentang ketaatan Yesus sebagai Anak kepada Allah yang adalah Bapa ini diangkat oleh para penulis Perjanjian Baru untuk menjelaskan makna salib Yesus. Pertanyaan yang diajukan orang-orang Yahudi tentang kemesiasan Yesus yang mati tersalib dijelaskan dengan mengedepankan tema ketaatan ini. Yesus harus mengalami kesengsaraan sampai pada kematian di salib karena Ia membawa diri sebagai pribadi yang taat kepada Allah. Para penginjil mendapat peneguhan tentang hal ini ketika mereka membaca kembali pewartaan Yesaya tentang Hamba Yahwe yang juga harus menanggung penderitaan dan kematian. Pengaitan dua konsep itu didasarkan pada kesadaran Yesus akan diri-Nya sebagai Anak yang taat kepada Bapa. Penderitaan sang Hamba Yahwe adalah bagian dari ketaatan kepada kehendak Bapa.

Gelar Anak Allah juga menyatakan **karakter eksklusif** dalam hubungan antara Yesus dan Allah. Yesus adalah Anak Allah dalam arti yang sangat khas, unik, tidak bisa disamai oleh yang lain. Yesus membedakan antara status anak yang dimiliki oleh murid-murid dan status anak yang dimiliki-Nya. Dia berbicara tentang Bapa-Ku dan bapamu. Ia tidak pernah bicara mengenai Bapa kita. Tidak ada satu kesaksian pun yang menyatakan bahwa Yesus menyatukan diri dengan murid-murid-Nya dan menyapa

Allah sebagai Bapa kita. Itu berarti bahwa relasi Anak-Bapa sebagaimana dibangun oleh Yesus dan Allah itu hanya menjadi milik mereka. Tidak ada orang lain yang bisa memasuki kualitas relasi yang menyamainya. Di dalam Injil-injil Sinoptik, hal ini tidak begitu ditekankan. Injil Yohanes sangat mengedepankan soal karakter eksklusif relasi Yesus dan Allah ketika Yesus menyatakan, “Aku dan Bapa adalah satu!”

Dari ketiga kemungkinan isi sebutan Anak Allah ini, Yesus tidak pernah berbicara mengenai diri-Nya sebagai Anak Allah dalam artian ontologis. Dia juga tidak berbicara tentang preeksistensi. Yang lebih ditekankan adalah elemen-elemen relasi personal dan fungsional dalam hubungan-Nya dengan Allah yang dikenal sebagai Bapa.

Sebagaimana kita bahas pada bagian terdahulu, ⁶⁹ **Injil Markus** menampilkan Yesus sebagai Kristus dan Anak Allah. “Anak (Allah)” muncul tujuh kali dalam Injil. Meskipun hanya muncul tujuh kali (artinya tidak begitu sering muncul dalam Injil), gelar ini muncul pada bagian-bagian kunci dalam Injil. Gelar Anak dan sebutan Bapa berperan penting dalam membangun kristologi Injil Markus. Anak Allah sudah tampil pada awal Injil sebagai bagian dari judul Injil (1,1). Selain dalam judul, Anak Allah digunakan dalam rangka “identifikasi” tentang siapakah Yesus. Dua kali gelar ini digunakan oleh roh-roh jahat (3,11 dan 5,7) yang mengenali Yesus sebagai Anak Allah. Pada saat pengadilan di hadapan otoritas Yahudi, imam besar bertanya tentang identitas Yesus. Ia bertanya, “Apakah Engkau Mesias, Anak dari Yang Terpuji?” (³⁰11,61). Yesus tidak menyangkal hal itu. Pada saat kematian-Nya, **kepala pasukan Romawi** yang berdiri di kaki salib berseru, “Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!” (15,39).

Dua penggunaan yang lain adalah pernyataan dari Allah sendiri. Dalam peristiwa pembaptisan, Allah berseru, "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan" (1,11). Pernyataan Allah ini menunjukkan bahwa Allah memandang Yesus pertama-tama dalam kerangka keputrailahian (*divine sonship*) dan bahwa peran Yesus sebagai Anak Allah melibatkan di dalamnya ketaatan kepada Bapa.⁴⁷ Pernyataan Allah dalam pembaptisan ini berhubungan erat dengan pernyataan mengenai Anak yang terkasih dan mengenai Bapa yang berkenan pada anak itu. Anak terkasih ²⁴ mengiaskan kembali pernyataan pada Mzm 2,7 ketika Allah berkata, "Anak-Kulah Engkau. Engkau telah Kuperanakan pada hari ini." Sementara itu, bagian kedua pernyataan Allah menghubungkan peristiwa pembaptisan itu dengan Yes 42,1. Dengan demikian, mulai terbangun kaitan antara gagasan anak Allah dan Hamba Yahwe yang menderita.

Pernyataan ini diulang kembali dalam peristiwa transfigurasi. Kali ini, Allah menyatakan kepada murid-murid Yesus, "Inilah Anak yang Kukasihi, dengarkanlah Dia" (9,7). Identitas itu dinyatakan langsung oleh Allah sendiri kepada Yesus dan juga kepada para murid. Identitas Yesus sebagai Anak Allah dikenali oleh roh-roh jahat yang diusir oleh Yesus dari orang-orang. Identitas itu menjadi pertanyaan imam besar. Pada akhir Injil, identitas itu menjadi pengakuan seorang kepala pasukan Romawi yang sekaligus menutup bagian kedua Injil Markus.

¹⁴² Menarik untuk dicermati bahwa Markus tidak memiliki kisah kanak-kanak seperti dalam Injil Matius dan Lukas yang menyediakan informasi tentang asal-usul Yesus. Markus tidak mencatat apa-apa sehubungan dengan peristiwa-peristiwa di sekitar kelahiran Yesus. Tidak ada informasi bahwa Yesus

¹⁷⁰

47 D.R. BAUER, "Son of God", 772.

dikandung oleh ibu-Nya lewat cara yang tidak biasa. Tidak ada informasi bahwa Yesus dikandung dari Roh Kudus. Oleh karena itu, di dalam Injil Markus, kita tidak menemukan dasar untuk mengatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah karena Ia diperanakkan oleh Allah dalam arti bahwa Ia dikandung bukan karena hubungan badan seorang laki-laki, melainkan karena campur tangan Allah.

Tidak adanya kisah tentang asal-usul Yesus ini memberi kekhasan pada gagasan tentang Yesus sebagai Anak Allah dalam Injil Markus. Jelaslah bahwa Yesus bukanlah Anak Allah dalam arti bahwa dia memiliki asal-usul ilahi. Ke-anakAllah-an Yesus tidak berada pada tataran ontologis bahwa Ia pada hakikatnya adalah Allah. Dalam pandangan Markus, Yesus adalah Anak Allah justru karena Ia hidup dalam ketaatan total kepada Allah.

Bahwa Anak Allah merupakan gelar kristologis pokok dalam Injil Markus, tidak ada yang menyangkal. Yang masih menjadi perdebatan adalah apa isi pemahaman gelar itu. Untuk pertama kali, Yesus dinyatakan sebagai Anak Allah adalah dalam peristiwa pembaptisan-Nya. Allah sendiri yang menyatakan bahwa Ia adalah Anak-Nya. Yesus menjadi Anak Allah karena Allah sendiri menyatakannya. Turunnya Roh atas Yesus itu memberikan kepada-Nya kuasa ilahi yang memampukan-Nya untuk melakukan mukjizat-mukjizat dan juga untuk mengusir setan.

Lalu mengapa penginjil perlu menampilkan banyak mukjizat dalam menampilkan Yesus dalam Injilnya? Ada yang berpendapat bahwa mukjizat-mukjizat itu sengaja ditampilkan karena penginjil mau menampilkan ke-anakAllah-an Yesus. Masalahnya adalah bahwa identitas sejati Yesus sebagai Anak Allah justru dikenali lewat sengsara dan kebangkitan, bukan lewat mukjizat-mukjizat yang dibuat-Nya. Dengan menampilkan

gambaran tentang kesengsaraan dan kebangkitan Yesus, penginjil justru ingin mengoreksi gagasan yang menghubungkan Yesus dengan gagasan mengenai manusia ilahi. Penginjil mau mengatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah bukan karena bisa melakukan banyak mukjizat. Maka, ada kesulitan yang akan selalu dihadapi oleh mereka yang berpendapat bahwa latar belakang penggunaan gelar Anak Allah dalam Markus adalah gagasan Hellenis mengenai manusia ilahi. Yesus dikenal sebagai Anak Allah bukan karena mukjizat-mukjizat yang dibuat-Nya!

Pandangan yang lebih bisa diterima adalah pandangan yang melihat kaitan antara gelar Anak Allah dan ketaatan Yesus kepada Allah. Markus tanpa ragu-ragu menggunakan gelar itu bagi Yesus. Markus mengerti gelar ini pertama-tama dalam pemikiran tentang ketaatan Yesus di dalam kesengsaraan dan kematian-Nya.⁴⁸ Salah satu gambar anak yang dalam ketaatannya melakukan kehendak bapaknya tampil dalam perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur (12,1-12). Konteks perumpamaan itu ialah konflik yang semakin nyata antara Yesus dengan orang-orang Yahudi (imam-imam kepala, ahli-ahli Taurat, dan orang-orang Farisi) selama pengajaran Yesus di Bait Allah Yerusalem. Dikisahkan oleh Yesus bahwa setelah dengan macam-macam usaha si pemilik kebun anggur mengutus utusan-utusannya kepada para penggarap kebun anggurnya, ia mengutus anak terkasihnya sendiri. Tetapi, nasib sang anak tidaklah berbeda dengan nasib utusan-utusan terdahulu. Para penggarap bahkan menangkap anaknya itu, membunuhnya, lalu melemparkannya ke luar kebun anggur itu.

Kalau perumpamaan itu diterapkan pada perutusan Yesus, ia tampil sebagai Anak yang diutus oleh Bapa-Nya, tetapi kemudian justru dibunuh. Ketaatan kepada Bapa menjadi nyata

48 D.R. BAUER, "Son of God", 772.

dalam diri Yesus yang melaksanakan kehendak Bapa, juga melalui penderitaan, salib, dan kematian. Orang mengenal Yesus sebagai Anak Allah kalau mengenali ketaatan-Nya kepada Bapa. Dengan mengakhiri Injilnya dengan pengakuan kristologis bahwa Yesus adalah sungguh-sungguh Anak Allah, Markus mau ¹⁴⁰ menampilkan bahwa Yesus pertama-tama mesti dimengerti sebagai Anak Allah. Dia adalah Anak Allah yang memperlihatkan ketaatan kepada Bapa, juga dalam kesengsaraan dan kematian-Nya. Anak Allah yang taat itu mati dalam ketaatan kepada Bapa-Nya.

Di dalam **Injil Matius**, gelar Anak Allah menjadi gelar kristologis utama. Matius mengambil semua bahan Markus mengenai Anak Allah. Selain itu, ia juga menggunakan sepuluh gelar Anak Allah bagi Yesus yang tidak ditemukan di dalam Injil Markus. Bagi Matius, Anak Allah merupakan satu-satunya pengakuan kristologis yang paling memadai.⁴⁹ Orang dapat sampai pada pengakuan ini hanya melalui pewahyuan ilahi (16,13-17).

Matius ¹² menampilkan asal-usul ilahi Yesus dengan menyatakan bahwa anak yang dikandung Maria adalah dari Roh Kudus. Yusuf yang menjadi suami Maria tidak terlibat dalam kehamilan istrinya. Bahkan, peristiwa dikandungnya Yesus oleh Maria itu dinyatakan oleh Matius sebagai ¹¹⁴ penggenapan firman Tuhan yang disampaikan oleh nabi. Nabi yang dimaksud adalah Nabi Yesaya (Yes 7,14). Meskipun menampilkan Yesus sebagai Anak Allah semenjak dikandung oleh ibu-Nya, Matius tidak berbicara tentang kodrat ilahi Yesus. Dia tidak berbicara tentang Anak Allah dalam kaidah ontologis, melainkan dalam kaidah relasional, yakni fungsi atau peran yang dikerjakan Yesus dalam

49 D.R. BAUER, "Son of God", 773.

hubungan-Nya dengan Allah. Seperti di dalam Injil Markus, di dalam Injil Matius, Yesus adalah Anak Allah dalam ketaatan total-Nya kepada kehendak Bapa, terlebih pada kehendak Bapa bahwa Mesias hidup dalam ketaatan kepada Bapa juga kalau Ia harus menanggung penderitaan dan kematian.

Matius menampilkan secara sangat kuat nuansa ketaatan Yesus yang dijalani sampai akhir dalam derita dan kematian Yesus. Ketaatan Yesus kepada kehendak Bapa sudah tampil dalam peristiwa pembaptisan di Sungai Yordan. Kepada Yohanes yang merasa keberatan untuk membaptis-Nya, Yesus menjawab, "Biarlah hal itu terjadi karena demikianlah sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak Allah" (3,15). Kata kehendak yang ada di situ menerjemahkan kata Yunani *dikaiosunē* yang berarti kebenaran. Apa yang diperjuangkan oleh Yesus ialah agar kebenaran Allah itu dipenuhi. Dibaptis oleh Yohanes Pembaptis adalah sesuai dengan rencana Allah.

Segera setelah pembaptisan itu, Yesus dicobai persis dalam status-Nya sebagai Anak Allah (4,1-11). Yesus dicobai untuk menampilkan kuasa sebagai Anak Allah dalam tindakan-tindakan spektakuler seperti **mengubah batu menjadi roti dan menjatuhkan diri dari bubungan Bait Allah**. Dengan kata lain, Yesus dicobai untuk menggunakan status Anak Allah-Nya untuk melawan kehendak Bapa-Nya. Pencobaan ketiga, bahkan lebih hebat lagi. Ia dicobai supaya menyembah setan. Ia tidak hanya diajak untuk melawan kehendak Bapa, melainkan untuk melawan Bapa sendiri. Menyembah setan berarti menghamba kepadanya dan tidak kepada Allah.

Dalam peristiwa pengakuan Petrus, cobaan setan ini juga tampil secara tidak langsung dalam jawaban Petrus bahwa Mesias tidak akan mengalami penderitaan dan kematian sebagaimana dikatakan oleh Yesus (16,22). Yesus menghardik Petrus dan

mengatakannya sebagai iblis! Sekali lagi Yesus digoda untuk berpaling dari ketaatan kepada Bapa dan untuk membangun kemesian-Nya dengan cara lain tanpa melalui penderitaan dan kematian.

Situasi yang sama juga terjadi di Getzemani. Di hadapan derita dan kematian yang semakin mendekat, Yesus pun merasa sedih dan gentar. Dalam doa-Nya, Ia meminta kepada Bapa-Nya, "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini berlalu daripada-Ku." Cawan yang dimaksudkan Yesus adalah derita dan kematian yang sudah disadari-Nya sebagai bagian tak terpisahkan dari perutusan-Nya sebagai Anak. Tetapi sekali lagi di hadapan godaan itu, Yesus tetap menampilkan ketaatan kepada kehendak Bapa, "Janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki" (26,36-46). Kehendak Bapa menjadi hal yang utama di dalam hidup dan perjuangan Yesus.

Godaan terbesar untuk menyimpang dari kehendak Bapa adalah pada saat penyaliban. Peristiwa penyaliban sekaligus juga menjadi momen puncak ungkapan ke-anakAllah-an Yesus. Yesus disalibkan karena Ia mengaku diri sebagai Anak Allah (bdk. 26,63-64). Di bawah salib, orang-orang yang lewat mengejek, "...**selamatkanlah diri-Mu jikalau Engkau Anak Allah, turunlah dari salib itu!**" (27,40.43). Tetapi dalam percobaan berat ini pun Yesus tetap menunjukkan ketaatan kepada Bapa-Nya. Ia mati sebagai orang taat yang menempatkan kepercayaan-Nya kepada Allah. Karena ketaatan itu, Allah sendiri menyediakan tanda-tanda hebat yang mendorong kepala pasukan Romawi berkata, "Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah" (27,54). Seluruh kehidupan dan perutusan Yesus adalah perutusan seorang Anak yang taat kepada Bapa-Nya.

Dibandingkan dengan Injil Markus dan Injil Matius, **Injil Lukas** tidak memberi pembahasan besar pada identitas Yesus sebagai Anak Allah. Penggunaan sebutan Anak Allah yang diterapkan bagi Yesus diambil oleh Lukas dari Markus. Lukas juga menghilangkan beberapa referensi mengenai Anak Allah yang muncul di dalam Injil Markus (Mrk 13,32; 15,39). Lukas menggunakan sebutan ini dengan tiga modus: Anak Allah, Anak (Allah) yang Mahatinggi, sang Anak/Anak-Ku.

Tiga kisah pada awal Injil Lukas memberi dasar bagi pengenalan akan Yesus sebagai Anak Allah. Sama seperti Matius, Lukas juga mengisahkan peristiwa-peristiwa di sekitar kelahiran Yesus. Pokok yang paling penting tentu adalah informasi bahwa Yesus dikandung dari Roh Kudus. Kepada Maria diberitakan bahwa ia akan mengandung dan melahirkan seorang anak. Roh Kudus akan turun atasnya dan kuasa Allah yang Mahatinggi akan menaunginya (Luk 1,35). Itulah sebabnya anak yang dikandung oleh Maria itu akan disebut Kudus, Anak Allah. Meskipun ada unsur ontologis dalam pernyataan itu, Lukas tidak memperkembangkan pemikiran ontologis itu. Kuasa Roh Kudus yang bekerja itu menjadi dasar terbangunnya relasi personal yang intim antara Yesus dengan Allah. Relasi personal yang intim inilah yang menjadi pusat refleksi mengenai Yesus sebagai Anak Allah di dalam Injil Lukas (Luk 2,49; 10,21-22).⁵⁰

Silsilah juga menampilkan Yesus sebagai Anak Allah. Yusuf tidak disebut langsung sebagai orang yang memperanakkan Yesus. Dikatakan bahwa "menurut anggapan orang, Ia adalah anak Yusuf". Pernyataan ini menunjuk juga pada pernyataan Malaikat Gabriel kepada Maria bahwa anak yang dikandungnya dikandung berkat kuasa Roh Kudus. Ia bukan anak Yusuf seperti anggapan orang-orang. Ia adalah Anak Allah yang Mahatinggi

50 D.R. BAUER, "Son of God", 774.

(1,35). Dalam perjalanan kemudian, beberapa figur akan menyebut Yesus sebagai Anak Allah: Allah sendiri (3,22; 9,35), iblis (4,3.9), roh jahat (4,41; 8,28).

Sama seperti di dalam Injil Matius, pencobaan di padang gurun menampilkan secara nyata pencobaan kepada Yesus dalam kapasitas-Nya sebagai Anak Allah. Ia dicobai untuk menyimpang dari jalan ketaatan-Nya kepada Bapa. Tetapi Yesus tampil kokoh dalam ketaatan-Nya kepada Bapa.

Sebutan Anak Allah yang diterapkan pada Yesus menampilkan relasi personal yang intim yang terbangun antara Yesus dan Allah. Relasi itu begitu unik sehingga tidak seorang pun bisa mempunyai intimitas relasi semacam itu dengan Allah. Juga kalau Lukas tidak memasukkan di dalam tulisannya konotasi fisik ke-anakAllah-an Yesus, Lukas tidak bermaksud untuk menampilkan Yesus sebagai Anak Allah semata-mata dalam arti adoptif. Yesus tidak diadopsi oleh Allah menjadi anak-Nya seperti halnya Allah mengangkat raja Israel sebagai anak-Nya. Karya Roh Kudus dalam awal hidup Yesus menyatakan makna yang lain selain makna adoptif.

Anak Manusia

Di dalam Injil-injil Sinoptik, ²⁷ Anak Manusia ⁹⁰ merupakan sebutan yang paling banyak digunakan oleh Yesus untuk menyebut diri-Nya sendiri (69kali: 14 kali dalam Markus, 30 kali dalam Matius, 25 kali dalam Lukas). Asal-usul gelar ini masih sulit untuk dilacak. Arti dasarnya adalah anak seorang manusia. Kemungkinan besar gelar ini merupakan terjemahan dari sebuah frase dalam bahasa Aram *bar 'ēnāš* atau *bar 'ēnōš*. Dalam tradisi pra-Kristen, frase ini sudah digunakan di beberapa tulisan Siria dan Palestina. Di dalam tulisan-tulisan tersebut, anak manusia digunakan baik dalam arti generik (orang) atau juga dalam arti

tidak tentu/*indefinite* (seorang). Tetapi di dalam tulisan-tulisan itu, anak manusia tidak pernah digunakan sebagai sebuah seruan (vokatif) seperti di dalam Kitab Yehezkiel di mana Allah menyapa Yehezkiel dengan sebutan anak manusia dan tidak pernah digunakan sebagai gelar bagi figur apokaliptik, tidak juga digunakan sebagai pengganti kata ganti aku.⁵¹ Di dalam beberapa teks Targum, anak manusia memang digunakan sebagai pengganti kata aku seperti yang diteliti oleh Geza Vermes, tetapi teks-teks Targum tersebut baru muncul setelah tulisan-tulisan Perjanjian Baru.

Kesulitan kita adalah menentukan penggunaan anak manusia itu di dalam Injil-injil. Pemecahan yang sering disebut adalah menghubungkan Anak Manusia dalam ucapan Yesus dengan anak manusia yang tampil di dalam Dan 7,13. Dalam teks tersebut, anak manusia digunakan sebagai simbol kolektif untuk Israel yang akan mewarisi kerajaan yang dijanjikan (Dan 7,18). Kesulitan yang kita hadapi adalah bagaimana makna kolektif ini (bangsa Israel) bisa berubah menjadi makna individual (Yesus). Perubahan inilah yang masih harus dipelajari.

Ada sebuah teks yang muncul di antara Daniel dan Perjanjian Baru, yakni 1 Enokh. Di sana, frase anak manusia digunakan untuk menyebut figur tersembunyi yang misterius yang akan diwahyukan (1 Enokh 46,2-4; m48,2; 62,5-7.13-14; 69,27-29). Di dalam 1 Enokh, anak manusia tidak digunakan untuk menyebut sebuah kelompok (makna kolektif), melainkan satu individu (makna individual). Ada sebuah kendala untuk melihat 1 Enokh sebagai garis perkembangan dari makna kolektif ke makna individual. J.T. Milik menyatakan bahwa teks 1 Enokh yang memuat frase ini termasuk dalam bagian bab 37-71 yang hilang dari teks 1 Enokh yang ditemukan di Qumran. Teks

51 J. A. FITZMYER, *Luke*, 208-209.

yang hilang tersebut (yang disebut *the Book of Giants*) diganti dengan teks lain yang menampilkan sebuah karangan Kristen yang berinspirasi pada Injil (yang disebut *the Book of Parables*).⁵² Dengan demikian, menurut Milik, anak manusia yang terdapat dalam 1 Enoch tidak bisa dilihat sebagai jembatan yang menghubungkan penggunaan anak manusia dalam Daniel dan dalam Injil. Hanya saja, hipotesis J. T. Milik ini tidak sepenuhnya jelas. Fitzmyer masih berargumen bahwa penggunaan dalam 1 Enoch merupakan penggunaan transisional dari makna kolektif ke makna individual gelar anak manusia. Kalau ini benar, ada dasar untuk mengerti gelar anak manusia sebagai gelar bagi figur apokaliptik individual.⁵³

Persoalan yang paling nyata dalam hal penggunaan gelar ini adalah bahwa di dalam keempat Injil, gelar ini hanya digunakan oleh Yesus dan digunakan untuk menyebut diri-Nya sendiri. Hanya satu kali gelar ini digunakan oleh orang lain (yakni oleh Stefanus) untuk menyebut Yesus (Kis 7,56). Orang menyebut-Nya sebagai Kristus, Anak Allah, Anak Daud, Nabi, atau menyebut-Nya dengan sebutan-sebutan yang lain, tetapi Yesus sendiri menyebut diri-Nya Anak Manusia. Di dalam Injil, sebutan ini hanya digunakan oleh Yesus dan tidak pernah digunakan oleh orang-orang atau pihak-pihak lain untuk menyebut Yesus. Sebutan ini juga tidak pernah digunakan untuk menyebut orang lain selain Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa sebutan Anak Manusia ini digunakan oleh Yesus sebagai semacam *self-designation*. Karena tidak digunakan oleh orang lain selain Yesus, gelar ini tidak memainkan peranan besar dalam pernyataan-

52 J. T. MILIK, *The Books of Enoch*, Oxford: Clarendon, 1976, 91-92.

53 J. A. FITZMYER, *Luke*, 200-210.

pernyataan konfesional dan doktrinal di dalam Gereja awal.⁵⁴ Lalu dalam arti seperti apa Yesus menggunakan gelar tersebut? Fitzmyer berpendapat bahwa Yesus menggunakannya dalam arti generik (orang), tetapi dalam Jemaat Perdana frase Anak Manusia itu berubah menjadi gelar yang diterapkan bagi Yesus.⁵⁵

Di dalam Injil-injil Sinoptik, ada tiga kelompok besar penggunaan gelar Anak Manusia, yakni a) untuk bicara tentang pekerjaan/kuasa Anak Manusia di bumi ini, b) untuk bicara tentang penderitaan yang harus ditanggung oleh anak manusia, c) untuk bicara tentang kedatangannya dalam kemuliaan. Penggunaan Anak Manusia untuk berbicara tentang penderitaan yang harus ditanggung mendapat porsi signifikan di dalam Injil-injil Sinoptik.

Sebutan Anak Manusia digunakan 14 kali di dalam **Injil Markus** (2,10.28; 8,31.38; 9,9.12.31; 10,33.45; 13,26; 14,21a.b.41.62). Anak Manusia adalah sebutan khas yang digunakan oleh Yesus untuk menyebut diri-Nya sendiri. Markus menggunakan sebutan Anak Manusia terutama setelah paro pertama Injil yang ditandai dengan pengakuan bahwa Yesus adalah Mesias (8,29). Setelah pengakuan Petrus bahwa Yesus adalah Mesias, Yesus berbicara mengenai kesengsaraan dan kematian yang harus ditanggung oleh Anak Manusia.

Bisa diamati tiga model penggunaan sebutan Anak Manusia di dalam Injil Markus. Hanya dua kali gelar ini digunakan sebelum pengakuan Petrus, yakni di Mrk 2,10.28. Yesus menggunakan sebutan itu pertama kali untuk bicara tentang *kuasa* yang dimiliki oleh Anak Manusia untuk mengampuni dosa (2,1-11).

89

54 I.H. MARSHALL, "Son of Man" dalam J.B. GREEN - S.MCKNIGHT - I.H. MARSHALL, *Dictionary of Jesus*, 776.

55 J. A. FITZMYER, *Luke*, 210.

Yesus juga menyatakan bahwa Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat (2,28). Dalam dua kasus ini, Anak Manusia digunakan untuk menyatakan kuasa yang dimiliki oleh Yesus. Kuasa itu tidak hanya dimiliki nanti pada saat Anak Manusia duduk di sisi kanan Allah. Kuasa itu telah dimiliki-Nya selama Dia menjalankan perutusan di dunia. Kuasa itu tidak hanya dimiliki, tetapi juga digunakan oleh Yesus.

Telah kita bahas di atas bahwa setelah pengakuan Petrus, ada orientasi baru dalam pengajaran Yesus. Dia tidak banyak berbicara lagi mengenai Kerajaan Allah seperti dalam bagian pertama Injil. Fokus perhatian pengajaran Yesus adalah pengajaran kepada para murid mengenai identitas-Nya dan syarat-syarat yang harus ditanggung oleh mereka yang mau mengikuti-Nya. Maka, sebutan Anak Manusia digunakan secara khusus oleh Yesus untuk membahasakan diri-Nya sebagai Mesias yang harus menanggung kesengsaraan dan kematian itu.

Dari 14 penggunaan sebutan Anak Manusia dalam Injil Markus, 9 digunakan untuk bicara tentang *keharusan penderitaan* yang ditanggung Anak Manusia (8,31; 9,9.12.31; 10,33.45; 14,21 2 kali; 14,41). Kesembilan penggunaan ini tampil setelah pengakuan Petrus. Yesus berbicara mengenai penderitaan, kematian, dan kebangkitan yang akan segera dihadapi oleh Anak Manusia. Hal ini terutama dinyatakan oleh Yesus dalam tiga pemberitahuan tentang penderitaan (8,31-33; 9,30-32; 10,32-34). Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan, ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala, dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari. Dalam beberapa kesempatan, Yesus juga bicara mengenai pengkhianatan yang juga akan dihadapi oleh Anak Manusia. Dengan demikian, Anak Manusia digunakan oleh Yesus sendiri ketika Ia berbicara

mengenai penderitaan dan kematian yang harus ditanggung dalam ketaatan-Nya kepada Bapa.

Pewartaan tentang Anak Manusia yang menanggung penderitaan ini menghadirkan kembali tema tentang Hamba Yahwe yang menderita (Yes 52,13-53,12). Penderitaan dan “penebusan” sang Hamba Yahwe memberi kerangka refleksi bagi Yesus untuk mengerti perutusan-Nya. Dalam terang Yes 53, perendahan yang dialami oleh Yesus merupakan sebuah ketaatan sang Anak terhadap kehendak Bapa-Nya. Namun demikian, nasib sang Hamba Yahwe tidak berakhir pada kematian. Pada akhir deritanya, ia ditampilkan sebagai pemenang atas kematian (Yes 52,13; 53,10-12). Dalam kerangka refleksi ini, Yesus juga mewartakan kebangkitan setelah kematian-Nya.

Pemberitahuan Yesus mengenai penderitaan dan kematian-Nya merupakan sebuah pernyataan profetis yang bukan sekadar ingin memberitahukan sesuatu yang akan terjadi, melainkan menyatakan kepastian bahwa apa yang direncanakan Allah akan terjadi dan terpenuhi.⁵⁶ Orang akan sungguh mengenal Dia sebagai Mesias, Anak Allah hanya setelah Ia memenuhi panggilan mesianik-Nya melalui wafat dan kebangkitan (bdk 9,9; 13,9; 14,9). Apa yang dinyatakan Yesus pada bagian ini menjelaskan semua larangan Yesus untuk tidak mengatakan siapakah Dia.

Juga pada tahap ini, para murid (yang diwakili oleh Petrus) belum juga mengerti maksud perkataan Yesus tentang derita dan kematian yang harus ditanggung-Nya. Petrus bahkan memarahi Yesus. Kemarahan Petrus ini mengindikasikan bahwa pernyataan Yesus sungguh-sungguh baru dan bahwa para murid tidak siap sama sekali untuk menerimanya.⁵⁷ Seorang Mesias

56 W. L. LANE, *The Gospel of Mark*, Grand Rapids: W.B. EERDMANS, 1974, 296.

57 Bdk. W. L. LANE, *Mark*, 304

yang ditolak dan bersengsara apalagi mati disalib tidaklah sejalan dengan gambaran dan pengharapan akan Mesias dalam tradisi bangsa Yahudi.

Yesus balik memarahi Petrus dan menyatakan bahwa kata-katanya tidak berasal dari Allah. Ketidakmauan menerima Mesias yang bersengsara dianggap sebagai penolakan terhadap rencana Allah. Yesus mau menunjukkan bahwa jalan salib adalah jalan yang ditunjukkan oleh Allah sendiri. Hal ini akan menjadi jelas pada bagian kemudian ketika Yesus memanggil para murid untuk menyangkal diri, memikul salibnya, dan mengikuti Dia (8,34).

Selain digunakan untuk berbicara mengenai kuasa dan penderitaan serta kematian, Anak Manusia juga digunakan oleh Yesus untuk berbicara mengenai *kedatangan-Nya kembali/parousia* (8,38; 13,26; 14,62). Dalam Mrk 8,38 dinyatakan oleh Yesus, "Sebab barangsiapa malu karena Aku dan karena perkataan-Ku di tengah-tengah angkatan yang tidak setia dan berdosa ini, Anak Manusia pun akan malu karena orang itu apabila Ia datang kelak dalam kemuliaan Bapa-Nya, diiringi malaikat-malaikat kudus." Pernyataan Yesus ini menampakkan bahwa Anak Manusia senyatanya adalah Anak Allah. Kata-kata Yesus ini menghubungkan Anak Manusia dengan Anak Allah. Anak Manusia itu akan duduk dalam kemuliaan Allah yang disebut sebagai Bapa.

Pengajaran Yesus mengenai pentakhtaan dan fungsi pengadilan yang dipegang oleh Anak Manusia (8,38; 13,26; 14,62) mengarahkan pandangan kita kepada figur Anak Manusia yang tampil dalam Kitab Daniel (Dan 7,13s).⁵⁸ Bagi Anak Manusia

19

58 Dan 7,13-14 ¹³Aku terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia; datangnya ia kepada Yang Lanjut Usianya itu, dan ia dibawa ke hadapan-Nya. ¹⁴ Lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja

itu, Allah memberikan kemuliaan surgawi, kuasa atas semua bangsa, dan kerajaan yang kekal. Yesus adalah Anak Manusia yang akan datang sebagai utusan Allah untuk mengumpulkan umat-Nya dan bertindak sebagai hakim. Ia dianugerahi kuasa untuk melakukan perutusan itu. Kuasa itu sudah dimiliki Yesus juga ketika Dia berkhayanya di dunia dan tidak hanya Ia miliki pada akhir zaman ketika Anak Manusia duduk di sisi kanan Allah.

Apa yang khas dalam penggunaan gelar ini oleh Yesus ialah paradoks yang terbentuk. Dalam Kitab Daniel, Anak Manusia itu menerima kemuliaan dan kuasa, sedangkan di dalam diri Yesus, Anak Manusia itu mengalami derita dan kematian. Dia yang mulia menempuh jalan penderitaan. Kemuliaan yang kini tersembunyi baru akan tampak setelah penolakan oleh pemimpin-pemimpin Israel dan setelah kematian-Nya di kayu salib.⁵⁹ Paradoks ini juga menampakkan kaitan penggunaan gelar Anak Manusia dengan tema rahasia Mesias yang digunakan dalam Injil Markus. Inti rahasia Mesias adalah bahwa Yesus adalah Mesias yang menanggung penderitaan untuk sampai pada kemuliaan-Nya. Hanya pada saat kebangkitan, orang akan mengerti identitas Yesus yang sejati: Dialah Mesias, Anak Allah yang masuk ke dalam kemuliaan melalui penolakan dan perendahan.

Namun demikian, Daniel 7 juga menggambarkan bahwa Anak Manusia adalah perwakilan "orang-orang kudus dari Yang Mahatinggi" yang menderita penganiayaan dari tangan musuh-musuhnya (Dan 7,21.25). Anak Manusia menanggung segala penderitaan itu sebagai penderita, batu yang dibuang (Mzm 22; 69; 118,22) atau juga sebagai hamba yang menderita (Yes

maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah.

59 Bdk. W. L. LANE, *Mark*, 298.

52,13-53,12) yang dibenarkan oleh Allah. Maka, Yesus adalah Anak Allah yang menderita, dibenarkan, dan berkuasa. Inilah cara pernyataan diri yang disukai oleh Yesus. Ketika orang menyatakan bahwa Dia adalah Mesias, Yesus lebih memilih berbicara tentang apa yang akan dilakukan oleh Anak Manusia (8,29-30; 14,61-62).

Injil Matius mengambil 13 penggunaan Anak Manusia dalam Injil Markus (9,6; 12,8; 16,27; 17,9.12.22; 20,18.28; 24,30b; 26,24a.b.45.64). Matius juga menambahkan empat penggunaan lagi sebagai tambahan editorial (16,13.28; 24,30a; 26,2). Penggunaan khas Matius terdapat di 10,23; 13,37.41; 19,2; 25,31. Secara umum, tampak kecenderungan Matius untuk menggunakan sebutan Anak Manusia untuk menekankan identitas Yesus sebagai Dia yang datang dan ditolak di dunia.

Pada umumnya, Anak Manusia digunakan di dalam Injil Matius dalam kerangka pemikiran yang juga terdapat di dalam Injil Markus. Di tempat-tempat yang sejajar dengan Lukas, Anak Manusia dalam Injil Matius merupakan objek ejekan dan cemoohan karena menyatukan diri dengan para pendosa (11,19). Anak Manusia juga mengundang orang banyak untuk mengikuti Dia yang **tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepalanya (8,20)**. Tetapi, **Anak Manusia** tidak hanya tampil dalam kerendahan itu. Ia juga memiliki kuasa seperti yang sudah disebut oleh Markus: kuasa untuk mengampuni dosa, kuasa atas hari Sabat.

Ketika berbicara tentang Anak Manusia yang akan datang kembali, Matius mempunyai penjelasan lebih lanjut. Kedatangan Anak Manusia itu tidak dapat diduga dan akan bersifat katastrofik bagi mereka yang tidak siap untuk menyambutnya (24,27.37.39.44). Dalam beberapa penggunaan khas Matius,

Anak Manusia secara khusus dimengerti sebagai penyelamat dan hakim (13,41; 19,28).

Injil Lukas menggunakan sebutan Anak Manusia ketika berbicara mengenai pelayanan Yesus di dunia ini. Sama seperti kedua penginjil Sinoptik yang lain, gelar Anak Manusia di dalam Injil Lukas hanya digunakan oleh Yesus untuk menyebut dirinya sendiri. Selain di tempat-tempat paralel dengan kedua penginjil Sinoptik yang lain, Lukas masih menambahkan beberapa penggunaan yang hanya terdapat di dalam Injilnya (6,22; 9,22; 12,8.40; 19,10; 22,48). Dalam keenam penggunaan khas Lukas ini, Anak Manusia digunakan untuk mengganti aku. Anak Manusia menampakkan kondisi ketidakhadiran manusia (Luk 5,24; 6,5; 11,30; 12,10; 19,10; 22,48) yang menampakkan konotasi keluhuran Anak Manusia dan juga konotasi pelayanan dan kerendahan Anak Manusia itu (6,22; 7,34; 9,58). **Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang (19,10)**. Inilah misi pekerjaan **Yesus** dunia ini.

Lukas juga menggunakan Anak Manusia ketika berbicara mengenai penderitaan yang dialami oleh Yesus (9,22.44; 18,31; 22,22; 24,7). Tema mengenai kedatangan Yesus dalam kemuliaan atau juga dalam pengadilan yang akan datang muncul di 9,26; 12,8.40; 17,22.24.26.30; 18,8; 21,27.36; 22,69. Di dalam Injil Lukas, gelar ini tidak menunjuk pada figur apokaliptik yang akan dinyatakan, tetapi menunjuk pada Yesus sendiri. Yesus adalah **Anak Manusia yang harus mengalami penderitaan dan yang akan datang kembali dalam kemuliaan seperti digambarkan di dalam Kitab Daniel**.

Tuhan (*Kyrios*)

Dalam dunia **Hellenis**, kata *kyrios* digunakan, baik dengan arti religius maupun dengan arti sekular. Agama-agama dalam

imperium Yunani dan dalam kerajaan-kerajaan pada zamannya menggunakan kata *kyrios* (atau juga bentuk feminin *kyria*) untuk menyebut dewa-dewi yang mereka jadikan sembah. Biasanya dewa-dewi itu dianggap mampu menjawab doa-doa sehingga patut memperoleh ungkapan syukur dan terima kasih serta sembah bakti dari manusia. Isis, Serapis, Osiris mereka sebut sebagai *kyrios*.

Di dalam lingkup kekaisaran Romawi yang sudah mengenal *imperial cult*, seorang kaisar menyatakan diri sebagai ilahi. Ia diilahkan sejajar dengan seorang dewa tidak hanya setelah kematiannya, melainkan juga semasa dia masih hidup di dunia. Karena diilahkan, kaisar tersebut juga sering disapa sebagai *kyrios*. Nero, Caligula, Domitius adalah contoh kaisar Romawi yang dikultuskan dan disapa sebagai *kyrios*.

Kata *kyrios* juga digunakan dalam arti sekular: tuan. Kata ini, misalnya dalam tulisan-tulisan Paulus, ditempatkan dalam hubungan dengan kata *doulos* (hamba). Kata *doulos* berbeda dari *misthios* atau *diakonos*. *Misthios* dan *diakonos* adalah hamba sewaan atau bayaran. Mereka masih memiliki kemerdekaan dan hak-hak serta privilegi-privilegi di hadapan sang tuan. *Doulos* adalah hamba dalam arti budak. Seorang budak dimiliki sepenuhnya oleh sang tuan. Dalam penggunaan ini, *kyrios* berarti tuan, pemilik, penguasa. Kadang-kadang kata *kyrios* juga merupakan bentuk halus (sant²) untuk menyapa seorang yang dihormati, seperti kata seru *Sir* dalam bahasa Inggris, tuan dalam bahasa Indonesia atau *ndara* dalam bahasa Jawa. Terminologi *kyrios-doulos* biasa digunakan dalam agama-agama Timur untuk menyatakan relasi antara kaum beriman dan sembah mereka.⁶⁰

60 B. WITHERINGTON III, "Lord" dalam J.B. GREEN - S.McKNIGHT - I.H. MARSHALL, *Dictionary of Jesus*, 485.

Dalam **Septuaginta**, kata *kyrios* digunakan lebih dari 9.000 kali. Kata ini digunakan terutama untuk menyebut seorang pemilik, mulai dari pemilik hewan piaraan (Ul 1,3) sampai Allah yang memiliki bumi (Yos 3,11; Mzm 97,5). Kurang lebih 6.156 kali *Kyrios* digunakan untuk menulis nama diri Allah Israel (YHWH).⁶¹ Dalam tradisi Yahudi, nama YHWH yang suci itu tidak boleh diucapkan oleh siapa pun kecuali oleh imam agung, itu pun hanya satu kali dalam setahun. Untuk menghindari penyebutan nama suci (yang sering disebut *Tetragrammaton*) itu, digunakan kata *Adonai* yang berarti tuanku. Setiap kali ada kata YHWH, orang membacanya dengan *Adonai*. *Kyrios* digunakan untuk menerjemahkan kata *Adonai* yang berarti tuanku ini. Oleh karena itu, *Kyrios* tidak sama arti dengan YHWH, melainkan searti dengan *Adonai* yang di dalam tradisi Yahudi digunakan untuk membaca nama YHWH tersebut.

Selain itu, *kyrios* juga digunakan dalam Septuaginta untuk menerjemahkan kata *'ādôn* yang juga berarti tuan. *Kyrios* di sini merupakan sebuah sebutan hormat bagi seorang yang dihormati (2 Sam 1,10), seorang atasan (Allah Mzm 97,5; raja Yes 26,13; tuan Kej 24,18; bapak Kej 31,35; suami Kej 18,12).

Di dalam **Perjanjian Baru**, *kyrios* muncul di semua tulisan kecuali di surat kepada Titus serta 1,2,3 Yohanes. *Kyrios* bisa digunakan dalam arti tuan, pemilik, guru, atau pun Tuhan. *Kyrios* banyak digunakan dalam tulisan-tulisan Paulus dan Lukas. Ada 717 penggunaan *kyrios* dalam Perjanjian Baru. Lukas dan Kisah para Rasul menggunakannya 210 kali sedang Paulus

61 Memang masih diperdebatkan apakah penggunaan *kyrios* sebagai ganti YHWH sudah dibuat sejak awal penerjemahan KS Ibrani ke dalam KS Yunani (Septuaginta). Penggunaan semacam itu hanya ditemui di dalam salinan-salinan Kristen dari abad ke-4. Sebelum itu, nama YHWH tetap ditulis di Septuaginta dengan huruf Ibrani sebagai tanda penghormatan. J.A. FRZMYER, *Luke I-IX*, 201. Di dalam KS terbitan LAI, kata *kyrios* sebagai nama Yahwe ini ditulis dengan *small caps* TUHAN.

menggunakannya 275. Sementara itu, di dalam Injil Markus, *kyrios* hanya muncul 18 kali; 80 kali dalam Injil Matius; dan 52 kali di dalam Injil Yohanes. Mengapa *kyrios* banyak digunakan dalam tulisan-tulisan Paulus dan Lukas? Karena tulisan-tulisan mereka ditujukan bagi para pendengar non-Yahudi atau paling tidak mereka menulis tulisan-tulisan mereka untuk orang-orang di wilayah-wilayah di mana bahasa dan budaya Yunani memegang pengaruh besar.⁶²

Kyrios digunakan di beberapa tempat dalam Injil-injil Sinoptik sebagai sebutan hormat. Penggunaan ini tidak terlalu penting dalam diskusi kita mengenai penggunaan kristologis gelar *kyrios* bagi Yesus. Bahwa pada zaman Yesus *kyrios* juga digunakan untuk menyebut seorang tuan atau penguasa bisa juga menjadi dasar untuk mengatakan bahwa Yesus juga disebut sebagai *kyrios*.⁶³ Penggunaan *Kyrios* atau *ho Kyrios* dalam Perjanjian Baru untuk menyebut Yesus sepertinya tidak berasal dari Septuaginta atau juga tradisi Palestina yang menggunakan *Kyrios* atau *ho Kyrios* untuk Allah. Lebih bisa diterima pandangan bahwa Yesus baru disebut sebagai *Kyrios* dalam arti Tuhan sesudah kebangkitan-Nya.⁶⁴ Maka, sebutan itu tidak menjadi bagian dari kerygma Kristen di lingkungan Palestina, tetapi baru menjadi bagian dari kerygma Kristen ketika warta Kristen

62 B. WITHERINGTON III, "Lord", 489.

63 Dalam Injil Yohanes, Maria M⁴⁴ lena mencari *kyrios*-nya yang tidak ada lagi di dalam makam (Yoh 20,2.13). Ketika ia mengenali bahwa yang sedang berbicara padanya adalah Yesus, ia menyapa Yesus dengan "Rabuni" yang berarti guru. Witherington berpendapat bahwa berdasar teks ini bisa diperkirakan bahwa Yesus selama hidup-Nya tidak hanya dipanggil rabuni atau rabi, tetapi juga *kyrios*. Bdk. B. WITHERINGTON III, "Lord", 487.

64 ⁵⁶ D. GUTHRIE, *New Testament Theology*, Downers Grove: Inter-Varsity Press, 1981, 292.

dibawa oleh para misionaris ke luar dari lingkungan Palestina.⁶⁵ Perjumpaan dengan agama-agama lain yang juga mempunyai allah-allah dan tuhan-tuhan yang lain membuat jemaat Kristen sadar bahwa bagi mereka tidak ada Allah selain Bapa dan tidak ada Tuhan selain Yesus Kristus. “Sebab sungguhpun ada apa yang disebut ‘allah’, baik di surga, maupun di bumi dan memang benar ada banyak ‘allah’ dan banyak ‘tuhan’ yang demikian, namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup” (bdk. 1 Kor 8,5-6).

Meskipun demikian, tetap tidak tertutup kemungkinan bahwa penggunaan gelar *Kyrios* bagi Yesus berasal dari lingkup Palestina karena sebelum kekristenan orang-orang Israel sudah menyebut Allah sebagai *’ādōn* (Ibrani), *mārê’* atau *māryā’* (Aram) atau *Kyrios* (Yunani). Penggunaan gelar untuk Yahwe inilah yang kemudian mengalir dalam tradisi Kristen yang menggunakan *Kyrios* sebagai sebutan bagi Yesus. Jemaat Kristen sebelum Paulus sudah berdoa dalam ungkapan Aram *marana tha*, datanglah ya Tuhan. Dalam doa itu, Yesus sudah disebut sebagai Tuhan. Oleh karena itu, penyebutan Yesus sebagai Tuhan sudah ada dalam tradisi jemaat Kristen Palestina. Ketika iman Kristen berjumpa dengan orang-orang dalam kebudayaan Hellenis, gelar Tuhan ini semakin banyak digunakan dan menjadi sebutan paling umum bagi Yesus di antara orang-orang Kristen Hellenis. Penggunaan *Kyrios* untuk Yesus ini dipermudah dengan banyaknya orang-orang Yahudi Hellenis yang keluar masuk Palestina. Mereka juga biasa menggunakan gelar *Kyrios* untuk menyebut Yahwe. Barangkali jemaat Kristen menggunakan sebutan dalam

65 J.A. FITZMYER, *Luke I-IX*, 201.

Septuaginta tersebut dalam kerygma mereka. Penggunaan gelar ini bagi Yesus dimaksudkan untuk menempatkan Yesus dalam kesetaraan dengan Allah tanpa harus mengidentikkan Yesus dan Allah karena Yesus tidak pernah disebut sebagai “*abbā*”.

Di dalam **Injil Lukas**, *Kyrios* digunakan baik untuk menyebut Allah maupun Yesus. Penulis Injil Lukas tampaknya cukup terbiasa menggunakan *ho Kyrios* sebagai gelar bagi Yesus yang bangkit (Luk 7,13.19; 10,1.39.41; 11,39; 12,42; 13,15; 17,5-6; 18,6; 19,8; 22,61; 24,34). Bagi Lukas, *Kyrios* adalah sebutan familier dan favorit untuk Yesus. Sebutan *Kyrios* (dalam kasus vokatif *kyrie*) digunakan juga selama karya pelayanan Yesus (5,8.12; 6,46bis; 7,6; 9,54.59.61; 10,17.40; 11,1; 12,41; 13,23.25; 17,37; 18,41; 22,8.10.19; 26,15a). Tidak jelas apakah sebutan ini dimengerti dalam arti sekular (tuan) ataukah dalam arti religius (Tuhan). Tetapi Lukas tidak ragu-ragu untuk menggunakan gelar itu juga dalam arti religius. Baginya, tidak sulit menggunakan makna religius *Kyrios* karena ia menulis untuk jemaat non-Yahudi yang sudah akrab dengan makna itu. Dengan mudah Lukas menggunakan *ho Kyrios* (*The Lord*) sebagai ganti nama Yesus.

Sebutan *Kyrios* ini, bahkan tidak hanya digunakan untuk menyebut Yesus dalam karya pelayanan publik-Nya, tetapi juga digunakan oleh Lukas pada fase kanak-kanak Yesus. Malaikat memberi warta kepada para gembala, “Hari ini telah lahir bagimu Juru selamat, yaitu Kristus, Tuhan di kota Daud” (2,11). Elisabet menjawab salam Maria dengan menyebut Maria sebagai “ibu Tuhanku” (1,43). Baik warta malaikat maupun seruan Elisabet ini menyatakan identitas Yesus sebagai Tuhan.

Dalam menggunakan sebutan *Kyrios* untuk Allah dan untuk Yesus, Lukas tetap meneruskan arti yang sudah digunakan dalam lingkup tradisi Yahudi Palestina. Makna religius *kyrios* yang digunakan untuk menyebut Allah sekarang diperluas

penggunaannya juga untuk Yesus terutama berkat kebangkitannya. Maka, penggunaan sebutan *Kyrios* bagi Yesus dalam Injil Lukas (dan juga Kisah para Rasul) mengungkapkan pengaruh Kristus yang bangkit pada para pengikut-Nya.

Kalau dibandingkan dengan Markus, Lukas jauh lebih sering menggunakan kata *Kyrios* untuk menyebut Yesus. Hal ini memunculkan pertanyaan: dari mana Lukas memperoleh kebiasaan menyebut Yesus sebagai Tuhan? Pasti tidak dari Markus. Kemungkinan kecil dia memperolehnya dari Q atau L. Kemungkinan terbesar adalah bahwa sebutan *Kyrios* bagi Yesus merupakan hasil kerja redaksional Lukas. Argumentasi ini didukung oleh penggunaan sebutan *Kyrios* ini yang banyak terdapat pada kerangka naratif pelayanan Yesus (Luk 7,19; 10,1.39.41; 11,39; 12,42; 16,8; 17,5-6; 18,6; 19,8; 22,61; 24,3.34). Lukas dengan mudah menempatkan gelar ini dalam kerangka naratif kisah tentang Yesus karena jemaat yang membaca Injilnya adalah jemaat Kristen Hellenis yang sudah sangat terbiasa dengan gelar tersebut untuk menyebut figur sembahannya mereka.

Di dalam **Injil Matius**, sebutan *kyrios* hampir sebagian besar ada dalam kasus vokatif. Orang-orang asing, musuh-musuh Yesus, termasuk juga Yudas Iskariot yang mengkhianatinya menyebut Yesus sebagai *didaskale* atau rabi. Mereka itu tidak pernah menyebut Yesus dengan Tuhan. Sementara itu, para murid dan orang-orang yang mencari Yesus untuk meminta kesembuhan menyebut Yesus dengan Tuhan. Dengan sebutan itu, para murid mengungkapkan iman mereka akan Yesus yang menjadi sembahannya. Tetapi sebagaimana terjadi di dalam Injil Lukas, tidak selalu jelas makna mana yang dimaksud: apakah makna religius (Tuhan) atautkah makna sekular (tuan). Matius juga tidak ragu untuk menggunakan sebutan Tuhan untuk menyebut Yesus (misalnya Mat 3,3). Dengan tegas, Yesus disebut

sebagai Tuhan pada puncak Injil. Kedatangan Yesus kembali disebut sebagai kedatangan Tuhan (24,42).

Juru Selamat

Gelar juru selamat merupakan gelar yang biasa dijumpai dalam dunia Yunani-Romawi. Mereka menggunakan gelar ini bagi dewa-dewi, para filsuf, fisikawan, bangsawan, raja, dan juga kaisar.⁶⁶ Di dalam Perjanjian Lama, juga ada gagasan tentang tentang juru selamat. *Môšîa'* digunakan, baik untuk menyebut orang-orang yang diselamatkan oleh Allah (Hak 3,9.15) maupun untuk menyebut Allah sendiri dalam kapasitas-Nya sebagai penyelamat umat (1 Sam 10,19; Yes 45,15.21).

Gelar kristologis juru selamat (*sôtēr*) ini digunakan terutama oleh Lukas. Yohanes juga menggunakan gelar ini (Yoh 4,42), tetapi di antara penginjil Sinoptik, hanya Lukas yang menggunakannya. Memang hanya satu kali gelar juru selamat ini digunakan dalam Injil Lukas. Namun demikian, letak gelar tersebut dalam seluruh narasi tentang Yesus sangatlah signifikan. Gelar Juru selamat itu digunakan ketika malaikat menyatakan kelahiran Yesus kepada para gembala (2,11). Kelahiran-Nya adalah kelahiran sang Juru selamat.

Gelar itu digunakan lagi di dalam Kis 5,31 ketika Petrus dan para rasul harus menjawab pertanyaan sidang Sanhedrin. Di persidangan itu, Petrus menyatakan bahwa Allah telah mengangkat Yesus sebagai "Juru selamat dan Pemimpin". Kepada orang-orang Pisidia di Antiokhia, Paulus menyatakan bahwa Allah telah mengutus "seorang juru selamat" bagi Israel sebagaimana Dia janjikan (Kis 13,23). Juru selamat yang diutus Allah itu adalah "Yesus yang dibangkitkan-Nya dari kematian" (Kis 13,34). Dari

66 J.A. FITZMYER, *Luke I-IX*, 204.

penggunaan ini, Lukas memaksudkan Juru selamat sebagai gelar bagi Kristus yang bangkit.

Sebelum penulisan Injil Lukas, gelar ini rupanya sudah digunakan juga. Paulus sudah menggunakannya dalam surat kepada jemaat di Filipi. Di sana, Paulus menulis, "Karena kewargaan kita adalah di dalam surga, dan dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juru selamat" (Fil 3,20). Paulus menggunakan gelar ini dalam makna eskatologis. Lukas tidak menggunakan gelar Juru selamat bagi Yesus dalam makna eskatologis sebagaimana digunakan oleh Paulus. Gelar itu digunakan oleh Lukas tidak untuk menyebut Yesus yang akan datang pada akhir zaman, melainkan untuk menyebut Yesus yang bangkit (Kis 5,31; 13,23) atau juga Yesus dalam kehidupan-Nya di dunia (Luk 2,11).

Kristologi dalam Injil Yohanes

138

Salah satu ciri unggul Injil Yohanes adalah kristologinya yang khas. Meskipun sama-sama menggunakan gelar-gelar yang sama dengan yang digunakan oleh para penginjil Sinoptik, Yohanes menggunakan gelar-gelar itu dengan cara yang khas. Di dalam Injil Yohanes, penginjil mengidentifikasi Yesus dengan beberapa sebutan yang juga digunakan di dalam Injil-injil Sinoptik: Mesias, Penyelamat, Raja Israel, Anak Allah, Nabi, Anak Manusia, dll. Beberapa sebutan yang khas dalam Injil Yohanes adalah Firman, Anak Domba Allah. Selain itu, Yesus dengan beberapa cara menyebut diri sebagai roti hidup (6,35), terang dunia (9,35), air hidup (11,25), gembala yang baik (10,11.14), kebangkitan dan hidup (11,25), jalan, kebenaran, dan hidup (14,6), pokok anggur (15,5).

Dari sekian banyak gelar yang digunakan untuk menyebut Yesus, Kristus dan Anak Allah rupanya mempunyai peran yang dominan dalam Injil Yohanes. Penginjil sendiri menulis di dalam penutup Injilnya maksud Injil itu ditulis. Injilnya ditulis supaya "Kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya" (Yoh 20,30-31). Maka, Mesias dan Anak Allah akan menjadi identitas utama Yesus di dalam Injil Yohanes. Hanya saja perlu dijelaskan kembali Mesias seperti apakah Yesus itu? Anak Allah seperti apakah Yesus itu?

Sebelum memasuki pembahasan lebih lanjut, perlulah kita mencermati bagaimana pola yang digunakan oleh penginjil untuk menampilkan Yesus di dalam Injilnya. Penginjil memulai kisah⁶⁸ tentang Yesus dengan sebuah prolog. Dinyatakan di sana bahwa pada mulanya adalah Firman. Firman itu bersama dengan Allah. Dan Firman itu adalah Allah. Pada mulanya (*en archē*) dimengerti berdasar pemahaman yang sama yang muncul di Kitab Kejadian yang juga dibuka dengan frase pada mulanya. Pada mulanya di situ tidak hanya menunjuk pada peristiwa penciptaan. Pada mulanya menunjuk pada periode masa jauh sebelum penciptaan di mana Firman ada bersama dengan Allah. Ke⁴⁰angan ini menjelaskan asal-usul Firman, yakni bahwa Ia berasal dari Allah. Firman itu tidak hanya berasal dari Allah karena Firman sendiri adalah Allah. Firman itu terlibat di dalam penciptaan yang dikerjakan oleh Allah. Segala sesuatu diciptakan oleh Allah di dalam Dia. Firman itu kemudian menjadi daging (berinkarnasi) dan diam di antara manusia. Firman itu menjadi daging dalam perutusan-Nya untuk menyatakan Allah kepada dunia. Firman yang menjadi daging itu memiliki nama, yakni Yesus Kristus. Dia berasal dari Allah maka Dia dapat menyatakan Allah.

Yesus membahasakan turun-Nya ke dunia sebagai sebuah perutusan. Ia menyadari diri seutuhnya sebagai utusan Bapa. Hidup-Nya tidak lain adalah melaksanakan kehendak Dia yang⁵ mengutus dan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan-Nya. Setiap orang yang menerima Dia akan menerima Dia yang mengutus-Nya. Dan, setiap orang yang menerima-Nya memperoleh hidup yang kekal. Setelah menyatakan Allah kepada dunia, Firman yang berinkarnasi itu kembali kepada Bapa. Jalan yang ditempuh adalah jalan salib yang dimen¹³⁶ti-Nya sebagai saat Ia ditinggikan dan dimuliakan. Ia yang berasal dari Allah pada akhirnya

kembali kepada Allah. Gerak Firman yang menjadi daging dalam diri Yesus dan Firman inkarnatif yang kembali kepada Allah ini memberi kerangka pemahaman kita akan siapa sejatinya Yesus.

Mesias

Penginjil sering menggunakan sebutan Mesias bagi Yesus (1,20.25.41; 3,28; 4,25.29; 7,26.27.31.41bis.42; 10,24; 11,27; 12,34; 20,31). Persoalan mengenai kedatangan Mesias rupanya sangat mewarnai penggunaan gelar ini bagi Yesus. Ketika Yohanes datang, orang-orang mulai bertanya apakah dia adalah Mesias yang mereka nantikan. Maka, mereka pun bertanya langsung kepada Yohanes (1,19). Yohanes kemudian memberi kesaksian bahwa ia bukanlah Mesias (1,20). Ketika Yohanes melihat Yesus lewat, ia berkata kepada murid-muridnya, "Lihatlah Anak Domba Allah!" Kedua muridnya pun mengikuti Yesus dan salah satu dari mereka (Andreas) mengabarkan kepada Simon saudaranya, "Kami telah menemukan Mesias" (1,41). Yohanes kembali menggunakan sebutan Mesias ketika ia memberi kesaksian tentang Yesus (3,22-36). Ia menegaskan kembali bahwa ia sendiri bukanlah Mesias (3,28).

Penggunaan gelar Mesias dalam konteks kisah mengenai Yohanes menggambarkan sebuah penantian jemaat Israel akan kedatangan sang Mesias yang dijanjikan Allah. Ketika ada orang yang aktivitasnya mirip dengan yang mereka bayangkan sebagai aktivitas mesianik, orang-orang pun bertanya apakah yang itu adalah Mesias. Yohanes menyatakan dengan tegas bahwa ia bukan Mesias. Ia hanyalah seorang yang harus bersaksi tentang kedatangan, "Dia yang datang kemudian" (1,27). Dia telah mengatakan sebelumnya bahwa "Kemudian daripadaku akan datang Dia yang telah mendahului aku sebab Dia telah ada sebelum aku" (1,15).

Identitas Yesus yang dalam Injil-injil Sinoptik dinyatakan sebagai pengakuan iman di Kaisarea Filipi menjelang keberangkatan Yesus ke Yerusalem telah dinyatakan sedari awal oleh Andreas di dalam Injil Yohanes. Dari pernyataan Andreas, kita mengerti bahwa konsep mesianik yang mereka punyai adalah konsep mesianik yang diperkembangkan dalam Perjanjian Lama dan dalam tradisi Yahudi Palestina. Yohanes sudah menampilkan sebuah *insight* akan identitas mesianik Yesus semenjak awal perjumpaan para murid dengan Yesus, sesuatu yang tidak ada di dalam Injil-injil Sinoptik.

Dalam pembicaraan dengan wanita Samaria di sumur Yakub, wanita Samaria itu juga menunjukkan pengharapan yang sama akan kedatangan sang Mesias (4,25). Sesudah dialog panjang dengan Yesus, wanita itu mulai bertanya-tanya apakah Yesus adalah Mesias yang dinantikan. Karena itu, ia mengabarkan kepada penduduk di kotanya, "Mari, lihat! Di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. Mungkinkah Dia Kristus itu?" (4,29). Yesus akhirnya diterima oleh orang-orang Samaria dan tinggal bersama mereka selama dua hari. Penginjil menutup kisah tentang Yesus di Samaria dengan pernyataan orang-orang Samaria bahwa mereka percaya kepada Yesus bukan lagi karena perkataan wanita itu, tetapi karena mereka sendiri telah mendengar Dia dan mereka tahu bahwa Dia benar-benar Juru selamat dunia (4,42).

Muncul banyak pertanyaan tentang identitas Yesus. Rupanya juga semakin berkembang banyak pengenalan akan Yesus. Orang-orang juga mempertentangkan asal Yesus (7,25-36). Orang-orang Yerusalem tahu bahwa ada persekongkolan di antara para pemimpin untuk membunuh Yesus, tetapi sampai saat itu Yesus masih bebas. Maka, mereka bertanya-tanya, "... Mungkinkah pemimpin kita benar-benar sudah tahu bahwa ia

adalah Kristus?" Orang-orang Yerusalem bertanya-tanya apakah Yesus memang adalah Kristus sehingga para pemimpin mereka tidak jadi membunuh-Nya. Tetapi juga muncul perdebatan di antara mereka. Perdebatan itu berfokus pada asal-usul Yesus. Ada pendapat bahwa kalau Mesias datang, tidak seorang pun tahu dari mana ia datang. Persoalannya sekarang ialah bahwa mereka tahu dari mana Yesus datang. Sungguhkah Ia adalah Mesias?

27 Ada orang-orang yang akhirnya percaya kepada Yesus (7,31), tetapi ada juga yang berusaha untuk menangkap Dia. Pada puncak perayaan di Yerusalem, Yesus berbicara mengenai air sumber hidup. Semakin banyak orang percaya kepada-Nya. 30 Ada yang mengatakan bahwa ia adalah benar-benar nabi yang akan datang. Yang lain mengatakan bahwa ia adalah Mesias (7,41.42). Ada yang sekali lagi tidak percaya dan mengatakan bahwa Mesias tidak akan datang dari Galilea. Di dalam sidang Sanhedrin, persoalan mengenai asal-usul Yesus itu pun diungkit kembali. Ketika Nikodemus membela Yesus di hadapan sidang, sidang pun 1 meminta Nikodemus untuk menyelidiki seluruh Kitab Suci bahwa tidak ada nabi yang datang dari Galilea (7,52). Orang-orang Yahudi semakin bertanya-tanya tentang siapakah Yesus. Akhirnya, mereka bertanya langsung kepada Yesus, "jikalau Engkau adalah Mesias, katakanlah terus terang kepada kami" (10,24).

135 Di antara orang-orang yang percaya bahwa Yesus adalah Mesias, tampil Marta saudari Lazarus yang dibangkitkan Yesus. Dia mengakui, "Ya Tuhan, aku percaya bahwa Engkaulah Mesias, Anak Allah, Dia yang akan datang ke dalam dunia" (11,27). Dalam pengakuannya, Marta menghubungkan Mesias dengan Anak Allah seperti juga di dalam tujuan penulisan Injil (20,31). Kalau kita mengingat bahwa dalam Perjanjian Lama Mesias tidak pernah dihubungkan dengan Anak Allah, kita menemukan

perbedaan konsep mesianik yang ditampilkan oleh Yohanes (dan juga ditampilkan oleh para penginjil Sinoptik). Yohanes mau menampilkan Yesus sebagai Mesias yang tidak sama seperti Mesias dalam konsepsi Perjanjian Lama. Yesus adalah Mesias dalam arti spiritual yang tidak bisa dimengerti terlepas dari kesadaran diri-Nya sebagai Anak Allah.⁶⁷ Tetapi toh misteri tentang Yesus itu tidak segera terjawab. Orang masih terus berdebat tentang Yesus. Mereka mengerti bahwa Mesias akan hidup selama-lamanya. Karena itu, mereka kesulitan untuk mengerti bahwa Yesus akan ditinggikan dari bumi yang berarti bahwa Yesus akan mati (12,34).

Dari sekian banyak penggunaan gelar Mesias ini, tidak sekali pun Yesus menggunakan gelar ini untuk berbicara mengenai dirinya. Gelar Mesias digunakan dalam kesaksian akan Yesus oleh Yohanes dan oleh wanita Samaria. Gelar ini juga digunakan dalam konteks pengakuan iman oleh orang-orang Yerusalem dan oleh Marta. Oleh karena itu, penginjil sebenarnya berjalan pada rel yang sama dengan para penginjil Sinoptik yang tidak pernah menggunakan gelar ini sebagai pengakuan diri Yesus. Tidak sekali pun Yesus menyatakan diri sebagai Mesias.

Meskipun tidak digunakan sebagai pengakuan diri Yesus, gelar ini memberi kerangka pemahaman bagi para pembaca Injil Yohanes. Orang-orang di sekitar Yesus ada dalam sebuah penantian akan datangnya sang Mesias. Mereka pun bertanya-tanya apakah Mesias itu datang dalam diri Yesus. Kebetulan mereka yang mempertanyakan identitas Yesus ada pada pihak antagonis. Mereka meragukan, bahkan akhirnya tidak percaya bahwa Yesus adalah Mesias. Pembaca terlibat dalam usaha untuk mengenali siapakah Yesus itu; apakah Dia adalah Mesias? Justru dengan menampilkan keraguan dan ketidakpercayaan itu

67 D. GUTHRIE, *Theology*, 245.

pada pihak antagonis, penginjil memengaruhi pembaca untuk mengerti bahwa Yesus memang Mesias yang sedang dinantikan. Pembaca didorong untuk membenarkan kesaksian Yohanes, pengakuan wanita Samaria dan orang-orang sekotanya, serta pengakuan Marta bahwa Yesus adalah Mesias.

Anak Allah

⁵¹ Karena Injil Yohanes ditulis supaya orang percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah, tidak mengherankan bahwa di dalam Injil Yohanes dijumpai banyak penekanan pada gagasan tentang Anak Allah ini. Injil Yohanes menempatkan keanakAllahan Yesus di pusat kristologinya.⁶⁸ Penginjil menggunakan sebutan Anak atau Anak Allah 29 kali. Yesus juga menyebut Allah dengan sebutan Bapa lebih dari 100 kali. Sapaan kepada Allah sebagai Bapa ini tersebar di dalam Injil Yohanes dan dikatakan oleh Yesus bukan hanya di depan publik yang terbatas. Kesadaran Yesus sebagai Anak tampak di mana pun dan di depan siapa pun Ia berbicara.

Yesus pertama kali menggunakan sebutan Anak untuk berbicara mengenai Allah yang ⁹ mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dunia bukan untuk menghakimi, melainkan untuk menyelamatkan dunia ³⁵ (3,16.17). Di dalam Dia, dunia diselamatkan. Maka, ⁵ barangsiapa tidak percaya kepada Anak ia telah berada di bawah hukuman sebab Ia tidak percaya pada Anak Tunggal Allah (3,18bis). Bapa mengasihi anak-Nya (3,35; 5,20). Yang percaya kepada Anak akan memiliki hidup kekal sedang yang tidak ¹² percaya kepada Anak tidak akan melihat hidup (3,36). Hanya dengan percaya kepada Anak, orang beroleh hidup kekal dan akan dibangkitkan pada akhir zaman (6,46).

68 D.R. BAUER, "Son of God", 774.

Dalam hubungan dengan Allah yang disebut sebagai Bapa, Yesus berbicara dengan menyebut diri-Nya sebagai Anak; baik dengan sebutan Anak Allah atau juga dengan sebutan Anak saja. Inilah kekhasan Anak Allah di dalam Injil Yohanes dibandingkan dengan Anak Allah di dalam Injil-injil Sinoptik. Dasarnya sama, tetapi Anak Allah di dalam Injil Yohanes berfokus pada relasi Yesus dengan Allah sebagai Bapa yang sedemikian mengagumkan sehingga pembaca tinggal dalam kesan mendalam mengenai apa artinya menjadi Anak Allah dalam arti yang sangat khusus itu. Relasi mendalam itu langsung berdasar pada asal-usul Yesus sendiri yang pada mulanya bersama dengan Allah dan yang adalah Allah.

Kekhasan keanakAllahan Yesus ini oleh penginjil dinyatakan dengan menyebut Yesus sebagai Anak Tunggal Allah (*monogenes theos*: 1,14.18; 3,16.18). Masih ada perdebatan tentang bagaimana *monogenes* harus dimengerti. Pada intinya, *monogenes* menampilkan makna khas, tak ada duanya, satu-satunya yang dilahirkan.⁶⁹ Maka, *monogenes* menampilkan relasi yang unik yang hanya bisa dibangun dan dimasuki oleh Yesus dengan Bapa-Nya. Kekhasan relasi semacam ini tampak dengan penggunaan sebutan Bapa-Ku dan Bapamu, dan tidak pernah Bapa kita. Perbedaan ini mempunyai kepentingan besar karena dengan perbedaan itu Yesus menampilkan bahwa status-Nya sebagai Anak Allah lain dari status orang-orang pada umumnya yang adalah juga anak Allah. Banyak orang akan diberi-Nya kuasa menjadi anak Allah (Yoh 1,12), tetapi ia sendiri adalah Anak Allah "dari sononya".

Beberapa faktor penting dalam konsep keanakAllahan Yesus di dalam Injil Yohanes adalah: preeksistensi Anak, diutus oleh Bapa, kasih timbal-balik antara Bapa dan Anak, ketergantungan

69 Berasal dari kata *monos* (tunggal, satu-satunya) dan *gennaō* (melahirkan).

Anak pada Bapa.⁷⁰ Kekhasan yang paling tampak tentu saja ada dalam **preeksistensi Anak**. Para penginjil Sinoptik tidak pernah berbicara mengenai preeksistensi Anak, yakni tentang keberadaan Anak sebelum Ia dilahirkan sebagai manusia dalam inkarnasi. Yohanes justru mengawali Injilnya dengan kisah mengenai keberadaan Firman yang berada bersama dengan Allah pada awal mula. Yesus sendiri juga beberapa kali berbicara mengenai preeksistensi-Nya (Yoh 8,56-58). Gagasan tentang preeksistensi ini penting, bukan hanya untuk berbicara tentang kodrat ilahi Yesus, melainkan untuk menjelaskan asal-usul Yesus, yakni bahwa Ia berasal dari Allah dan diutus oleh Allah. Adakah makhluk-makhluk ilahi yang tidak berasal dari Allah dan yang bahkan menjadi musuh Allah? Yesus sendiri sangat menekankan gagasan bahwa Dia “berasal dari Allah dan diutus oleh Allah”.

Penginjil tidak berlama-lama bicara mengenai preeksistensi Yesus. Penginjil hanya memberi informasi bahwa Firman itu terlibat di dalam karya penciptaan yang dilaksanakan oleh Allah. Segala sesuatu diciptakan di dalam Dia dan tidak ada sesuatu yang diciptakan tanpa Dia. Firman yang semula ada bersama Allah dan ikut serta dalam penciptaan itu kemudian turun ke dunia dan menjadi daging (Yoh 1,14). Inilah yang justru ingin ditekankan oleh penginjil. Yesus Anak Allah itu dikirim (diutus) oleh Bapa-Nya ke dalam dunia (3,17; 10,36; 17,18). Ia diutus untuk menyatakan Allah kepada dunia. Asal-usul dari Allah ini penting dalam tugas perutusan Yesus untuk menyatakan Allah kepada dunia. Di akhir prolog, ditegaskan bahwa tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya. Hanya Dia yang berasal dari Allah yang dapat menyatakan Allah.

70 D. GUTHRIE, *Theology*, 313-316.

Anak Allah datang ke dunia karena Ia **diutus oleh Bapa-Nya**. Dia tidak datang dari kehendak dan rencana-Nya sendiri. Berkali-kali Yesus menunjuk pada DIA yang mengutus-Nya (3,34; 5,36.38; 7,29; 11,42). Anak Allah diutus untuk menyatakan Bapa kepada dunia sehingga **orang yang percaya kepada Anak memperoleh hidup**. Apa yang disadari oleh Yesus sebagai perutusan-Nya ialah mengerjakan kehendak Bapa dan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan Dia yang mengutus-Nya (4,34). Keterlibatan Yesus dalam karya Bapa merupakan kelanjutan dari keterlibatan Firman dalam karya Allah sebelum inkarnasi. Kesadaran sebagai pribadi yang diutus sangat mewarnai pemahaman Yesus akan hidup-Nya sendiri. Kesadaran ini membuat Dia hidup dalam ketaatan total kepada Dia yang mengutus-Nya.

Hidup Yesus sebagai Anak Allah sangat diwarnai oleh **ketaatan total**-Nya kepada kehendak Bapa (Yoh 4,34; 5,30; 6,38; 7,28; 8,29). Ketaatan total kepada kehendak Bapa dan partisipasi dalam karya Bapa juga menyatakan sebuah ketergantungan Anak kepada Bapa. Kepada para murid, Yesus menyatakan, "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya." Maka, ketaatan Yesus sebagai Anak menjadi nyata di dalam melaksanakan kehendak Bapa. Anak juga berpartisipasi dalam karya Bapa. "Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri jikalau Ia tidak melihat Bapa mengerjakannya. Apa yang dikerjakan Bapa itulah yang dikerjakan Anak" (5,19bis.20). Anak juga tidak mengatakan apa pun selain yang Ia dengar dari Bapa (Yoh 3,32,34; 12,49-50; 15,15). Kepada-Nya diserahkan tugas-tugas yang merupakan kekuasaan Bapa: menghidupkan orang-orang mati (Yoh 5,21.24; 6,40), menghakimi (5,22.27-29; 8,16).

Karena intimitas relasi yang terbangun antara Anak dan Bapa, Anak mengenal Bapa dan kehendak-Nya (Yoh 4,22-23;

6,45-47; 8,55; 15,15). Intimitas relasi ini dicirikan dengan **kasih**: Bapa mengasihi Anak (Yoh 3,35; 5,20; 10,17; 17,23) dan Anak mengasihi Bapa (Yoh 14,31). Yohanes merefleksikan keyakinan Yesus yang begitu mendalam bahwa Dia adalah objek kasih Bapa, kasih yang sepenuhnya berbeda dari kasih antara dua orang manusia.⁷¹ Kasih Allah kepada Anak menjadi model kasih Bapa kepada mereka yang percaya kepada Dia yang diutus Bapa (17,23). Karena ciri unik relasi Anak dan Bapa, Yesus menyatakan diri sebagai pewahyuan eksklusif dari Bapa.³⁸ Dia sendiri yang pernah melihat Bapa (6,46) dan hanya Anak Tunggal Allah yang ada di pangkuan Bapa yang bisa menyatakan Allah. Begitu uniknya relasi itu sehingga Yesus mengatakan, “Aku dan Bapa adalah satu” (10,30).

Setelah melakukan semua kehendak Bapa, Anak akan kembali kepada Bapa yang mengutus-Nya. Beberapa kali Yesus menyebut tema tentang kembali kepada Bapa terutama pada bagian khotbah perpisahan-Nya. Dia meminta agar para murid bergembira ketika Ia kembali kepada Bapa (14,28). Dalam kesempatan-kesempatan lain, Yesus berbicara mengenai tema yang serupa (14,12; 16,10.28)

Selain digunakan oleh Yesus, sebutan itu juga digunakan oleh penginjil sendiri dalam maksud penulisan Injil (20,31). Sebutan itu juga digunakan untuk menyatakan dalam prolog bahwa Yesus adalah Anak Tunggal Allah yang ada di pangkuan Bapa yang melihat Allah dan bisa menyatakan Allah (1,18).¹³² Yohanes memberi kesaksian bahwa Yesus adalah Anak Allah (1,34). Natanael menyatakan pengakuan iman bahwa Yesus adalah Anak Allah (1,49). Marta juga mengakui Yesus sebagai Mesias, Anak Allah (11,27). Selain kelima penggunaan itu, semua

71 D. GUTHRIE, *Theology*, 314.

penggunaan Anak atau Anak Allah untuk menunjuk pada diri Yesus digunakan oleh Yesus sendiri.

Allah

Ada pernyataan yang sangat khas yang hanya muncul di dalam Injil Yohanes. Pernyataan itu nyata di dalam pengakuan iman Tomas di akhir Injil, "Ya Tuhanku dan Allahku!" Di sana, Yesus yang bangkit dan menampakkan diri itu diakui tidak hanya sebagai Tuhan (*Kyrios*, sembah, yang dimuliakan), melainkan juga diakui sebagai Allah. Pengakuan ini tentu saja menyatakan pengakuan akan keilahian Yesus. Yesus adalah Allah. Bagaimana pengakuan iman ini bisa dimengerti?

Pengakuan Tomas pada akhir Injil sering dimengerti sebagai sebuah *inklusi* yang berpasangan dengan pernyataan kunci di dalam prolog Injil, "Dan Firman itu adalah Allah." Di antara dua pernyataan bahwa Yesus adalah Allah, ada pernyataan Yesus sendiri di dalam Yoh 10,30, "Aku dan Bapa adalah satu."

Prolog berbicara tentang Firman yang pada mulanya ada bersama Allah. Firman di dalam prolog itu tidak dimengerti sebagai akal universal sebagaimana dimengerti dalam *Stoicisme*. Di balik konsep Firman di sana, ada Sabda kreatif Allah di dalam Perjanjian Lama yang di dalam tradisi Yudisme kuno muncul bersama dengan kebijaksanaan (*hokma*) sehingga dapat melaksanakan peran Pencipta dan pembawa keselamatan.⁷² Dalam tafsiran akan pernyataan, "Dan Firman itu adalah Allah" (*Theos ēn ho logos*), kita menemukan kesulitan yang tidak kecil. *Theos* memang berarti Allah, tetapi tradisi Yudaisme menggunakan kata *ho Theos* kalau mereka memaksudkan

72 M. HENGEL, "Christological Titles in Early Christianity" dalam J.H. CHARLESWORTH, *The Messiah*, 430.

Allah yang oleh Yesus disebut sebagai Bapa atau Allah yang dalam tradisi Yahudi bernama YHWH. Dengan demikian, kalimat *Theos ēn ho logos* tidak bisa begitu saja dimengerti bahwa Firman itu adalah ALLAH (BAPA).⁷³ Penginjil tampaknya ingin menunjukkan keallahan Firman tanpa melupakan bahwa Firman tidak sama dengan YHWH. Firman adalah Allah tanpa mengingkari bahwa Firman itu berbeda dari YHWH.

Firman yang semula berada bersama Allah itu menjadi daging dan tinggal di antara manusia. Inkarnasi Firman ini merupakan pokok teologi, penting dalam Injil Yohanes. Yang terjadi adalah inkarnasi sang Firman dan bukan deifikasi sang Kristus. Yesus Kristus adalah *ilahi* bukan karena Ia dilahirkan, melainkan karena Ia memang adalah *theos* sejak sebelum Ia berinkarnasi. Gagasan ini penting di dalam Injil Yohanes. Penginjil meng¹³¹ Yesus berdasar asal-usul-Nya. Ia adalah Allah karena Ia berasal dari Allah dan Ia memang adalah Allah. Refleksi seperti inilah yang mendasari kristologi dari atas. Yesus adalah Firman yang menjadi daging (*Verbum Incarnatum*). Gagasan ini tentu saja melawan anggapan bahwa Yesus menjadi ilahi berkat kebangkitan-Nya. Yesus Kristus tidak dilahirkan karena kebangkitan-Nya karena sudah sedari awal Ia adalah ilahi, bahkan tidak hanya ilahi, tetapi Ia adalah Allah. Keilahian Yesus tidak tergantung pada kebangkitan-Nya, melainkan pada asal-usul-Nya yang dari Allah.

Di dalam bagian akhir prolog juga dinyatakan kalimat yang tidak mudah untuk dimengerti, "Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah, *monogenēs theos*, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya." Dalam Kitab Suci LAI,

73 Untuk tidak menggunakan *ho Theos* yang hanya digunakan bagi Allah, Philo menyebut *Logos* dengan *Theos* (tanpa definit artike!) atau bahkan *deuteros theos* (allah kedua). Bdk QuaestGen 2,62.

frase *monogenēs theos* diterjemahkan menjadi Anak Tunggal Allah. Terjemahan ini tidak sepenuhnya benar karena kalau yang dimaksud adalah Anak Tunggal Allah, frase tersebut mestinya berbunyi *ho monogenēs huios tou theou*.⁷⁴ Selain itu, *theos* di sana ada dalam kasus nominatif, bukan dalam kasus genetif (pemilik). *Theos* juga tidak memiliki artikel (*ho*) di depannya maka juga tidak bisa begitu saja diartikan sebagai Allah (Bapa). *Monogenēs* sendiri adalah sebuah kata sifat yang berarti satu-satunya yang dilahirkan (*mono-gennaō*) yang kemudian diterjemahkan dalam LAI menjadi anak tunggal. Dengan demikian, frase ini tidak bisa diterjemahkan begitu saja sebagai Anak Tunggal Allah tanpa penjelasan lebih lanjut tentang persoalan-persoalan di atas.

New American Standard Bible (1977) menerjemahkan *the only begotten God*. New Revised Standard Version (1989) menerjemahkannya dengan *God the only Son*. Sementara itu, New American Bible menerjemahkannya dengan *the only Son, God*. King James Version punya *the only begotten Son*. Aneka ragam terjemahan ini menunjukkan betapa sulitnya frase ini dimengerti.

Menilik penggunaan istilah *monogenes* yang dihubungkan dengan *theos* dalam Injil dan surat Yohanes, memang muncul asosiasi bahwa *monogenes theos* (Allah satu-satunya yang dilahirkan) itu tidak lain *ho monogenes huios tou theou* (Anak Tunggal Allah). Di dalam Injil Yohanes, sebutan Anak inilah yang paling banyak digunakan terutama oleh Yesus untuk menyebut diri-Nya. Injil Yohanes juga tidak menyebut Yesus Anak Allah, melainkan Anak atau sang Anak. Allah juga disebut dengan *ho pater* (Bapa). Bagaimana posisi Anak

74 Bdk Yoh 3,16 "... sehingga Ia mengaruniakan Anak yang tunggal (*ton huion ton monogenē*)..."; 1 Yoh 4,9 juga menyatakan hal yang senada, "... Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia supaya kita hidup oleh-Nya."

terhadap Bapa itu? sang Anak selalu ada dalam posisi subordinatif di hadapan Bapa. Anak tidak dapat melakukan apa pun tanpa Bapa (Yoh 5,19). Apa peran yang diemban oleh Anak dalam inkarnasi-Nya ialah untuk menyatakan Bapa kepada dunia (1,18).

M. Hengel menyimpulkan bahwa kristologi "Anak" dalam Yohanes merupakan kesimpulan akhir, matang dari sebuah perkembangan spiritual yang bersama dengan pewartaan mesianik tentang Kerajaan Allah dan relasi unik Yesus dengan Allah menampakkan sebuah relasi yang menjadi nyata dalam doa Yesus ketika Ia menyebut Allah dengan Abba.⁷⁵

Di akhir Injil, Tomas menyatakan pengakuan akan Yesus yang dia akui sebagai "Tuhanku dan Allahku!" Pengakuan Tomas ini rupanya dimaksudkan oleh penginjil untuk menampilkan tujuan dari keseluruhan Injilnya. Tujuannya ialah agar mereka yang membaca apa yang tercatat di sana percaya (20,31). Tidak mudah memahami pengakuan iman Tomas ini. Bagian pertama pengakuan itu (Tuhanku) tidaklah memunculkan kesulitan. Yesus diakui sebagai sembahsan yang dimuliakan. Yang lebih sulit untuk dimengerti adalah apa isi pengakuan bahwa Yesus adalah "Allahku". Kalau pengakuan ini merupakan inklusi dari pernyataan di dalam prolog bahwa Firman itu pada mulanya adalah Allah, pengakuan Tomas juga bisa dimengerti dalam kerangka pemahaman akan Firman yang adalah Allah itu. Tomas mengakui keallahan Yesus. Pengakuan ini tentu saja juga mencerminkan pengakuan iman jemaat Kristen yang mengenali asal-usul Yesus yang berasal dari Bapa, jemaat Kristen yang mengenali Yesus sebagai Firman yang berinkarnasi. Yesus diakui sebagai Allah meskipun seperti dalam catatan di atas Yesus tidak sama dengan Bapa.

75 Bdk. M. HENGEL, "Christological Titles", 433.

“Aku adalah ...”

Beberapa kali di dalam Injil Yohanes, Yesus menyatakan diri-Nya dengan ungkapan “Aku adalah ...” (*egō eimi* ...). Ungkapan ini adalah ungkapan khas di dalam Injil Yohanes. Ungkapan ini mempunyai peran khusus dalam pembahasan mengenai kristologi dalam Injil Yohanes. Apakah peran khususnya? Pernyataan diri ini adalah pernyataan yang keluar dari mulut Yesus sendiri yang menyatakan sesuatu tentang diri-Nya. Oleh karena itu, dalam arti tertentu, pernyataan-pernyataan ini juga merupakan pewahyuan pribadi Yesus kepada para pendengar-Nya. Yesus bermaksud menjelaskan siapakah diri-Nya kepada mereka yang mendengarkan-Nya. Apa yang khas di sini adalah bahwa Yesus tidak menyatakan diri dengan mengambil gambar atau figur-figur mesianik yang telah dikenal oleh orang-orang di sekeliling-Nya. Yesus justru mengambil gambar-gambar dari hidup keseharian mereka.

14

Kadang-kadang *egō eimi* mempunyai predikat (roti hidup 6,35.51; terang dunia 8,12; pintu 10,7.9; gembala yang baik 10,11.14; kebangkitan dan hidup 11,25; jalan, kebangkitan dan hidup 14,6; pokok anggur 15,1.5) tetapi kadang juga tidak mempunyai predikat. *Egō eimi* yang digunakan dengan predikat biasanya dinyatakan ketika Yesus berbicara mengenai keselamatan yang ditawarkan-Nya kepada manusia. Ia adalah penyokong hidup, pemberi terang, pembantu, pemelihara, pemberi hidup, penunjuk arah. *Egō eimi* tanpa predikat (4,26; 6,20; 8,24.28.58; 13,19; 18,5)⁷⁶ lebih sulit untuk ditafsirkan.

Di dalam Perjanjian Lama, *egō eimi* sering digunakan sebagai rumusan pewahyuan Allah sendiri kepada Israel. Acuan ke dalam penggunaan dalam Perjanjian Lama ini mungkin juga

76 Dalam Yoh 6,20 dan 18,5, *egō eimi* digunakan tanpa predikat, tetapi predikat tersebut bisa dengan mudah dikenali.

menunjukkan bahwa ada sebuah pewahyuan tertentu yang ingin disampaikan oleh Yesus ketika Ia menggunakan formula itu. Ada sesuatu dalam diri-Nya yang ingin dinyatakan-Nya secara khusus.

Beberapa penggunaan *egō eimi* secara absolut menarik untuk dicermati. Dalam Yoh 4,26 *egō eimi* dinyatakan oleh Yesus untuk menanggapi pernyataan wanita Samaria yang menyatakan bahwa Mesias akan datang dan akan memberitakan segala sesuatu. Dengan demikian, bisa dimengerti bahwa *egō eimi* di sini terkait erat dengan pewahyuan diri Yesus sebagai Mesias kepada wanita Samaria itu. Yesuslah Mesias yang akan datang itu. Dialah Mesias yang akan memberitakan segala sesuatu kepada manusia.

Egō eimi di Yoh 6,20 lebih menyatakan identifikasi diri, dan bukan pertama-tama merupakan pewahyuan. Di sana, Yesus meyakinkan para murid yang ketakutan melihat Ia berjalan di tengah laut yang bergelora bahwa Dialah yang datang. Hal yang sama juga ditemukan pada kisah penangkapan Yesus ketika kepada orang yang mencari "Yesus dari Nazaret", Yesus menjawab, "*egō eimi*" (18,5.6.8). Maksud jawaban Yesus itu tidak lain adalah "Akulah Yesus dari Nazaret yang kalian cari itu." Di dalam ayat-ayat ini, *egō eimi* digunakan untuk mengidentifikasi diri Yesus yang berbeda dari Yesus yang lain.

Dalam Yoh 8,58 Yesus menyatakan, "*Amēn, amēn, lego 2min: sebelum Abraham jadi, Aku ada.*" Pernyataan ini membuat orang-orang Yahudi yang mendengarnya mengangkat batu untuk melempari Dia. Mengapa? Karena di dalamnya termuat sebuah klaim bahwa Yesus sudah ada sebelum Abraham yang adalah bapa bangsa Israel itu dijadikan. Kata kerja yang digunakan saja sudah menunjukkan perbedaan antara Yesus dan Abraham. Kalau Abraham dijadikan (*ginomai: to create*), Yesus ada (*eimi:*

to be). Hal ini jelas di dalam prolog. Tidak pernah dikatakan bahwa Firman itu *dijadikan*. Yang dinyatakan di sana ialah bahwa Firman itu *ada* bersama dengan Allah. Firman itu ada sejak awal mula dan terlibat dalam penciptaan segala sesuatu. Abraham baru diciptakan oleh Allah lama sesudahnya. Maka, Yesus benar ketika mengatakan bahwa sebelum Abraham dijadikan, Ia sudah ada. Tetapi, pernyataan ini tidak dimengerti oleh orang-orang yang mendengarkan-Nya. Mereka tahu bahwa Yesus belum genap 50 tahun. Lebih dari itu, mereka tidak tahu siapakah Yesus sebenarnya. Mereka tidak mengerti asal-usul Yesus yang sebenarnya, yakni bahwa Dia berasal dari Allah. Oleh karena itu, mereka mengangkat batu untuk melempari-Nya.

Kalau penggunaan-penggunaan di atas adalah normal (karena sudah ada *antecedens*-nya atau keterangan yang mendahuluinya), beberapa penggunaan lain merupakan penggunaan yang tidak lazim. Penggunaan ini ada di Yoh 8,24, "Karena itu, tadi Aku berkata kepadamu bahwa kamu akan mati dalam dosamu; sebab jikalau kamu tidak percaya bahwa *Akulah Dia*, kamu akan mati dalam dosamu." *Egō eimi* di sini belum didahului keterangan apa pun sehingga orang harus menduga-duga apa yang dimaksud oleh Yesus dengan "Akulah Dia". Karena isi dari *egō eimi* itu tidak jelas, orang-orang pun bertanya, "Siapakah Engkau?" Ketidakjelasan juga muncul di 8,28, "Apabila kamu telah meninggikan Anak Manusia, barulah kamu tahu bahwa *Akulah Dia*." Sulit diterima bahwa *egō eimi* di sini menyatakan bahwa Yesus adalah Anak Manusia karena Anak Manusia adalah sebuah cara enigmatik untuk mengungkapkan diri yang tidak dimengerti oleh para pendengar-Nya.⁷⁷ Yoh

77 R. BUCKHAM, "Monotheism and Christology in the Gospel of John" dalam R.N. LONGENECKER (ed), *Contours*, 156.

13,19 (“Aku mengatakannya kepadamu sekarang juga sebelum hal itu terjadi, supaya jika hal itu terjadi, kamu percaya, bahwa *Akulah Dia*”) juga menampilkan ketidakjelasan maksud. Dalam bagian-bagian ini, Yesus mengatakan *egō eimi* tanpa lebih dahulu memberi keterangan tentang apa yang dirujuk-Nya.

Bagaimana penggunaan-penggunaan semacam itu mesti dimengerti? Yohanes biasa menggunakan kata atau istilah dengan arti ganda (*double entendre*). Apa yang ditangkap oleh pendengar berbeda dengan apa yang dimaksud oleh Yesus. Dengan mengatakan *egō eimi* kepada wanita Samaria, Yesus tidak hanya mau menyatakan bahwa Ia adalah Mesias yang disebutkan oleh wanita itu. Yesus tidak hanya memaksudkan makna mesianik itu, melainkan juga identitas ilahi dari Dia yang akan datang itu. Di dalam bab 8, pernyataan diri Yesus dengan rumus *egō eimi* menghadapkan Yesus pada kemarahan orang-orang Yahudi. Pernyataan Yesus benar karena memang Ia ada sebelum Abraham diciptakan, tetapi kebenaran itu diterima oleh orang-orang di sekitar-Nya sebagai penghujatan.

Apakah *egō eimi* merupakan ekspresi identitas ilahi? Rumus *egō eimi* yang digunakan Yesus merupakan rumus pewahyuan diri ilahi di dalam Perjanjian Lama. Allah menyatakan nama-Nya kepada Musa, “AKU adalah AKU” (*egō eimi ho ōn: I am who I am Kel 3,14*). Maka, *egō eimi* di sana berfungsi sebagai nama Allah (YHWH). Kemudian Allah mengutus Musa untuk mengatakan kepada umat-Nya, “AKULAH AKU (*egō eimi*) telah mengutus aku kepadamu.” Tetapi penggunaan ini pun tidak menjelaskan secara gamblang formula *egō eimi* dalam Injil Yohanes. Tetap saja ada kemungkinan bahwa penggunaan ini memengaruhi penggunaan dan pemaknaan *egō eimi* dalam Injil Yohanes.

Penjelasan lain barangkali lebih bisa diterima daripada penjelasan di atas. *Egō eimi* digunakan dalam Septuaginta untuk

menerjemahkan formula *'ānî hû'* yang biasanya diterjemahkan dengan aku adalah dia (*I am he* atau akulah dia). Formula ini digunakan misalnya di Ul 32,29; Yes 41,4; 43,10; 46,4. Formula *'ānî hû'* merupakan sebuah rumusan sangat penting. Formula itu merupakan pernyataan diri ilahi yang mengandung di dalamnya klaim YHWH sebagai diri ilahi yang unik dan eksklusif.⁷⁸ Formula itu menyatakan "Akulah YHWH".

Bagi jemaat Kristen, refleksi mengenai keselamatan eskatologis dalam Yes 40-55 merupakan refleksi yang sangat besar pengaruhnya. Di dalamnya, Allah berkali-kali menyatakan keunikannya dibandingkan dengan dewa-dewi yang dipuja dan disembah bangsa-bangsa. Keselamatan eskatologis yang akan diberikan-Nya akan membuktikan bahwa Dia adalah satu-satunya Allah bagi segala bangsa yang membawa orang kepada keselamatan. Semua ini diringkas dalam rumus *'ānî hû'*. Rumus *'ānî hû'* di dalam Ul 32 dan Deutero Yesaya merupakan pernyataan paling monotheistik di dalam kitab Suci Ibrani.⁷⁹

Apakah *egō eimi* juga digunakan oleh Yesus dalam Injil Yohanes dalam kerangka pewahyuan diri ilahi ini? Apakah dengan menyatakan diri *egō eimi* Yesus bermaksud untuk mewahyukan identitas ilahi yang ada dalam diri-Nya? Jawaban pertanyaan ini tidak mudah didapat. Yang bisa dimengerti adalah bahwa dengan ungkapan itu, Yesus bermaksud untuk menyatakan diri-Nya kepada orang-orang di sekitar-Nya. Ia bermaksud menyatakan siapakah Ia sebenarnya.

78 R. BUCKHAM, "Monotheism", 158.

79 Ibid.

Kristologi dalam Surat-surat Paulus⁸⁰

Pembahasan kita tentang siapakah Yesus sampai pada warta tentang Yesus dalam tulisan-tulisan Paulus. Harus kita sadari kembali bahwa surat-surat Paulus merupakan tulisan-tulisan Perjanjian Baru yang paling awal. Pemikiran kristologis Paulus ikut juga mewarnai kristologi jemaat Kristen yang waktu itu mulai tersebar ke luar Palestina. Kalau para penginjil menampilkan gambar Yesus dalam rentang panjang seluruh hidup-Nya, Paulus justru mengonsentrasikan diri pada salib dan kebangkitan. Paulus tidak mengisahkan peristiwa-peristiwa dalam hidup dan pelayanan publik Yesus.

Kristologi Paulus menjadi dasar bagi setiap argumentasinya, namun demikian Paulus jarang memberi sebuah bahasan khusus mengenai kristologi. Tidak satu pun suratnya bicara secara khusus mengenai kristologi. Sebuah kidung kristologis dalam surat kepada jemaat di Filipi (Flp 2) ditulis oleh Paulus bukan untuk menanggapi sebuah debat kristologis, melainkan sebagai landasan seruan moralnya agar jemaat hidup dalam persatuan dan merendahkan diri seperti Kristus. Kristologi Paulus bagaikan sebuah fondasi sebuah bangunan teologinya.

80 Pembahasan dalam bagian ini di⁷ arkan pada artikel B. WITHERINGTON III, "Christ" dan "Christology" dalam G.F. HAWTHORNE - R.P. MARTIN - D.G. REID (ed), *Dictionary of Paul and his Letters*, Leicester: InterVarsity Press, 1993, 95-115.

Yang tampak adalah bangunan kokoh, tetapi fondasi tempat di mana bangunan itu berdiri tidak kelihatan. Fondasi itu tidak kelihatan, tetapi seluruh bangunan berdiri di atasnya⁸¹ dan membangun keseluruhan teologinya.⁸²

Mengapa soal-soal kritologis tidak banyak dibahas oleh Paulus dalam surat-suratnya? Kita bisa memperhatikan bahwa surat-surat Paulus ditulis untuk menanggapi problem konkret dalam jemaat; entah problem dogmatik seperti keselamatan karena iman di dalam surat Galatia dan Roma, soal tentang kebangkitan di dalam surat Korintus, problem pastoral seperti soal tentang perjamuan Tuhan, kesatuan jemaat, entah yang lain. Tidak adanya pembahasan khusus tentang kristologi (khususnya soal apakah Yesus adalah Mesias) mengindikasikan bahwa tidak ada persoalan berkaitan dengan pengakuan iman itu di tengah-tengah jemaat yang dilayani oleh Paulus. Seandainya ada persoalan itu, Paulus pasti menanggapi. Rupanya soal kristologis memang tidak menjadi persoalan bagi jemaat-jemaat Kristen di luar Palestina yang dilayani oleh Paulus yang menuntut Paulus untuk menjelaskannya. Mereka menerima pewartaan Paulus bahwa Yesus adalah Kristus, Tuhan. Mereka tidak memiliki latar belakang pemikiran khusus tentang Kristus seperti dimiliki oleh jemaat Palestina sehingga dengan mudah mereka menerima pengakuan iman bahwa Yesus adalah Kristus.

165

81 DOUGLAS J. MOO, "The Christology of the Early Pauline Letters" dalam R. N. LONGENECKER, *Contours of Christology*, 169.

82 N.A. DAHL, "Messianic Ideas", 391.

Sumber-sumber Kristologi Paulus

Orang selalu bertanya dari mana Paulus memperoleh gagasan-gagasan kristologis yang tersebar dalam surat-suratnya. Semula, dia adalah penentang dan penganiaya jemaat.

Setelah penampakan di jalan menuju Damsyik, ada perubahan sangat besar di dalam diri Paulus.⁸³ Kepada jemaat di Galatia, Paulus menyatakan, "Sebab aku menegaskan kepadamu, saudara-saudaraku, bahwa Injil yang kuberitakan itu bukanlah Injil manusia. Karena aku bukan menerimanya dari manusia, dan bukan manusia yang mengajarkannya kepadaku, tetapi aku menerimanya oleh pernyataan Yesus Kristus" (Gal 1,11-12). Dengan demikian, Paulus tidak menerima katekese kristiani dari siapa pun. Paulus juga tidak meminta pertimbangan kepada manusia, tidak pergi ke Yerusalem mendapatkan mereka yang telah menjadi rasul, tetapi ia berangkat ke tanah Arab (Gal 1,15-17). Lalu dari mana ia memperoleh pemikiran kristologinya?

Sebelum mengimani Yesus, Paulus adalah seorang Farisi. Paulus pun mengatakan bahwa hal itu bisa saja menjadi sumber kebanggaan dan kesombongan baginya. Di Fil 3,4b-6, Paulus menulis, "Jika ada orang lain menyangka dapat menaruh percaya pada hal-hal lahiriah, aku lebih lagi: disunat pada hari ke delapan, dari bangsa Israel, dari suku Benyamin, orang Ibrani asli, tentang pendirian terhadap hukum Taurat aku orang Farisi, tentang kegiatan aku penganiaya jemaat, tentang kebenaran dalam menaati hukum Taurat aku tidak bercacat." Paulus mempunyai kualitas keyahudian yang tidak sembarangan. Kepada jemaat di Galatia ia menulis, "Dan di dalam agama Yahudi aku jauh lebih maju dari banyak teman yang sebaya dengan aku di

83 Tentang peristiwa Damsyik ini, lihat St. EKO RIYADI, *Hidup dalam Kristus. Pengalaman Rohani St. Paulus dalam Peristiwa Damsyik*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.

antara bangsaku, sebagai orang yang sangat rajin memelihara adat istiadat nenek moyang⁵⁴” Karena motif memelihara adat istiadat nenek moyang itu, ia tanpa batas menganiaya jemaat dan berusaha membinasakannya (Gal 1,13).

Berlatar belakang pernyataan Paulus, mudah dibayangkan bahwa tradisi Yudaisme memengaruhi pembentukan kristologinya. Sebagai seorang Farisi yang unggul, Paulus mengenal gambaran mesianik yang dinyatakan dalam Perjanjian Lama. Sebagai seorang Farisi, Paulus tidak lagi asing dengan gagasan mengenai kebangkitan orang mati. Hal ini membuat dia juga dengan cepat mengakui Yesus yang bangkit yang kemudian menampakkan diri kepadanya. Paulus juga percaya bahwa Mesias keturunan Daud akan datang sebagai manusia (Rom 9,5). Namun demikian, Paulus tidak mengatakan banyak hal mengenai keyakinan kristologis pra-Kristennya.

⁵⁹ Sumber utama paham kristologi Paulus justru adalah perjumpaannya dengan Yesus yang bangkit di jalan menuju Damsyik. Pemahaman Paulus akan Kristus lebih dibangun oleh iman Kristennya daripada oleh gagasan-gagasan mesianik yang barangkali telah dimilikinya sebelumnya.⁸⁴ Paulus sendiri menyatakan beberapa pengakuan kristologis dalam surat-suratnya dan berkisah mengenai peristiwa ini. Orang bisa menyelidiki bagaimana pengakuan-pengakuan kristologis awal dan perjumpaannya dengan Yesus yang bangkit membentuk kristologinya. Kisah mengenai peristiwa Damsyik ditulis kepada jemaat Galatia (Gal 1,11-23). Kisah tersebut mungkin kisah paling awal yang dituturkannya. Paulus juga mengisahkan konsekuensi-konsekuensi yang muncul dari pertemuan itu. Di sana, Paulus menyatakan bahwa Injil yang diberitakannya bukanlah Injil dari manusia. Dia tidak menerimanya dari

84 N.A. DAHL, "Messianic Ideas", 391.

manusia, bukan manusia yang mengajarkannya kepadanya. Dia menerima Injil itu dari pernyataan Yesus Kristus. Dalam bagian ini, Paulus tidak pertama-tama bicara mengenai pertobatannya, melainkan mengenai sumber dan isi Injil yang diwartakannya. Paulus tidak memandang Injil dan juga perutusannya sebagai Injil dan perutusan yang datang dari manusia. Tidak ada pengajaran atau instruksi apa pun yang diterima oleh Paulus selain perjumpaannya dengan Yesus yang bangkit.

Seluruh pemikiran kristologi Paulus berkisar pada pengenalan akan Yesus sebagai Anak Allah, Kristus, dan Tuhan. Sebagai seorang penganiaya jemaat Kristen, Paulus secara tidak langsung justru bersinggungan dengan inti keyakinan jemaat akan Yesus yang diimani sebagai Anak Allah, Kristus dan Tuhan. Dia butuh mengetahui hal itu dan justru karena dia mengenali inti keyakinan jemaat itu, ia menganiaya jemaat. Maka, tanpa disadari, keinginan besarnya untuk melenyapkan jemaat justru membuat dia banyak bersinggungan dengan inti keyakinan iman akan Yesus.

Apa yang dia kenal karena kebencian tersebut pada akhirnya justru dicintainya berkat perjumpaan dengan Yesus yang bangkit. Ketika berjumpa dengan Yesus yang bangkit, Paulus menemukan tanda nyata bahwa inti keyakinan yang semula dibenci dan ingin dilenyapkannya itu ternyata justru adalah inti keyakinan yang benar. Menjadi nyata bahwa iman akan Yesus yang bangkit bukanlah isapan jempol semata karena Yesus sendiri menampakkan diri kepadanya. Perjumpaan dengan Yesus yang bangkit seolah menjadi pembukaan selubung yang selama ini menutupi matanya. Iman yang semula dibenci menjadi iman yang dicintai berkat perjumpaan dengan Yesus.

Paulus mengimani Yesus yang bangkit. Sebagai seorang Farisi yang hidup dalam keyakinan akan kebangkitan, Paulus

bisa dengan cepat menerima inti iman akan Yesus yang bangkit. Bagi seorang Farisi, kebangkitan itu ada. Sekarang, Paulus justru bertemu langsung dengan Yesus yang bangkit. Oleh karena itu, dengan cepat dia menerima inti iman jemaat itu. Kebangkitan Yesus itu dimengerti oleh Paulus sebagai pembenaran Allah atas segala sesuatu yang terjadi pada hidup Yesus. Kebangkitan itu juga yang memberi terang bagi pengenalan Paulus akan salib. Dalam Rom 1,2-4, Paulus menulis, "Injil itu telah dijanjikan-Nya sebelumnya dengan perantaraan nabi-nabi-Nya dalam Kitab-kitab Suci, tentang Anak-Nya yang menurut daging diperanakan dari keturunan Daud, dan menurut Roh kekudusan dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa, Yesus Kristus Tuhan kita." Paulus menyatakan bahwa berkat kebangkitan, Yesus dinyatakan sebagai Anak Allah. Dia yang adalah Anak Allah itu adalah Kristus, Tuhan.

Kebangkitan itu pula yang membuat Paulus bisa mengenali salib sebagai peristiwa rahmat. Kalau sebelum peristiwa Damsyik ia mengenali salib sebagai batu sandungan dan kebodohan, kini dia justru dengan bangga memberitakan Kristus yang tersalib: batu sandungan bagi orang Yunani dan kebodohan bagi orang Yahudi, tetapi adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah bagi mereka yang dipanggil (1 Kor 1,23). Perjumpaan dengan Yesus yang bangkit dan ditinggikan menjadi momen perubahan radikal nilaiannya akan Yesus dan akan salib. Ia semula menilai Yesus menurut ukuran manusia, tetapi sekarang tidak lagi menilainya demikian (2 Kor 5,16). Semua itu terjadi berkat peristiwa perjumpaan dengan Yesus yang bangkit.

Gordon D. Fee membuat sebuah pernyataan yang merangkum gagasan kristologis Paulus. Dia menyatakan bahwa dalam pemikiran Paulus, Yesus yang bangkit tidak lain

adalah sang Anak Allah yang datang di antara manusia untuk menebus manusia dan Yesus yang bangkit itu dimuliakan, duduk di sisi kanan Allah sebagaimana dinyatakan dalam Mzm 110,1.⁸⁵ Dengan demikian, konsep-konsep pokok kristologi Paulus adalah bahwa Yesus adalah Anak Allah, Kristus, Tuhan. Terhadap pertanyaan tentang siapakah Yesus, Paulus memberi jawab bahwa (1) Yesus yang bangkit tidak lain adalah Anak Allah preeksisten yang datang ke tengah-tengah kita untuk menebus kita, (2) Yesus yang bangkit adalah Tuhan yang diluhurkan yang duduk di sisi kanan Allah sebagai pemenuhan Mzm 110,1.⁸⁶ Jawaban pertama menunjukkan identitas Yesus dalam relasi-Nya dengan Allah. Jawaban kedua menunjukkan identitas Yesus dalam relasi-Nya dengan dunia.

Kedua gagasan ini berkaitan dengan gagasan mesianik rajawi. Mesias akan datang sebagai anak Daud yang diurapi oleh Allah dan yang akan memerintah untuk selama-lamanya. Mesias itu dikenal sebagai Tuhan yang duduk di sisi kanan Allah (Mzm 110,1). Anak Daud itu tidak lain adalah Anak Allah yang dikenali berkat kebangkitan-Nya dari kematian. Anak Allah itu telah ada sebelum Ia diutus oleh Allah dalam daging, yakni dalam inkarnasi ketika Ia lahir dari seorang perempuan (Rom 8,3-4).

Kristus

Kristus merupakan gelar yang sangat sering digunakan oleh Paulus untuk menyebut Yesus yang bangkit. Ia menggunakannya 270 kali dalam keseluruhan *corpus Paulinus*. Meskipun tampak sebagai nama kedua, tetaplah dapat dilihat di dalam surat-surat

88

85 G.D. FEE, *Pauline Christology. An Exegetical-Theological Study*, Peabody: Hendrickson Publisher, 2007, 530.

86 Ibid.

Paulus bahwa sebenarnya Kristus adalah gelar *hanya* bagi Yesus yang bangkit. Dengan demikian, satu-satunya Kristus bagi Paulus adalah Yesus yang bangkit. Paulus tidak pernah menggunakan bersama-sama *Kyrios* dan *Christos* yang adalah dua gelar bagi Yesus yang bangkit (kecuali di Kol 3,24 di mana *Kyrios* diartikan sebagai tuan). Paulus tidak pernah menggunakan *Christos* yang dikaitkan dengan subjek lain dalam kasus genitif (kepemilikan). *Christos* juga tidak pernah digunakan sebagai sebuah predikat seperti dalam “Yesus adalah Kristus”.

Rupanya Paulus memang tidak merasa perlu untuk menegaskan atau menjelaskan bagi jemaatnya bahwa “Yesus adalah Kristus”. Hal itu sudah dia wartakan sebagai pokok pewartaan ketika Paulus ada di tengah-tengah jemaat. Pokok pewartaan itu telah diterima oleh jemaat sebagai sebuah pengakuan iman. Paulus tidak mau berargumentasi tentang hal itu. Mengapa demikian? Paulus tidak berargumentasi karena identitas mesianik Yesus memang tidak diperdebatkan dalam komunitas-komunitas Paulus, dan Paulus sendiri mengambilnya sebagai sebuah presuposisi (atau pengandaian) bagi semua pengakuan iman yang lain.⁸⁷ Jemaat Paulus tidak akrab dengan gelar Mesias atau Kristus yang disematkan pada seseorang sebagaimana ada dalam tradisi Yahudi. Jemaat Paulus menerima “Yesus Kristus” sebagai nama diri Yesus. Bagi mereka Yesus yang diwartakan oleh Paulus, dan yang mereka imani adalah Yesus yang disebut Kristus itu, dan bukan Yesus yang lain. Karena itu, tidak ada kepentingan apa pun untuk mendiskusikan di antara mereka apakah Yesus adalah Kristus. Yesus yang diwartakan oleh Paulus adalah Yesus Kristus. Yesus yang mereka imani adalah Yesus Kristus.

87 Bdk D. E. AUNE, “Christian Prophecy”, 406.

Persoalan tentang sungguhkah Yesus adalah Mesias lebih merupakan masalah yang dihadapi oleh jemaat Kristen Palestina. Mereka memang harus menjawab pertanyaan itu karena mereka hidup bersama saudara-saudari Yahudi yang mempertanyakan kebenaran pangakuan iman mereka bahwa Yesus adalah Kristus. Oleh karena itu, Injil-injil memperlihatkan bagaimana usaha para penginjil (dan tentu juga usaha jemaat Kristen) untuk menjawab pertanyaan tersebut. Di dalam Injil-injil, kita temukan ⁷³aha para penginjil untuk menampakkan dengan berbagai cara bahwa Yesus memang adalah Mesias yang dinanti-nantikan.

Situasi yang berbeda dihadapi oleh Paulus dan teman-temannya yangewartakan iman akan Yesus kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Mereka tidak mengetahui gagasan tentang Kristus (Mesias) yang berkembang di dalam tradisi Yahudi. Ketika Paulusewartakan Yesus Kristus, mereka tidak bertanya apakah Yesus adalah sungguh-sungguh Kristus. Kristus di dalam pemahaman mereka adalah kata sifat (terurapi) yang kemudian melekat menjadi nama diri bagi Yesus. Mereka tidak berpikir bahwa Kristus adalah gelar bagi Yesus. Secara singkat, bisa dikatakan bahwa Yesus yang mereka kenal adalah Yesus Kristus. Bahkan, mereka bisa membolak-balik susunan nama itu dalam menyebut Yesus menjadi Kristus Yesus, Kristus Yesus, atau Kristus saja; tetapi tidak pernah hanya Yesus.

Itulah sebabnya mengapa di dalam surat-surat Paulus tidak tampak usaha Paulus untuk membuktikan atau menjelaskan bahwa Yesus adalah Mesias. Paulus tidak ingin menjelaskan bahwa Yesus adalah Kristus. Paulus ingin memberitakan berita gembira tentang Yesus Kristus yang wafat dan bangkit yang dikenalnya sebagai Kristus. Paulus memilih untuk menggunakan kesaksian-kesaksian yang diambilnya dari Perjanjian Lama sebagai dasar untuk mengenali identitas Yesus Kristus, Anak Allah. Kesaksian-

kesaksian Perjanjian Lama itu tampak sebagai kesaksian yang benar berkat perjumpaannya dengan Yesus yang bangkit. Penyebutan Yesus Kristus merefleksikan keyakinan bahwa Yesus adalah agen keselamatan eskatologis yang dijanjikan di dalam Perjanjian Lama dan dinantikan oleh orang-orang Yahudi.⁸⁸ Paulus mewarisi pemahaman ini.

Bagi Paulus, Yesus adalah Kristus dan satu-satunya Kristus adalah Yesus. Keyakinan bahwa Yesus adalah Kristus sudah sedemikian tertanam dalam dirinya sehingga di dalam surat-suratnya, Kristus kini menjadi nama lain bagi Yesus.⁸⁹ Menyebut Kristus sama dengan menyebut Yesus. Paulus sering menggunakan kombinasi Yesus Kristus atau Kristus Yesus atau Tuhan Yesus Kristus. Yesus selalu dikaitkan dengan Kristus. Hal ini menampakkan betapa mendasarnya konsep tentang Kristus ini bagi penalaran Paulus akan Yesus. Paulus tidak memiliki keraguan bahwa Yesus adalah Kristus. Dalam Kisah para Rasul 9,22 dikatakan, "Saulus semakin besar pengaruhnya dan ia membingungkan orang-orang Yahudi yang tinggal di Damsyik karena ia membuktikan bahwa Yesus adalah Kristus." Paulus tidak hanya meyakini, tetapi bahkan membuktikan bahwa Yesus adalah Mesias. Tetapi, informasi tersebut tidak tercermin di dalam surat-surat Paulus. Di dalam surat-suratnya, tidak tampak usaha untuk membuktikan bahwa Yesus adalah Kristus. Keyakinan itu begitu mendasar sehingga hanya tinggal diterima dan tidak perlu dibuktikan.

Paulus sebelum berjumpa dengan Yesus yang bangkit tentu telah bersinggungan dengan keyakinan-keyakinan Kristen awal bahwa Yesus adalah Kristus. Rasul-rasul saat itu melanjutkan

88 DOUGLAS J. MOO, "The Christology", 186.

89 D. GUTHRIE, *New Testament Theology*, 248.

1 pengajaran mereka di Bait Allah dan juga di rumah-rumah ibadah serta memberitakan Injil tentang Yesus yang adalah Mesias. Pokok iman Kristen inilah yang menjadi sebab utama penolakan orang-orang Yahudi terhadap orang-orang Kristen. Saulus ada dalam sikap penolakan seperti ini.

Paulus memiliki tekanan yang berbeda dibandingkan dengan para penginjil Sinoptik dalam menampilkan Yesus sebagai Kristus. Injil-injil Sinoptik sangat dekat dengan tema tentang Kristus yang menderita (sengsara). Sementara itu, surat-surat Paulus yang muncul sebelum Injil-injil Sinoptik sangat diwarnai oleh pewartaan Paulus tentang Yesus sebagai Kristus yang hidup dan mulia. Apa yang menyebabkan Paulus dekat dengan tema kemuliaan Yesus ini adalah kebangkitan Yesus yang menjadi nyata baginya dalam peristiwa Damsyik. Paulus kemudian sangat menekankan kebangkitan Yesus dalam surat-suratnya (1 Kor 15,3-8; Rom 1,3s; 8,34; Fil 2,6-11; 1 Tim 3,16; 2 Tim 2,8).

B. Witherington III berpendapat bahwa penggunaan gelar Kristus oleh Paulus pada dasarnya tidak diambil dari gagasan-gagasan Yahudi mengenai seorang yang diurapi oleh Allah. Gagasan mengenai Kristus justru berasal dari kesimpulan akan hidup Yesus sendiri dan akan pengalaman perjumpaan dengan Yesus di jalan menuju Damaskus.⁹⁰ Pengalaman perjumpaan itu mengubah isi pengenalan akan seorang Mesias. Dia tidak menebus orang dengan menyingkirkan kuk penindasan Romawi. Ia menebus orang dan membawa keselamatan dengan mati, bangkit, dan diangkat ke dalam kuasa dan kemuliaan di sebelah kanan Allah. Melalui Yesus, Allah memperdamaikan manusia dengan diri-Nya, "Oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi maupun yang

90 B. WITHERINGTON III, "Christ", 97.

ada di surga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus" (Kol 1,20).

Ada tiga pengertian tentang Kristus yang tidak dikenal dalam tradisi sebelumnya: a) Kristus itu disebut Allah, b) Kristus itu tersalib dan kematian-Nya membawa penebusan, c) Kristus akan datang lagi. Salah satu kekhasan dalam pewartaan Paulus tentang Kristus adalah pewartaan tentang Kristus Tersalib (*Christos estauromenos*). Gelar Kristus lebih sering dimengerti dalam lingkungan jemaat Kristen sebagai gelar Yesus yang bangkit, Yesus yang mulia. Ini terjadi justru karena mengenal kebangkitan Yesus, jemaat mengenali Yesus sebagai Kristus. Oleh karena itu, terasa aneh bagi orang zaman itu menempelkan keterangan "tersalib" pada gelar Kristus. Pewartaan tentang Kristus tersalib merupakan batu sandungan untuk orang-orang Yahudi dan kebodohan bagi orang-orang Yunani (1 Kor 1,23). Paulus sendiri juga menghubungkan penyaliban Yesus itu dengan kutukan Allah (Gal 3,13). Tetapi justru inilah yang dibuat oleh Paulus: Paulus menyebut Kristus sebagai Kristus Tersalib. Paulus bahkan memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan.

Ungkapan ini tentu saja menimbulkan *shock* pemahaman di kalangan orang-orang Yahudi karena tidak pernah ada keterangan satu pun bahwa orang-orang Yahudi menantikan kedatangan Kristus yang tersalib. Yang mereka nanti-nantikan adalah Kristus yang jaya mulia. Ungkapan ini juga menunjukkan bahwa jemaat Kristen tidak mengambil alih begitu saja isi pemahaman gelar-gelar mesianik yang sudah ada dalam tradisi Yahudi. Meskipun gelar itu digunakan untuk menyebut Yesus, isi pemahamannya sudah berbeda.

Kristus tersalib tidak pernah dilepaskan dari Kristus yang bangkit. Pemahaman tentang Kristus yang bangkit ini

merupakan kunci pengenalan Paulus akan Yesus. Ia menyatakan kepada jemaat di Korintus bahwa ia telah melihat Tuhan yang bangkit (1 Kor 9,1). Yesus yang tersalib itu kemudian nyata sebagai Kristus yang bangkit. Ia ditinggikan setelah kematiannya. Bagi Paulus, fakta bahwa Yesus bangkit menyatakan bahwa Allah membenarkan Yesus. Untuk apa Allah memuliakan seorang tersalib di dalam kemuliaan kalau orang itu bukan orang yang benar di hadapan Allah?

Dalam arti apa Allah membenarkan Yesus Kristus tersalib? Paulus menampilkan rumusan iman yang diterimanya dari tradisi jemaat beriman, yakni bahwa *Yesus mati bagi kita*. Artinya Yesus mati untuk membawa keselamatan bagi kita. Lewat kematiannya, Yesus menebus kita, memperdamaikan kita dengan Allah. Kematian¹⁸ Yesus itu dialami dengan kematian disalib yang memang oleh orang-orang Yahudi dimengerti sebagai kematian orang-orang yang dikutuk oleh Allah. Berkat kebangkitan, menjadi nyata bahwa kematian Yesus di salib bukanlah kematian seorang terkutuk, melainkan kematian seorang yang diurapi Allah (Kristus) yang membawa keselamatan. Kebangkitannya dari kematian dikenali oleh Paulus sebagai pembenaran Allah atas diri Yesus. Yesus bukan orang yang dikutuk oleh Allah. Ia adalah Anak Allah yang dibenarkan-Nya karena taat pada perutusan yang diberikan oleh Allah kepada-Nya dalam keberadaan-Nya di dunia ini, yakni perutusan perdamaian.

Dalam penjelasan kepada jemaat di Galatia, peristiwa penyaliban Yesus memang dijelaskan sebagai kutukan Allah (bdk. Ul 21,2-3), tetapi bukan kutukan atas diri Yesus, melainkan kutukan atas dosa dan pemberontakan manusia melawan Allah. Dosa dan pemberontakan itu telah dipancang di salib⁷¹ melalui kurban paling sempurna, yakni Anak-Nya sendiri. Dengan membangkitkan Yesus dari kematian, Allah membenarkan Anak-

Nya dan membenarkan manusia melalui sang Anak. Apa yang oleh orang dianggap sebagai sandungan dan kebodohan, oleh Paulus akhirnya dikenali sebagai kekuatan dan kebijaksanaan tertinggi Allah di hadapan manusia. Kristus tersalib itulah yang diwartakan oleh Paulus.

Anak Allah

Dalam mengisahkan perjumpaannya dengan Yesus yang bangkit dalam perjalanan menuju Damsyik, Paulus menulis, "Tetapi ketika Ia yang telah memilih aku ... berkenan menyatakan Anak-Nya di dalam aku ..." (Gal 1,15-16). Paulus mengenali bahwa Yesus adalah Anak Allah yang dinyatakan Allah bukan kepadaku, melainkan di dalam aku. Artinya adalah bahwa pernyataan tentang keanakAllahan Yesus itu ditanam di dalam dirinya, bukan sebagai berita yang didengar dan berlalu, melainkan sebagai pernyataan yang disambut dan hidup dalam dirinya. Setelah perjumpaan dengan Anak Allah itu, Paulus tidak menghendaki hal-hal lain selain mengenal Yesus yang dinyatakan kepadanya.

Ge⁸⁷ Anak Allah hanya muncul 4 kali dalam surat-surat Paulus (Rom 1,4; 2 Kor 1,19; Gal 2,20; Ef 4,13). Untuk menyebut Yesus sebagai Anak Allah, Paulus juga menggunakan beberapa cara penyebutan: Anak-Nya (Rom 1,3.9; 5,10; 8,29.32; 1 Kor 1,9; Gal 1,16; 4,4.6; 1 Tes 1,10), Anak-Nya sendiri (Rom 8,3), sang Anak (1 Kor 15,28), Anak-Nya yang kekasih (Kol 1,13). Semua penggunaan ini selalu dinyatakan dengan sebuah artikel definitif (seperti *the* dalam bahasa Inggris). Konotasi dari penggunaan artikel definitif ini adalah bahwa keanakAllahan yang dimiliki oleh Yesus adalah unik, dan tidak sama dengan keanakAllahan orang-orang lain yang di dalam tradisi, baik Yahudi maupun

Yunani disebut sebagai anak Allah.⁹¹ Sebagai Anak Allah, Yesus Kristus adalah satu-satunya yang dengan sempurna menampilkan gambar Allah dan yang melalui kematian dan kebangkitan-Nya memperdamaikan Allah dengan dunia.

Meskipun gelar ini adalah gelar yang penting dalam surat-surat Paulus, tidak satu kali pun Paulus berusaha untuk memperlihatkan keanakAllahan Yesus.⁹² Sama seperti Kristus, Anak Allah adalah sebuah presuposisi bagi setiap pernyataan dan pengakuan iman. Ada satu ayat yang masih terus menjadi bahan studi: Rom 1,1-4. Kalau dikatakan bahwa “dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa”, apakah itu berarti bahwa sebelum kebangkitan, Yesus bukan Anak Allah? Dengan kata lain, apakah kebangkitan merupakan ketika Allah *menjadikan Yesus sebagai Anak Allah*? Bagi Paulus, *Yesus adalah Anak Allah* juga sebelum kebangkitan-Nya. Kebangkitan menjadi momen *pernyataan* yang menggarisbawahi keanakAllahan yang sudah dimiliki oleh Yesus semenjak sebelum kebangkitan-Nya. Kebangkitan bukanlah saat ketika Yesus menjadi Anak Allah karena Ia adalah Anak Allah juga sebelum kebangkitan. Menurut Paulus, Yesus bahkan adalah Anak Allah sebelum Ia berinkarnasi. Ia adalah Anak Allah preeksisten. Maka, kebangkitan Yesus adalah saat ketika Yesus “dinyatakan” sebagai Anak Allah. Kebangkitan itu menjadi momen yang dengan terang-benderang menyingkapkan siapa sebenarnya Yesus, yakni bahwa Dia adalah Anak Allah. Paulus mengalami kenyataan seperti ini secara pribadi ketika ia berjumpa dengan Yesus yang bangkit.

7

91 L.W. HURTADO, “Son of God” dalam HAWTHORNE – R.P. MARTIN – D.G. REID (ed), *Dictionary of Paul and his Letters*, Leicester: InterVarsity Press, 1993, 903.

92 D. GUTHRIE, *Theology*, 317.

KeanakAllahan Yesus merupakan relasi esensial yang tidak bisa diganti dengan inkarnasi. Inkarnasi tidak menghilangkan keanakAllahan Yesus. Ketika Yesus datang sebagai manusia, keilahian-Nya tidaklah hilang. Hanya saja, baru setelah kebangkitan para murid mengenali secara gamblang status keanakAllahan Yesus ini. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kebangkitan merupakan penyingkapan identitas Yesus secara terang-benderang di hadapan manusia bahwa Ia adalah Anak Allah.

Beberapa teks di dalam surat-surat Paulus mengandaikan atau juga menyatakan gagasan Paulus tentang preeksistensi Anak Allah. Teks-teks tersebut antara lain: 1 Kor 8,6; Gal 4,4; Rom 8,3; Kol 1,15-20; Flp 2,6; 1 Tim 1,5; 3,16. Teks-teks ini berbicara tentang karya keselamatan yang dijalankan oleh Yesus Kristus. Ia adalah sang Penyelamat Ilahi karena asal-usul ilahinya. Kristus ada sebagai Anak Allah sebelum Ia lahir sebagai manusia untuk tugas penyelamatan. Dalam teks-teks ini, Paulus tidak menampilkan preeksistensi dan inkarnasi sebagai pokok yang harus diperdebatkan. Preeksistensi dan inkarnasi ini justru menjadi dasar bagi Paulus untuk berargumentasi tentang pokok-pokok lain. Dia berargumentasi tentang banyak hal berdasar kepercayaan yang secara umum dipegang, yakni kepercayaan akan Kristus sebagai Anak Allah yang berinkarnasi.⁹³ Paulus tidak meragukan kenyataan Kristus sebagai Anak Allah yang berinkarnasi. Kenyataan itu tidak untuk diperdebatkan lagi. Kenyataan itu sudah menjadi pegangan bersama antara Paulus dan jemaat yang dilayaninya. Tidak ada kepentingan untuk memperdebatkan atau menjelaskan bahwa Yesus adalah Kristus. Demikian juga tidak ada kepentingan untuk memperdebatkan

93 G.D. FEE, *Pauline Christology*, 500.

atau menjelaskan bahwa Kristus itu ialah Anak Allah yang berinkarnasi.

Apa peran yang dimiliki oleh Anak Allah preeksisten itu? Ia adalah agen Allah dalam penciptaan dan penebusan (1 Kor 8,6; Kol 1,15-20). Di kedua teks tersebut, dinyatakan bahwa penciptaan dan penebusan itu dilakukan oleh Allah *melalui* Dia (Anak Allah): *di' autou*. "Bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup." Kata-kata Paulus dalam 1 Kor 8,6 ini merupakan sebuah modifikasi atas doa tradisional Yahudi yang disebut Shema, "*Shēma' yisrā'ēl YHWH 'ēlōhēnū YHWH 'ehād.*" Shema ini merupakan ungkapan paling jelas tentang monoteisme dalam tradisi Yahudi. Dalam doa itu, terkandung pengakuan bahwa yang menjadi Allah Israel ialah TUHAN. Yang dimaksud dengan TUHAN di situ adalah YHWH.⁹⁴ Dalam terjemahan Septuaginta, seruan itu menjadi "*Akoue Israēl kyrios ho theos hēmōn kyrios heis estin.*" "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!" (Ul 6,4). Di dalam terjemahan Yunani itu digunakan bersama-sama *Kyrios* (Tuhan) dan *Theos* (Allah). Penggunaan *Kyrios* dan *Theos* ini yang dimanfaatkan oleh Paulus untuk memasukkan Yesus Kristus (yang juga disebut *Kyrios*) di dalam monoteisme shema itu. Paulus secara konsisten menggunakan *Kyrios* bagi Yesus Kristus. Dengan memodifikasi Shema, Paulus di satu sisi meneruskan gagasan monoteisme, di sisi lain juga mengidentikkan Tuhan di dalam Shema tersebut dengan Yesus Kristus.

94 Ingat bahwa dalam Septuaginta, *Kyrios* digunakan untuk mengganti kata YHWH yang dalam tradisi Yahudi dibaca dengan *Adonai* yang juga berarti Tuhan.

Yesus Kristus mempunyai peran di dalam penciptaan karena segala sesuatu telah dijadikan (diciptakan) melalui Dia (*di' autou*). Yesus Kristus juga memiliki peran dalam karya keselamatan Allah karena kita hidup melalui Dia (*di' autou*). Yesus Kristus yang berperan dalam penciptaan dan penyelamatan ini adalah Tuhan yang sudah bekerja sebelum Ia berinkarnasi. Allah yang satu itu memasukkan, baik Bapa maupun Anak. Dengan demikian, Paulus menampilkan identitas ilahi Anak tanpa mengaburkan monoteisme Allah sebagai satu-satunya Allah.

Di dalam Kol 1,15-20, Paulus juga kembali mengangkat tema tentang Anak Allah yang menjadi agen penciptaan dan penebusan. Anak Allah ini disebut sebagai Anak-Nya yang kekasih (ay.13) yang adalah gambar Allah (ay.15). Melalui Dia dan untuk Dialah segala sesuatu diciptakan. Anak Allah itu telah ada lebih dahulu dari segala sesuatu. Kepenuhan Allah tinggal di dalam Dia dan di dalam Dialah Allah memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya. Anak Allah yang preeksisten itu diutus oleh Allah, masuk ke dalam sejarah manusia, dilahirkan oleh seorang perempuan untuk penebusan (bdk Gal 4,4-7). Anak Allah yang ilahi itu lahir sebagai manusia oleh seorang perempuan. Surat Roma 8,3-4 juga menyebut perutusan Anak oleh Allah. Allah mengutus Anak-Nya sendiri dalam daging (ay.3). Peristiwa ini terjadi di dalam inkarnasi Kristus.

Dari teks-teks tersebut dapat dikatakan bahwa Paulus dan jemaatnya memegang satu kepercayaan yang sama, yakni bahwa Yesus Kristus sebelum keberadaan-Nya sebagai manusia di dunia ini memiliki keberadaan sebagai Anak Allah yang terlibat di dalam penciptaan dan yang kemudian diutus oleh Allah sendiri untuk melaksanakan karya penebusan.

Gagasan tentang Yesus Anak Allah ini pastilah telah beredar di kalangan komunitas Yahudi Palestina sebelum Paulus. Paulus menggunakan sebutan *Abba* (Gal 4,6 dan Rom 8,15) serta seruan *marana tha* ("Datanglah ya Tuhan!" 1 Kor 16,22) yang merupakan bagian dari hidup kerohanian jemaat Yahudi. Ungkapan-ungkapan seperti ini berkembang juga di kalangan Jemaat Perdana yang pada akhirnya sampai pada Paulus. Dalam ungkapan-ungkapan itu, terkandung dasar untuk menyebut Yesus sebagai Anak Allah yang dimuliakan dan dinantikan kedatangan-Nya sebagai Tuhan.

Tuhan

Dikatakan oleh G.D. Fee bahwa pengakuan akan Yesus sebagai Tuhan merupakan inti kristologi Paulus.⁹⁵ Berkali-kali Paulus menyebut Yesus sebagai Tuhan di dalam surat-suratnya. Paulus menyebut "Tuhan Yesus Kristus" yang berarti Tuhan, yakni Yesus Kristus. Beberapa kali Paulus menyatakan bahwa Tuhan itu adalah Yesus (Kristus). Misalnya, dalam 1 Kor 12,3; Rom 10,9; Flp 2,11. Dalam hal ini pun, Paulus tidak berusaha untuk menjelaskan atau menjustifikasi bahwa Yesus adalah Tuhan. Penyebutan Yesus sebagai Tuhan (1 Tes 1,6; 4,5) menampakkan bahwa sebutan itu sudah merupakan penggunaan umum di antara jemaat beriman sehingga tidak perlu lagi ada identifikasi lebih lanjut apakah Yesus itu'sungguh adalah Tuhan.

Sebutan Tuhan Yesus Kristus ini banyak digunakan oleh Paulus dengan berbagai variasi: Tuhan Yesus Kristus atau Tuhan Kristus Yesus atau Yesus Kristus Tuhan atau juga Kristus Yesus Tuhan. Yang pasti sebutan Tuhan itu tidak pernah berada di antara Yesus dan Kristus. Hal ini menampakkan bahwa yang

95 G.D. FEE, *Pauline Christology*, 558.

dimaksud dengan Tuhan adalah Yesus Kristus, Yesus yang bangkit. Yang menarik ialah bahwa sebutan Tuhan Yesus Kristus sering muncul di dalam pembuka dan penutup surat-surat Paulus yang berisi salam bagi jemaat. Apa yang dinyatakan dalam salam bagi jemaat ditulis oleh Paulus dengan menggunakan formula salam dan berkat yang digunakan dalam liturgi jemaat pada masa hidup Paulus. Kalau demikian, penggunaan nama Tuhan Yesus Kristus untuk menyebut Yesus ini sudah menjadi kebiasaan yang dikenal luas di dalam jemaat.

Gelar Tuhan ini di dalam tulisan-tulisan Paulus juga sudah digunakan seperti sebuah nama bagi Yesus. Paulus dengan sangat mudah menyebut Yesus Kristus itu dengan Tuhan. Dari doa kuno Jemaat Perdana *marana tha* (datanglah ya Tuhan!) yang terdapat dalam 1 Kor 16,22, bisa dimengerti bahwa penyebutan Yesus sebagai Tuhan ini telah ada bahkan sebelum Paulus menjadi bagian dari jemaat itu. *Marana tha* merupakan ungkapan Aram. Ketika Paulus menggunakan ungkapan itu untuk orang-orang non-Yahudi, mestinya dia menerjemahkan atau menjelaskan ungkapan itu dalam bahasa Yunani agar dimengerti oleh para pendengarnya. Namun demikian, ternyata Paulus tidak menerjemahkannya dan menggunakannya begitu saja tanpa penjelasan apa pun. Apa artinya? Artinya ungkapan dalam bahasa Aram tersebut sudah merupakan ungkapan yang sangat umum digunakan di dalam jemaat Kristen Palestina yang kemudian diambil alih juga oleh jemaat Kristen di luar Palestina.

Meskipun di dalam Septuaginta kata *Kyrios* digunakan juga untuk menyebut YHWH, Paulus tidak pernah menggunakannya dalam arti itu. Kalau Paulus menyebut *Kyrios*, yang dimaksudkannya ialah Yesus Kristus. Gelar yang menjadi nama ini sebagian besar digunakan oleh Paulus untuk berbicara tentang kuasa yang dimiliki oleh Kristus yang bangkit sekarang ini atau

kedatangannya nanti, tetapi sangat jarang digunakan untuk berbicara tentang hidup Yesus di dunia. Paulus bisa mengatakan Yesus wafat bagi kita, atau Kristus wafat bagi kita, tetapi tidak pernah Tuhan wafat bagi kita. Sekali lagi, Tuhan adalah nama bagi Yesus yang bangkit.

Dalam Rom 10,9, Paulus menyatakan siapa² yang akan diselamatkan. Yang akan diselamatkan adalah mereka yang mengaku dengan mulut bahwa Yesus adalah Tuhan dan percaya dalam hati bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati.⁹⁶ Di tempat lain, Paulus menulis bahwa pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan hanya dapat dinyatakan oleh Roh Kudus (1 Kor 12,3). Paulus sepenuhnya sadar bahwa setiap orang yang sampai pada pengenalan akan ketuhanan Yesus telah melihat Dia di dalam cahaya terang, dan bahwa pengakuan itu berhubungan dengan iman akan Yesus yang bangkit. Ketuhanan Yesus tidak punya banyak arti terlepas dari kebangkitan-Nya.

Ketika berbicara secara khusus tentang Yesus dalam Flp 2,1-11, Paulus mengakhiri kidung kristologinya dengan pernyataan, "Itulah sebabnya Allah meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan segala lidah mengaku: *'Yesus Kristus adalah Tuhan'* bagi kemuliaan Allah, Bapa." Sama seperti kedua teks di atas, Paulus juga menyatakan pentingnya orang mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan.

96 Rumusan iman akan Yesus ini yang sering diistilahkan pengakuan (homologi), yakni bahwa Yesus adalah Tuhan, dan formula iman (*pistis formul*), yakni bahwa Allah telah membangkitkan Yesus.



Penutup

Baiklah sekarang kita menarik beberapa kesimpulan yang membantu kita untuk mengenali kristologi dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru. Sekali lagi, kita tidak ingin membuat sebuah harmoni dari gagasan-gagasan kristologis yang memang berbeda-beda yang terkandung dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru. Gagasan yang berbeda-beda itu tidak dipaksakan untuk dijadikan satu, tetapi bisa ditempatkan bersama-sama untuk menampilkan gambaran kristologi yang lebih jelas.

Seluruh usaha untuk merefleksikan identitas hidup Yesus dan peran yang dilakukan-Nya berpangkal pada kebangkitan-Nya. Yesus yang bangkit itu diakui oleh jemaat sebagai Kristus, Tuhan. Dari surat-surat Paulus tampak bahwa pengakuan akan Yesus sebagai Kristus, Tuhan ini tidak dipersoalkan. Pengakuan iman itu begitu mantab sehingga menjadi sesuatu yang diandaikan oleh Paulus dalam surat-suratnya. Yesus yang diwartakannya ialah Yesus yang wafat dan bangkit; ialah Yesus Kristus Tuhan. Paulus juga mengenali bahwa Yesus Kristus Tuhan itu adalah Anak Allah yang sedari semula terlibat di dalam karya penciptaan oleh Allah dan yang kemudian berinkarnasi dan memperoleh perutusan untuk penebusan.

Ketika Paulus mewartakan iman akan Yesus Kristus, Tuhan, Anak Allah itu kepada orang-orang di luar Palestina, Paulus tidak menghadapi tantangan yang berarti berkenaan dengan kebenaran pewartaan iman itu. Paulus tidak berhadapan dengan pertanyaan: Apakah benar bahwa Yesus itu Kristus? Apakah

benar bahwa Yesus itu Tuhan? Apakah benar bahwa Yesus itu Anak Allah? Tidak tampak dalam surat-surat Paulus bahwa ia berusaha untuk menjelaskan atau paling tidak menegaskan bahwa Yesus adalah Kristus, atau bahwa Yesus adalah Tuhan. Karena itu, apa yang selalu ditekankan oleh Paulus adalah “mengakui” bahwa Yesus (Kristus) adalah Tuhan. Pengakuan itulah yang mendatangkan keselamatan. Maka, Yesus Kristus adalah Tuhan, Anak Allah merupakan sebuah kebenaran yang harus diterima dan menjadi pengakuan iman. Kebenaran itu tidak untuk diperdebatkan. Usaha Paulus bukan pertama-tama menjelaskan kebenaran pengakuan iman itu. Usaha Paulus adalah untuk mengajak orang mengakuinya. Mengapa pengakuan itu penting? Karena hanya mereka yang menyatakan pengakuan itulah yang akan diselamatkan.

Paulusewartakan bahwa Yesus wafat disalib dan kemudian bangkit. Ia menampakkan kepada jemaat bahwa salib dan kebangkitan Yesus itu sungguh memiliki arti. Di beberapa tempat dalam surat-suratnya, Paulus berusaha untuk menjelaskan dua peristiwa penting dalam hidup Yesus itu. Tentang salib, Paulus mengerti bahwa salib dianggap sebagai batu sandungan atau juga sebagai kebodohan. Berhadapan dengan anggapan itu, Paulus menjelaskan bahwa salib justru merupakan kekuatan dan hikmat Allah. Peristiwa salib merupakan puncak perutusan Anak Allah dalam melaksanakan perutusan penebusan-Nya. Kematian Yesus di salib adalah kematian yang penuh makna keselamatan karena Ia mati “demi dosa-dosa kita” (1 Kor 15:3). Ia telah menyerahkan diri-Nya demi dosa-dosa kita untuk melepaskan kita dari dunia yang jahat sekarang ini (Gal 1:4). Oleh karena itu, Paulus mengerti bahwa kematian Yesus adalah kematian yang menyelamatkan karena berkat darah-Nya yang tertumpah di kayu salib, manusia diperdamaikan dengan Allah (Kol 1:20).

Hal itu dinyatakan oleh Allah di dalam kebangkitan Yesus. Kebangkitan merupakan saat Allah membenarkan Yesus. Allah berpihak kepada Yesus. Kebangkitan menjadi peristiwa ketika Allah menyatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah (Rom 1:2-3). Hal itu tidak berarti bahwa Yesus menjadi Anak Allah setelah kebangkitan. Bagi Paulus, Yesus Kristus adalah Anak Allah sedari semula. Anak Allah itu terlibat di dalam karya penciptaan dan karya penyelamatan oleh Allah. Identitas ilahi Yesus itu dinyatakan dengan terang-benderang di dalam peristiwa kebangkitan-Nya. Menurut daging, Yesus adalah manusia yang dilahirkan oleh seorang perempuan. Menurut Roh, Yesus adalah Anak Allah.

Yesus yang bangkit itu dengan mudah dikenali sebagai Dia yang mulia, yang berkuasa, yang patut diluhurkan dan disembah. Yesus yang bangkit itu pun disebut sebagai Tuhan. Paulus mengenali sebutan ini dari jemaat sebelum ia menjadi Kristen dan menggunakan sebutan tersebut dalam pewartaannya kepada orang-orang bukan Yahudi. Gelar Tuhan ini menjadi jalan yang mudah diterima oleh orang-orang non-Yahudi dalam pewartaan Paulus akan Yesus Kristus. Mereka sudah mengenal kata *kyrios*, baik dalam arti sekular maupun dalam arti religius. Di antara banyak tuhan-tuhan yang ada di lingkungan Yunani-Romawi, Paulus menyatakan hanya ada satu Tuhan, yakni Yesus Kristus. Dengan keyakinan itu, Paulus mengajak jemaatnya untuk mengakui dengan mulut mereka bahwa Yesus adalah Tuhan dan percaya bahwa Allah membangkitkan-Nya dari kematian.

Kemudahan yang dialami oleh Paulus di tengah-tengah jemaat non-Yahudi tersebut tidak dengan mudah dijumpai di antara jemaat Kristen yang masih harus berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan sekitar kebenaran pengakuan iman akan Yesus itu. Pengakuan iman jemaat Kristen memang jelas,

yakni bahwa Yesus adalah Anak Allah, Kristus, Tuhan. Tetapi, pengakuan iman seperti berhadapan dengan berbagai pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Pertanyaan-pertanyaan atau bahkan penolakan akan Yesus yang diakui sebagai Anak Allah, Kristus, Tuhan muncul terutama dalam lingkungan Yahudi yang memiliki tradisi khas mengenai gelar-gelar tersebut. Orang-orang non-Yahudi tidak memiliki konsep tentang Mesias sebagaimana dimiliki oleh orang-orang Yahudi. Oleh karena itu, ketika Paulusewartakan Yesus Kristus kepada mereka, mereka tidak mempunyai kesulitan untuk menerimanya. Sementara itu, orang-orang Yahudi memiliki kesulitan besar untuk menyatakan pengakuan yang sama. Mereka memiliki konsep tentang Mesias yang bagi mereka tidak mungkin diterapkan pada Yesus.

Pokok kesulitan itu ada pada kenyataan bahwa Yesus mati disalib. Mungkinkah Dia yang disalib itu adalah Kristus, Tuhan, Anak Allah? Bagi mereka, satu-satunya jawaban adalah tidak mungkin. Seandainya Yesus tidak mati disalib, mungkin mereka akan dengan mudah menerima pengakuan iman itu. Tetapi Yesus mati disalib! Tidak mungkin orang yang mati disalib justru diakui sebagai Kristus, Tuhan, Anak Allah. Orang yang mati disalib tidak lain adalah orang yang secara sosial-politis merupakan penjahat besar, dan secara religius dikutuk oleh Allah. Kesulitan ini yang kemudian muncul sebagai penolakan terhadap iman akan Yesus Kristus. Iman akan Yesus Kristus dianggap sebagai iman yang melenceng dari iman Yahudi. Tidak mengherankan kalau ada orang-orang dari kelompok Yahudi (misalnya, kelompoknya Saulus) yang berusaha untuk membinasakan jemaat itu dan sekaligus membinasakan pengakuan iman mereka akan Yesus Kristus.

Bagi jemaat Kristen sendiri, pertanyaan saudara-saudari Yahudi itu memaksa mereka untuk merefleksikan secara

lebih mendalam pengakuan iman mereka akan Yesus Kristus. Persoalan terbesar yang mereka hadapi adalah bagaimana menjelaskan peristiwa penderitaan dan salib di dalam hidup Yesus yang mereka akui sebagai Kristus, Tuhan, Anak Allah itu. Upaya jemaat beriman untuk menjelaskan persoalan ini bisa kita lihat di dalam Injil-injil kita. Para penginjil berusaha untuk menampilkan kebenaran iman akan Yesus. Dengan cara masing-masing, mereka menjelaskan bahwa Yesus memang adalah Mesias, Tuhan, Anak Allah.

107

Jemaat mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan. Ia adalah Tuhan, bukan hanya karena Dia adalah manusia yang dimuliakan, melainkan karena Ia adalah ilahi sejak sebelum Ia berinkarnasi. Paulus dan penginjil Yohanes menampakkan pemahaman mereka akan keberadaan preeksisten yang sudah dimiliki oleh Yesus sebelum inkarnasinya. Paulus membahasakan preeksistensi itu sebagai hidup Anak Allah yang sebelum berinkarnasi telah terlibat di dalam karya penciptaan. Anak Allah itu menurut daging diperanakkan dari keturunan Daud (Rom 1:7, 2Tim 2:8). Yohanes membahasakannya dengan kata *Logos* (Firman) yang pada mulanya ada bersama Allah dan yang adalah Allah. Yesus Kristus tidak berasal dari dunia ini, melainkan berasal dari Allah. Asal-usul Yesus adalah dari Allah. Oleh karena itu, Yesus Kristus adalah ilahi karena asal-usul ilahi-Nya, bukan karena sabda dan karya-Nya yang penuh kuasa yang membuat orang-orang memuliakan-Nya.

30

60

Logos preeksisten itu kemudian menjadi daging (berinkarnasi) dalam wujud pribadi yang bernama Yesus. Matius dan Lukas menjelaskan inkarnasi ini tanpa menggunakan istilah khusus tersebut. Matius dan Lukas lebih menjelaskan asal-usul ilahi Yesus. Mereka menjelaskan bahwa Yesus berasal dari Allah karena Ia dikandung dari Allah atau dikandung dari kuasa Roh

Kudus. Karena dikandung dari Allah, Yesus adalah Anak Allah. Asal-usul dari Allah inilah yang menentukan keilahian Yesus. Ia adalah Anak Allah bukan karena diangkat oleh Allah menjadi anak-Nya sama seperti Allah mengangkat raja-raja Israel sebagai anak-Nya.

KeanakAllahan Yesus itu menjadi begitu nyata di dalam hidup dan perutusan Yesus. Yesus menyadari diri-Nya sebagai Anak di hadapan Allah yang dikenal-Nya sebagai Bapa. Yesus tidak hanya menyadari keanakAllahan dalam diri-Nya, tetapi Yesus juga mewujudkan di dalam perutusan-Nya. Ia hidup sebagai Anak yang taat pada perutusan yang diserahkan oleh Bapa kepada-Nya. Perutusan utama Yesus adalah perutusan untuk menyatakan Bapa kepada manusia agar mereka mengakui Bapa sebagai satu-satunya Allah yang menyelamatkan, dan agar dengan pengakuan itu manusia diselamatkan. Perutusan itu dijalankan oleh Yesus dalam kepenuhan ketaatan sebagai seorang Anak yang hidup untuk melaksanakan kehendak Bapa. Puncak ketaatan Anak dalam melaksanakan perutusan itu ialah salib. Darah Yesus yang tertumpah di kayu salib membawa pendamaian bagi manusia.

Para penulis Perjanjian Baru berusaha untuk menjelaskan tempat penderitaan, salib, dan kematian dalam identitas mesianik Yesus. Kalau semula Mesias tidak bisa didampingkan dengan penderitaan, para penulis Perjanjian Baru melihat hubungan itu. Penderitaan, bahkan salib bukanlah bagian yang asing dari perutusan seorang Mesias. Bahkan para nabi yang menjadi tokoh-tokoh bangsa sebagai utusan Allah pun tidak pernah terlepas dari penolakan, penderitaan, dan kematian. Cara hidup para nabi itu membantu Yesus untuk mengemban perutusan yang diterima-Nya dari Bapa. Ia hidup sebagai Anak

yang diutus oleh Bapa sebagaimana para nabi pada masa-masa sebelumnya.

Pewartaan Yesaya tentang Hamba Allah yang harus menanggung penderitaan demi keselamatan banyak orang membantu para penulis Perjanjian Baru untuk mengenali Yesus sebagai Mesias yang menderita. Identitas mesianik Yesus tidak ditemukan dalam kejayaan dan kemuliaan sebagai seorang raja yang menyingkirkan penjajah Romawi. Kemesiasan Yesus justru dikenali dari ketaatan-Nya dalam menjalankan perutusan Allah. Yesus adalah Mesias karena Ia diurapi untuk melaksanakan tugas perutusan dari Allah. Tugas perutusan itu dijalankan sampai tuntas saat Ia mati di salib. Paulus menyatakan dengan tegas akan hal ini, yakni bahwa Dia taat sampai mati, sampai mati di kayu salib (Flp 2:8).

Oleh karena itu, salib Yesus bukanlah kutukan Allah bagi seorang berdosa. Salib Yesus merupakan puncak kesetiaan dan ketaatan Anak dalam melaksanakan perutusan Bapa. Anak yang taat, bukanlah Anak yang dikutuk. Anak yang taat adalah Anak yang dibenarkan oleh Allah. Pembenaran oleh Allah itu menjadi nyata di dalam kebangkitan Yesus. Kebangkitan menyatakan dengan jelas keberpihakan Bapa kepada Anak. Apa yang dikerjakan oleh Anak dipandang benar oleh Bapa. Maka, Bapa membangkitkan-Nya dari kematian.

Yesus yang bangkit itu diakui oleh jemaat sebagai Kristus, Tuhan. Dia dimuliakan dan ditinggikan; disembah dan diagungkan. Anak Allah yang taat setia sampai kematian dalam perutusan, yang dibangkitkan dari kematian layak dimuliakan dan disembah sebagai Tuhan. Apa yang dinyatakan oleh Paulus kepada jemaat di Korintus menyimpulkan iman jemaat, "Sebab sungguhpun ada apa yang disebut 'allah', baik di surga maupun di bumi dan memang benar ada banyak 'allah' dan banyak 'tuhan'

yang demikian, namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup" (1 Kor 8:5-6).

Daftar Pustaka

Buku:

- BORNKAMM, G., *Jesus of Nazareth*, London: Hodder, 1971.
- BULTMANN, R., *Jesus Christ and Mythology*, London: SCM, 1960.
- CHILDS, B.S., *Biblical Theology of the Old and New Testament. Theological Reflection on the Christian Bible*, Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- FEE, G.D., *Pauline Christology. An Exegetical-Theological Study*, Peabody: Hendrickson Publisher, 2007, 530.
- FITZMYER, J.A., *The Gospel according to Luke I-IX. A New Translation with Introduction and Commentary*, Doubleday: The Anchor Bible, 1970.
- GUTHRIE, D., *New Testament Theology*, Downers Grove: Inter-Varsity Press, 1981.
- HOLTZMANN, H.J., *Lehrbuch der neutestamentlichen Theologie*, 2 vol, Tübingen: Mohr, 1911.
- LANE, W. L., *The Gospel of Mark*, Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1974.
- SCHWEITZER, A., *The Mystery of the Kingdom of God (1901)*, London: Black, 1914.
- WREDE, W., *Das Messiasgeheimnis in den Evangelien (1901)*, terjemahan Inggris *The Messianic Secret*, London: James Clarke, 1971.

Artikel:

- BAUER, D.R., "Son of God" dalam J.B. GREEN – S.MCKNIGHT – I.H. MARSHALL, *Dictionary of Jesus Jesus and the Gospels*, Downers Grove: Inter Varsity Press, 1992.
- BUCKHAM, R., "Monothe¹⁷ and Christology in the Gospel of John" dalam R.N. LONGENECKER (ed), *Contours of Christology in the New Testament*, Grand Rapids: W.B.Eerdmans Publishing Company, 2005.
- DIEM, H., "The Earthly Jesus and the Christ of Faith" dalam C. Braaten – R. A. Harrisville (ed), *Kerygma and History*, New York: Abingdon, 1964.
- HORBURY, W., "Jewish Messianism and Early Christianity" dalam R.N. LONGENECKER (ed), *Contours of Christology in the New Testament*, Grand Rapids: W.B.Eerdmans Publishing Company, 2005.
- HURTADO, L.W., "Christ" dalam J.B. GREEN – S. MCKNIGHT – I.H. MARSHALL, *Dictionary of Jesus and the Gospels*, Downers Grove: Inter Varsity Press, 1992.
-, "Son of God" dalam HAWTHORNE – R.P. MARTIN – D.G. REID (ed), *Dictionary of Paul and his Letters*, Leicester: InterVarsity Press, 1993.
- MARSHALL, I.H., "Son of Man" dalam J.B. GREEN – S.MCKNIGHT – I.H. MARSHALL, *Dictionary of Jesus Jesus and the Gospels*, Downers Grove: Inter Varsity Press, 1992.
-¹⁷ "The Christology of Luke's Gospel and Acts" dalam R.N. LONGENECKER (ed), *Contours of Christology in the New Testament*, Grand Rapids: W.B.Eerdmans Publishing Company, 2005.

- 10
MCKNIGHT, S., "Mathew, The Gospel of" dalam J.B. GREEN – S.MCKNIGHT – I.H. MARSHALL, *Dictionary of Jesus and the Gospels*, Downer Grove: InterVarsity Press, 1992.
- 10
WITHERINGTON III, B., "Lord" dalam J.B. GREEN – S.MCKNIGHT – I.H. MARSHALL, *Dictionary of Jesus and the Gospels*, Downer Grove: InterVarsity Press, 1992.
- 7
....., "Chirst" dan "Christology" dalam G.F. HAWTHORNE – R.P. MARTIN – D.G. REID (ed), *Dictionary of Paul and his Letters*, Leicester: InterVarsity Press, 1993.
- DOUGLAS J. MOO, "The Christology of the Early Pauline Letters" dalam R. N. LONGENECKER, *Contours of Christology in the New Testament*, Grand Rapids: W.B. Eerdmans Publishing Company, 2005.

SIAPAKAH YESUS???

3 Pertanyaan itu akan ditanyakan sepanjang segala abad. Muncul beragam jawaban tentang Yesus. Buku ini hendak melontar salah satu jawaban atas pertanyaan itu. Secara khusus, buku ini menggali dari Kitab Suci. Apa artinya jika dikatakan bahwa Yesus adalah Kristus, Yesus adalah Tuhan, Yesus adalah Anak Allah. Kalau Yesus itu adalah Mesias, lalu Mesias yang seperti apa? Apa yang membuat Yesus itu diakui sebagai Anak Allah?

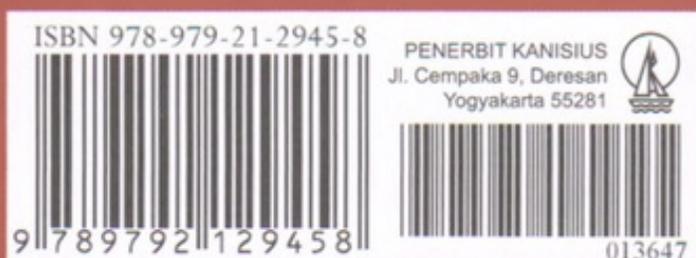
Buku ini memberikan jawabannya!!!



6 Fr. Eko Riyadi, Pr.

Lahir di Muntilan, 18 Oktober 1974. Ditahbiskan menjadi Imam Diocese Keuskupan Agung Semarang pada 10 Juli 2002 di Gereja St. Fransiskus Xaverius, Kidul Loji, Yogyakarta. Sebelumnya mengenyam pendidikan dasar dan menengah di Muntilan.

Pendidikan sebagai calon imam dimulai di Seminari Menengah Mertoyo **125** Magelang, dan ditekuninya hingga ke jenjang imamat di Seminari Tinggi St. Paulus, Kentungan, Yogyakarta. Studi lanjut tentang Kitab Suci ditempuhnya di Pontifical Biblical Institute, Roma dan Loyola School of Theology, Philipinne. Mengajar Injil Sinoptik, Pengantar Kitab Suci Perjanjian Baru, dan Kristologi di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta; juga menjadi Tim Ahli Komisi Kitab Suci Keuskupan Agung Semarang.



Yesus Kristus Tuhan Kita. Mengenal Yesus Kristus dalam Warta Perjanjian Baru

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----|---|-----|
| 1 | gospelgo.com Internet Source | 1% |
| 2 | kesalahanquran.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 3 | biblikaindonesia.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 4 | parokimbk3lingga.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 5 | dl.dropboxusercontent.com Internet Source | <1% |
| 6 | www.kanisiusmedia.com Internet Source | <1% |
| 7 | Submitted to University of Wales central institutions Student Paper | <1% |
| 8 | awalhidupbaru.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 9 | www.katolisitas.org Internet Source | <1% |
| 10 | www.quotedstatements.com Internet Source | <1% |
| 11 | www.sabda.org Internet Source | <1% |
| 12 | forumm.wgaul.com Internet Source | <1% |

| | | |
|----|---|-----|
| 13 | Submitted to Regents Theological College (IHEI) Student Paper | <1% |
| 14 | www.leaves-of-gold.com Internet Source | <1% |
| 15 | bundagereja.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 16 | dbr.gbi-bogor.org Internet Source | <1% |
| 17 | Submitted to Laidlaw College Student Paper | <1% |
| 18 | lectio.karmelindonesia.org Internet Source | <1% |
| 19 | 1tes521.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 20 | id.wikipedia.org Internet Source | <1% |
| 21 | www.suarakebenaran.org Internet Source | <1% |
| 22 | alkitab.sabda.org Internet Source | <1% |
| 23 | rumahbagonjong.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 24 | cahayapengharapan.org Internet Source | <1% |
| 25 | www.freebiblecommentary.org Internet Source | <1% |
| 26 | staff.uny.ac.id Internet Source | <1% |
| 27 | misi.sabda.org | |

Internet Source

<1%

28

sukr0.blogspot.com

Internet Source

<1%

29

renunganpagi.blogspot.com

Internet Source

<1%

30

onego1993.blogspot.com

Internet Source

<1%

31

gkysydney.org

Internet Source

<1%

32

reformed.sabda.org

Internet Source

<1%

33

www.ursulinindonesia.org

Internet Source

<1%

34

repository.uksw.edu

Internet Source

<1%

35

archive.org

Internet Source

<1%

36

id.scribd.com

Internet Source

<1%

37

catatanseorangofs.wordpress.com

Internet Source

<1%

38

edyprayitno.wordpress.com

Internet Source

<1%

39

hikmatun.wordpress.com

Internet Source

<1%

40

xucinxgaronx.wordpress.com

Internet Source

<1%

41

www.gki.or.id

Internet Source

<1%

| | | |
|----|---|-----|
| 42 | www.wacriswell-indo.org Internet Source | <1% |
| 43 | ayo-saat-teduh.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 44 | m.biblestudyguide.org Internet Source | <1% |
| 45 | keuskupan.blogspot.de Internet Source | <1% |
| 46 | www.gptbaithani.org Internet Source | <1% |
| 47 | bse.mahoni.com Internet Source | <1% |
| 48 | chandrario.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 49 | www.docstoc.com Internet Source | <1% |
| 50 | bible.org Internet Source | <1% |
| 51 | akalbudiislam.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 52 | soverdisurabaya.org Internet Source | <1% |
| 53 | www.vigomilandi.com Internet Source | <1% |
| 54 | hermanussarop.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 55 | roysugianto.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 56 | place.asburyseminary.edu Internet Source | <1% |

| | | |
|----|---|-----|
| 57 | Stefan Schreiber. "LITERATUR", Walter de Gruyter GmbH, 2000 Publication | <1% |
| 58 | www.classicapologetics.com Internet Source | <1% |
| 59 | paulusmikisucahyo.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 60 | www.sarapanpagi.org Internet Source | <1% |
| 61 | nac-indonesia.org Internet Source | <1% |
| 62 | ctm.uca.edu.au Internet Source | <1% |
| 63 | www.ekaristi.org Internet Source | <1% |
| 64 | www.medan.kapusin.org Internet Source | <1% |
| 65 | gmahkbintaro.com Internet Source | <1% |
| 66 | www.catatandavekiasy.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 67 | researchoutput.csu.edu.au Internet Source | <1% |
| 68 | www.buletinpillar.org Internet Source | <1% |
| 69 | katolikindonesia.org Internet Source | <1% |
| 70 | kemenanganakhir.com Internet Source | <1% |
| 71 | www.jalanallah.com Internet Source | <1% |

| | | |
|----|---|-----|
| 72 | www.scribd.com Internet Source | <1% |
| 73 | media.neliti.com Internet Source | <1% |
| 74 | nafiriallah.org Internet Source | <1% |
| 75 | indonesian.globalreach.org Internet Source | <1% |
| 76 | Submitted to American University of Iraq Student Paper | <1% |
| 77 | www.lids.org Internet Source | <1% |
| 78 | www.gky.or.id Internet Source | <1% |
| 79 | www.indocell.net Internet Source | <1% |
| 80 | klipingpilihanku.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 81 | bpk.maranatha.edu Internet Source | <1% |
| 82 | www.carelinks.net Internet Source | <1% |
| 83 | ekaristi.org Internet Source | <1% |
| 84 | his-amazing-love.org Internet Source | <1% |
| 85 | xa.yimg.com Internet Source | <1% |
| 86 | study-islam.org Internet Source | <1% |

| | | |
|-----|---|-----|
| 87 | www.swedenborg-bibliothek.ch Internet Source | <1% |
| 88 | repositorio.ucp.pt Internet Source | <1% |
| 89 | Carlos R. Bovell. "Genesis 3:21: The History of Israel in a Nutshell?", <i>The Expository Times</i> , 2016 Publication | <1% |
| 90 | www.muslimhope.com Internet Source | <1% |
| 91 | faithbookz13.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 92 | lds.org Internet Source | <1% |
| 93 | Craig A. Evans. "Life-of-Jesus Research and the Eclipse of Mythology", <i>Theological Studies</i> , 2016 Publication | <1% |
| 94 | terangdunia.net Internet Source | <1% |
| 95 | www.suarainjil.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 96 | khudamullah.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 97 | antoniustevenun.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 98 | kanisiusmedia.com Internet Source | <1% |
| 99 | gptserangcilegon.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 100 | ioanesrakhmat.blogspot.com | |

Internet Source

<1%

101

www.pesta.org

Internet Source

<1%

102

www.gksbs.org

Internet Source

<1%

103

William L. Lane. "From Historian to Theologian: Milestones in Markan Scholarship", Review & Expositor, 2016

Publication

<1%

104

www.etsjets.org

Internet Source

<1%

105

118.96.137.189

Internet Source

<1%

106

panggilanhidup.net

Internet Source

<1%

107

nesia.wordpress.com

Internet Source

<1%

108

www.al-islam-original.org

Internet Source

<1%

109

allahswtadalahiblis.blogspot.com

Internet Source

<1%

110

sainoni-bikoni.blogspot.com

Internet Source

<1%

111

kasih-tuhan-yesus-kristus.blogspot.com

Internet Source

<1%

112

www.oakhill.ac.uk

Internet Source

<1%

113

duniapemerhati.blogspot.com

Internet Source

<1%

holyglorywarrior.blogspot.com

| | | |
|-----|---|-----|
| 114 | Internet Source | <1% |
| 115 | www.seabs.ac.id Internet Source | <1% |
| 116 | beit-netzarim-judaism.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 117 | bengcumenggugat.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 118 | arrheniuspetwien.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 119 | penuai.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 120 | portal.sarapanpagi.org Internet Source | <1% |
| 121 | www.kerygmateenz.com Internet Source | <1% |
| 122 | home-ministries.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 123 | gkjjakarta.org Internet Source | <1% |
| 124 | Submitted to Australian Catholic University Student Paper | <1% |
| 125 | servus-sanctus.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 126 | www.era.lib.ed.ac.uk Internet Source | <1% |
| 127 | faithfreedom.getforum.org Internet Source | <1% |
| 128 | agamaku.wordpress.com Internet Source | <1% |

| | | |
|-----|---|-----|
| 129 | www.kristenonline.com Internet Source | <1% |
| 130 | gudblessu.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 131 | diskusirumah.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 132 | keuskupanamboina.org Internet Source | <1% |
| 133 | gelorafirman.org Internet Source | <1% |
| 134 | dennytan.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 135 | nadaridhoi.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 136 | indonesiawayang.com Internet Source | <1% |
| 137 | www.kabmalang.com Internet Source | <1% |
| 138 | www.kopertis7.go.id Internet Source | <1% |
| 139 | johanesmanalu.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 140 | www.tabernakel.org Internet Source | <1% |
| 141 | komitiliturgiolf.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 142 | faithbookz.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 143 | rosyidi.com Internet Source | <1% |

| | | |
|-----|---|-----|
| 144 | pinklady-feelings.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 145 | solusinews.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 146 | documents.mx Internet Source | <1% |
| 147 | ourunity.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 148 | download.sabda.org Internet Source | <1% |
| 149 | effatha.org Internet Source | <1% |
| 150 | eiren3s.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 151 | ftp.awr.org Internet Source | <1% |
| 152 | tolomeku99.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 153 | benzmanroe.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 154 | www.tyndalehouse.com Internet Source | <1% |
| 155 | www.effatha.org Internet Source | <1% |
| 156 | alkitab.mobi Internet Source | <1% |
| 157 | faculty.gordon.edu Internet Source | <1% |
| 158 | www.islambisa.web.id Internet Source | <1% |

| | | |
|-----|---|-----|
| 159 | goldenripe.org Internet Source | <1% |
| 160 | penjalabaja.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 161 | gramena.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 162 | www.slideshare.net Internet Source | <1% |
| 163 | robertpanggabean.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 164 | Submitted to Macquarie University Student Paper | <1% |
| 165 | Submitted to Vrije Universiteit Amsterdam Student Paper | <1% |
| 166 | www.yesus.in Internet Source | <1% |
| 167 | carmelia.net Internet Source | <1% |
| 168 | www.parokituka.com Internet Source | <1% |
| 169 | theoluniv.ub.rug.nl Internet Source | <1% |
| 170 | www.davidcox.com.mx Internet Source | <1% |
| 171 | keuskupanbandung.org Internet Source | <1% |
| 172 | niasbarat.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 173 | sabdaspacespace.org Internet Source | <1% |

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On